APA SEBAB RAKYAT ACEH SANGGUP BERPERANG PULUHAN TAHUN MELAWAN AGRESSI BELANDA



A. HASJMY

„Bulan Bintang"



APA SEBAB
RAKYAT ACEH SANGGUP BERPERANG PULUHAN TAHUN
MELAWAN AGRESI BELANDA

KARANGAN-KARANGAN A. HASJMY.
Yang diterbitkan oleh "Bulan Bintang."

1. *Kerajaan Saudi Arabia*
2. *Pahlawan-pahlawan yang gugur di zaman Nabi*
3. *Dustur Da'wah Menurut Al Qur-an*
4. *Sejarah Kebudayaan Islam*
5. *Iskandar Muda Meukuta Alam*
6. *Tanah Merah (Digul Bumi Pahlawan Kemerdekaan Indonesia)*
7. *Meurah Johan (Sultan Aceh Pertama)*
8. *Risalah Akhlak.*
9. *Surat-surat dari Penjara*
10. *Peranan Islam Dalam perang Aceh Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia.*
11. *59 tahun Aceh merdeka dibawah pemerintahan Ratu*
12. *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agressi Belanda*
13. *Sumbangan Kesusasteraan Aceh Dalam Pembinaan Kesusasteraan Indonesia*

A. HASJMY

APA SEBAB RAKYAT ACEH SANGGUP BERPERANG PULUHAN TAHUN MELAWAN AGRESSI BELANDA



PENERBIT „Bulan Bintang" JAKARTA
Kramat Kwitang I/8 Telp. 342883 – 346247

Cetakan Pertama – 1977

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur
Yang berlimpahan,
Karya kecil ini
Kupersembahkan kepada
Arwah kedua nenekanda;
Pang Husin yang syahid
Dalam pertempuran Cotgli
Dan Pang Abbas
Yang seluruh badannya
Jejak luka yang dibawa
Dari medan perang ....

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَمْوَاتًا
بَلْ اَحْيَاۤءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ . فَرِحِيْنَ بِمَآ اٰتٰىهُمُ
اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ وَيَسْتَبْشِرُوْنَ بِالَّذِيْنَ لَمْ يَلْحَقُوْا
بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ اَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ .

آل عمران : ١٦٩ - ١٧٠

Jangan katakan mati
Mujahid tewas di medan perang,
Dia hidup abadi,
Bermandikan rahmat Tuhan.

Jangan dianggap mati,
Meski nyatanya demikian,
Jangan ragukan kekasih hati,
Ada firman Tuhan.

Jangan sebutkan mati,
Meski nyawa sudah tiada,
Dia hidup di sisi Ilahi,
Senantiasa bersukaria.

PENGANTAR EDISI JAKARTA

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Untuk pertama kali buku ini telah dicetak oleh "Firma Pustaka Faraby" di Banda Aceh dalam tahun 1971, dan dalam waktu kurang dari dua tahun telah terjual habis.

Atas permufakatan Direktur Utama "Bulan Bintang" dan dengan persetujuan Direktur "Firma Pustaka Faraby", maka saya setujui dicetak untuk kali kedua dan seterusnya di Jakarta oleh penerbit Islam BULAN BINTANG.

Cetakan edisi Jakarta ini dilakukan setelah mengalami beberapa perbaikan dan penyempurnaan, antaranya :

1. *Judul dari cetakan Banda Aceh, yaitu HIKAYAT PRANG SABI MENJIWAI PERANG ACEH LAWAN BELANDA.*
2. *Menurut pendapat sejumlah pembaca bahwa judul tersebut kurang mantap. Karena itu, untuk edisi Jakarta ini judulnya saya robah sehingga menjadi: APA SEBAB RAKYAT ACEH SANGGUP BERPERANG PULUHAN TAHUN MELAWAN AGRESSI BELANDA.*
3. *Teks bahasa Aceh dari bait-bait sya'ir yang dikutip saya tiadakan dalam edisi Jakarta ini; hanya tinggal terjemahannya saja.*

4. *Untuk lebih lengkap dan sempurna, maka pada akhir buku ini dimuat selengkapnya fotokopi teks "Hikayat Prang Sabi" dalam bahasa Aceh tulisan Arab, sehingga memberi kemungkinan bagi para peminat dan para peneliti serta kritikus sastra untuk mempelajari lebih mendalam "Karya Sastra Perang" yang besar dan terkenal itu.*

Dengan penyempurnaan untuk Edisi Jakarta ini, saya mengharap semoga buku yang berjudul: Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agressi Belanda, akan bermanfaat hendaknya, terutama dalam rangka menggali khazanah Kesusastraan Indonesia di masa lampau.

Amin ya Rabbal Alamin!

Banda Aceh, 5 Oktober 1977

A. HASJMY

P E N G A N T A R

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ.

1. *Hikayat Prang Sabi telah menjiwai setengah abad "Perang Aceh," mungkin telah umum diketahui orang. Tetapi, apa dan bagaimanakah Hikayat Prang Sabi itu, mungkin sedikit sekali diketahui umum.*

2. *Pada tanggal 16 Desember 1961, saya pernah memberi kulliah kepada para Mahasiswa Kursus "C" S.S.K.A.D. tentang Kerajaan Aceh Darussalam di mana saya mengemukakan studi Hikayat Prang Sabi sebagai satu bahagian dari kulliah itu. Sehabis kulliah beberapa orang jendral mahasiswa pengikut kursus menyarankan agar saya mengarang sebuah buku tentang hikayat yang terkenal itu.*

3. *Bahan-bahan untuk menyusun buku dimaksud telah lama saya kumpul, tetapi sekian lama pula waktu berlalu sedangkan saya belum sempat memulai karya yang seharusnya telah beberapa tahun yang lalu selesai.*

4. *Kesulitan pertama yang saya hadapi, karena terdapat perbedaan-perbedaan kecil pada naskah-naskah Hikayat Prang Sabi yang telah beberapa kali disalin dari naskah ke naskah, yang berpindah dari tangan ke tangan. Akhirnya saya berpegang pada dua naskah, yang menurut anggapan saya lebih mendekati kebenaran, karena antara kedua naskah tersebut*

tidak ada perbedaan-perbedaan yang prinsipil, kecuali perbedaan penulisan dan satu-satu perbedaan pemakaian kalimat.

5. *Dua naskah yang ada pada saya itu, yaitu :*

   a. *naskah tulisan Arab yang berasal dari Almarhum Sdr. Abdullah Arif MA, yang disalin ke dalam huruf Laten oleh Sdr. Anzib Lamnjong,*

   b. *naskah tulisan Arab yang berasal dari Sdr. Teungku M. Junus Djamil, yang telah disalin ke dalam tulisan Laten oleh Sdr. M. Junus Djamil sendiri.*

6. *Sistematika penyusunan buku ini saya lakukan dengan terlebih dahulu menampilkan sebuah latar belakang sejarah, yang menyebabkan maka terciptanya Hikayat Prang Sabi; kemudian mengetengahkan peranan Ulama dalam Perang Aceh yang ada hubungan langsung dengan penciptaan hikayat tersebut; setelah itu mengemukakan siapa pengarang dan mengapa Hikayat Prang Sabi dikarang; selanjutnya menganalisa mengapa maka Hikayat Prang Sabi sebagai satu karya sastra demikian berhasil. Akhirnya barulah diuraikan inti kandungan dari Hikayat Prang Sabi itu sendiri, yang terdiri dari empat kissah, yaitu kissah Ainul Mardliyah, Pasukan Gajah, Sa'id Salmy dan Budak Mati Hidup Kembali. Dengan didahului ringkasan ceritanya, maka barulah dikutip beberapa bahagian dari masing-masing kissah itu.*

7. *Seperti telah diketahui, bahwa Hikayat Prang Sabi seluruhnya disusun dalam bentuk puisi. Kutipan-kutipan yang diambil, saya usahakan menyalinnya ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk puisi pula, sekalipun amat sukar untuk membawa perasaan halus yang dikandung puisi aslinya, walaupun saya telah coba berusaha sedapat-dapat mungkin, karena puisi asli itu memang indah sekali, memiliki nilai-nilai seni yang sempurna menurut ukuran zamannya.*

8. *Naskah-naskah lama dari bahasa Aceh, baik prosa maupun puisi, semuanya tertulis dengan huruf Arab, karena sejak berdiri Kerajaan Aceh Darussalam, semua rakyat Aceh pandai membaca/menulis huruf Arab. Barulah semenjak zaman Hindia Belanda, penulisan bahasa Aceh mulai dilakukan dengan huruf Laten, yang untuk keperluan tersebut diadakan ejaan sendiri yang bersifat umum. Semenjak zaman merdeka, ejaan bahasa Aceh dengan huruf Laten sudah mengalami perobahan-perobahan dengan cara yang tidak teratur, sehingga masing-masing orang menulis menurut seleranya sendiri, sementara usaha pemerintah kejurusan tersebut belum lagi ada.*

9. *Hikayat Prang Sabi, sebahagian besar kandungan isinya berintikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al Qur-anul Karim, sehingga dapatlah kita berkesimpulan bahwa bahagian-bahagian terpenting dari Hikayat Prang Sabi itu adalah ayat-ayat Al Qur-an yang dipuisikan. Untuk memudahkan bagi para pembaca yang kurang maklum, maka mana-mana yang dapat saya ingat, saya usahakan memberi not di bawahnya dengan menyebut nama surat dan nomor ayat, serta saya terjemahkan sekaligus ayat-ayat tersebut selengkapnya seperti seadanya.*

10. *Kalau karya kecil ini sudah boleh dipandang sebagai langkah pertama menuju ke arah penelaahan yang lebih mendalam tentang Hikayat Prang Sabi, maka saya sudah cukup berbesar hati, seraya mengucapkan syukur Alhamdulillah.*

11. *Wabillahit Taufiq Wal Hidayah !*

Banda Aceh, 31 Maret 1971. *A. Hasjmy.*





PANGLIMA KOWILHAN - I
SUMATERA

K A T A   S A M B U T A N

Berkat Rakhmat Tuhan Yang Maha Esa, Bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 telah berhasil merebut kembali kemerdekaan Nasionalnya, yang pada hakekatnya merupakan suatu titik pergantian era baru kehidupan kenegaraan dan kemasyarakatan, serta merupakan perwujudan dari pada keseluruhan tekad Bangsa Indonesia untuk menjadi Bangsa yang Merdeka.

Bahwa perjuangan Bangsa yang menghasilkan kemerdekaan, serta melalui sejarah yang panjang dan penuh dengan pengorbanan dan penderitaan dari Generasi 45 dan Generasi-generasi yang mendahuluinya itu, telah menghasilkan cita-cita kepribadian Bangsa sebagai tersimpul dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam tahap pembangunan dibidang materiil dan spirituil sekarang ini kita perlukan buku-buku sejarah yang bernilai baik, yang dapat dijadikan sumber inspirasi memperkokoh cita-cita kepribadian Bangsa kita itu.

Dalam hubungan inilah saya sambut baik penerbitan buku Hikayat Prang Sabi menjiwai Perang Aceh lawan Belanda.

Semoga demikianlah adanya.

Medan, 23 Maret 1972.

PANGLIMA



CHMAD TAHIR
N DJENDERAL TNI

K A T A   S A M B U T A N

Dalam sejarah Kebudayaan Yunani terkenallah suatu zaman yang bernama "Epic Era" (900–700 sb.M.). Masa Kepahlawanan.

Dalam zaman yang penuh semangat perang ini terciptalah sekumpulan syair yang bernama "Ilias Dan Odyssea", karya penyair kenamaan Homerus. Syair ini berisi kissah-kissah yang membangkit-bangkit dan menyentak-nyentak semangat perang bangsa Yunani untuk melawan musuh-musuhnya.

Dalam sejarah kesusasteraan dunia, Ilias Dan Odyssea sangat terkenal.

Selama masa hampir 3000 tahun setelah Ilias Dan Odyssea, pujangga-pujangga dunia belum lagi dapat mempersembahkan kepada ummat manusia sebuah karya sastra kepahlawanan yang menyamai, apalagi mengatasi Ilias Dan Odyssea.

Syukurlah, dalam nyalanya api peperangan antara Aceh dengan Belanda yang berlangsung selama lebih 50 tahun itu, seorang Ulama-Penyair Haji Muhammad, yang lebih terkenal dengan nama julukan Teungku Tjhik Pante Kulu, telah berhasil mempersembahkan kepada Dunia-Kemanusiaan sebuah karya sastra besar, yang kalau tidak mengatasi, sekurang-kurangnya menyamai "Odyssea"-nya Homerus. Karya sastra tersebut, kemudian termasyhur dengan nama Hikayat Prang Sabi, yang telah menyala bakarkan semangat rakyat Aceh melawan Belanda.

Lama sudah Hikayat Prang Sabi berlalu sepi dalam perjalanan sejarah, sehingga hampir-hampir ia seakan-akan tidak pernah ada, oleh karena untuk sekian lamanya belum ada satu usaha

untuk mengungkapkan kembali karya sastra besar itu dengan satu studi yang mendalam.

Karena itu, kami menganggap bahwa usaha Saudara A. Hasjmy yang telah berhasil menyusun sebuah buku, yang menguraikan hal ihwal sekitar Hikayat Prang Sabi, adalah usaha yang patut mendapat sambutan hangat dari masyarakat bangsa Indonesia.

Semoga buku yang bernama "Hikayat Prang Sabi menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda" akan dapat memperkaya Dunia Kesusastraan Indonesia, di samping mengungkap apa sebenarnya Hikayat Prang Sabi itu, sehingga membuat serdadu-serdadu Kolonial Belanda mati ketakutan apabila mendengar namanya saja.

Di samping itu ingin kami nyatakan pula bahwa selain dari Hikayat Prang Sabi, yang memang satu karya sastra besar, juga masih banyak karya-karya sastra yang lain dalam bahasa Aceh, yang bermutu tinggi, baik yang diciptakan di zaman Kerajaan Aceh atau yang dikarang dalam masa peperangan dengan Belanda, seperti Hikayat Putroe Bungsu, Hikayat Maleem Dagang, Hikayat Banta Beuransah, Hikayat Tajool Mulook Bangkawali, Hikayat Nun Parisi dan lain-lainnya.

Kepada para pengarang Indonesia, terutama yang berasal dari Aceh, kami anjurkan untuk menggali kembali khazanah kesusastraan kita yang bernilai itu, untuk memperkaya Dunia Kesusastraan Indonesia.

Semoga Allah memberi kita taufiq.



BANDA ATJEH, 26 MEI 1971.-
GUBERNUR KEPALA DAERAH PROPINSI DAERAH
ISTIMEWA ATJEH.

A. MUZAKKIR WALAD.

DAFTAR ISI

Halaman

BAHAGIAN KEEMPAT

BAHAGIAN KELIMA

BAHAGIAN KEENAM

BAHAGIAN PERTAMA

HIKAYAT PRANG SABI
KARYA SASTRA YANG TERBESAR

HIKAYAT PRANG SABI DI MATA ORANG BELANDA

Hikayat Prang Sabi sebagai *media dakwah* yang sanggup membangkitkan *semangat perang dan jihad fi Sabilil-lah* untuk melawan serdadu-serdadu alat kolonial Belanda, dipandang oleh pimpinan tentara dan pentadbiran pemerintahan militer Hindia Belanda senjata yang sangat berbahaya, sehingga karenanya dilarang membaca, menyimpan dan mengedarkannya.

Ini adalah suatu hal yang jelas !

Tetapi, *Hikayat Prang Sabi* di mata sarjana dan sastrawan Belanda lain pula halnya.

Karena *Hikayat Prang Sabi* sanggup membangkitkan keberanian luar-biasa dalam hati Rakyat Aceh, maka hal tersebut menarik perhatian sejumlah sarjana Belanda untuk meneliti dan mempelajarinya, terutama mereka yang ahli bahasa Aceh. Salah seorang diantara sarjana Belanda yang menaruh perhatian sangat besar terhadap *Hikayat Prang Sabi,* yaitu Prof.Dr. Christiaan Snouck Hurgronje (1857–1936), seorang *ahli Aceh* dalam arti yang luas.

Tentang ketinggian *nilai sastra Hikayat Prang Sabi* sebagai sebuah *Karya Sastra Perang* telah dipelajari dan diteliti secara mendalam oleh sejumlah sastrawan Belanda, tentunya sastrawan Belanda yang ahli bahasa Aceh.

Seorang ahli bahasa dan sastra Aceh, *H.T. Damste,* yang pernah menjadi *Controleur* di Idi Aceh Timur, telah membahas *Hikayat Prang Sabi* dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Belanda, yang disiarkan dalam *Bijdragen Tot de Taal–Land–en Volkenkunde van Nederlandsch–Indie* Deel 84, yang diterbitkan

di negeri Belanda oleh *Het Koninklijk Instituut voor de Taal–Land–en Volkenkunde van Nederlandsch–Indie.* Uraian H.T. Damste tersebut telah menarik perhatian yang luas di negeri Belanda dan dalam lingkungan ahli-ahli sastra dunia.

Karena itu, H.T. Damste telah berjasa memperkenalkan Karya Sastra *Hikayat Prang Sabi* kepada Dunia Barat, sehingga ia telah menjadi salah satu *bacaan wajib* bagi para mahasiswa Fakultas Sastra Jurusan Sastra Aceh di Negeri Belanda, dan juga menjadi perhatian para mahasiswa Fakultas Sastra pada umumnya.

* * *

Untuk menghadiri *Hari Pendidikan* Daerah Istimewa Aceh dan *Harijadi* Universitas Syiahkuala pada tanggal 2 September 1977 yang lalu, Gubernur/Kepala Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, telah mengundang sejumlah orang-orang terkemuka dalam Dunia Pendidikan untuk menghadirinya, termasuk dua orang Sarjana Belanda yang sangat terkenal, yaitu *Dr. A.J. Piekaar* dan *Prof. Dr. A. Teuw,* seorang ahli bahasa dan sastra Indonesia, pengarang buku *Pokok Dan Tokoh Dalam Kesusastraan Indonesia Baru.*

Dr. A.J. Piekaar yang di negeri Belanda dewasa ini mendapat predikat : *Paus Ilmu Pengetahuan,* pernah tinggal di Aceh sebagai alat dari Pemerintah Hindia Belanda; mula-mula menjadi Aspiran Controleur di Langsa; kemudian menjadi Controleur di Idi, Singkel dan Sigli; terakhir sekali menjadi *Sekretaris Keresidenan Aceh* sampai masuk Balatentara Jepang dan ditawan bersama orang-orang Belanda yang lain.

Selama dalam tawanan, Dr. A.J. Piekaar telah mengarang sebuah buku yang sangat bernilai, yaitu *Aceh en de Oorlog Met Japan,* sebuah buku tentang Aceh yang ditulis oleh bekas musuh orang Aceh.

Dalam *Ensiklopedia Islam* yang besarnya puluhan jilid, yang diterbitkan dalam bahasa Inggeris, Perancis, Arab dan lain-lain,

Dr. A.J. Piekaar telah menulis tentang Aceh hampir 20 halaman banyaknya.

Di Negeri Belanda dewasa ini, Dr. A.J. Piekaar dikenal sebagai seorang *Pencinta Aceh.*

Dr. A.J. Piekaar dan Prof. Dr. A. Teuw datang ke Aceh pada tanggal 2 September 1977 yang lalu bersama-sama dengan nyonyanya masing-masing, memenuhi undangan Gubernur Aceh.

Prof. Dr.A. Teuw di Banda Aceh, antara lain telah memberi ceramah di depan para sarjana IAIN jami'ah Ar Raniry Darussalam.

Dr. A.J. Piekaar mendapat tugas untuk membaca Orasi Ilmiyah dalam Rapat Senat Terbuka Universitas Syiahkuala; orasi ilmiyah mana berjudul : *Pengetahuan Dan Masyarakat.*

Dalam Orasi Ilmiyah-nya itu, dengan sengaja Dr. A.J. Piekaar membicarakan sedikit tentang *Hikayat Prang Sabi,* yang antara lain ditulisnya :

" . . . . . kita merasa berbahagia bahwa bagi Aceh sebagai bahagian dari Indonesia Merdeka tidak ada alasan lagi untuk ***prang sabi*** *dan kita harap akan tumbuh pertalian-pertalian baru sehingga kita berhubungan antara kita pada taraf yang sama, sebagai berlaku pada saat sekarang ini. Sebagai lambang penutup priode ini, izinkanlah saya menyampaikan pada* ***Rektor Universitas Syiahkuala dan Rektor Institut Agama Islam Negeri Jami'ah Ar Raniry satu Hikayat Prang Sabi,*** *sebagai yang telah diterbitkan oleh* ***H.T. Damste,*** *seorang ahli terkenal mengenai Aceh, pada tahun 1928 dalam jilid 84 Bijdragen van het Konijnklijk Instituut voor de Taal–, en Volkenkunde."*

"Penyelidikan Hikayat Prang Sabi ini bukan perkara baru bagi tuan-tuan. Pada tahun 1971, A. Hasjmy menerbitkan ***Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda*** *dengan kata pengantar Gubernur Aceh. Melihat perhatian ini saya harap agar penerbitan itu, tidak sebagai alat menaikkan* ***semangat perang,*** *tetapi sebagai dokumen sejarah, kenang-kenangan akan priode yang semua kita harap sudah*

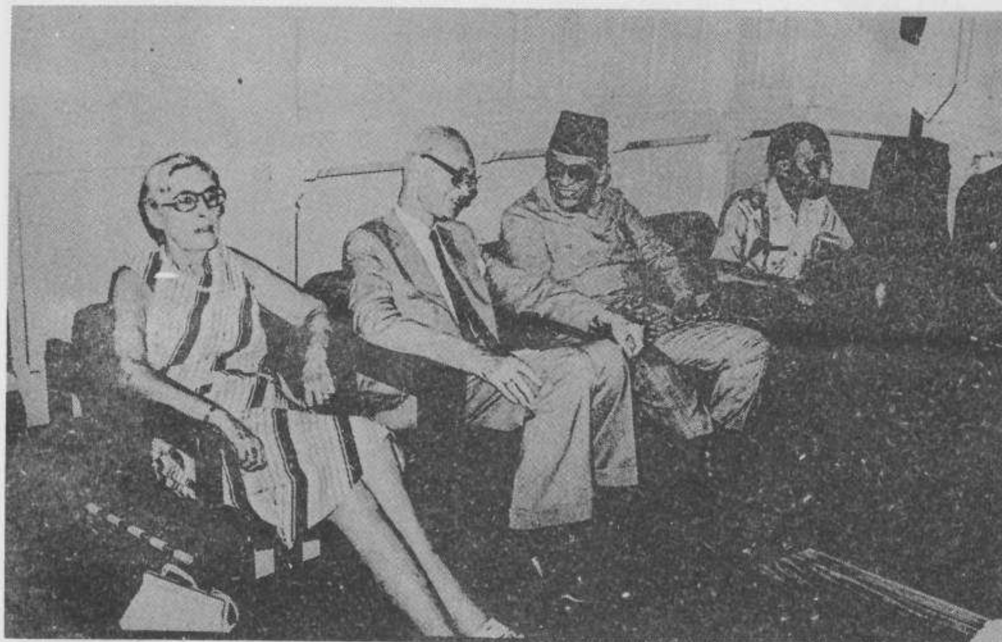
ditutup erat-erat, dan akan mendapat tempat dalam perpustakaan kedua institut tuan . . . . ".

Demikian Dr. A.J. Piekaar tentang *Hikayat Prang Sabi* dalam *Orasi Ilmiyahnya* yang berjudul : *Pengetahuan Dan Masyarakat* yang diucapkan dalam Rapat Senat Terbuka Universitas Syiahkuala pada tanggal 2 September 1977 di Banda Aceh.

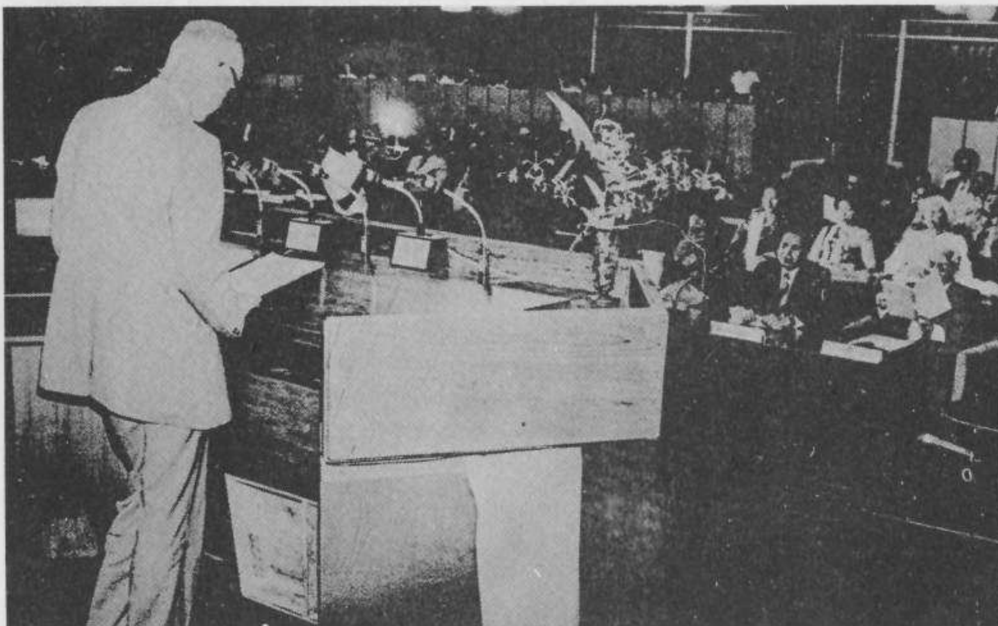
Dari kesan Dr. A.J. Piekaar tersebut di atas, kita masih dapat merasa betapa besar pengaruh Hikayat Prang Sabi di mata orang Belanda pada umumnya, dalam membangkitkan semangat Rakyat Aceh untuk melawan tentara kolonial Belanda.

Selesai pengucapan Orasi Ilmiah yang panjangnya lebih dari satu jam, Dr. A.J. Piekaar dengan resmi menyerahkan kepada Rektor Universitas Syiahkuala dan Rektor IAIN Jami'ah Ar Raniry masing-masing satu ex. *Hikayat Prang Sabi* yang telah diberi analisa dan disalin ke dalam bahasa Belanda oleh seorang ahli Aceh H.T. Damste.

– O –



Tanggal 2 September 1977 di Pendopo Gubernur Aceh, kelihatan Dr. A.J. Piekaar sedang terlibat dalam satu pembicaraan penting dengan A. Hasjmy; antara lain juga dibicarakan hal-ihwal sekitar pengaruh Hikayat Prang Sabi.
Duduk paling kiri Nyonya A. J. Piekaar.



Dr. A.J. Piekaar sedang mengucapkan Orasi Ilmiyah yang berjudul Pengetahuan Dan Masyarakat dalam Rapat Senat Terbuka Universitas Syiahkuala pada tanggal 2 September 1977 di Banda Aceh.



Rektor Universitas Syiahkuala Darussalam, Prof. Dr. Ibrahim Hasan, sedang memberi kata pengantar bagi Orasi Ilmiyah Dr. A.J. Piekaar. Dari kiri ke kanan: Prof. A. Majid Ibrahim, Dr. A.J. Piekaar dan Prof. Dr. Ibrahim Hasan.



Selesai mengucapkan Orasi Ilmiyah, Dr. A.J. Piekaar menyerahkan buku Hikayat Prang Sabi analisa H.T. Damst kepada A. Hasjmy. Gambar di atas Dr. A.J. Piekaar sedang berjabat salam dengan A. Hasjmy.



Dr. A.J. Piekaar sedang berjabat tangan dengan Prof. Dr. Ibrahim Hasan, setelah menyerahkan buku Hikayat Prang Sabi. Di tengah-tengah Prof. Dr. A. Teuw.



Tanggal 2 September 1977 di Darussalam Banda Aceh. Terdepan sekali Dr. A.J. Piekaar dan Nyonya Piekaar sedang menuju gedung, di mana Rapat Senat Terbuka Universitas Syiahkula akan berlangsung.



Suasana dalam gedung Aula. Universitas Syiahkuala di Darussalam, di tempat mana sedang berlangsung Rapat Senat Terbuka. Di baris depan kelihatan sejumlah para sarjana Belanda yang datang langsung dari Negeri Belanda, antara lain Dr. A.J. Piekaar, Prof. Dr. A. Teuw.

— 0 —

PERNYATAAN PERANG 26 MARET 1873

Setelah terjadi beberapa kali surat menyurat yang tegang antara Sulthan Kerajaan Aceh Darussalam dengan Komisaris Pemerintah Belanda Nieuwenhuijzen yang berlindung di atas kapal perang "Citadel van Antwerpen", maka surat "Pernyataan Perang" Belanda kepada Kerajaan Aceh yang telah ditulis pada tanggal 26 Maret 1873, disampaikanlah kepada Sulthan pada tanggal 1 April 1873; pernyataan mana selengkapnya berbunyi : [1].

"Komisaris gubernemen Hindia Belanda untuk Aceh;

Menimbang bahwa bagi gubernemen Hindia Belanda terpikul kewajiban untuk membersihkan segala rintangan dalam memelihara kepentingan umum atas perniagaan dan pelayaran di kepulauan Hindia Timur;

bahwa kepentingan umum itu telah terganggu oleh berlanjutnya pertentangan antara sesama negeri rantau takluk Aceh, diantaranya ada yang telah datang meminta bantuan Gubernemen Hindia Belanda, tetapi masih saja belum bisa diberikan;

bahwa keinginan yang berulang-ulang dikemukakan oleh gubernemen supaya keadaan sedemikian jangan terjadi lagi dan keinginan supaya ditentukan kedudukan Aceh dalam hubungan yang lebih tepat kepada Gubernemen Hindia Belanda, tetapi selalu saja terhambat oleh keengkaran dari pihak pemerintah Kerajaan Aceh dan oleh kelengahan kerajaan itu untuk memelihara

---

(1) Muhammad Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 389–400.
Ismail Jakob : Teungku Tjhik di Tiro halaman 15–16.

ketertiban dan keamanan yang diperlukan dalam daerah takluknya;

bahwa percobaan untuk keperluan itu telah disambut dengan amat curang di kala gubernemen Hindia Belanda sedang didekati dengan maksud membina perhubungan lebih akrab dengan Aceh;

bahwa telah diminta penjelasan kepada Sulthan Aceh, mula-mula dengan surat tanggal 22 bulan ini sesudah itu pada tanggal 24, hasilnya tidak hanya tidak diberikan sama sekali penjelasan itu, tetapi juga telah tidak membantah segala apa yang didakwakan dalam surat itu dan lebih dari itu pula telah digiatkan mengumpul apa saja untuk mengadakan perlawanan;

bahwa dengan itu tidak bisa lain artinya selain bahwa Aceh menantang gubernemen Belanda dan sikap permusuhannya semula hendak dipertahankannya;

bahwa karena itu pemerintah kerajaan Aceh telah bersalah melanggar perjanjian yang sudah diikatnya dengan gubernemen Hindia Belanda bertanggal 30 Maret 1857 tentang perniagaan, perdamaian dan persahabatan, yang karena itu meyakinkan bahwa pemerintah kerajaan tersebut tidak dapat dipercayai;

bahwa permintaan Hindia Belanda dalam keadaan sebagai ini merasa tidak mungkin lagi mempertahankan kepentingan umum sebagai yang diperlukan demi keamanan sendiri di bagian utara Sumatera, apabila tidak diambil tindakan kekerasan.

Dengan ini, atas dasar wewenang dan kekuasaan yang diberikan kepadanya oleh pemerintah Hindia-Belanda, ia atas nama Pemerintah, menyatakan perang kepada Sulthan Aceh. Dengan pernyataan ini setiap orang diperingatkan terhadap beradanya mereka di bawah akibat perang dan kewajiban yang harus dipenuhi dalam perang.

Termaktub di kapal perang "Citadel van Antwerpen" yang berlabuh di Aceh besar, pada hari Rabu tanggal 26 Maret 1873,

(Tertanda) Nieuwenhuijzen.

Disalin sama bunyinya :

Sekretaris d/p komisaris pemerintah untuk Aceh.

(Tertanda) Cantervisser.

Sebenarnya sejak semula Pemerintah kerajaan Aceh telah meyakinkan bahwa pemerintah kolonial Belanda telah siap untuk menjajah Aceh, kalau mungkin dengan gertak, tetapi ternyata bahwa Aceh tidak dapat ditaklukkan hanya dengan gertak-sambal, terbukti dari kandungan surat Sulthan yang terakhir kepada komisaris Nieuwenhuijzen, yang antara lain berbunyi : (2).

"Surat yang telah kita kirimkan pada hari Ahad yang baru lalu telah tidak diberi tanggal hari bulan, hanya karena kesilapan belaka. Mengenai dengan permakluman yang dimaksud dalam surat kita itu, isinya tidak lain daripada mengemukakan bahwa dari pihak kita tidak ada tumbuh sedikitpun keinginan untuk merobah hubungan persahabatan yang sudah diikat. Sebab kita hanya seorang miskin dan muda dan kita sebagai juga gubernemen Hindia Belanda, berada di bawah perlindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Akhirulkalam kita sampaikan kepada tuan-tuan sekaliannya. Termaktub pada 1 hari bulan Safar 1290 (1 April 1873)".

Isi surat Sulthan ini yang bunyinya seakan-akan terasa lembut, tetapi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan keteguhan hati dan iman seorang Muslim sejati, yang hanya mengakui "kekuasaan dan perlindungan" Tuhan semata, seperti yang terpancar jelas dari kalimat-kalimat : " . . . . . **dan kita sebagai juga gubernemen Hindia Belanda, berada di bawah perlindungan Tuhan Yang Maha Esa."**

Kalimat-kalimat itu sasaran utamanya ditujukan untuk menolak dengan tajam surat komisaris Nieuwenhuijzen bertanggal 27 Maret 1873, yang antara lain berbunyi : (3).

"Andainya sripaduka tuanku tidak bersedia mengakui kedaulatan raja Belanda atas negeri Aceh, maka dengan tidak dapat ditarik kembali lagi akan dipertimbangkanlah berlangsungnya penyerangan . . . . . ".

---

(2) Muhammad Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 397.

(3) Ibid halaman 395 – 396

Kalau komisaris Nieuwenhuijzen dapat menyadari api yang menyala dalam kelemah-lembutan surat Sulthan itu, yang melukiskan keteguhan iman rakyat Aceh akan berjihad fi Sabilillah untuk mempertahankan kedaulatan negaranya, pasti dia akan mengurungkan niat agressinya kepada Aceh.

Ketak.sanggupan Nieuwenhuijzen memahami apa yang tersirat dari surat Sulthan itu, telah menjerumuskan serdadu-serdadu sebangsanya atau antek-anteknya ke dalam nereka dunia sepanjang Belanda menjajah Aceh, seperti yang dapat kita baca dalam buku-buku sejarah.

Agressi Belanda yang pertama di bawah pimpinan Mayor Jendral Kohler dengan kekuatan 168 orang perwira dan 3800 serdadu Belanda dan sewaan, yang dilakukan pada pagi hari tanggal 10 Muharram 1290 (5 April 1873), telah dihancurlumatkan oleh Angkatan Perang Aceh yang gagah berani, sehingga setelah 18 hari bertempur dengan sia-sia, sisa-sisa serdadu Belanda lari puntang-panting ke kapal-kapalnva, dengan meninggalkan sekian banyak bangkai serdadunya yang mati *konyol* sementara bangkai panglimanya Mavor Jendral J.H.R. Kohler pada tanggal 15 April 1873 masih sempat dilarikan ke kapal, sedangkan komisaris Nieuwenhuijzen setelah melemparkan serdadu-serdadunya ke dalam neraka dunia terus lari menyelamatkan diri ke Penang dengan kapal perang "Citadel van Antwerpen", yaitu pada tanggal 1 April 1873 setelah dia menyampaikan kepada Sulthan "pernyataan perang 26 Maret 1873." [(4)].

"Pernyataan Perang 26 Maret 1873", selain telah memusnahkan puluhan ribu serdadu-serdadu Belanda dan sewaan, juga telah menampilkan ke arena dunia internasional mujahid-mujahid dan pahlawan-pahlawan perang Aceh yang kenamaan, seperti Teungku Tjhik Muhammad Saman Tiro, Teuku Panglima Polem,

---

(4) Ibid halaman 401–425.
Ismail Jakob : Tgk. Tjhik di Tiro halaman 15–18.
Abdullah Arif : Srikandi Tjut Njak Dhien halaman 10–11.
Hazil : Teuku Umar dan Tjut Njak Dhien halaman 11–15;
Anthony Reid : The Contest for North Sumatera halaman 152–155.

Teuku Lung Bata, Teuku Umar Johan Pahlawan, Tjut Nyak Dhien, Tjut Meutia, Panglima Nyak Makam, Teungku Haji Muhammad yang lebih terkenal dengan nama Teungku Tjhik Pante Kulu dan masih terlalu banyak lain-lainnya untuk disebut.

Kalau Pernyataan Perang 26 Maret 1873 tidak ada, tentu 50 tahun perang Aceh lawan Belanda tidak ada pula, dan kalau perang Aceh lawan Belanda tidak ada, tentu Teungku Tjhik Pante Kulu tidak akan muncul sebagai "Penyair Perang Terbesar di dunia dengan karya-sasteranya Hikayat Prang Sabi.

– O –

SULTHAN ALAAIDIN MUHAMMAD DAUD SJAH II (Tengah).



Dari kiri ke kanan Perwirapengawalnja Pang Hitam dan dikirinja adjudannja Teuku Brahim.

Sulthan Alaiddin Muhammad Daudsyah, Sulthan Kerajaan Aceh terakhir, yang ditawan Belanda dan dibuang ke Ambon, kemudian diinternir ke Jawa sampai wafat. Beliau memimpin Aceh dalam keadaan perang selama lebih dari 26 tahun; suatu masa yang cukup lama.

PERANAN ULAMA DALAM PERANG ACEH

Kegagalan total dalam agressinya yang pertama tidak membuat Belanda menjadi sadar, malah dengan angkuh yang bercampur ketakutan Belanda mempersiapkan agressi keduanya, yang didahului dengan gerakan subversif dan pengintipan di bawah pimpinan konsulnya di Penang, G. Lavino. (1)

Setelah usaha Kepala Mata-Mata G. Lavino dianggap matang, maka Gubernur Jendral Hindia Belanda Loudon mengangkat Letnan Jendral J. Van Swieten menjadi Panglima Agressi kedua tentera Hindia Belanda merangkap menjadi Komisaris Pemerintah Belanda untuk Aceh. (2)

Dengan dibebani tugas untuk menaklukkan Aceh dengan kekerasan, yang dibuat dalam sebuah instruksi oleh Loudon bertanggal 16 Nopember 1873, maka pada tanggal 16 Nopember 1873 berangkatlah panglima agressi kedua, Letnan Jendral J. Van Swieten menuju Aceh dengan membawa 60 buah kapal perang, yang diperlengkapi dengan 206 pucuk meriam, 22 pucuk mortir, 389 perwira, 7888 serdadu biasa, 32 orang perwira dokter, 3565 orang hukuman laki-laki yang dipaksa untuk berperang, 243 orang hukuman perempuan yang mungkin dijadikan tempat serdadu-serdadunya melampiaskan hawa nafsunya, pastor, guru-agama, antek-antek kakitangannya seperti Sidi Tahil, Datok Setia Abuhasan, Mas Sumo Widikdjo, Mohammad Arsyad, Ke Beng Swie, Pie Auw, Josee Massang, Li Bieng Tjhet, Tjo Gee, Si

---

(1) Muhammad Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 428–430.
Anthony Reid : The Contest for North Sumatra halaman 156–158.

(2) Muhammad Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 435–436.

Diman, Ramasamy, Si Kitab, Ameran, Malela dan Said Muhammad bin Abdurrahman Maysore.[3]

Pada tanggal 28 Nopember 1873 tentara kolonial Belanda di bawah pimpinan van Swieten tiba dipelabuhan Aceh dan pada tanggal 9 Desember 1873 tentara kolonial Belanda dibawah pimpinan Mayor Jendral Verspijck mendarat dipantai Kuala Lue dan besoknya berkumpul di Kuala Gigieng, dan setelah enam hari kemudian mereka baru dapat mencapai Kuala Aceh, yang kemudian menuju Peunayong dan Gampong Jawa, di mana sejak hari pertama mereka mendarat sampai direbutnya "Dalam" (keraton), perlawanan yang didapatnya dari Angkatan Perang dan Rakyat aceh sungguh dahsyat sekali.[4]

Setelah menderita korban yang sangat banyak, maka pada tanggal 24 Januari 1873 bertepatan dengan 6 Zulhijjah 1290, panglima agressor Letnan Jendral J. van Swieten dapat menduduki "Istana Kerajaan" yang telah dikosongkan, di mana pada saat itu dia mengirim kawat kemenangannya kepada Gubernur Jendral Loudon di Jakarta, yang berbunyi :

"24 Januari kraton is ons stop koning en vaderland gelukgewenschtmet deze over winning" (24 Januari kraton sudah ditangan kita titik raja dan tanah air diucapkan selamat atas kemenangan ini).

Dan di samping kawat itu, van Swieten mengeluarkan pula sebuah proklamasi yang berbunyi :

"Bahwa Kerajaan Aceh, sesuai dengan hukum perang, menjadi hak-milik Kerajaan Belanda". Banda Aceh itu dinamainya "Kutaraja" dengan mendapat pengesahan dari Pemerintah Pusat pada tanggal 16 Maret 1874.[5]

Setelah Istana Kerajaan dan Ibukota Negara Banda Aceh diduduki seluruhnya, serta pusat pemerintahan dengan Sulthan

---

(3) Ibid halaman 437–439.
Ismail Jakub : Teungku Tjhik di Tiro halaman 18–20.
Abdullah Arif : Srikandi Tjut Nyak Dhien halaman 11.

(4) Muhammad Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 445–456.

(5) Muhammad Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 473.
Ismail Jakub : Teungku Tjhik di Tiro halaman 20–21.

telah dipindahkan kepedalaman, mula-mula ke Lungbata, kemudian ke Indrapuri dan seterusnya ke Keumala Dalam, setelah beberapa tempat penting di Aceh Besar direbut pula maka keadaan sudah sangat kritik. (6)

Untuk mengatasi keadaan yang sudah demikian gawatnya, beberapa langkah penting telah diambil, sehingga situasi dapat dikendalikan kembali.

Setelah Istana Kerajaan ditinggalkan, maka sejumlah kira-kira 500 orang para pemimpin terkemuka mengadakan satu musyawarah kemudian mengikrarkan satu sumpah dibawah pimpinan Imeum Lungbata dan Teuku Lamnga; sumpah yang diucapkan bersama dengan suara yang mengguntur, yang menyatakan "wajib perang sabil" untuk mengusir kafir Belanda.

Atas dasar wajib jihad yang diikrarkan bersama dalam musyawarah itu, maka ulama-ulama menjadi aktif dan mengambil peranan penting, baik sebagai pemimpin perang maupun sebagai pengawas koordinasi perlawanan total rakyat terhadap Belanda. (7)

Ketentuan-ketentuan terhadap rakyat umum, menurut keputusan musyawarah itu, ialah :

1) Sifat jihad, rakyat yang diwajibkan turut serta memanggul senapang atau kelewang (tegasnya bertempur) adalah mereka yang sudah menyatakan sukarela untuk ambil bahagian langsung ;

2). Rakyat diwajibkan gotong-royong untuk segera memperbaiki mesjid yang rusak akibat perang supaya kewajiban ibadat tetap terpelihara ;

3). Rakyat diwajibkan gotong-royong untuk bersama-sama mengatasi akibat perang ;

4). Dalam masa perang dilarang mengadakan pertemuan-pertemuan sukaria yang tiada bertalian dengan agama, seperti seudati dan yang seperti itu ;

(6) Mohammad Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 461 – 470.
(7) Ibid halaman 473

5). Setiap yang membutuhkan bantuan, wajib diberi bantuan oleh penduduk, terutama jika mereka memerlukan pemondokan dan persembunyian ;

6). Apabila diperlukan untuk membikin benteng (kuta), rakyat diwajibkan bergotong-royong ;

7). Ulama setempat berwenang memberikan bantuan dan/atau menerima pengaduan-pengaduan rakyat di dalam mengatasi kesulitan yang dideritanya.

Di samping konsolidasi dalam negeri yang dijalankan dengan berhasil, juga Dewan Delapan yang berkedudukan di Penang dan diketuai oleh Teuku Paja menjalankan kegiatan diplomasi. [8] Dengan suratnya yang bertanggal 20 Muharram 1291 (8 Maret 1874), dari Penang Dewan Delapan melaporkan kepada Kerajaan Aceh Darussalam dengan perantaraan Teuku Panglima Polem laporan antara lain sebagai berikut :

"Bersama ini kami menyampaikan perkabaran dari Penang, bahwa pada dewasa ini hal ikhwal antara kerajaan negeri Aceh dengan negeri Belanda telah menjadi masalah negeri-negeri besar di Eropah. Terutama dengan bantuan kerajaan ratu Victoria negeri Inggeris, dengan campur tangan negeri Eropah, mudah-mudahan pengepungan dilaut dalam dua bulan ini akan dicabut. Demikian kami mendapat kabar.

Kamipun ingin mengabarkan juga bahwa Perdana menteri Inggeris bernama Gladstone sudah diganti oleh Perdana Menteri baru yang bernama Disraeli, Gladstone dijatuhkan karena terlalu menyebelah Belanda. Sedangkan sebaliknya Disraeli bukanlah sahabat Belanda.

Belanda sendiri pada waktu ini mengalami kesusahan uang. Kopi yang belum sampai (masih dalam perjalanan) sudah dijual murah-murah, sebab Belanda kekurangan uang. Selain daripada itu luas tersiar kabar bahwa Belanda telah banyak sekali tewas di dalam pertempuran. Jumlahnya 7000 orang. Demikian juga jendral-jendralnya, dan sejumlah 27 opsir yang berpangkat

(8) Anthony Reid : The Contest for North Sumatera 119–155.

tinggi-tinggi mati, dan ada seorang panglima bernama Nono Bixio dan ada pula seorang pangeran Jawa turut tewas ...." (9)

Surat laporan yang mengandung dorongan bertempur terus telah disambut dengan hangat di Aceh.

Di Lamsie, Aceh Besar, diadakan pula sebuah rapat rahasia yang dihadiri oleh Teuku Panglima Polem, Teungku Tjhik Abdul Wahab Tanoh Abee dan sejumlah ulama-ulama dan ulebalang-ulebalang yang belum menyerah kepada kompeni Belanda. Yang menjadi acara perundingan, yaitu menggiatkan perang jihad untuk mengusir Belanda.

Dalam rapat itu Teungku Tjhik Abdul Wahab Tanoh Abee menegaskan bahwa tenaga perjuangan masih belum hancur seluruhnya, tetapi yang sudah kurang yaitu kesucian batin dan kekuatan iman, yang akhirnya beliau menutup nasehatnya dengan kata-kata yang sangat berkesan: "Sebelum kita memerangi musuh lahir, perangilah musuh batin dahulu, yaitu hawa nafsu. Harta rakyat yang ada pada kita masing-masing yang telah diambil karena menurut hawa nafsu, serahkanlah kembali dengan segera. Janganlah rakyat itu selalu teraniaya, tegakkanlah keadilan di tengah-tengah kita terlebih dahulu, sebelum kita minta keadilan pada orang lain. Dari itu tobatlah wahai teuku-teuku dahulu sebelum mengajak rakyat memerangi kompeni. Kalau tidak juga dikembalikan harta rakyat yang diambil dengan jalan yang tidak sah, yakinlah rakyat akan membelakangi kita dan kita akan tersapu bersih dari Aceh ini, melebihi dari yang sudah-sudah. Kalau yang saya minta teuku-teuku penuhi, maka saya akan bersama-sama teuku-teuku kemedan perang. Bila tidak, saya dan murid-murid saya jangan dibawa serta ...." (10)

Nasehat Teungku Tjhik Tanoh Abee ini dikuatkan oleh Teuku Panglima Polem, yang menganjurkan agar semua hulubalang kembali kepada ajaran Allah.

Kaum mujahid yang bergerak sekitar Lembah Seulawah berkumpul mengadakan rapat rahasia di Gunung Biram, Seuli-

(9) **Mohammad Said: Aceh Sepanjang Abad halaman 474–475.**

(10) **Ismail Jakub : Teungku Tjhik di Tiro halaman 22–23.**

meum. Dalam rapat tersebut, kecuali membicarakan masalah taktik dan strategi perang gerilya melawan serdadu-serdadu Belanda, juga diputuskan untuk mengirim sebuah delegasi ke Pidie untuk menjumpai Teungku Tjhik Dayah Tjut Tiro, yaitu Teungku Muhammad Amin, seorang ulama yang amat besar pengaruhnya.[11]

Dalam suatu pertemuan dengan para Ulama dan pemimpin rakyat terkemuka di Tiro yang dipimpin oleh Teungku Tjhik Muhammad Amin Dayah Tjut, delegasi dari Gunung Biram mengemukakan kegawatan yang sedang melanda Aceh Besar, sehingga rapat akhirnya memutuskan untuk membantu perang ke Aceh Besar dengan mengirim sejumlah Ulama dibawah pimpinan kemenakan Teungku Tjhik Dayah Tjut sendiri, yaitu Teungku Haji Muhammad Saman yang baru kembali dari Mekkah, yang kemudian namanya termasyhur dengan "Teungku Tjhik di Tiro".

Teungku Haji Muhammad Saman tidak saja mendapat mandat dan restu dari pamannya Teungku Tjhik Dayah Tjut, juga Sulthan yang sudah berkedudukan di Keumala Dalam memberi kuasa kepadanya untuk memimpin "Perang Sabil" melawan Belanda, dengan mengangkat beliau menjadi Wazir Sulthan atau Menteri istilah sekarang.[12]

Dalam perjalanan dari Tiro ke Aceh Besar, diberbagai tempat sepanjang jalan, Teungku Haji Muhammad Saman mengadakan pertemuan-pertemuan dengan para Ulama dan Pemimpin rakyat dalam rangka mengobarkan semangat jihad, seperti di Garut, Padangtiji, Gunung Biram, Tanoh Abee, Ie Alang, Lamsie. Para Ulama dan pemimpin rakyat yang dijumpainya, termasuk Teungku Panglima Polem dan Teungku Tjhik Tanoh Abee, telah menjanjikan akan membantu usaha perang Teungku Tjhik di Tiro. Setelah mengunjungi beberapa tempat, akhirnya Teungku Tjhik di Tiro membina Markas Besarnya di Mureu dekat Indrapuri, dari sanalah beliau mengirim utusan kesegala penjuru Aceh untuk menjumpai para Ulama dan pemimpin rakyat, sehingga

---

(11) Ibid halaman 24–27.

(12) Anthony Reid : The Contest For North Sumatra halaman 251.
Mohammad Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 347.

dalam waktu tiga bulan saja keadaan di seluruh Aceh, terutama di Aceh Besar, telah terbakar oleh panasnya api jihad.

Selagi Teungku Tjhik di Tiro sedang sibuk-sibuknya mempersiapkan angkatan Perang Sabil, datanglah menjumpai beliau Teungku Haji Muhammad Pante Kulu yang baru saja pulang dari Mekkah, yang dikirim oleh pamannya Teungku Tjhik Dayah Tjut. (13).

Teungku Haji Muhammad Pante Kulu, yang lebih terkenal dengan nama "Teungku Tjhik Pante Kulu" mempersembahkan kepada Teungku Tjhik di Tiro, sebagai Panglima Perang Angkatan Sabil, sebuah karya-sastra yang bernama Hikayat Prang Sabi, sumbangannya untuk membangkitkan semangat perang jihad (mengenai dengan Teungku Tjhik Pante Kulu dan Hikayat Prang Sabinya akan dibicarakan dalam pasal tersendiri).

Perang Sabil yang dilancarkan Rakyat Aceh di bawah pimpinan para Ulama, di mana Teungku Tjhik di Tiro duduk sebagai pemimpin tertinggi, benar-benar telah memusingkan kepala pimpinan Angkatan Perang Hindia Belanda yang sedang mabuk menang perang, seperti yang digambarkan Hazil :

" . . . . Teungku Tjhik di Tiro Syekh Saman dan barisan sabilnya yang berjumlah 6000 orang (jumlah yang sebenarnya puluhan ribu orang, A.H.) menghebatkan serangan atas garis konsentrasi. Ia telah mendirikan benteng-benteng yang berderet letaknya, seolah-olah mengurung kompeni dalam garis konsentrasinya. Benteng-benteng ini memungkinkan bagi lasykarnya melakukan aksi sewaktu-waktu. Dari benteng-benteng ini keluar gerombolan-gerombolan, yang menyeberangi garis demarkasi kompeni yang lebarnya 1000 m. itu dan sampai ke batas pagar-besi kompeni. Berbagai gerombolan berhasil menyusup liwat pagar besi sampai ke tengah-tengah daerah musuh dan mengamuk di sana. Banyak bencana yang mereka sebabkan; juga kaum wanita masuk ke dalam benteng musuh, dengan menyamar seperti penjual makanan di siang hari dan pejuang gerilya di waktu malam. Kian besar

---

(13) Ismail Jakub : Teungku Tjhik di Tiro halaman 35–47.

kemenangan mereka, kian hebat pula anjuran kaum penyair (maksudnya para penyanyi Hikayat Prang Sabi, A.H.) untuk melakukan perang sabil.

Tentara kompeni hampir tidak bisa bergerak : jalan keretaapi dan jalan trem rusak, kawat tilpon yang menghubungkan benteng yang satu dengan yang lain digunting oleh lasykar. Menurut catatan administrasi ketentaraan yang sangat teliti, kawat yang hilang dirampas dalam setahun saja panjangnya 51 km. Teungku di Tiro juga menulis surat kepada residen van Langen, memajukan syarat-syarat atas mana perdamaian di Aceh dapat dilaksanakan (bunyinya antara lain) :

"Setahun yang lalu kami dalam sebuah surat kepada Tuan tentang mengadakan perdamaian memajukan dengan tegas syarat kami : demi Tuan Besar masuk dalam agama Islam dengan mengucapkan Syahadat, maka kami sudi mengadakan perjanjian dengan Tuan" demikian mulai surat Ulama yang masyhur itu. Ia menguraikan pula betapa lemah kedudukan Kompeni sejak ia mengurung diri dalam daerah konsentrasi :

"Tapi hingga sekarang kami tidak mendapat balasan dari Tuan atas surat kami. Sesungguhnya, apabila Tuan-Tuan memeluk agama Islam dan mengikuti Sunnah Rasul Allah, ini adalah yang sebaik-baiknya bagi Tuan-Tuan. Tuan akan selamat di dunia, tidak akan menderita bahaya dan ancaman dibunuh, tidak dihinakan harus lari menyelamatkan diri liwat sawah-sawah, pipa air, hutan dan jalan; sedangkan sekarang kehinaan yang sebesar-besarnya menanti Tuan, yakni bahwa Kompeni harus meninggalkan Aceh seluruhnya, miliknya dirampas semuanya oleh tangan kaum Muslimin Aceh yang miskin dan lemah ini ! Malapetaka yang paling besar masih menanti Tuan; ialah hukuman hari kiamat, yakni di Neraka, menurut hukum Tuhan Seru Sekalian Alam !".

Tegas syarat-syarat yang dimajukan oleh Teungku di Tiro ! Surat ini menggambarkan bagaimana kedudukan tentara kompeni telah merosot. Ini pula sebabnya, Pemerintah Belanda tidak dapat memberi jawab yang tepat atas ancaman ulama ini. Lama sekali

baru Pemerintah di Den Haag mendapat "rumus yang tepat untuk menjawab tuntutan yang dimajukan itu". Pada tahun 1888 Menteri Daerah Jajahan Keuchenius menulis pada G.G. di Buitenzorg :

"Tuntutan yang tidak benar, bahwa kita harus masuk agama Islam, agaknya akan diakui juga oleh Teungku di Tiro, kalau ia membaca ayat 257 Sura ke–II dari Qur-an yang berbunyi : "Janganlah ada paksaan dalam agama; siapa yang menyangkal tahyul dan percaya Allah, dialah bersandar pada tongkat yang tidak akan patah-patah". (14)

Dari jawab menteri ini terbukti, betapa Pemerintah Belanda menyegani musuhnya. Sebaliknya Belanda merasa malu terhadap luar-negeri, karena Aceh dalam masa 15 tahun belum tunduk-tunduk saja, sedangkan di lain bagian di dunia kekuasaan penjajah semakin kokoh". (15)

Dari uraian-uraian di atas jelaslah, betapa besar peranan para Ulama dalam masa 50 tahun perang Aceh melawan Belanda.

– O –

---

(14) Menurut kitab fathurrahman dan beberapa Qur-an yang ada pada kami, yaitu surat Al Baqarah ayat 256 (bukan ayat 257 seperti yang disebut Menteri Jajahan Belanda itu), yang selengkapnya terjemahan demikian : "Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu, siapa saja yang engkar kepada thaghut dan beriman dengan Allah, sesungguhnya dia telah berpegang pada buhul tali yang amat kuat, yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar dan Maha mengetahui. A.H.

(15) Hazil : Teuku Umar Dan Tjut Njak Dhien halaman 78–79.



TEUNGKU CHIK PANTE KULU
Ulama, Penyair, Pengarang dan Pahlawan yang terkenal. Pengarang Hikayat Prang Sabi.

SIAPA PENGARANG HIKAYAT PRANG SABI ?

Telah menjadi kebiasaan bagi pengarang-pengarang dan pujangga-pujangga Aceh di masa yang lalu, tidak mencantumkan namanya pada buku-buku karyanya, baik buku itu prosa ataupun puisi.

Demikianlah, dalam hikayat-hikayat Aceh yang semuanya dalam bentuk puisi, yang ditulis tangan dalam huruf Arab, kita tidak bisa mengetahui siapa pengarangnya. karena namanya memang tidak ditulis di atasnya, hal mana menimbulkan satu kesulitan bagi para penyelidik kesusastraan Aceh. Memang ada juga satu-dua buku hikayat yang disebut di dalamnya nama pengarangnya.

Hal ini tidak terkecuali dengan "Hikayat Prang Sabi", di mana pada naskah-naskah yang disimpan oleh orang-orang yang berminat, samasekali tidak ditulis siapa pengarangnya.

Dalam koleksi naskah-naskah hikayat Aceh diperpustakaan pribadi saya, terdapat dua naskah Hikayat Prang Sabi. Satu naskah berasal dari naskah lama yang disimpan oleh Teungku M. Junus Djamil seorang ahli sejarah, dan satu naskah lagi berasal dari naskah yang disimpan oleh Almarhum Sdr. Abdullah Arif M.A.

Kedua naskah ini disalin ke dalam huruf Laten oleh sdr. Anzib, seorang pengarang dan sastrawan Aceh, dengan dilengkapi satu uraian tentang ejaan bahasa Aceh dalam huruf Laten, keterangan tentang asal usul naskah dan tiga mukaddimah dalam bentuk puisi sebagai pengantar dari salinan naskah Hikayat Prang Sabi itu, masing-masing dari sdr. Abdullah M.A., Haji Zainuddin dan sdr. Anzib sendiri.

Pada kedua naskah Hikayat Prang Sabi yang tersebut di atas tidak dicantumkan nama pengarangnya, sehingga karenanya menimbulkan perbedaan pendapat tentang siapa sebenarnya pengarang Hikayat Prang Sabi.

Ada yang mengatakan, bahwa Hikayat Prang Sabi yang masyhur itu dikarang oleh Teungku Tjhik Tiro Muhammad Saman ada yang mengatakan oleh Teungku Tjhik Kuta Karang; ada yang mengatakan oleh Teungku Tjhik Tanoh Abee, dan kebanyakan ahli mengatakan dikarang oleh Teungku Tjhik Pante Kulu yang bernama asli Haji Muhammad; saya termasuk dalam kelompok yang terakhir.

Menurut penyelidikan saya semenjak sebelum perang dunia kedua, bahwa yang banyak dipertengkarkan orang tentang siapa pengarang Hikayat Prang Sabi, yaitu antara Teungku Tjhik Tiro dengan Teungku Tjhik Pante Kulu.

Tetapi banyak orang tua yang saya jumpai yang ikut dalam perang bersama Teungku Tjhik Tiro dan Teungku Tjhik Pante Kulu, antaranya nenekanda saya sendiri Pang Abbas, menyatakan bahwa pengarang Hikayat Prang Sabi yang Masyhur itu adalah Teungku Tjhik Pante Kulu.

Dengan mengetahui bahwa Teungku Tjhik Tiro sendiri memang ada mengarang sebuah hikayat yang bernama Sa'labah, yang di dalamnya juga ada dicantumkan hal-hal yang berhubungan dengan "Prang sabi", (1) maka dapatlah kita meyakini bahwa pengarang Hikayat Prang Sabi yang ditakuti Belanda itu adalah Teungku Tjhik Pante Kulu.

Dalam "mukaddimah" dari Hikayat Prang Sabi tersebut ada dilukiskan bahwa banyak para ulama sudah tidak menghiraukan urusan jihad memerangi kafir (Belanda), hanya Teungku Tjhik Tiro saja yang bukan demikian. Dengan adanya pelukisan ini sudah dapat dipastikan, bahwa bukanlah Teungku Tjhik Tiro yang mengarang Hikayat Prang Sabi, sebab tidak masuk akal bahwa beliau yang demikian saleh akan bertindak memuji diri demikian rupa.

---

(1) Hikayat Prang Sabi halaman 17.

Bait yang melukiskan hal tersebut terjemahannya berbunyi :

Mengapa Agama tersia-sia,
Dunia laksana akan fana,
Ulama membisu bicara tiada,
Medan perang sunyi tiada bergema ?

Manusia penaka kehilangan diri,
Jihad tiada hiraukan lagi,
Tinggal seorang berakal budi,
Teungku di Tiro teladani Nabi. (2).

Dalam pengantar penyalinan naskah Hikayat Prang Sabi, Abdullah Arif menandaskan kepastiannya Teungku Tjhik Pante' Kulu yang mengarang hikayat tersebut

Amma ba'du sekedar puji,
Sebuah berita hamba rawikan,
Pesan datu Teungku di Tiro,
Kissah perang sabil beta himpunkan.

Pengarang hikayat pujangga utama,
Mujahid besar ulama sufi,
Teungku Pantekulu masyhur nama,
Orientasi ke Tiro dalam Perang Kompeni. (3)

Ismail Jakub dalam bukunya Teungku Tjhik di Tiro juga menandaskan bahwa pengarang Hikayat Prang Sabi adalah Teungku Tjhik Pante Kulu. (4).

Prof. Dr. Anthony Reid, ahli sejarah bangsa Australia, dalam hal ini menyatakan "Though Teungku Chik Pante Kulu, from a Deah close to Tiro, is reputed in Aceh to have composed the Hikayat Perang Sabil on this back from Mecca about 1880, this Hikayat was popularized by Teungku Sheikh Saman as a means to

(2) Anzib : Pengantar Hikayat Prang Sabi halaman 6.
(3) Abdullah Arif : Pengantar Hikayat Prang Sabi halaman 10.
(4) Ismail Jakub : Teungku Tjhik di Tiro halaman 44.

arouse religious ferfour for the war". (Meskipun Teungku Tjhik Pante Kulu, dari Dayah yang dekat dengan Tiro, termasyhur di Aceh yang mencipta Hikayat Prang Sabi dalam perjalanan pulangnya dari Mekkah sekitar 1880, namun hikayat ini dipopulairkan oleh Teungku Syekh Saman dengan maksud untuk mengobarkan semangat agama untuk berperang). [5]

Dari uraian-uraian di atas bolehlah diyakinkan, bahwa Hikayat Prang Sabi adalah karya pujangga besar Teungku Tjhik Pante Kulu.

Siapa Teungku Tjhik Pante Kulu ?

Penyair perang terbesar Teungku Tjhik Hadji Muhammad Pante Kulu, dilahirkan dalam tahun 1251 h. (1836 m.) di desa Pante Kulu, Kemukiman Titeue, Kecamatan Kemalawati, Kabupaten Pidie, dalam suatu keluarga ulama yang ada hubungan kerabat dengan kelompok ulama Tiro. [6]

Setelah belajar Al Qur-an dan ilmu-ilmu agama Islam dalam bahasa Jawi (Melayu), pemuda Muhammad melanjutkan pelajarannya pada "Dayah Tiro" yang dipimpin oleh Teungku Haji Tjhik Muhammad Amin Dayah Tjut, seorang tokoh Ulama Tiro yang baru pulang dari menunaikan ibadat haji di Mekkah, dan sangat besar pengaruhnya di Aceh.

Setelah belajar beberapa tahun di "Dayah Tiro" sehingga mahir bahasa Arab dan menamatkan beberapa macam kitab ilmu pengetahuan, maka dengan izin gurunya Teungku Haji Tjhik Muhammad Amin, pemuda Muhammad yang telah bergelar Teungku di Rangkang (kalau istilah sekarang : Asisten Dosen) melanjutkan studinya ke Mekkah sambil menunaikan rukun Islam kelima ibadat haji.

Di Mekkah beliau memperdalam ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya, seperti sejarah, logika, falsafah, sastra dan sebagainya.

Di samping belajar, beliau mengadakan hubungan dengan Pemimpin-pemimpin gerakan Wahabi yang sedang menghangat

---

(5) Anthony Reid : The Contest for North Sumatra halaman 204.

(6) Abdullah Arif : 10 tahun Darussalam halaman 302.
Tgk. M. Hasballah Saleh : Sinar Darussalam No. 5 halaman 78.

juga dengan pemimpin-pemimpin Islam yang datang dari berbagai penjuru dunia.

Kebangkitan Dunia Islam yang dikumandangkan oleh Gerakan Wahabi di bawah pimpinan Ulama Besar Muhammad bin Abdul Wahab dan gerakan pembaharuan yang dicanangkan oleh Said Jamaluddin Afganistan, telah meninggalkan pengaruh yang sangat mendalam dalam jiwa Muhammad Pante Kulu yang sudah menanjak dewasa.

Sebagai seorang yang berjiwa seni, beliau sangat gemar membaca buku-buku syair Arab, terutama karya penyair perang di zaman Rasul, seperti Hassan bin Tsabit, Abdullah bin Malik, Ka'ab bin Zubair. Syair-syair mereka itu membimbing jiwa pemuda Muhammad, sehingga akhirnya dia menjadi Penyair Perang terbesar dalam sejarah dan namanya diabadikan sebagai penyair Perang.

Di samping membaca kitab syair (diwaanusy-syi'r), juga beliau sangat gemar mempelajari sejarah pahlawan-pahlawan Islam yang kenamaan, seperti Khalid bin Walid, Umar bin Chaththab, Hamzah, Usamah bin Zaid, Thariq bin Ziyad dan lain-lainnya.
Hal ini akan memberi arah kepada Hikayat Prang Sabi yang akan dikarangnya nanti.

Setelah empat tahun bermukim di Mekkah, beliau telah menjadi ulama besar yang berhak memakai gelaran Syekh dipangkal namanya, sehingga jadi Teungku Tjhik (Guru Besar kalau istilah sekarang).

Pada waktu pecah perang Aceh sebagai akibat agressi Belanda, Teungku Tjhik Muhammad Pante Kulu telah berada di Tanah Suci. [7]

Sebagai seorang patriot yang ditempa oleh sejarah hidup pahlawan-pahlawan Islam kenamaan, maka beliau telah bertekad untuk pulang ke Aceh ikut berperang bersama-sama ulama-ulama dan pemimpin-pemimpin serta rakyat Aceh.

Azamnya tidak bisa ditahan-tahan lagi, setelah mendengar

(7) Abdullah Arif : 10 Tahun Darussalam halaman 303.

salah seorang sahabatnya, Teungku Tjhik di Tiro Muhammad Saman telah diserahi tugas oleh kerajaan untuk memimpin perang semesta melawan serdadu-serdadu kolonial Belanda.

Kira-kira akhir tahun 1881 m. Teungku Tjhik Muhammad Pante Kulu meninggalkan Mekkah menuju Tanah Aceh yang bergelar Serambi Mekkah.

Dalam perjalanan pulang, di atas kapal antara Jeddah dengan Penang, beliau berhasil mengarang sebuah karya sastera yang sangat besar nilainya, yaitu Hikayat Prang Sabi, sebagai sumbangsihnya untuk membangkitkan semangat jihat melawan Belanda.[8]

Yang mendorong beliau untuk mengarang sajak-riwayat Hikayat Prang Sabi, yaitu kesadaran beliau tentang betapa besar pengaruhnya syair-syair Penyair Hassan bin Tsabit dalam mengobarkan semangat jihad kepada kaum Muslimin di zaman Rasul.

Hikayat Prang Sabi yang dikarang Teungku Tjhik Pante Kulu ini, adalah dalam bentuk puisi yang terdiri dari empat cerita (kissah), yang sekalipun fiktif tetapi berdasarkan sejarah, Keempat kissah tersebut, yaitu :

1. Kissah Ainul Mardliyah,
2. Kissah Pasukan Gajah,
3. Kissah Sa'id Salmy,
4. Kissah Muhammad Amin. (Budak Mati Hidup Kembali).

Karya sastra yang amat berharga ini sesampainya di Aceh dipersembahkan kepada Teungku Tjhik di Tiro oleh pengarangnya Teungku Tjhik Pante Kulu, dalam suatu upacara khidmat di Kuta Aneuk Galong. [9]

Menurut Abdullah Arif, selain dari Hikayat Prang Sabi yang terkenal itu, masih ada lagi karya Teungku Tjhik Pante Kulu, baik dalam bentuk prosa ataupun puisi, baik dalam bahasa Melayu Jawi ataupun dalam bahasa Aceh sendiri, tetapi tidak begitu luas tersiarnya. [10]

---

(8) Tgk. M. Hasballah Saleh : Sinar Darussalam No. 5 halaman 79.

(9) Tgk. M. Hasballah Saleh : Sinar Darussalam No. 5 halaman 80.

(10) Abdullah Arif : 10 Tahun Darussalam halaman 307.

Teungku Tjhik Muhammad Pante Kulu mempunyai dua orang isteri : yang pertama berasal dari kampung Titeue, Kecamatan Kemalawati, Kabupaten Pidie, sementara isteri yang kedua Tgk. Njak Aisjah berasal dari Kampung Grot, Kecamatan Montasie, Kabupaten Aceh Besar.

Dari isteri yang pertama, beliau memperoleh seorang putera yang kemudian ikut serta bertempur sebagai Mujahid di Aceh Besar.

Setelah menyertai Teungku Tjhik di Tiro dalam berbagai medan perang dengan senjata Hikayat Prang Sabi-nya, maka Teungku Tjhik Muhammad Pante Kulu berpulang ke rahmatullah di Lam Leuot, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar dan dimakamkan di sana.

– O –

KARYA SASTRA YANG BERHASIL

Hikayat Prang Sabi sebagai karya sastra, sebagai "puisi perang", benar-benar telah berhasil mencapai sasarannya dan benar-benar telah membuat pimpinan dan serdadu-serdadu tentara kolonial Belanda mati ketakutan.

Untuk apa maka Hikayat Prang Sabi dicipta, dilukiskan oleh pengarang dengan indahnya dalam empat rangkum sajak yang terjemahannya :

Setelah puji salat dan salam, (1)
Sewarkah hadiah hamba sembahkan,
Dengan hidayah Khalikul Alam,
Hikayat Perang Sabil hamba kissahkan.

Pekabaran Al Qur-an akan direka,
Pinta kakanda pada adinda, (2)
Menolak kehendak layak tiada,
Meski karangan kurang sempurna.

Benarlah ini amalan terpuji,
Semoga Ilahi beri pahala,
Berguna hendaknya bagi semua,
Handai tolan sahabat segala.

---

(1) Tgk. Tjhik Pante Kulu : Hikayat Prang Sabi halaman 16.

(2) Yang dimaksud dengan abang (kakanda), yaitu Teungku Tjhik di Tiro Muhammad Saman. A.H.

Ganti memberi keris berdulang,
Lumbung padi berderet rapi,
Ganti pusaka pucuk kerawang,(3)
Inilah rangkaian intan baiduri.

Dari lukisan ini jelas kita lihat bahwa pengarang bermaksud dengan karangannya itu untuk membangkitkan semangat perang sabil dalam hati rakyat, sehingga mereka bersedia syahid dalam mempertahankan kemerdekaan tanah airnya.

Dari kenyataan sejarah terbukti bahwa Hikayat Prang Sabi benar-benar telah menjiwai perang Aceh lawan Belanda selama puluhan tahun, benar-benar telah membuat rakyat Aceh menjadi "Muslim Sejati" yang tidak takut mati untuk membela kebenaran, alhaq: benar-benar telah melahirkan pahlawan-pahlawan yang tidak ingin pulang dari medan perang; benar-benar telah menjadikan Aceh sebagai neraka bagi tentara Belanda sepanjang sejarah penjajahan di rantau ini.

Bagaimana besarnya pengaruh Hikayat Prang Sabi dalam membangkitkan semangat perang, sehingga menyebabkan kedudukan tentara Hindia Belanda sangat terjepit, oleh seorang pengarang Belanda Zentgraaf melukiskan sebagai berikut :

". . . . . menig jong man deersteschreden op het oorslogpad onder den machtigen indruk dier lectuur op zijn emotioneele ziel . . . . zeer gevaarlijke lectuur . . . . (. . . . . . Para pemuda meletakkan langkah pertamanya di medan perang atas pengaruh yang sangat besar dari karya-sastra ini (Hikayat Prang Sabi), menyentuh perasaan mereka yang mudah tersinggung . . . . . . karya-sastra yang sangat berbahaya . . . .). (4)

Seorang sarjana barat lain, Prof. Dr. Anthony Reid ahli sejarah bangsa Australia, melukiskan Hikayat Prang Sabi itu sebagai sesuatu yang sangat dahsyat :

"This ulama activity of the 1880's produced a whole new

---

(3) Semacam perhiasan kebesaran di Aceh yang terbuat dari emas murni. A.H.

(4) Zentgraaf : Aceh halaman 244 (via Sinar Darussalam No. 5 halaman 79).

literature of popular epic poetry in Atjehnese. The Hikayat perang sabil was the most famous of these exhortations to the holy war, but Teungku Tiro, Teungku Kutakarang and others also circulated their own shorter works stressing the helplessness of the kafir and the successess in store for Atjehnese when once the true disciplines of Islam. Scular poets like wise compose more entertaining accounts of the heroism of the Atjehnese and the more comic aspects of Dutch policies. These poems, read aloud by one of their number, became the most popular evening entertainment for the young men gathered in the meunasah (communal hall),"[5]

(Kegiatan para ulama sekitar tahun 1880, telah menghasilkan sejumlah karya-sastra baru yang berbentuk puisi kepahlawanan populair dalam lingkungan rakyat Aceh. Hikayat Prang Sabi adalah yang paling masyhur dalam membangkitkan semangat perang-suci, bahkan Teungku Tiro, Teungku Kutakarang dan Ulama-Ulama lainnya, juga telah menyiarkan karya-karya pendek mereka yang melukiskan kelemahan pihak kafir dan kemenangan telah tersedia untuk rakyat Aceh apabila pada satu waktu nanti mereka telah menerima kebenaran ajaran-ajaran Islam. Para penyair duniawi juga telah mencipta sejumlah bacaan hiburan yang melukiskan kepahlawanan rakyat Aceh dan segi-segi kelucuan dari para politisi Belanda. Syair-syair ini, yang dibaca nyaring oleh salah seorang mereka, telah menjadi hiburan malam yang terpenting bagi para pemuda yang berkumpul di meunasah (ruangan bersama).

Setelah membaca pandangan dua orang asing tentang berhasilnya Hikayat Prang Sabi mencapai sasarannya, seorang di antara mereka adalah musuh rakyat Aceh pada waktu itu.
Marilah sekarang kita coba mengenyam pula lukisan seorang-orang Aceh tentang hal tersebut.

Dalam sepatah kata pengantar salinan naskah Hikayat Prang Sabi, pengarang ANZIB telah berhasil mengarang sebuah prosa bahasa Aceh yang menggambarkan betapa takutnya Belanda kepada akibat meluasnya tersiar Hikayat Prang Sabi sehingga oleh pem-

(5) Anthony Reid : The Contest for North Sumatra halaman 252.

besar Belanda yang berkuasa di Aceh waktu itu dilarang membacanya. Lukisan tersebut antara lain berbunyi sebagai berikut :

Salinan dalam bahasa Indonesia : (6)

"Apabila Belanda mengetahui ada orang yang menyimpan Hikayat Prang Sabi, terus dirampas dan penyimpannya dihukum, demikian pula terhadap siapa saja yang membacanya.

Penyalin naskah ini pernah mengetahui, ada seorang orang yang bernama Leem Abah, penduduk kampung Peurada kemukiman Kajeeadang daerah XXVI Mukim (sekarang Kecamatan Inginjaya). Pada suatu malam dia mendengar orang membaca Hikayat Prang Sabi. Besoknya tanpa diketahui siapapun, pada pagi-pagi buta dia telah berada di Pekan Aceh di depan Societeit Atjeh Clup (sekarang Balai Teuku Umar), di mana dijumpainya seorang orang Belanda lagi berjalan-jalan, lantas dengan mendadak Leem Abah menghunus rencongnya yang disembunyikan dalam lipatan kain dan ditikam Belanda itu tepat pada dadanya, hingga jatuh terlentang dan mati terus di situ juga.

Sesaat kemudian, Leem Abah tersebut terus ditangkap dan akhirnya diinternir ke Pulau Jawa, yang mungkin telah dibunuh, sebab tidak pernah pulang lagi ke Aceh.

Peristiwa ini terjadi dalam tahun 1907, pada waktu pertama kali Belanda menetapkan wajib bayar pajak bagi orang Aceh.

Selain dari peristiwa tersebut pada masa itu, masih banyak lagi terjadi kejadian-kejadian yang serupa, di mana satu dua orang masuk kota dan terus membunuh Belanda, sehingga terpaksa diadakan penjagaan yang ketat, dan siapa saja yang dicurigai terus ditangkap.

Demikianlah tajam dan berbisanya kandungan Hikayat Prang Sabi itu. Karena itulah, maka Belanda takut setengah mati kepada orang yang membaca ataupun mendengar Hikayat Prang Sabi tersebut.

Lantaran itu, di mana saja diketahui ada orang yang menyimpan hikayat tersebut, terus dibeslah (diambil dengan paksaan)

---

(6) Anzib : Pengantar Naskah Hikayat Prang Sabi halaman 89.

dan penyimpannya dihukum berat, agar orang lain menjadi ketakutan.

Sungguhpun demikian, Hikayat Prang Sabi tersebut tetap disimpan orang kita naskahnya dengan cara sembunyi-sembunyi, ataupun ditulis kembali karena banyak orang yang bisa menghafalnya.

Sebab itulah, maka kadang-kadang terdapat sedikit perbedaan antara satu dengan lain naskah."

Lukisan di atas sudah cukup jelas!

Uraian pasal ini akan saya akhiri dengan menukilkan sebuah lukisan pengarang ANZIB [7] yang lain lagi, bukan prosa, tetapi puisi dalam bahasa Aceh juga, yang juga menggambarkan kehebatan Hikayat Prang Sabi :

Kendati beracun rencong dan pedang,
Hikayat Perang Sabil lebih berbisa,
Belanda takut lutut bergoyang,
Kissah dilarang menyimpan-membaca.

Di zaman Belanda hikayat dilarang,
Siapa menyimpan hukuman berganda,
Karena kandungan merangsang perang,
Mengobar semangat lawan Belanda.

---

(7) Pengarang ANZIB berpendidikan guru dan pada waktu sebelum perang dunia II beliau menjadi guru di samping menjadi pengarang. Banyak karangan-karangan beliau dalam bahasa Aceh baik prosa atau puisi. Balai Pustaka pernah menerbitkan karangan beliau, antara lain buku sejarah Sulthan Iskandar Muda yang di-Indonesiakan dari bahasa Aceh. Beliau adalah pengarang penyair dan ahli bahasa Aceh. Sekarang beliau telah pensiun, tetapi masih terus ada kegiatan dalam bidang kesusasteraan Aceh. Koleksi buku-buku kesusasteraan (hikayat) Aceh agak banyak pada beliau. Saya sendiri banyak mendapat salinan berbagai hikayat Aceh dari beliau, yang disalin dari naskah asli, termasuk di antaranya Hikayat Prang Sabi. Almarhum Abdullah Arif salah seorang yang mengikuti jejak beliau dalam memperkembangkan dan mengumpul karya-karya sastera Aceh. A.H.

Demikian kissah mengandung racun,
Mematikan kafir Belanda celaka,
Penyimpan dihukum tiada ampun,
Hikayat dirampas, pembaca disiksa.

Kaki tangan Belanda berkeliaran,
Siang malam sibuk mencari,
Demi diketahui siapa penyimpan,
Kepada Belanda laporan diberi.

Sesaat ketika serdadupun datang,
Hikayat disita, pemilik digari,
Kepada Belanda dipersembahkan,
Penyimpan digiring ke dalam tangsi.

Demikian hikayat merangsang perang,
Membangkitkan semangat pendengar berita,
Di mana jumpa Belanda dicencang,
Hilang melayang cinta dunia. [8]

Dari uraian-uraian yang telah diketengahkan di atas, jelaslah bahwa Hikayat Prang Sabi sebagai suatu "karya-ṣastra", sebagai "puisi-perang", sebagai "epic-poetry" telah berhasil dengan gemilang, dan penciptanya Teungku Tjhik Pante Kulu berhaklah mendapat gelaran "Penyair Perang" terbesar di dunia.

– O –

(8) Anzib: Pengantar salinan Hikayat Prang Sabi halaman 13 – 14.

MENGAPA HIKAYAT PRANG SABI BERHASIL ?

Tentang berhasilnya "Hikayat Prang Sabi" sebagai karya-sastra mencapai sasarannya, sudah tidak diragukan lagi. Uraian-uraian pada pasal yang lalu, yang didasarkan atas fakta nyata, sudah boleh menjadi pegangan.

Dengan tidak pernah tentara kolonial Belanda merasa aman di Aceh selama sejarah penjajahannya, di mana selalu terjadi pemberontakan dan perlawanan, besar dan kecil, sudah harus menimbulkan pertanyaan: "Mengapa terjadi yang demikian ?

Jawaban terhadap pertanyaan ini, ialah bahwa tiap ada terjadi pemberontakan, perlawanan, penyerbuan ke tangsi-tangsi dan penikaman cara perseorangan terhadap pasukan tentara atau perorangan Belanda, waktu diselidiki ternyata bahwa Hikayat Prang Sabi telah memainkan peranannya.

Setelah kita terima kenyataan ini sebagai suatu fakta sejarah, maka timbullah pertanyaan yang lain: "Mengapa Hikayat Prang Sabi dapat berhasil demikian rupa ?"

Untuk menjawab pertanyaan ini, saya akan coba menganalisa secara ringkas Hikayat Prang Sabi dari tiga segi, yaitu dari :

a. segi seni-bahasa atau kesusastraan,
b. segi pendidikan,
c. segi dakwah Islamiyah.

Uraian saya ini sebagai uraian pertama dalam hal tersebut, mungkin sekali tidak lengkap dan sempurna, masih ada malah banyak kekurangan-kekurangannya. Semoga akan disempurnakan oleh para pengurai yang datang kemudian.

SEGI SENI–BAHASA

Adapun syarat-syarat bagi suatu "karya sastra" yang baik, antara lain yaitu :

1. **Syarat keindahan**

Di dalam seni-sastra kita harus berpegang teguh pada dasar-dasar keindahan, untuk memperoleh seni yang tinggi mutunya.

Keindahan yang terdapat pada seni adalah hasil usaha seniman, bukan keindahan alamiyah, juga bukan keindahan azali dan abadi. Terang-terangan keindahan itu ditimbulkan oleh seniman. Di dalam seni jelas sekali bahwa keindahan adalah bekas atau bayangan pikiran, yakni bekas pikiran pencipta. Pikiran yang sama sifatnya dengan bekas pikiran dalam ciptaan itu sajalah yang akan dapat menikmati ciptaan. Demikianlah jelas bahwa persesuaian sifat antara pembaca dan yang dibaca, antara subyek dengan obyek, yang dapat menggetarkan jiwa. [(1)]

2. **Syarat bahasa.**

Bahasa sebagai alat pengantar untuk memindahkan pengalaman jiwa keluar pribadi pencipta, masuk di alam besar, dan gerak jiwa keluar berujud bahasa. Dan bahasa ini mempunyai hubungan erat dengan jiwa penciptanya. Demikianlah bahasa itupun titisan atau jelmaan pribadi pencipta.

Bahasa sebagai titisan pribadi pencipta mengambil suatu bentuk alamiyah. Iapun mempunyai hubungan erat dengan alam di luar pribadi pencipta. Ia berhubungan dengan ciptaan. Puisi sebagai proyeksi pribadi penyair, mengambil tempat penyairnya, kedudukannya terhadap penyair sama dengan kedudukan barang alamiyah lainnya. Demikianlah puisi sebagai bayangan jiwa pencipta, adalah barang alamiyah. Dan bahasanya barang alamiyah pula.

Jelaslah sekarang bahwa puisi itu mempunyai hubungan erat, baik dengan jiwa penyair ataupun dengan syairnya, hubungan ke dalam dan hubungan ke luar. Hubungan ke dalam dengan jiwa penyair, hubungan ke luar dengan syairnya. Demikianlah bahasa

---

(1) **Dr.Slamet Muljana : Peristiwa Bahasa dan Sastra halaman 18.**

puisi itu suatu kenyataan alamiyah, untuk mewujudkan pengalaman jiwa penyair dalam bentuk alamiyah. [2]

3. **Syarat seni**

Berkata dan menulis itu baru bermakna, bila ucapan dan tulisan itu dapat dipahami oleh orang lain. Dengan kata lain: penjelmaan maksud dalam bentuk bahasa itu baru ada gunanya, kalau maksud itu, karenanya dapat ditangkap oleh orang lain. Bila orang lain telah dapat mengetahui maksudnya, ini berarti bahasa yang digunakan itu memenuhi tugasnya, sanggup menghubungkan jiwa yang satu dengan jiwa yang lain. Pada saat maksud itu ditangkap, selesailah tugasnya sebagai alat pengantar. Di sini kita lihat bahwa kesempurnaan bahasa itu terletak dalam soal dapat dan tidaknya dipahami oleh orang lain dalam satu masyarakat bahasa.
Hadih itu baru bermakna, apabila masyarakat yang menyambutnya, dapat memahami maksudnya. [3]

4. **Syarat expresi**

Seni mengandung keinginan manusia untuk berbuat.
Keinginan ini timbulnya mungkin karena dorongan pengalaman yang baik, mungkin akibat dorongan pengalaman yang tidak baik, tetapi mungkin juga karena gerak yang timbul dari lubuk sanubari sendiri tanpa dorongan.

Sering kita alami bahwa berbuat tanpa dorongan dari luar. Dalam hal ini dorongan untuk berbuat itu terang berasal dari gerak jiwa kita sendiri. Lain daripada itu, seni menggerakkan hati orang lain. Yang menggerakkan ini ialah rasa yang terdapat pada seni. [4]

5. **Syarat ilham**

Pertemuan rasa dengan pikiran di atas ambang kesadaran yang

---

(2) Ibid halaman 19.
(3) Ibid hlm. 20.
(4) Ibid hlm. 24.

sekonyong-konyong menimbulkan dorongan untuk mencipta, ini biasanya disebut ilham. Ini adalah proses jiwa, yang berliku-liku. Apakah sebenarnya makna istilah ini, tidak dapat diterangkan dengan jelas. Di dalam bahasa Arab kata ilham artinya: bisikan hati yang berasal dari Allah. Hava di dalam kamusnya mengartikannya dalam bahasa Inggeris divine inspiration. Jadi makna istilah ilham sama dengan makna istilah Latin inspiratio.
Seorang seniman yang mendapat ilham, mendengar bisikan di dalam hatinya: bisikan ini dirasa berasal dari kekuasaan yang lebih tinggi daripada dia sendiri. Ia hanya menulis apa yang dibisikkan ke dalam hatinya.[5]

6. **Syarat ketegasan**

Salah satu syarat untuk dapat menjelmakan angan dengan jelas ialah ketegasan sikap dari seniman. Ketegasan ini berupa keberanian melahirkan cita rasanya secara jujur, bebas dari keragu-raguan. Ia mengeluarkan angannya seutuhnya dari lubuk sanubari di alam raya, supaya didengar atau dilihat orang.
Orang lain memperhatikan dan berusaha untuk mengalami pengalaman jiwanya. [6]

Apabila kita membaca Hikayat Prang Sabi dari awal sampai ke akhirnya, terasalah bahwa "enam syarat" untuk kesempurnaan "seni-sastra" telah dipenuhinya, sehingga ia menjadi sebuah "karya-sastra" yang berhasil.

Seni sastra pada hakekatnya adalah bingkisan kata yang dikirimkan oleh seniman sebagai hadiah kepada masyarakat.

Di bawah ini akan saya turunkan tiga rangkum sajak dari Hikayat Prang Sabi, yang seperti halnya dengan sajak-sajaknya yang lain, yang memenuhi keenam syarat yang tertera di atas: syarat keindahan, syarat bahasa, syarat seni, syarat expresi, syarat ilham, dan syarat ketegasan; yang terjemahannya :

---

(5) Ibid hlm. 30.
(6) Ibid hlm. 34.

Dengan haru cucurkan airmata, [7]
Kenangkan Allah Mahakuasa,
Demi darah merah terpandang,
Mukanya bercaya cemerlang.

Oh, anakku . . . .
Lah datang panggilan sayang,
Janji Ilahi dari azali,
Dara sorga lah menanti
Pulangnya abang pahlawan.

Janjimu dahulu, intan,
Jual jiwa di medan laga,
Kini terimalah sayang,
Hadiah perang indah rupawan.

SEGI PENDIDIKAN

Suatu karya sastra yang bernilai pendidikan, haruslah memenuhi beberapa syarat, antaranya yaitu :

1. Syarat pendidikan akal

Yang dimaksud dengan "pendidikan akal", yaitu berusaha menyadarkan akal dalam segala seginya, membangunkan daya kekuatan dan aneka perlengkapannya dan melatih secara teratur untuk dapat berpikir sehat, sehingga manusia sanggup menanggapi kenyataan dan keadaan sekelilingnya, kemudian bertindak untuk menghadapi segala problema dan kesulitan dengan tabah. [8]

2. Syarat pendidikan akhlak

Yang dimaksud dengan "pendidikan akhlak" yaitu pendidikan budi pekerti dan pendidikan adab, dengan menaburkan benih

(7) Teungku Tjhik Pante Kulu : Hikayat Prang Sabi hlm. 56.
(8) Dr. Amin Marsa Kandil: Ushulut Tarbiyah wa Fanmut Tadris j.1 hlm. 27.

sifat-sifat yang baik dan mulia, seperti gotong-royong, kebenaran, pengorbanan, tunduk dan patuh kepada siapa yang harus dipatuhinya, keikhlasan, kecintaan kerja, kebersihan, keberanian mempertahankan kebenaran, kepercayaan kepada diri sendiri, berpegang pada al-haq dan sebagainya. Pendidikan akhlak sekaligus merupakan "pendidikan kemasyarakatan". (9)

3. **Syarat pendidikan rasa**

Perasaan yang dalam bahasa Arab disebut wijdan, yaitu suatu segi dari kehidupan jiwa yang ciri-cirinya membentuk diri dalam rupa kelezatan atau kepedihan jiwa, yang paling penting di antaranya yaitu emosi atau perasaan hati, seperti marah, takut, ujub dan gembira. Di samping emosi ada satu lagi, yaitu sentimen seperti cinta dan benci.

Yang dimaksud dengan pendidikan rasa, yaitu memperhaluskannya dari satu segi, dan memberi pengarahan dari segi yang lain, sehingga si-punya rasa merasa bahwa dalam melaksanakan pekerjaan yang harus dikerjakannya terdapat kelezatan dan kegembiraan; sementara dalam mengerjakan perbuatan yang harus dijauhinya terdapat kepedihan jiwa dan ketiadaan tenteram. (10)

4. **Pendidikan keindahan**

Yang dimaksud dengan pendidikan keindahan, yaitu membangkitkan rasa keindahan dalam jiwa manusia dan membentuk emosi kearah keindahan itu dalam kalangan mereka, dengan melatih dan membiasakan mereka untuk menghargai keindahan itu sebagai manusia yang sehat, yang mengawang tinggi dengan kehidupan dan pemikirannya.

Tujuan pendidikan keindahan jelas ! Bagi keindahan ada nilai zatinya, ia mempunyai jejak yang luas dalam kehidupan dan dalam tingkah laku dan kecenderungan pribadi, bahkan dalam kehidupan masyarakat dan organisasinya. Keindahan akan

---

(9) Ibid hlm. 35.
(10) Ibid hlm. 37-38.

membawa manusia mengawang tinggi dari kerendahan nilai-nilai maddi ke-ketinggian nilai-nilai maknawi, yang tidak kurang hakekat kemanfaatannya dari hakekat benda nyata.

Keindahan mengambil tempat yang penting dalam kemajuan dan ketenteraman masyarakat, karena ia merupakan salah satu jalan pengukuhan hubungan pribadi, disebabkan keindahan menimbulkan sentimen dan emosi tertentu, yang akan menyatukan perasaan mereka dan akhirnya saling mengerti perasaan tumbuh berganda. [11].

Apabila kita menelaah Hikayat Prang Sabi dengan teliti, kita pasti akan berakhir pada suatu kesimpulan bahwa Hikayat Prang Sabi sebagai sebuah karya-sastra memenuhi segala syarat pendidikan. Ia telah sanggup mendidik akal manusia Aceh dalam zaman sulit itu, telah sanggup mendidik akhlak mereka, telah sanggup mendidik rasa mereka dan bahkan telah sanggup memberi nilai-nilai keindahan kepada jiwa mereka, sekalipun negaranya sedang dibakar api peperangan.

Lima rangkum sajak yang saya rekam di bawah, seperti halnya semua sajak dalam Hikayat Prang Sabi, dalam penilaian saya telah memenuhi syarat-syarat pendidikan :

Oh, muda belia, [12]
Lupakan dara rupawan,
Gantinya Ainulmardliyah puteri jelita,
Telapak kakinya emas tempawan.

Berkain tujuh dipinggang ramping,
Betisnya licin berseri cahaya,
Dari nur yang memutih gading,
Wujudnya menjelma.

Renung sejenak adikku sayang,
Lupakan dunia fana,
Untuk apa pedang kehormatan,
Tinggalkan senjata keemasan.

---

(11) Ibid hlm. 39.

(12). Teungku Tjhik Pante Kulu : Hikayat Prang Sabi hlm. 19.

Oh, saudaraku muda rupawan,
Cita dunia tiada gunanya,
Kikis habis dalam ingatan,
Mari kita menuju sorga.

Wahai pemudaku intan baiduri,
Usia dunia akan berakhir,
Janji Ilahi akan berbukti,
Seperti suratan takdir.

SEGI DAKWAH ISLAMIYAH

Apabila seorang "kritikus Muslim" hendak menganalisa Hikayat Prang Sabi dari segi "Dakwah Islamiyah", maka dia pasti akan terdampar pada suatu kesimpulan bahwa Hikayat Prang Sabi sebagai karya-sastra telah menjalankan fungsi dakwah dengan sangat berhasil. Hal ini disebabkan, karena di dalamnya terkandung unsur-unsur yang memenuhi syarat sebagai media dakwah.

Kesadaran akan tujuan dakwah, adalah suatu keharusan mutlak kalau mau sesuatu usaha dakwah berhasil tepat mencapai sasarannya, hal mana dipenuhi oleh Hikayat Prang Sabi.

1. **Tujuan dakwah**

Adapun tujuan Dakwah Islamiyah, seperti yang tertera dalam Al Qur-an, yaitu :

a. Menegakkan kebenaran dan membasmi kejahatan. [13]
b. Mengajak manusia berbuat kebajikan, menyuruh makruf dan melarang mungkar. [14]
c. Menyampaikan berita pahala dan berita siksa. [15]
d. Mengajak manusia membina masyarakat aman-damai. [16]

---

(13). Al Anfal : 8.
(14). Ali Imran : 104-105.
(15). Al Baqarah : 119 dan Al Ahzab : 45-47.
(16) Junus : 25.

e. Menyatakan kerasulan Muhammad meliputi segala ummat manusia. (17)

f. Menyatakan bahwa agama kebenaran yang dibawa Muhammad untuk mengganti segala agama sebelumnya. (18)

2. **Kebijaksanaan dakwah.**

Setelah mengetahui tujuan-tujuan dakwah, maka untuk mencapai tujuan itu agar tepat mengenai sasarannya, dakwah haruslah dijalankan dengan hikmah kebijaksanaan. Syarat inipun terpenuhi oleh Teungku Tjhik Pante Kulu dalam Hikayat Prang Sabinya.

Allah sendiri telah menggariskan kebijaksanaan Dakwah Islamiyah sebagai berikut :

"Ajaklah ke jalan Tuhan engkau dengan hikmah kebijaksanaan dan ajaran yang indah ; berdebatlah dengan mereka secara yang paling baik ; sesungguhnya Tuhan Engkau lebih mengenal orang yang menyeleweng dari Jalan-Nya.

"Kalau, andaikata, kamu terpaksa mempergunakan kekerasan, maka hantamlah mereka seimbang dengan hantaman mereka kepadamu ; dan kalau kamu sabar menderita, memang banyak kebaikan bagi mereka yang sabar.

"Hendaklah kamu sabar menderita, dan kesabaran engkau itu diridlai Allah ; kamu tidak usah berdukacita karena mereka, dan jangan pula berkecil hati lantaran tipu daya mereka.

"Sesungguhnya Allah selalu bersama orang yang berbakti dan berbuat kebajikan." (19)

Dalam menanggapi ayat-ayat tersebut, Syeed Cotb antara lain menjelaskan :

"Sesungguhnya dakwah, yaitu dakwah ke Jalan Allah ; bukan dakwah untuk pribadi atau golongan.

"Berdakwah haruslah dengan Hikmah kebijaksanaan; mem-

---

(17) Ibrahim : 1. Al Ambija: 107, Al Hadj: 49 dan Saba : 28.
(18). Al Maidah : 58 dan At Taubah : 33.
(19) An Nahl : 125.

perhatikan hal ikhwal dan keadaan tempat mereka yang dihadapinya, sehingga isi dakwah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat.

"Ajaran yang indah, tuntunan yang dapat menyentuh talihati dan menyelami lubukjiwa; bukan bentakan dan hardikan.

"Berdebat dengan cara yang terbaik, yaitu tidak memaksa dan tidak menghina lawan.

"Agar hati jurudakwah tenteram maka Al Qur-an menegaskan bahwa Allah lebih mengetahui orang-orang yang menyeleweng dari Jalan-Nya, sehingga tidak perlu bertele-tele berdebat ; yang penting hanya memberi penjelasan.

"Jalan dan dustur ini hanya berlaku selama peristiwa masih dalam keadaan dakwah dengan lisan dan debat dengan alasan. Tetapi, kalau permusuhan telah diarahkan kepada jurudakwah, maka situasi jadi berobah,, karena permusuhan adalah suatu perbuatan nyata yang harus dibalas dengan permusuhan pula, untuk mempertahankan kehormatan Al Haq dan mencegah kemenangan al-bathil, dengan ketentuan tidak boleh melebihi tindakan permusuhan lawan. Memelihara dakwah dalam batas kepatutan dan keadilan, akan memelihara kehormatan dan kemuliaan dakwah itu sendiri, dan tidak leceh dalam pandangan manusia. Dakwah, yang hina tidak akan diikuti orang dan tidak akan dipercayai bahwa dakwah itu dari Allah, karena Allah tidak akan membiarkan dakwahnya terhina, tidak sanggup membela diri sendiri, sedangkan orang yang betul-betul beriman dengan Allah, pasti tidak akan menerima penghinaan, karena mereka adalah jurudakwah Allah.

"Mereka dipercaya untuk menegakkan kebenaran di atas bumi; membina keadilan ditengah-tengah manusia dan memimpin ummat kejalan lurus. Bagaimana mereka dapat melaksanakan semua ini, kalau mereka dianiaya tanpa melawan dan ditindas tanpa membalas ?

"Sekalipun undang-undang "kishash" telah ditetapkan, namun Qur-an masih menganjurkan kemaafan dan kesabaran

pada waktu Kaum Muslimin masih sanggup melawan dan dalam keadaan yang mungkin kemaafan dan kesabaran akan memberi pengaruh yang lebih dalam, karena diri pribadi tidak ada arti apa-apa didepan kemaslahatan dakwah yang menghendaki kesabaran dan kemaafan. Tetapi, kalau kemaafan dan kesabaran dianggap lemah oleh lawan, maka berlakulah prinsip yang pertama.

"Karena kesabaran mengharuskan penekanan perasaan, maka Al Qur-an memastikan kebaikan bagi orang yang sabar, di mana Allah senantiasa bersama mereka.

"Al Qur-an menasehatkan Rasul, yang juga menjadi nasehat bagi semua jurudakwah setelah beliau, agar jangan berdukacita kalau melihat manusia tidak mau menerima petunjuk ; agar jangan berkecil hati menghadapi tipudaya mereka.

"Mungkin barangkali jurudakwah menerima siksaan akibat dari kesabarannya, dan lambat mendapat pertolongan dan kemenangan sebagai ujian atas kepercayaannya kepada Allah ; tetapi akhir kelak sudah dapat dipastikan bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan beramal bakti.

"Ini dia dustur dakwah Islamiyah, seperti yang digariskan Allah, sedangkan kemenangan terjamin dengan melaksanakannya, sesuai dengan janji Allah sendiri." [20]

M. Natsir dalam menanggapi ayat An Nahl 125 ini, antara lain mengatakan :

"Pokok persoalan bagi seseorang pembawa dakwah, ialah bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif dalam suatu keadaan tertentu dan suasana yang tertentu.

"Untuk ini, ia harus menguasai isi dakwah yang hendak disampaikan, serta inti-sari dan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya, harus dapat merasakan keadaan dan suasana, ruang dan waktu, di mana ia menyampaikan dakwah ; harus dapat

---

(20) Syeed Cotb : Tafsir Fi Dhilaalil Qur-an J. XIV hlm. 110-111.

memilih cara dan kata yang tepat setelah memahamkan semua itu . . . .

"Hikmah adalah kemampuan untuk memilih bentuk yang tepat dan mempergunakannya secara tepat pula . . . . . .

"Kalau sekarang kita kembali kepada ayat Al Qur-an yang tercantum di atas tadi, maka petunjuk yang terkandung di dalamnya dapatlah kita simpulkan dengan :

"Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan "hikmah", dengan cara bijaksana yang tepat, sesuai dengan corak ummat atau perseorangan yang kamu hadapi, sesuai dengan ruang dan waktu, baik bentuk "mau'idhah hasanah" ataupun berbentuk "mujaadalah billati hiya ahsanu" . . . . ! (21).

3. Dakwah dan khayal.

Salah satu segi lain lagi dari dakwah, yaitu kemampuan membangkitkan fantasi atau khayal. Yang dimaksud khayal di sini bukanlah angan-angan ; khayal ditimbulkan oleh kenyataan-kenyataan yang ada dan sesuatu yang dapat dicapai serta logis, sementara angan-angan hanyalah semata-mata suatu penerawangan yang tidak berdasarkan kenyataan dan tidak logis.

Dalam membicarakan kemampuan membangkitkan fantasi dalam masalah dakwah, Prof. Toha Yahya Omar M.A. antara lain menerangkan :

"Khayalan pada setiap saat dapat mengatasi jarak, kemana saja kita dapat dibawanya, membukakan ilham-ilham yang mendekati kebenaran dan membuka pikiran untuk melihat keindahan yang jauh lebih indah dari keadaan sesungguhnya.
Kenyataan-kenyataan dari khayalan ini dapat dijadikan bentuk dan diperlihatkan kepada orang lain dalam bentuk yang mengagumkan . . . .

"Khayalan juga dapat melintasi waktu. Seorang ahli sejarah yang melihat barang-barang kuno dapat membayangkan dalam

---

(21) M. Natsir : Fiqhud Da'wah hlm. 157 dan 159.

khayalnya, bagaimana hidup dizaman batu, zaman logam dan sebagainya, dan terus dapat menembus kemasa datang seribu tahun lagi, saat dunia kiyamat, bahkan orang bebas membentuk khayalan ketika bumi masih belum ada dan sesudah tidak ada lagi.

"Khayal adalah gambaran pikiran yang penciptaannya dibantu oleh penemuan perasaan atau pengertian yang terdahulu, yang di dalam pelaksanaannya tidak dibatasi oleh tanggapan indera dan logika pikiran. Untuk membentuk khayalan diperlukan :

a. *Panggilan perasaan atau pengertian yang melekat dalam ingatan setelah melakukan banyak kali pembiasaan diri dan latihan-latihan.*

b. *Urutan penggambaran menurut susunan tertentu. Banyak yang dapat dikenang kalau kita mendengar orang menyebut pohon; Tetapi kalau kita mulai menyebut batangnya, dengan segera lalu orang teringat akan dahannya, daunnya dan seterusnya.*

Dengan memperhatikan kesannya, khayal dapat dibagi dalam tiga macam :

a. Khayalan pikiran, yaitu membayangkan pengertian terhadap sesuatu yang tidak dapat diraba atau dirasa. Untuk khayal ini ada yang dicapai dengan pemberitaan dan ajaran lebih dahulu, umpama mengkhayalkan benda dan kejadian-kejadian yang belum pernah dilihat. Tetapi, pula yang terbayang sendirinya tanpa didahului oleh pemberitaan itu, umpama mengkhayalkan cara menguraikan masalah hitungan. Dalam bentuk kedua ini otak bekerja dengan sendirinya berdasarkan pengertian-pengertian yang telah didapat.

b. Khayalan pekerjaan (hypothese), yaitu membayangkan suatu pekerjaan, ciptaan dan pendapat baru dalam perusahaan atau kerajinan, umpama khayalan seseorang tentang sebab dari suatu akibat sebelum menjalankan sesuatu percobaan.

c. Khayalan perasaan, yaitu cara memuaskan pengenalan dan mengokohkan pengertian. Bentuk ini sangat kuat mempengaruhi manusia, bila urutan penggambarannya sesuai dengan pengalaman, pendidikan, lingkungan dan kepandaian (predisposition) orang yang diberi dakwah atau bertolak daripadanya. Penyair dan sasterawan banyak membentuk khayalan perasaan ini, sehingga dapat menarik pendengarnya kepada alam yang semula bukan menjadi alam pendengar itu.

Kitab Suci Al Qur-an juga mempergunakan cara khayalan ini. Sebagai contoh mari kita perhatikan surat An Nur ayat 39-40 yang terjemahannya sebagai berikut :

Amal bakti yang dikerjakan orang-orang kafir (dengan harapan untuk mendapat manfaatnya di kemudian hari), sama halnya dengan orang-orang yang haus di kala melihat fatamorgana. Dari kejauhan dilihat air, tetapi bila didekatinya tidak terdapat apa-apa. Dia asyik mencari sampai ajalnya datang. Kemudian Tuhan memeriksa perhitungan amalannya dan Allah Mahasegera memberikan perhitungan (untuk dipertanggungjawabkan). Atau seperti orang yang kegelapan di lautan lepas, sekelilingnya ombak dan awan yang tebal, kegelapan menyenak dada, dibaliknya tangan hampir tidak kelihatan. Orang yang tidak diberi Tuhan cahaya/hidayah di dalam dunia ini, tidak dia akan mendapatnya lagi di akhirat.

Memberi dakwah pada hakikatnya menyampaikan gambaran fikiran, berarti harus ada gambaran fikiran itu lebih dahulu. Gambaran fikiran atau khayal sangat diperlukan untuk mengkongkritkan sesuatu persoalan dilihat dari segi-seginya yang wajar. Tanpa pengkhayalan, artinya tanpa penggambaran yang kongkrit, maka persoalan itu tidak akan tentu ujung-pangkalnya, akan terlihat keragu-raguan . . . .

Mungkin orang bertanya bagaimana orang mengkhayalkan keadaan yang gaib dalam dakwah. Agama meliputi juga akan keadaan yang gaib itu, umpama sorga, neraka dan sebagainya.

Memang menggambarkan lebih mudah dilakukan tehadap benda yang kongkrit yang dapat diraba dan dirasa, walaupun kadang-kadang tidak dapat dilihat. Tetapi meskipun demikian penggambaran perlu juga terhadap barang-barang yang abstrak, yang gaib, umpama dengan percontohan-percontohan, misal-misal, perlainannya dengan yang dibandingkan padanya. Dan ini tentu dapat dilakukan dengan mengenal ciri-cirinya, sifatnya, dan beberapa hal yang menjadi tanda-tandanya, terutama yang didapat dari ketentuan-ketentuan Tuhan, yang datang dari Nabi dan riwayat-riwayat yang sahih." (22).

Seperti telah dijelaskan, bahwa Hikayat Prang Sabi sebagai suatu "Media dakwah" dalam bentuk puisi, telah memenuhi ketentuan-ketentuan dalam "dustur dakwah", baik mengenai dasar-dasar tujuan dakwah, kebijaksanaan dakwah ataupun kemampuan membangkitkan khayalan.

Sebagai contoh beberapa bait rangkum sajak dari Hikayat Prang Sabi saya turunkan di bawah ini : (terjemahan).

Jangan katakan mati, (23).
Mujahid yang tewas di medan perang,
Mereka hidup bahagia,
Senantiasa bermandikan rahmat Tuhan.

Jangan dianggap mati,
Meski nyatanya demikian,
Jangan ragukan kekasih hati,
Ada firman Tuhan. (24).

---

(22). Prof. Toha Jahja Oemar M.A.: Ilmu Dakwah hlm. 58-61.

(23) Teungku Tjhik Pante Kulu: Hikayat Prang Sabi hlm. 23.

(24) Yang dimaksud Firman Tuhan oleh pengarang, yaitu ayat 169 – 170 Surat Ali Imran di mana beliau mempuisikan dua ayat tersebut dalam tiga bait sajaknya di atas.

Ayat 169 – 170 Surat Ali Imran tersebut terjemahannya sebagai berikut :

"Orang-orang yang tewas di medan perang karena membela agama Allah, janganlah kamu sangka mati, bahkan mereka hidup terus, senantiasa mendapat rezeki dari Tuhannya, mereka bersukaria dengan nikmat yang diberikan Allah kepada mereka, dan sangat ingin agar jejak mereka dapat diikuti oleh orang-orang di belakang mereka, tanpa merasa takut gelisah." A.H.

Jangan sebutkan mati,
Meski nyawa sudah tiada,
Di sisi Ilahi ia abadi,
Senantiasa bersukaria.

Ketiga rangkum bait yang tertera di atas, sungguh telah memenuhi ketentuan-ketentuan dustur dakwah, terutama mengenai dengan tujuan dan kebijaksanaan dakwah.

Bait yang akan diturunkan di bawah ini, lebih menonjolkan kemampuan pengbangkitan khayal : (terjemahan)

Muda belia bercerita, [25]
Seakan aku berjalan,
Sepanjang sungai berair bening,
Berlenterakan kandil cemerlang.

Dengan kurnia Tuhan,
Kandil bergantung tanpa tali,
Batu pantai inṭan pualam,
Cemerlang cahaya berseri.

Demikian gerangan siang-malam,
Iradat Tuhan Maha Esa,
Aku kagum tefkur heran,
Runduk akal, hilang bicara.

Cahaya zamrut bintang laksana,
Setahun lari sinar pualam,
Rasaku pingsan menatapnya,
Bingung termenung hilang ingatan.

– O –

---

(25). Teungku Tjhik Pante Kulu: Hikayat Prang Sabi, hal.: 31–32.

BAHAGIAN KEDUA

MUKADDIMAH HIKAYAT PRANG SABI



Antara Jedah dan Pinang,
Menggelombanglah
Dalam jiwanya
Hikayat PRANG SABI

PUJI DAN SALAM

Seperti telah dijelaskan bahwa Hikayat Prang Sabi mengandung empat buah kissah, yaitu :

a. Kissah Ainul Mardliyah,
b. Kissah Pasukan Gajah,
c. Kissah Sa'id Salmy,
d. Kissah Budak Mati Hidup Kembali.

Keempat kissah tersebut didahului oleh sebuah "Mukaddimah", dalam mukaddimah mana, pengarang mengutarakan sebab-sebab maka dia mengarang Hikayat Prang Sabi, yang selanjutnya dalam mukaddimah itu dilukiskan dengan sangat menarik pahala dan nikmat berganda yang akan diterima oleh mereka yang ikut berperang di Jalan Allah (Sabilillah) dan azab siksa yang dahsyat yang tersedia di akhirat nanti untuk mereka yang tidak mau mengambil bahagian dalam perang sabil melawan Belanda.

Telah menjadi kebiasaan para pengarang Islam, bahwa pada mukaddimah karangan-karangannya didahului dengan puji-puja kepada Allah dan salam-sanjungan kepada Rasul-Nya.

Demikianlah, Teungku Tjhik Pante Kulu mendahului seluruh "Karya Sastra"nya itu dengan puji dan sanjung yang telah menjadi kebiasaan itu, yang terjemahannya :

Alhamdulillah Tuhan Pencipta,
Alam semesta karunia Ilahi,
Arasy tinggi, sorga dan neraka,
Langit bumi, segala isi.

Setelah itu salat dan salam,
Untuk Junjungan penghulu Nabi,
Demikian pula sahabat kenalan,
Muhajirin dan Ansar pejuang asli.

Setelah itu, berulang-ulang pengarang menguraikan mengapa dia mengarang Hikayat Prang Sabi, yang menurut katanya atas permintaan Teungku Tjhik di Tiro Muhammad Saman, yang disebutnya dengan kata-kata "abang". Menurut keterangan yang muktamad pada waktu Teungku Tjhik di Tiro Muhammad Saman akan kembali dari Mekkah ke Aceh, dipesannya sebuah hikayat yang dapat merangsang rakyat Aceh untuk berperang melawan Belanda.

Hal ini dapat kita baca dalam baitnya yang terjemahannya :

Setelah puji salat dan salam, (1)
Sewarkah hadiah hamba sembahkan,
Dengan hidayah Khalikul Alam,
Hikayat Perang Sabil hamba kissahkan.

Pekabaran Al Qur-an akan direka,
Pinta kakanda pada adinda, (2)
Menolak kehendak layak tiada,
Meski karangan kurang sempurna.

Benarlah ini amalan terpuji,
Semoga Ilahi beri pahala,
berguna hendaknya bagi semua,
Handai tolan sahabat segala.

Ganti memberi keris berdulang,
Lumbung padi berderet rapi,
Ganti pusaka pucuk kerawang, (3)
Inilah rangkaian intan baiduri.

---

(1) Tgk. Tjhik Pante Kulu : Hikayat Prang Sabi halaman 16.

(2) Yang dimaksud dengan abang (kakanda), yaitu Teungku Tjhik di Tiro Muhammad Saman. A.H.

(3) Semacam perhiasan kebesaran di Aceh, yang terbuat dari emas murni. A.H.

Ada satu kebiasaan lagi bagi para Ulama yang saleh, terutama di zaman yang lalu, bahwa mereka selalu mengemukakan kelemahan dan kekurangannya, termasuk tiada kesanggupannya mengarang, sekalipun pada hakekatnya karangan mereka itu bermutu tinggi. Kebiasaan inipun menjadi kebiasaan pula bagi Teungku Tjhik Pante Kulu dengan Hikayat Prang Sabinya.
Beliau mengemukakan belum biasa mengarang dan meminta maaf atas segala kekurangan : (terjemahan)

Ragulah hamba seketika,
Karena mengarang belum biasa,
Namun demikian hamba rekakan,
Tamsil ibarat bagi saudara.

Berikan hamba maaf berganda,
Andaikan salah rekaan kata,
Hamba mengarang Lillahi ta'ala,
Karena Allah semata-mata.

Selesai menyatakan kelemahan diri, mulailah pengarang mengancam dengan tajam sekali para ulebalang dan ulama yang telah bekerjasama dengan Belanda atau yang diam membeku : (terjemahan).

Wahai saudara, adik dan abang,
Jangan bimbang, mari berperang,
Tak usah hiraukan hulubalang,
Mereka lah sesat ikut setan.

Mengapa Agama tersia-sia,
Dunia laksana akan fana,
Ulama membisu bicara tiada,
Medanperang sunyi tiada bergema ?

Manusia penaka kehilangan diri,
Jihad tiada hiraukan lagi,
Tinggal seorang berakal-budi,
Teungku di Tiro teladani Nabi. (4)

Ulama lain di mana-mana,
Diam dalam seribu bahasa,
Disangkanya akan bebas saja,
Waktu diperiksa Mahakuasa.

Saat nanti dipengadilan Ilahi,
Tiada jalan berlepas diri,
Di dalam kitab demikian pasti,
Firman Allah dan Hadis Nabi.

– O –

---

(4) Anzib : Pengantar Hikayat Prang Sabi halaman 6.

SERUAN PERANG SABIL

Setelah mengeritik para hulubalang dan ulama yang tidak mau mengambil bahagian penting dalam peperangan melawan Belanda, terutama mereka yang telah menyebelah kepada musuh, maka pengarang dengan cara yang sangat menarik dan bahasa yang amat tajam menyeru rakyat turun ke medan perang, berjihad di Jalan Allah untuk mengusir serdadu-serdadu kolonial Belanda.

Pengarang juga menjelaskan, bahwa kandungan dari karangannya itu adalah berdasarkan Al Qur-an dan Hadis, sekalipun tidak disebut lafadh bahasa Arabnya : (terjemahan)

Yakinlah saudaraku sayang,
Ada firman dalam Al Qur-an:
Berperang di Jalan Allah,
Adalah penghulu ibadah.

Asli hadis kusebut tiada,
Makna saja kurakam di sini,
Peringatan agar siap-siaga,
Tiada siapa yang alpa diri.

Renungkan saudaraku sayang,
Tidaklah hamba mangada-ada,
Benar ini berita Al Qur-an,
Bukan khabaran tiada berpunca.

Dalam Al Qur-an terakam ayat,
Firman Allah Mahakuasa,
Hadis Rasul pemimpin umat
Jangan lupakan saudara tercinta.

Hadis Nabi benar berkata,
Berperang di Jalan Allah,
Balasan akan datang nyata,
Sorga tersedia sudah.

Demikian tersurat di dalam kitab,
Firman Allah Ilahi Rabbi,
Dengar kata makna ayat,
Raja ibadat perang suci.

Tubuhmu sayang dibeli Tuhan,
Sorga tinggi harganya pasti,
Yakinlah kita wahai budiman,
Orang beriman berbahagia nanti,

Siapa serahkan nyawa dan harta,
Biaya perang di jalan Ilahi,
Dibeli Allah harganya berganda,
Sorga tinggi tukarannya pasti.

Demikian saudara karunia Rabbi,
Pahala jihad di padang bakti,
Begitu suratan janji Ilahi,
Apa lagi yang dinanti.

Setelah itu pengarang memperingatkan agar kesempatan yang sedang terbuka segera dipergunakan; janganlah hendaknya lalai lagi. Kini adalah masanya untuk berbakti. Ditegaskan, kalau nanti pintu bakti telah ditutup, gerbang taubat telah terkunci erat, semua ibadat dan segala jihad sudah tidak ada gunanya lagi. Pintu yang kini terbuka, sebentar lagi akan tertutup rapat, usia

dunia sudah dekat akan berakhir. Sebelum segala-galanya terlambat, marilah berjihad, beramal dan berperang, demikian ditegaskan pengarang : (Terjemahan)

Wahai pemudaku intan baiduri,
Usia dunia akan berakhir,
Janji Ilahi akan berbukti,
Seperti dalam suratan takdir.

Selagi langit belum berantakan,
Beberapa tanda telah nyata,
Di dunia dajal gentayangan,
Berkeliaran di mana-mana.

Sebelum datang dajal hakiki,
Sudah di dunia antek-anteknya,
Bila masa kehadirannya nanti,
Segala amal tiada berguna.

Arti ibadat sudah tiada,
Masa bakti Tuhan akhiri,
Segala amal sia-sia,
Pintu ibadat terkunci erat.

Jangan lalai saudaraku,
Berjihad kumpulkan bekal akhirat,
Selagi pintu taubat masih terbuka,
Kini masanya memeras keringat.

Sebelum datang Malaikat Izrail,
Suruh Hadlarat Menjemput nyawa,
Baiklah datang sebelum dipanggil.
Serahkan rela, sayang mengapa.

Oh, saudaraku sayang,
Bangsawan dan rakyat biasa,
Di Jalan Allah marilah berperang,
Kehilangan nyawa gelisah mengapa ?

Dalam melanjutkan seruan perang sabilnya, Teungku Tjhik Pante Kulu menekankan masalah kematian, di mana kebanyakan orang takut kepada mati, padahal mati itu sesuatu yang harus dihadapi oleh tiap yang hidup.

Pengarang menegaskan, biar siapa saja pasti akan dicegat oleh kematian, meski dia raja dari negeri Rum, bahkan Nabi Muhammad kekasih Allah sendiripun telah mati.

Kalau harta dan isteri cantik tercinta yang takut ditinggalkan, itu semua nanti akan ada gantinya yang lebih sempurna di sisi Tuhan : sorga Jannatu Na'im dengan bidadari yang cantik rupawan : (terjemahan)

Saudara-saudara kaum sebangsa,
Nyawa melayang sudahlah pasti,
Biar raja Rum yang hebat kuasa; (1)
Yang menguasai seantero negeri.

Kemana kita akan berlindung,
Di sana mati telah menanti,
Seperti Firman Tuhan Pelindung,
Dalam Al-Qur-an jelas pasti.

"Akan berlindung dalam kota berbeton besi,
Di sana maut sudah menanti," (2)
Karena itu, muda bestari,
Siap siaga, mawas diri.

Kendati Muhammad Rasul utama,
Maut telah merenggut nyawanya,
Menyerah kepada Mahakuasa,
Bukan ini pertanda nyata ?

---

(1) Yang dimaksud dengan negeri Rum oleh orang-orang Aceh dahulu, yaitu Kerajaan Turky Usmaniyah.

(2) Yang disyairkan pengarang dalam bait ini, yaitu ayat 78 dari Surat An Nisa, yang terjemahannya : "Di mana saja kamu berada, pasti maut akan mengejar, sekalipun kamu berlindung dalam benteng yang tangguh kuat".

Bila masanya ajal menjemput,
Datang merenggut nyawa di badan
Tangguh sesaat jangan harapkan,(3)
Yang pergi takkan kembali

Renungkan muda bangsawan,
Bawa ke mana intan berlain,
Siapa saja makhluk Tuhan,
Mati pasti, jin ataupun insan,

Kita tidak tahu kapan,
Tiada daya menerka iradat Tuhan,
Sadari dan mengertilah teman,
Kecuali Ilahi semua mati. (4)

Apapun kerja kita teman,
Haruslah karena Tuhan,
Kasih hati yang bukan Ilahi,
Segera akan pergi . . . .

Entah sedang berpadu kasih,
Perpisahan datang merenggut cinta,
Entah di jalan, entah di mana,
Maut mengadang mencengkeram nyawa, (5)

Sebab itu, saudaraku sayang,
Ke medan perang marilah kita,
Daripada mati konyol di ladang,
Baiklah tewas di medan laga.

---

(3) Ayat yang di-puitisasikan ini, yaitu ayat 34 Surat Al A'raf, ayat 49 dari Surat Junus dan ayat 61 Surat An Nahl, yang terjemahannya : "Apabila ajal mereka datang, sedetikpun tidak dapat diminta tangguh, juga tidak bisa minta dipercepat".

(4) Q. Surat Al Furqan ayat 58, yang terjemahannya : "Bertawakkallah kepada Allah yang Hidup, tidak akan mati-mati dan bertasbihlah memuji-Nya".

(5). Q. Surat Ibrahim ayat 17 yang terjemahan : "Dan kematian datang menghadangnya dari segala penjuru . . . . . "

Alangkah hina dan pedihnya, teman,
Andai mati di pangkuan isteri,
Sakit nyawa keluar di badan,
Kecuali mati mengadang kompeni . . [6]

Tidak mengapa, sayang.
Di medan perang berbantal pedang,
Badan terkapar rebah terlentang.
Menantang musuh di gelanggang.

– O –

---

(6) Yang dimaksud dengan kompeni, yaitu kafir yang menjadi serdadu Belanda dalam perang Aceh.

JASAD REBAH DISAMBUT DARA

Setelah selesai meyakinkan pembacanya bahwa mati adalah hal yang tidak dapat dielakkan, tiap yang hidup mesti mati kecuali Allah, maka pengarang melukiskan betapa bahagianya orang yang mati dalam peperangan melawan Belanda, perang kemerdekaan, perang suci membela agama.

Digambarkan, bahwa seorang pahlawan yang syahid belum akan rubuh tubuhnya ke bumi, sebelum dara-dara sorga sampai untuk memangku badannya terkapar berlumuran darah itu : (terjemahan)

Menurut kata Pesuruh Allah,
Tubuhmu yang tertembak berlumuran darah,
Tidak akan terkapar rebah,
Kecuali dalam pangkuan Ainulmardlijah. (1)

Sebelum datang dara rupawan,
Tubuh pahlawan rubuh tiada,
Dara senyum mengulur tangan,
Barulah jasad terhantar bahagia.

Dara berlomba menadah tangan,
Jemput junjungan kekasih hati,
Dalam pangkuan gadis rupawan,
Nyawa di badan keluar sendiri.

---

(1) Yang dimaksud dengan Ainulmardlijah, yaitu ratu dari bidadari sorga, menurut hikayat ini, disediakan Allah untuk orang-orang yang syahid dalam peperangan di Jalan Allah.

Melayanglah nyawa alhamdulillah,
Lazat bahagia tidak terkata,
Yang mengetahui hanya Allah,
Betapa mujahid mendapat pahala.

Saudaraku teungku hulubalang,
Janganlah ragu diam membisu,
Sayang adik mati di ladang,
Rindukan abang di medan kuru,

Entah tidak kembali pulang,
Rindu memendam di dalam hati,
Entah tewas di medan perang,
Jemput pulang bawa kembali.

Untuk memperhebat tekad juang, dan untuk lebih memperdalam rasa cinta di medan perang serta tidak ingin pulang, maka pengarang menekankan bahwa orang-orang yang syahid di medan perang bukanlah mati, tetapi namanya hidup abadi : (terjemahan)

Jangan katakan mati,
Mujahid yang tewas di medan perang. (2)
Mereka hidup bahagia,
Bermandikan rahmat Tuhan. (3)

Jangan dianggap mati,
Meski nyatanya demikian,
Jangan ragukan kekasih hati,
Ada firman Tuhan. (4)

---

(2) Q. Al Baqarah : 154 yang terjemahannya : "jangan kamu katakan mati terhadap orang-orang yang terbunuh di Jalan Allah, bahkan pada hakekatnya mereka hidup, tetapi kamu tidak merasa."

(3). Q. Ali Imran : 157 yang terjemahannya : "Dan kalau terbunuh di Jalan Allah atau meninggal, sesungguhnya ampunan dan rahmat Allah itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkannya."

(4) Q. Ali Imran : 169 – 170.

Jangan sebutkan mati,
Meski nyawa sudah tiada,
Di sisi Ilahi ia abadi,
Senantiasa bersukaria.

Demikian mulianya di sisi Tuhan.
Tiada di sini umpama yang sama,
Mana di mana coba bandingkan,
Wahai budiman resapkan di jiwa.

Kalau begitu saudaraku sayang,
Di medan perang hidup dan mati,
Cinta kampung, sayang halaman,
Kikis habis di dalam hati.

Anak dan isteri tercinta,
Tiada mengapa tinggal di dunia,
Di sana menanti bidadari sorga,
Dara-dara usia sebaya.

Orang dahulu waktu berperang,
Cinta harta tiada lagi,
Nyawa dan badan segala barang,
Nyerah semua rela di hati.

Mengapa kita, saudaraku sayang,
Ragu hati pergi berperang,
Begitu kasihnya Tuhan Penyayang,
Patutkah kita berhati bimbang?

Akhirnya dalam mukaddimah ini sebagai pengantar dari Hikayat Prang Sabi yang dikarangnya, Teungku Tjhik Pante Kulu berdoa kepada Allah, memohon keteguhan hati dan ketetapan iman, dalam berjihad memerangi kafir Belanda : (Terjemahan)

Oh, Ilahi Mahakuasa,
Wahai Pengampun segala dausa,
Beri hatiku tetap membaja,
Memerangi harbi kafir Belanda. (5)

Wahai adinda muda belia,
Mengapa bermuram diam membisu,
Mari serahkan nyawa dan harta,
Biaya perang di medan kuru. (6)

Sungai Kalkausar bening airnya,
Untuk Muhammad :kurnia Ilahi,
Nabi pusakakan kepada ummat,
Yang berkhidmad dalam perang suci.

–O–

(5) Yang dimaksud dengan "kafir harbi" (dalam sajak tertulis "harbi kafir"), yaitu orang-orang kafir yang dalam keadaan perang dengan kaum Muslimin, di mana Allah dalam keadaan demikian telah mengizinkan berperang bagi kaum Muslimin, seperti tersurat dalam surat Al Hajj ayat 39, yang terjemahannya : "Telah diizinkan berperang kepada kaum Muslimin yang teraniaya karena diserang oleh orang kafir, dan sesungguhnya Allah sanggup membantu mereka."

(6) Q. Al Baqarah ayat 261 – 262, yang terjemahannya : "Perumpamaan orang-orang yang mendermakan harta kekayaannya di Jalan Allah, laksana sebiji benih yang tumbuh menjadi tujuh tangkai, di setiap tangkai tujuh buah, dan Allah akan melipat-gandakan pahala bagi orang-orang yang dikehendakinya, dan Allah Maha pemurah dan Mahamengetahui. Orang-orang yang mendermakan hartanya di Jalan Allah, lantas pemberiannya itu tidak diiringinya dengan kebanggaan dan cercaan, mereka akan memperoleh pahala di sisi Tuhannya, dan mereka tidak akan terancam dan tidak akan berdukacita."

BAHAGIAN KETIGA

KISSAH AINULMARDLIYAH

RINGKASAN CERITA

Kıssah Ainul Mardlijah adalah cerita fiktif yang inti pekabarannya dijalin berdasarkan ajaran-ajaran Al Qur-an dan Al-Hadits.

Ia terjadi di "Zaman Madinah", zaman Rasul telah memindahkan pusat perjuangan kaum Muslimin dari Mekkah ke Yastrib yang kemudian berobah nama menjadi Madinah Rasul, yang sekaligus menjadi Ibukota Daulah Islamiyah Negara Islam.

Setelah izin perang didapati Rasul dari Allah,[1] sebagai akibat dari kekejaman dan kezaliman kafir Quraisy dan kafir-kafir lainnya semakin menjadi-jadi, maka terjadilah peperangan di mana-mana, antaranya perang Badar Kubra, perang Uhud, perang Khandak, perang Hunain, perang Hudaibiyah, perang Tabuk dan sebagainya [2]

Dalam masa terjadinya berbagai peperangan di zaman setelah Rasul, Teungku Tjhik Pante Kulu melukiskan sebuah kissah

---

(1) Q. Al Hajj : 39, yang terjemahannya : "Izin berperang telah diberi kepada kaum Muslimin yang teraniaya, dan sesungguhnya Allah sanggup membantu mereka, yaitu mereka yang diusir dari tanahairnya dengan sewenang-wenang, kecuali hanya mereka berkata : Tuhan kami Allah", dan Al Baqarah: 190–191, yang terjemahannya : "Berperanglah di Jalan Allah (Perang Sabil) untuk melawan mereka yang memerangi kamu, dan jangan melakukan kekejaman, sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang kejam. Bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpainya, dan usirlah mereka seperti halnya mereka telah mengusir kamu, dan fitnah itu lebih berbahaya daripada perang ......"

(2) *Badar* adalah suatu tempat yang terkenal dengan mata-airnya, terletak antara Mekkah dan Madinah di bawah Lembah Kuning. *Perang Badar Kubra* adalah peperangan besar pertama di bawah pimpinan Rasul, di mana tentara Islam mendapat kemenangan gemilang.

yang sangat menarik dan merangsang perang, yaitu "Kissah Ainul Mardliyah" yang ringkasnya sebagai berikut :

Dalam rangka melaksanakan panggilan jihad yang telah diizinkan Allah, seorang Ulama berpengaruh, Abdul Wahid namanya, mengadakan dakwah perang sekitar Madinah. Dalam diskusi mengenai jihad "Fi Sabilillah," di mana hadir banyak para pemuda yang masih remaja, Abdul Wahid menjelaskan tujuan perang-suci dalam Islam dengan mengemukakan ayat-ayat Al Qur-an

---

Uhud adalah sebuah gunung batu sebelah utara Madinah, beberapa kilometer dari Madinah. *Perang Uhud* adalah perang yang hampir saja kaum Muslimin mengalami kehancuran karena mereka berlomba-lomba merebut harta rampasan sebelum peperangan selesai. Karena ketabahan dan keahliannya Rasul, akhirnya Tentera Islam dapat menguasai keadaan kembali.

Khandak yaitu garis perthanan sekeliling Madinah berbentuk parit, yang dibuat atas advis seorang ahli strategi Muslim, Salman Al Farisy. Benteng parit ini diperbuat untuk mempertahankan Madinah dari penyerangan kaum Quraisj yang datang dengan kekuatan yang besar sekali, tetapi akhirnya mereka dipukul mundur dengan meninggalkan korban yang cukup besar.

Hudaibiyah adalah nama satu desa dekat Mekkah yang terletak antara Mekkah dan Madinah. Di sana terdapat satu mata-air yang bernama "Hudaibiyah". Dalam *Perang Hudaibiyah* yang tidak jadi, telah diikat satu perjanjian damai antara kaum Muslimin dengan musyrik Quraisy, yang pada lahirnya merugikan kaum Muslimin, sehingga sebahagian mereka mendongkol kepada Rasul, tetapi hakekatnya adalah menguntungkan kaum Muslimin, oleh karena isinya mengandung unsur-unsur yang akan membuka kemenangan besar bagi *Angkatan Perang Islam*, yaitu penaklukkan Mekkah, terkenal dalam sejarah dengan tahun "Fath Mekkah". Ini terjadi oleh karena keahlian Rasul dalam memperhitungkan situasi.

Tabuk, yaitu satu tempat yang terletak antara Lemah Qura dan Syam, satu benteng Rumawy yang kuat, dimana terdapat mata-air dan kebun-kebun korma yang subur.
Sebabnya terjadi peperangan, karena orang-orang munafik Jahudi di Madinah dan sisa-sisa musyrik Arab telah bersekutu dengan tentera kemaharajaan Rumawy di perbatasan Arab dan Syam, yaitu *Tabuk*. Orang-orang Rumawy dengan sekutu-sekutunya itu berniat hendak menyerbu Madinah buat menghancurkan Negara Islam. Untuk mempertahankan Islam dan Daulahnya yang baru lahir, maka Rasul memberangkatkan 30.000 Angkatan Perang Islam di bawah pimpinan sendiri, di antaranya 10.000 pasukan berkuda.
Peperangan ini berakhir dengan kemenangan gemilang bagi kaum Muslimin, dan kemenangan itu merupakan pintu ke arah terbentuknya "Daulah Islamiyah Kubra". (Kemeharajaan Islam).

(Jendral Mahmud Syeet Kahtthab: Ar RAsul Al Qaaid hlm. 87, 159, 215, 261 dan 387).

dan Al-Hadits, yang diseling-seling pembacaan ayat-ayat jihad, qital, dengan suara yang merdu oleh para pembantunya, seorang pemuda yang baru berusia 20 tahun tampil kedepan menanyakan penjelasan kepastian tentang pahala orang mati syahid di medan perang.

Setelah mendapat penerangan-penerangan yang memuaskan, maka anak tersebut terus mendaftarkan diri untuk ikut ke medan jihad bersama Abdul Wahid.

Mudabelia ini adalah yatim-piatu, yang sejak beberapa tahun yang lalu telah ditinggalkan oleh ayah dan ibunya, yang kedua-duanya telah berpulang ke Rahmatullah, dengan meninggalkan kepadanya harta kekayaan yang agak lumayan.

Menjelang hari berangkat yang telah ditetapkan, mudabelia kita inipun terus mempersiapkan dirinya dengan membeli segala macam perlengkapan perang untuk dirinya sendiri, bahkan juga untuk teman-temannya para pemuda yang lain yang tidak berkemampuan, sehingga kekayaan yang ditinggalkan oleh ayah – bundanya habislah semuanya.

Tibalah hari keberangkatan pasukan Islam yang dipimpin oleh Abdul Wahid, dalam mana termasuk mudabelia kita yang cantik rupawan itu. Dia minta agar boleh berangkat dengan barisan terdepan, yang berangkat duluan sekira satu hari perjalanan, permintaan mana dikabulkan oleh Abdul Wahid.

Demikianlah, dengan semangat jihad yang bernyala-nyala mudabelia kita berangkatlah ke medan perang. Sesampainya pada suatu tempat pemberhentian untuk istirahat sambil menunggu induk pasukan bersama Panglimanya Abdul Wahid, barisan depan itu berhentilah dan mudabelia kita pun tertidur nyenyak karena lelah.

Setelah tertidur lama, maka diapun tersentak bangun dan sambil mengusap-usap matanya terus menangis tersedu-sedu, sementara mulutnya mengucapkan pelan-pelan kata-kata "Ainul Mardlijah" berulang-ulang terus menerus. Teman-temannya sebarisan tercengang keheranan melihat kelakuan mudabelia yang demikian rupa setelah terbangun dari tidurnya. Ditanyakan

sebab mengapa maka dia menangis demikian rupa dengan menyebut-nyebut tiada henti-hentinya nama "Ainul Mardliyah", namun dia tidak mau menjawab, kecuali terus gelisah dan menangis.

Selagi mudabelia dengan teman-temannya dalam keadaan demikian rupa, maka Abdul Wahid pun sampailah ke tempat itu, seraya menanyakan apa gerangan yang telah terjadi.

Setelah didengar suara gurunya, maka mudabelia terus membuka matanya dan berhenti dari menangis. Dengan takzim dia mencium tangan gurunya Abdul Wahid, seraya diceritakannya mengapa dia maka demikian keadaannya.

Diceritakannya, bahwa pada waktu sedang tidur nyenyak dia bermimpi seakan-akan berjalan ke suatu taman yang indah sekali, yang belum pernah dilihatnya. Dia masuk ke dalam taman yang indah permai itu, di mana bunga-bunga mengembang harum aneka warna, dan di tengah-tengahnya mengalir sungai yang bening airnya, berpantai perak dan bertebing suasa.

Berjalanlah dia sepanjang sungai, di mana dilihatnya dara-dara bidadari sorga, baik yang sedang berjemur di pantai, yang sedang mandi di air bening ataupun yang sedang bercengkerama di bawah pohon-pohon yang merimbun dan berbuah ranum.

Pada waktu pertama kali dia menjumpai kumpulan dara-dara yang cantik rupawan itu, gairah cintanya marak menyala dan dicobalah hendak menawarkan kasihnya kepada bidadari itu. Dengan halus mereka menolak, dengan keterangan bahwa mereka itu hanyalah dayang-dayang belaka dari tuan puteri yang sedang istirahat dalam kemahnya jauh di depan.

Mudabelia kita berjalan terus sambil berpikir, bahwa kalau dayang-dayang sudah demikian cantiknya, bagaimana pula rupanya tuan puteri itu sendiri.

Dia berjalan terus dan tiap-tiap sebentar berjumpa pula sekumpulan dara seperti yang pertama tadi, yang rupanya masih juga dayang-dayang, belum lagi dijumpainya tuan puteri sendiri.

Akhirnya sampailah dia pada suatu tempat, baik sungainya, tamannya dan apa saja jauh lebih sempurna daripada yang terdahulu, terutama sekali dara-daranya. Setelah berbalas-balas pantun dengan dara-dara yang sedang berjemur di pantai, ditunjukinya kemah di mana tuan puteri sedang istirahat.

Kedatangan mudabelia kita itu diberitakan kepada tuan puteri, yang nampak-nampaknya tuan puteri pun sudah lama memendam rindu tidak tertahan lagi. Mudabelia dipersilakan masuk istana yang disongsong oleh tuan puteri sampai di pintu.

Diceritakan pula bagaimana mesranya perjumpaan dengan tuan puteri di dalam istana, tuan puteri yang bernama "Ainul Mardlijah", pertemuan yang sangat romantis. Setelah lama berbeka-beka, berbalas-balas pantun, maka mudabelia pun diserang rindu yang tidak terkendalikan lagi, sehingga dengan serta merta dicobanya hendak memeluk-mencium dara rupawan itu. Tetapi, tangan Ainul Mardlijah yang lembut halus menolak pada dada belia kita, dengan ucapan : *"Adinda hanya berhak dimiliki oleh pemuda yang mati syahid di medan perang melawan kafir".*

Dengan tolakan tangan yang halus lembut itu, tersedarlah mudabelia kita dari tidur dan mimpi nikmatnya.

Demikian ceritanya pada Abdul Wahid.

Setelah itu, pasukan Islam yang dipimpin Abdul Wahid itu terus berangkat menyongsong musuh, sehingga terjadilah pertempuran yang sangat seru, di mana pemuda belia kita itu berperang luar biasa tangkas dan beraninya, dan akhirnya syahidlah dia . . . . dan arwahnya disambut Ainul Mardlijah serta dibawanya ke sorga . . . . .

Demikian ringkasan Kissah Ainul Mardlijah!

Seperti telah diterangkan, semuanya dilukiskan dengan puisi yang indah sekali. Pada pasal-pasal berikutnya akan saya turunkan sebahagian terjemahan dari puisi itu.

– O –



Dibawah tepian . . . . .
Kecimpung Riang
Dara rupawan . . . . . .

KAMPANYE PERANG

Mulanya Teungku Tjhik Pante Kulu mengatakan bahwa dia akan menceritakan sebuah kissah yang sangat ajaib, yaitu kissah orang yang menjualkan harta dan nyawanya untuk belanja perang sabil : (terjemahan)

Wahai saudara muda bentara,
Ada berita ajaib sekali,
Seorang pemuda penjual nyawa,
Untuk biaya perang suci.

Setelah wafat Rasul pilihan,
Muda belia turun gelanggang,
Jual nyawa dan harta,
Harapkan sorga balasannya.

Abdul Wahid yang punya riwayat,
Ulama saleh berpangkat wali,
Mari saudara jadikan ibarat,
Jangan lengahkan perang suci.

Abdul Wahid pembawa berita,
Dengar budiman saudaraku sayang,
Lagi duduk bercengkrama,
Membicarakan masalah perang.

Orang banyak keliling santai,
Bersusun rapi duduk berjuntai,
Rundingkan kapan masa berangkat,
Memerangi kafir di medan jihad.

Salah seorang di antara pembantu Abdul Wahid dalam rapat itu, dengan suara merdu yang menusuk-nusuk membaca ayat-ayat Al Qur-an: (terjemahan)

Lagi asyik bermusyawarah,
Firman Allah lantas dibaca,
Mengucap ayat Kalamullah,
Di depan jama'ah memberi fatwa :

"Allah membeli mujahid mukmin,
Jannatunna'im imbalan harga,
Balasan jihad berjuang yakin,
Nyawa dan harta diserahkannya". (1)

Mahal harga dibeli Ilahi,
Sorga tinggi tukaran pasti,
Bagi mujahid bahagia nanti,
Nikmat sorga tiada khali.

Diceritakan bahwa dalam jama'ah yang bermusyawarah itu hadir seorang "Muda Belia" yang baru berusia sekitar 20 tahun. Ayah dan bundanya sudah tidak ada lagi, telah meninggal dunia. Pemuda itu cantik rupawan, bijak bestari, berakal budi dan banyak harta pusaka ayah-bundanya.

Setelah didengarnya bacaan ayat Al Qur-an, mudabelia bangkit berdiri, darahnya panas dan hatinya rindu dendam, ingin cepat-cepat hendak menjual harta dan nyawanya untuk perang sabil. Maka berdatang sembahlah dia kepada Abdul Wahid: (terjemahan):

---

(1). Q. At Taubah : 111, yang terjemahannya :

"Sesungguhnya Allah membeli nyawa dan harta orang-orang Mukmin dengan memberikan sorga kepada mereka; yaitu mereka yang berperang di Jalan Allah, lantas membunuh dan terbunuh, demikian janji Allah yang sebenarnya di dalam Taurat, Injil dan Al Qur-an.

Adakah orang yang dipercayai, yang sanggup memenuhi janji melebihi Allah? Karena itu, bergembiralah kamu, karena janji yang kamu ikrar, dan itulah keberuntungan yang besar."

Rindu hati tidak tertahan,
Bertanya sambil memuji Ilahi:
"Adakah benar yang demikian,
Wahai teungku payung kami?

Allah membeli nyawa kami,
Sorga tinggi tukaran pasti,
Kalau memang demikian janji,
Sekarang ini hamba pergi"

Abdul Wahid menjawab pasti:
"Memang demikian anakku jauhari.
Tuhan kita Khaliqulbahri,
Tidak akan mengubah janji".

Muda belia berdatang sembah:
"Insya Allah wahai ya saidi,
Nyawa dan harta, daging berdarah,
Rela menyerah kepada Ilahi.

Nyawa dan harta hamba serahkan,
Rela tukaran sorga tinggi",
Abdul Wahid tersenyum rawan:
Mengapa berjanji demikian berani?

Jangan terlanjur anakku sayang,
Terlalu banyak hamburkan janji,
Menyesal nanti datang berulang,
Harta melayang badanpun rugi.

Engkau masih muda anakku,
Lagi rindu cinta dunia,
Karena itu, janjimu,
Laksana fatamorgana.

Hatiku bimbang sayang,
Tiada yakin sumpahmu itu,
Sudahkah engkau berpikir panjang,
Sedang orangtua masih ragu?

Muda belia berdatang sembah,
Tunduk khidmat ulangi janji:
"Saksi kami Tuhan Allah,
Dan Rasulullah Nabi Ummi.

Serta teungku guru hamba,
Saksi bertiga cukup sudah,
Tidaklah hamba menyalah kata,
Haram tidak cintakan dunia".

– O –

MUDA BELIA MIMPIKAN BIDADARI

Setelah sumpah diikrarkan dan mendapat doa restu dari Abdul Wahid, maka mudabelia mengadakan persiapan-persiapan perang; yang diperlukan seperti halnya pemuda-pemuda yang lain.

Kecuali dibelinya segala keperluan untuk dirinya sendiri, maka juga dibelinya perlengkapan perang bagi kaum Muslimin yang miskin, bahkan seluruh hartanya diserahkan untuk biaya perang.

Pada hari yang telah ditentukan, pasukan pertama berangkat dengan keyakinan menang, dalam mana termasuk mudabelia kita. Kemudian berangkat berturut-turut pasukan demi pasukan, dan akhirnya induk pasukan bersama dengan panglimanya Abdul Wahid.

Pada pemberhentian yang telah ditetapkan, di mana semua pasukan harus berkumpul dan istirahat, sambil menunggu sampainya Panglima dengan induk pasukannya. Di tempat itu, tertidurlah mudabelia nyenyak sekali, mungkin karena capek atau karena sesuatu yang lain.

Setelah tersentak bangun menjelang dinihari, dia menangis tersedu-sedu sambil menyebut-nyebut nama seseorang, yaitu Ainul Mardliyah, sementara pertanyaan-pertanyaan dari teman-temannya tidak dijawab. Dia gelisah memendam rindu. Mungkin ingat tunangan yang ditinggalkan, pikir kawan-kawannya.

Setelah panglima Abdul Wahid sampai, barulah mudabelia membuka mata dan berdatang sembah meminta petunjuk dari gurunya itu : (terjemahan)

Tersentak bangun Muda Belia,
Bernàjat dambakan Allah;
Berulang lisan ucapkan kata:
"Datang sudah Ainulmardliyah!"

Abdul Wahid bersama pasukan,
Sampailah sudah di tempat Belia,
Dengan suara lembut bertanyakan;
"Mengapa anakku demikian rupa?

Apa artinya Ainulmardliyah,
Mengapa sayang airmatā berderai ?
Gerangan mengapa demikian gelisah,
Bagaikan hati tunduk terkulai ?"

"Mengapa anakku menangis sendu,
Katakan jauhari kepada kami!"
Muda Belia menjawab haru:
"Wahai syaikhuna begini peri.

Setelah mudabelia mendengar suara gurunya yang membujuk merayu, maka dengan airmata yang masih bercucuran dia menyembah meminta maaf dan doa restu dari panglimanya itu, yang kemudian dengan lemah lembut Abdul Wahid bertanya lagi: (terjemahan)

Tertidur hamba bagaikan pingsan,
Rasanya terpandang sorga tinggi,
Dahsyat ajaib tidak terlukiskan,
Teladan umpama tiada di sini".

Dengan airmata bercucuran mudabelia mengisahkan mimpinya yang ajaib itu, sehingga dengan tidak sabar Abdul Wahid minta segera dilanjutkan : (terjemahan)

Abdul Wahid harapkan berita:
"Kabarkan intan kepada Kami,
Rindu hati mengetahui rupa,
Sorga tinggi pusaka Ilahi.

Semoga menjadi tamsil ibarat;
Untuk adik, abang dan akhi.
Pendorong jihad memerangi keparat,
Musuh hadlarat kafir harbi".

Kemudian dengan rasa haru yang tiada terkata, mudabelia mengissahkan mimpi indahnya kepada Abdul Wahid dan teman para sahabatnya : (terjemahan)

Muda pahlawan lanjutkan kissah:
"Rasa hamba berjalan sendiri,
Sepanjang sungai beralam indah,
Ribuan kandil warna-warni.

Kandil bergantung tanpa tali,
Berbuai indah karunia Allah,
Batu pantai intan baiduri,
Cahaya cemerlang sinar berseri.

Demikian rupa siang dan malam,
Kehendak Tuhan Ilahi Rabbi,
Termenung hamba tunduk diam,
Hilang akal, hilang budi.

Cahaya zamrut penaka bintang,
Sinar pualam setahun lari,
Rasakan pingsan hamba memandang,
Akal melayang, ingatan khali.

Telapak kaki terasa tiada,
Jatuh terkulai pantun diri,
Sungai bening manis rasanya,
Kalkausar nama dari Ilahi.

Minum seteguk nyaman rasa,
Lezat nikmat tidak terperi,
Kurnia Allah Mahakuasa,
Tuhan kaya Khaliqulbahri.

Laksana susu ataupun madu,
Lain rupa kurnia Ilahi,
Mewangi harus tercium bau,
Laksana gaharu atar kesturi.

Hamba berahi rindu hati,
Aneka rupa terpandang mata,
Pemberian Allah Rabbuljali,
Tuhanku Rabbi Mahapencipta.

Tebing emas sebelah menyebelah,
Kuning cemerlang bagaikan siang,
Hati bimbang rindu gelisah,
Nikmat Allah indah terpuji.

Lata hamba lukiskan rupa,
Allah hanya Mahamengetahui,
Sepanjang sungai kemah dara,
Berumbai emas cawardi.

Seribu tahun nembus ke depan,
Terang benderang langit dan bumi,
Di dalam bercindan dara rupawan,
Remaja puteri bidadari.

Tiap kemah penuh dara,
Cantik rupawan kurnia Ilahi,
Pandang rupa rindu jiwa,
Allah hanya yang mengetahui.

Dara turun mandi bersama,
Di air bening kecimpung riang,
Kulit kuning memancar cahaya,
Dalam sungai sinar cemerlang.

Sambil mandi dara bernyanyi,
Berbalas pantun lagu rindu,
Suara merdu bagaikan nafiri,
Mengalun nyaman menyintuh kalbu.

Kain tipis lilit di badan,
Kalung mutiara pakai di dada,
Umur sebaya, rupa sepadan,
Muda remaja gadis jelita.

Sayu rindu mata memandang,
Penaka metia di dalam kaca,
Limpah cahaya gilang gemilang,
Tiada di sini rupa serupa.

Rupa cantik bulan purnama,
Sinar lembut mengulur rindu,
Kalah mata memandang dara,
Senyum kulum menunduk kalbu.

Berjalan hamba sepanjang sungai,
Terang benderang laksana siang,
Cahaya pantai intan berderai,
Tenteram hati, hilang bimbang.

Selintas dara memandang hamba,
Panah asmara menyentuh kalbu,
Lemah lunglai seluruh anggota,
Hilang Nyawa dibawa rindu.

Akal ada terasa tiada,
Lagi berjalan terasa pingsan,
Demikian kurnia Mahakuasa,
Ciptaan Tuhan Khaliqulinsan.

Termenung bingung, tunduk terpekur,
Menilai kurnia sanggup tiada,
Bagaikan panah keluar busur,
Demikian seakan ruh dan nyawa.

Bila sekejap berperang pandang,
Nyawa melayang terasa tiada,
Penaka bumi sunyi lengang,
Tubuh rapuh jiwa merana.

Melayang arwah entah ke mana,
Demikian derita wahai ya saidi,
Mengisah segala sanggup tiada,
Hanya Ilahi yang mengetahui.

– O –

BERCENGKERAMA DENGAN DARA SORGA

Setelah dia melukiskan kepada Abdul Wahid keadaan di sepanjang sungai yang bernama "Kalkausar", maka dilanjutkan ceritanya mengenai percakapan dia dengan dara-dara sorga yang sedang bersukaria sepanjang sungai yang berpantai landai: (terjemahan)

Dara gairah mencumbu daku:
"Datang sudah jodoh dinanti,
Tunangan puteri berhati rindu,
Selamat tuan sampai di sini".

Kemudian diceritakan lagi bahwa dia berjalan terus sepanjang sungai dan sampailah di tepian lain, di mana juga didapatinya dara-dara yang cantik jelita sedang mandi dan bermain riang, sehingga terjadilah suatu percakapan yang gairah sekali: (terjemahan)

Dara jenaka mengedip hamba,
Bercumbu kata seperti tadi;
"Sampailah janji, jodohpun tiba,
Menyongsong adinda gahara puteri.

Termenung heran wahai guruku,
Mendengar cumbu kata dara,
Lihat rupa bulan syahdu:
"Apa gerangan kata adinda?"

Tuanku ampun raja kami,
Puteri dendam dalam istana,
Kasih bergelut di dalam hati,
Siang malam rindukan kakanda.

Kami ini dayang-dayang,
Hanya pelayan tuan puteri".
Kemudian hamba terus berjalan,
Jumpa lagi sungai suci.

Dalam melanjutkan perjalanan, mudabelia menjumpai lagi taman dan tepian yang lebih indah dari yang sudah dilaluinya tadi. Demikian pula dara-dara yang lebih cantik jelita, lebih jenaka dan lebih merayu panah matanya.

Demikian gairahnya hati mudabelia demi memandang dara-dara jelita yang jinak-jinak merpati itu, yang seakan-akan acuh tak acuh kepadanya, sehingga sekali ini terpaksalah dia yang memulai cumbu: (terjemahan)

"Assalamu'alaikum puteri pilihan,
Di sinikah gerangan jodoh hamba ?
Ainulmardliyah di mana tuan,
Katakan wahai dara jelita!"

Dara rupawan sampaikan pesan,
Suara bagaikan buluh perindu,
Lagu merdu, irama menawan,
Penaka rebab menyayat kalbu.

Heran sesaat termenung hamba,
Keringat limpah, kalbu merindu;
"Marhaban salam bahagia,
Selamat datang tuan kemari."

Kerling mata memanah hamba,
Seraya dara memuji Rabbi,
Berkata lanjut puteri belia,
Merdu suara bagai nafiri.

"Sayang kami pada mahkota,
Lama menanti petang dan pagi,
Nian begini dimabuk cinta,
Rindukan kekasih pahlawan suci.

Pocut kami rindu dendam,
Menanti pulang kemala negeri,
Lama sudah cinta terpendam,
Sekarang datang kekasih hati.

Alhamdulillah rahmat berganda,
Sampailah pinta puteri jauhari,
Jodoh tercinta bawa bahagia,
Ditayangan asmara puteri menanti.

Lekaslah tuan pahlawan kami,
Pocut intan edan bercinta,
Kami ini hanya pelayan,
Jangan lagi bimbang di sini.

Pocut siti cantik rupawan,
Lama memendam cinta berahi,
Kami khadam puteri budiman,
Tunangan tuan mahkota negeri".

Setelah itu, setelah sejenak berbeka-beka dengan dara-dara jelita yang hanya dayang-dayang tuan puteri, maka mudabelia melanjutkan perjalanan, ingin cepat-cepat sampai ke tepian di mana tuan puteri telah menanti. Dilaluinya beberapa tepian yang penuh dengan dara-dara yang juga sangat jelita, tetapi rupanya masih belum dijumpai lagi tuan puteri yang dicari.

Akhirnya sampailah dia pada satu tepian yang menurut dugaannya di sinilah tempatnya tuan puteri Ainul Mardliyah, karena dilihatnya belasan dara lagi mandi berkecimpung di air bening, di mana rupanya jauh lebih cantik dari yang pernah dijumpai sebelum itu. Berceritalah dia selanjutnya kepada panglimanya Abdul Wahid: (terjemahan)

Rindu hati memberi salam,
Dara rupawan lagi mandi,
Hati bimbang mengamuk di dalam,
Kalah mata memanah puteri,

"Assalamu'alaikum, dara pilihan,
Di mana gerangan tunangan hamba?
Ainulmardliyah puteri rupawan,
Di tempat mana dia bertakhta?

"Alaikumsalam, kekasih Allah,
Alhamdulillah tuan kemari,
Ziarah tunangan Ainulmardliyah,
Hadiah Allah Ilahi Rabbi.

Berbahagialah tuan pahlawan kami,
Rasalah pahala wahai mahkota,
Hadiah jihad mujahid berani,
Puteri menanti dalam sorga.

Mari pahlawan mujahid budiman,
Gegas berjalan sebentar lagi,
Nun di sana di dalam taman,
Tuan puteri rindu menanti.

Apalah arti kami ini,
Dayang pelayan gahara tuanku,
Pergi oh tuan, lekas pergi,
Di sana tunangan memendam rindu."

Diceritakan selanjutnya, bahwa setelah didengarnya pesan dara-dara yang sedang mandi itu, dia terus melanjutkan perjalanannya. Seperti yang sudah-sudah juga, ditemuinya bermacam pemandangan yang mengasyikkan, bahkan lebih dari yang sudah-sudah. Tiap ditemuinya dara-dara yang sedang mandi, terus ditanyakan

kalau-kalau Ainul Mardliyah ada di situ. yang selalu mendapat jawaban: tidak ada !

Di satu tepian yang lain, ditegurnya dara-dara yang lagi asyik berkecindan dalam taman setelah puas mandi di air sejuk, yang dijawab oleh mereka dengan suara yang bagaikan biola: (terjemahan).

"Sudalah sampai duli tuanku,
Puteri rindu gundah gulana,
Berdarah jiwa disayat pilu,
Ṣabar tiada menanti kakanda.

Tiga tepian masih di jalan,
Barulah tiba di tempat adinda,
Kami ini hanya pelayan,
Dayang-dayang puteri jauhari.

Tunangan tuanku mahkota alam,
Indah rupawan tidak terperi,
Bijak bestari, pandangan tajam,
Sopan santun bawaan diri.

Nanti akan berperang pandang,
Dalam pertemuan di istana bahagia,
Alhamdulillah rahmat mendatang,
Syukurkan Tuhan Mahakuasa.

Datang, oh datang pahlawan kami,
Tuan puteri lah lama menanti,
Jangan bingung, lekas pergi,
Tinggalkan saja kami ini.

Nun di sana dalam istana,
Tuan puteri berdandan sendiri,
Lekas, lekas wahai mahkota,
Dara tak sabar lama menanti.

Jalan lurus menjurus taman,
Tempat bertakhta puteri remaja,
Istana dara bertatah intan,
Di sana tuan bersemayam adinda."

– O –

BERJUMPA DENGAN AINUL MARDLIYAH

Hanya tiga tepian lagi yang harus dilaluinya, dan setelah itu mudabelia akan sampai ke taman tempat berdirinya istana Ainul Mardlijah., demikian pikirnya sambil berjalan terus menempuh jalan lurus yang ditunjukinya tadi.

Apa yang dilihatnya sepanjang jalan, di mana dia menjumpai pemandangan-pemandangan yang indah ajaib sekali, semuanya dikissahkannya kepada panglimanya Abdul Wahid.

Diceritakannya, bahwa setelah dilaluinya tiga buah tepian yang penuh dengan dara-dara jelita seperti yang sudah-sudah juga, maka sampailah dia ke sebuah kota yang hebat dahsyat, dengan gedung-gedung dan taman-tamannya yang sangat indah. Jalan-jalan lebar rindang dirimbuni cendana gaharu yang harum mewangi, sementara di taman merimbun kayu berbuah ranum dan bunga-bungaan aneka warna, sementara angin sepoi bermain ria dan ranting mengeluarkan lagu merdu bagaikan nafiri.

Di tengah-tengah taman berdiri istana yang hebat indah tiada tolak bandingnya, sementara ribuan kandil bergantung tanpa tali menerangi istana bagaikan hari. Istana terbuat dari batu pualam bertatahkan intan baiduri, berkalungkan zamrut hijau muda, berkubah emas tempayan, beratapkan suasa lembut cahaya, berjendelakan kaca intan yang gemerlapan berpagarkan batu pualam warna-warni.

Setelah dia memasuki gapura istana, dilihatnya taman istana berbungakan antasari, bertanahkan campuran kesturi, bersendikan yakut hijau kemilau, berukiran suratan kalimah syahadah, sehingga

tidak mampu dilukiskan dengan nyata segala-galanya, seperti diakuinya sendiri : (terjemahan)

Dibandingkan dengan ini,
Yang lalu itu tiada arti,
Indahnya tiada terperi,
Ciptaan Ilahi Mahasuci.

Arwah melayang rasa-rasanya,
Demikian peri wahai ya saidi,
Ciptaan Tuhan meribu rupa,
Lezat rasa tiada khali.

Entah nada suara biola,
Entah lagu buluh perindu,
Entah irama suling rebana,
Tiada di sini rupa laku.

Dayang-dayang cantik rupawan,
Badan ramping gempal berisi,
Intan pudi pakaian di badan,
Cincin berlian pakai di jari.

Menyanyi ria berdendang sayang,
Elok budi dayang puteri,
Berjalan gontai sedap dipandang,
Kaya Tuhan Rabbuljali.

Balai kencana emas tempawan,
Tempat dayang bermain ria,
Asyik maksyuk mabuk kepayang,
Senyum bermain di bibirnya.

Kemudian, selain menceritakan betapa rindu mengamuk di dalam hatinya, juga dikissahkan bahwa setelah dayang-dayang tuan puteri melihat dia, disapalah dengan salam ta'zim, dan kemudian memberitakan kepada tuan puteri di istana tentang kedatangannya itu: (terjemahan)

"Alhamdulillah kurnia Ilahi,
Pahlawan kami telah tiba."
Dayang-dayang lunglai berlari,
Pada puteri laporkan berita:

"Lihat wahai puteri andalan,
Jodoh tuan kemala negeri,
Itu di taman muda pahlawan,
Rindu dendam di dalam hati.

Rupa cantik indah gemilang,
Kalah bulan dan matahari,
Kami ini mabuk kepayang,
Rindu terpendam di dalam hati.

Benar rupa tiada bertara,
Demikian cantiknya muda pahlawan."
Demi puteri mendengar kata,
Tunduk hati memuji Tuhan;

"Alhamdulillah puji dan puja,
Rahmat kurnia Ilahi Rabbi."
Bangkit dara dibawa cinta,
Memandang belia di taman sari.
Layang mata lewat jendela,
Lihat hamba bermenung sendiri,
Demi kami berperang pandang,
Rasa hilang nyawa di badan.

Setelah diceritakan seakan-akan nyawanya telah hilang dan badannya sudah tidak berdaya lagi, maka ditambahnya lagi bahwa setelah dia mendengar tuan puteri Ainul Mardliyah memuji Tuhan dan menyapa mengucapkan selamat datang kepadanya, terasalah nyawanya datang kembali : (terjemahan)

"Ya Allah Tuhan Penyayang,
Mahasempurna kurnia-Mu ini,
Jodohku kekasih sayang,
Kemala negeri telah kembali.

Cinta melanda pantai hatiku,
Panah rindu mengamuk di dalam,
Kini kami sudahlah bertemu,
Kekasihku datang bawakan manikam.

Sampailah saat kandaku datang,
Kurnia Engkau, wahai Ilahi."
Kemudian sapa kepada dagang;
"Aduhai kakanda mainan hati.

Engkau sayang taruhan jiwaku,
Kenangan kalbu siang dan malam,
Bertahun masa dimabuk rindu,
Kini baru berpadu azam.

Mari kemari buah hatiku,
Takhta tersedia untuk kakanda,
Silakan tuan memadu rindu,
Pahala bagi Mujahid Setia."

Setelah itu, dilukiskannya kepada Abdul Wahid betapa terharu perasaannya mendengar tegur sapa tuan puteri yang suaranya laksana buluh perindu, ruhnya seakan keluar, matanya berkunang-kunang, lemah segala sendi anggota, telah hilang keseimbangan dalam dirinya; benar-benar dia merasa tidak sadarkan dirinya lagi, bagaikan pingsan, hatta dia sadar kembali waktu suara puteri yang merindu merayukan lagi: (terjemahan)

"Aduhai kakanda kemala hati,
Mujahid sejati kekasih Allah,
Hatiku gairah mari kemari,
Adik menanti berhati gelisah.

Kemari sayang ke atas peraduan,
Bantal tilam emas bersuji,
Silakan mari kakandaku tuan,
Cinta bergelut di dalam hati.

Malu mengapa kemala negeri,
Istana ini pusaka Ilahi,
Untuk kakanda Mujahid berani,
Pejuang Sabil dalam perang suci.

Muda Belia melanjutkan ceritanya. Setelah didengarnya rayuan yang bernadakan cinta berahi dari tuan puteri yang mengulurkan mukanya dari jendela yang berkaca intan, dia menjadi segar kembali dan dengan dibimbing oleh semangat rindu yang bertalu, diapun memasuki istana tuan puteri. Dilukiskanlah kepada panglimanya Abdul Wahid, keadaan istana serta upacara penyambutan: (terjemahan)

Pintu istana ajaib mendahsyat,
Cerlang mengilat bagaikan mentari,
Bercelupkan emas kehendak hadlarat,
Bertatahkan metia intan baiduri.

Masuklah hamba berjalan pelan,
Cahaya berkilauan kanan dan kiri,
Bertatahkan mutiara pudi dan intan,
Kekayaan Allah Khalikulbahri.

Putih kuning lembut menyayu,
Penaka mutu emas urai,
Berjalan lunglai dara perayu,
Suara merdu, badan semampai.

Dara-dara berdiri ta'zim,
Kipas metia pegang dijari,
Tangan gemulai kipasi hamba,
Suara merdu menegur sapa:

"Berbahagialah wahai muda rupawan,
Kemala negeri telah kembali."
Demikian sapa dayang-dayang,
Suara mengalun bagaikan nafiri.

Lemah lembut laksana biola,
Nada penaka suling gembala,
Kerling mata memanah hamba,
Cahaya muka bulan purnama.

Badan layah lemah gemulai.
Gemerincing genta gelang di kaki,
Tak cukup kata untuk mengurai,
Nikmat sorga meribu arti.

Pakaian di badan gemerlapan,
Kalung mutiara intan baiduri,
Aneka rupa harum wangian,
Kurnia Tuhan Rabbul 'izzati.

Berkata mesra dara rupawan,
Senyum mengulum hamburkan peri:
"Mari silakan pahlawan sayang,
Masuk istana duduk di korsi".

Demi mendengar demikian peri,
Hambapun melangkah masuk istana,
Heran ta'ajub wahai ya saidi,
Pintu emas bertatahkan metia.

Diceritakannya lagi, bahwa setelah dia sampai di dalam istana, Ainul Mardliyah telah siap menanti, seraya disapanya dengan suara yang mengalun merdu: (terjemahan).

"Alhamdulillah sampailah hajat,
Wahai daulat kekasih hati,
Mari kakanda padukan hasrat,
Duduk bersanding di atas korsi."

Selanjutnya mudabelia meneruskan kissahnya. SetelahAinul Mardliyah menyapanya, maka dibimbinglah tangannya dan diba-

wa berjalan pelahan ke tempat singgasana yang telah tersedia. Dia didudukan di atas tilam yang bertatahkan intan baiduri yang aneka rupa, merah putih dan hijau. Disifatkan betapa indahnya isi istana itu, tempat tidur dengan kasur dan bantalnya yang bersulamkan emas tempawan, hambal berhamparan terbenam kaki, kandil-kandil aneka rupa dan sebagainya.

Diceritakan juga dengan lukisan yang indah sekali sifat laku puteri Ainul Mardliyah yang maha cantik, yang menyebabkan, dia terdampar pingsan, karena terlalu gairah memandang wajahnya. Setelah puteri Ainul Mardliyah memandikannya dengan air mawar, maka dia siuman kembali, di mana didapati dirinya telah duduk di atas singgasana berdampingan dengan puteri yang jelita itu, yang makin lama makin mendekat. Dengan suara mesra kemanjaan, tuan puteripun merayu: (terjemahan)

Seraya tawa dara berkata:
"Wahai junjungan mahkota hati,
Gembira bercanda ditasik jiwa,
Sampailah hajat kurnia Ilahi.

Janji Allah Mahakuasa,
Mujahid perang akan dibeli, (1)
Kami ini untuk kakanda,
Di mana ada cacat terjadi?

Aduhai kakanda pahlawanku sayang,
Pahala juang telah tersedia,
Kami ini mempelai perang,
Rindukan abang kembali pulang.

---

(1) Q. At Taubah : 111 yang terjemahannya: "Sesungguhnya Allah membeli nyawa dan harta orang-orang Mukmin dengan memberikan sorga untuk mereka, yaitu yang berperang di Jalan Allah, di mana mereka membunuh dan terbunuh sesuai dengan kebenaran janji Allah dalam Taurat, Injil dan Al Qur-an."

Aduhai kakanda muda bahagia,
Rahmat berganda Tuhan sedia,
Untuk mujahid perang yang setia;
Keganti payah masa di dunia,

Hamba ini jodoh tuanku,
Hadiah Allah sah pasti,
Entahlah cacat sifat laku,
Baiklah tuanku sidik cari.

Wahai teungku pahlawan jihad,
Sampailah hajat kurnia Ilahi,
Malam nanti tidur setempat,
Rindu bernajat di dalam hati.

Wahai kakanda muda rupawan,
Janji lama berbukti kini,
Kemari nanti buka puasa,
Bersama kami di atas takhta!"

Muda Belia melanjutkan kissah, bahwa setelah selesai puteri Ainul Mardliyah merayu, rindunya mengamuk tidak terkendalikan lagi, sehingga dengan serta merta hendak dirangkul tubuh tuan puteri yang gempal berisi; tetapi ditolaknya dengan ta'zim: (terjemahan)

Gemetar tubuhku sekujur badan,
Hilang keseimbangan dalam diri,
Ingin memeluk dara rupawan,
Tetapi puteri mengelak diri:

"Aduhai tuan mainan hatiku,
Sabar dulu kemala negeri,
Sebentar lagi datanglah waktu,
Sekembali abang dari Perang Suci.

Aduhai sayang pantawan setia,
Malam ini sampailah janji,
Sekejab tangguh pinta adinda,
Jiwa kakanda belumlah suci.

Pinta kakanda makbul sudah,
Kembalilah sayang ke medan perang,
Asalkan niat ikhlas lillah,
Meninggikan Kalimah Tuhan Penyayang.

– O –

MUDA BELIA SYAHID

Setelah selesai Ainul Mardliyah bermadah, Muda Belia pun tersentak bangun dari tidur dan mimpinya yang indah itu seperti yang diceritakannya kepada Abdul Wahid : (terjemahan)

Demikianlah kata dara bangsawan,
Hatta hamba sadar kembali,
Tersentak bangun kebingungan,
Tuan puteri tiada lagi,

Setelah itu, Muda Belia melanjutkan kissahnya dengan melukiskan sifat-sifat dari Ainul Mardliyah yang amat cantik, yang belum pernah dia melihatnya bandingannya, sehingga menyebabkan dia hilang keseimbangan dalam dirinya, dirasa nyawanya telah melayang, badannya hoyong seperti orang-gila, bahkan dia merasa putus asa karena ditinggalkan Ainul Mardliyah : (terjemahan)

Wahai teungku guru kami,
Dunia ini terasa tiada,
Hatiku gelisah rindukan mati,
Sekarang juga di tempat ini".

Terisak sendu hati teriris.
Irmata jatuh titik berlinang,
Abdul Wahid ikut menangis,
"Berbahagialah engkau anakku sayang.

Sekalah air matamu buah hatiku
Jangan tersedu wahai pahlawan,
Di medan perang akan bertemu,
Kekasihmu bidadari rupawan".

Waktu didengarnya suara Abdul Wahid, guru dan panglimanya, mudabelia pun tambah menangis karena terharu, sehingga gurunya pun memberi sempena lagi : (terjemahan)

Terisak menangis Abdul Wahid,
Mencium kening muda jauhari;
"Berbahagialah engkau pahlawan abid,
Berangkat kembali ke negeri suci."

Menangislah Teungku (1) tambah sedu,
Sayangkan anak (2) akan pergi;
"Berangkatlah sayang buah hatiku,
Jangan lupakan gurumu ini.

Mintalah aku dikurniai Ilahi,
Seperti engkau kekasih Tuhan,
Di dalam sorga bertemu nanti,
Engkau dan aku bersuka-sukaan."

Muda jauhari menjawab segera:
"Insya Allah wahai ya saidi,
Allah akan berikan sorga,
Untuk ayahda di hari nanti."

Setelah mengucapkan kalimat terakhir ini, maka mudabeliapun mencium lutut gurunya sebagai meminta restu, dan terus memacu kudanya menuju medan perang.

Demikian kencang lari kudanya, sehingga banyak teman-

(1). Yang dimaksud dengan "Teungku" di sini, yaitu Abdul Wahid, istilah teungku dalam bahasa Aceh dipakai untuk gelaran ulama.

(2) Yang dimaksud "anak" di sini, yaitu Muda Belia sebagai murid dan bawahan dari Abdul Wahid.

temannya tinggal di belakang. Sesampainya di Medan perang, terus dia bertempur dengan hebat sekali.

Bagaimana hebatnya mudabelia bertempur menghajar pasukan kafir, dilukiskan sebagai berikut : (terjemahan)

Muda belia sangat garang,
Kafir dicincang tikam berganda,
Akhirnya terkepung muda pahlawan,
Jalan lepas sudah tiada.

Sembilan kafir mati ditikam,
Muda pahlawan berjuang berani,
Setelah sepuluh musuh dicincang,
Belia syahid menemui Ilahi.

Alhamdulillah sampailah janji,
Puteri jauhari rindu menanti,
Waktu baik rembang petang,
Pahlawan muda pulang kebaka

Hari Jum'at saat ketika.
Muda belia penuhi janji,
Di medan lah menanti bidadari,
Jemput suami bawa pulang.

Demi rebah muda rupawan,
Disambut dara penuh cinta,
Sapu darah membelai sayang,
Memuji Tuhan Mahakuasa.

Syahidnya mudabelia dilaporkan kepada Abdul Wahid, yang dengan serta merta bergegaslah beliau ke tempat di mana jasad belia terkapar rebah. Sambil menangis tersedu-sedan, Abdul Wahid mencium ubun-ubun mudabelia yang telah menjadi mayat, dan diratapinya : (terjemahan)

Lihat darah tumpah di badan,
Cahaya muka berseri cemerlang,
"Wahai anakku muda pahlawan,
Sampailah janji ajalpun datang.

Putih-putih bunga cempaka,
Putih berseri bunga melati,
Dalam sorga dara jelita,
Menanti suami dari perang suci.

Merah-merah bunga rihan,
Turun hujan gugur ke bumi,
Dalam sorga puteri rupawan,
Rindu mendamba suami kembali."

Kemudian pengarang (Tengku Tjhik Pante Kulu) melukiskan situasi setelah wafat mudabelia, di mana keadaan menjadi panas, pemuda-pemuda teman sebaya mudabelia semakin merrangsang semangatnya, semua mereka ingin tidak kembali lagi ke rumah, ingin syahid menyusul pahlawan muda yang telah pergi, ingin jasadnya disambut tangan halus dara-dara sorga.

Abdul Wahid sendiri tampil bertempur dengan amat sangat gagah berani, sehingga banyak serdadu-serdadu kafir yang mati konyol, dan akhirnya Tentara Islam pulang membawa kemenangan. Keadaan mudabelia yang telah syahid dan bersukaria di taman sorga, dilukiskan pengarang sebagai berikut : (terjemahan)

Sampailah janji puteri rupawan,
Buka puasa bersama kakanda,
Alhamdulillah cinta berlimpahan,
Muda pahlawan sampailah pinta.

Bersuka ria siang dan malam,
Di taman sorga bersama dara,
Lemah penaku melukis kalam,
Hanya Ilahi mengetahui segala.

TAMSIL IBARAT

Setelah kissah Ainul Mardliyah selesai dihikayatkannya, maka pengarang mengajak para pembaca/pendengar untuk mengambil tamsil ibarat dari kissah tersebut : (terjemahan)

Kabar berita selesai sudah,
Tuhan Allah yang Mahamengetahui,
Demikian ibarat sebuah kissah,
Perangsang perang jihad suci.

Ambil ibarat saudaraku sayang,
Dengarkan wahai muda bestari,
Jangan takut ikut berperang,
Wahai bangsawan payung negeri.

Setelah itu, dengan tegas pengarang mengajak rakyat bangun serentak memerangi kafir Belanda yang telah memperkosa kedaulatan dan kemerdekaan Kerajaan Aceh Darussalam.

Di samping itu, beliau mengeritik dengan tajam sekali sebahagian penguasa yang tidak hiraukan peperangan lawan Belanda; rakyat diajak untuk tidak mengikuti perintah kepalanya yang telah zalim : (terjemahan).

Nabi Muhammad kekasih Allah,
Anjurkan perang lawan Belanda,
Siapa cintakan sorga indah,
Jangan gelisah angkat senjata.

Siapa cintakan dara rupawan,
Ainul Mardliyah puteri jelita,
Haruslah terjun ke medan perang,
Jangan bimbang wahai saudara.

Pergi, pergi saudaraku sayang,
Jangan bergelimang dengan harta,
Setelah berakad dipadang jihad,
Kembalilah sahabat bawa bahagia.

Mari saudara duduk bersanding,
Dara sorga rindu menanti,
Mengapa saudara penaka bising,
Cinta mengapa harta dunia?

Oh, saudaraku teungku penghulu,
Bahari dan kini tiada bedanya,
Mengapa disangka tiada menentu,
Dahulu dan sekarang sama segala.

Jihad sekarang perang suci,
Perjuangan utama lebih mulia,
Karena berjihad kehendak sendiri,
Raja negeri ikut tiada.

Setelah itu, pengarang melengkapkan anjuran perangnya ini dengan Hadis Nabi, yang menjanjikan pahala berganda bagi mereka yang ikut dalam perang sabil. Dalam mengakhiri Kissah Ainul Mardliyah, pengarang berusaha membangkitkan semangat perang dengan bermacam susunan dan gaya bahasa : (terjemahan).

Sejak dahulu saudaraku tuan,
Kafir tiada dipulau ruja,
Kini ini zaman pilihan,
Belanda datang antar sorga.

Demikian kataku muda pahlawan,
Jangan rawan semua kita,
Sejak nenek dahulu zaman,
Nasib begini ada tiada.

Setelah lama masa dahulu,
Zaman Rasul Penghulu Nabi,
Perang Sabil tiada berlaku,
Kini baru datang lagi.

Tuhan kita pengasih penyayang,
Cinta berganda kepada hamba,
Buka jalan lurus memanjang,
Menuju sorga taman bahagia.

Wahai teungku raja jauhari,
Mengapa gelisah tenteram tiada,
Jika tiada memerangi musuh Ilahi,
Menyesal nanti tiada berguna.

Oh, saudaraku kaum bangsawan,
Firman Tuhan tegas nyata,
Harus percaya ayat Qur-an,
Segala ajaran di dalamnya ada.

Itu firman Kalam Allah,
Mengapa gundah wahai bentara,
Makna maksud maklum sudah,
Mengurai panjang berguna tiada.

Siapa enggan memerangi Belanda,
Siksa mereka dibalas Tuhan,
Demikian kataku adik dan abang,
Jangan bimbang senantiasa!.

– o –

BAHAGIAN KEEMPAT

KISSAH PASUKAN GAJAH

RINGKASAN CERITA

Seperti telah dijelaskan, bahwa pengarang di samping membuat cerita yang sifatnya fiktif, juga mengungkap peristiwa-peristiwa dalam sejarah untuk membangkitkan semangat jihad dalam kalangan rakyat Aceh.

Demikianlah, pengarang mengetengahkan peristiwa dalam sejarah pada waktu sebuah pasukan besar dari Kerajaan Habsyah diberangkatkan ke Mekkah untuk merubuhkan Ka'bah, di mana pasukan ini dihancurkan Allah sama sekali. Maksud pengarang dengan mengetengahkan peristiwa sejarah itu, adalah untuk menyatakan kepada rakyat Aceh bahwa Allah akan membantu mereka kalau mereka benar-benar mau berperang melawan Belanda.

Peristiwa yang diungkapkan Teungku Tjhik Pante Kulu itu, ringkasannya sebagai berikut :

Setelah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail mendirikan Ka'bah, maka kedudukan Mekkah menjadi sangat terhormat dan penting.

Semenjak itu, Mekkah menjadi pusat ibadat dari orang-orang yang mendiami Jazirah Arabia, bahkan menjadi pusat ekonomi, politik dan kebudayaan. Tiap tahun secara resmi diadakan upacara ibadat besar, sehingga Mekkah menjadi sangat ramai pada waktu itu, karena orang-orang dari seluruh Jazirah Arabia sama berdatangan ke sana, bahkan juga dari luarnya.

Kedudukan Mekkah yang demikian terhormat di mata dunia tidak disenangi oleh Kerajaan Kristen Habsyah dan Kerajaan Majusi Parsia dari Dinasti Sassanid.

Untuk mengimbangi Mekkah, maka ABRAHAH Gubernur

Kerajaan Habsyah mendirikan sebuah bangunan di Yaman, sementara Dinasti Sassanid dari Kerajaan Parsia Majusi mendirikan bangunan yang serupa pula di Hira. [1].

Sekalipun bangunan-bangunan yang didirikan di Yaman dan Hira itu jauh lebih tinggi nilai maddinya dari Ka'bah, namun ia tidak mencapai sasarannya, yaitu tidak sanggup menandingi Ka'bah dan tidak mempunyai daya-tarik apapun untuk mengalihkan perkunjungan orang dari Mekkah ke Yaman atau ke Hira.

Setelah putus asa dari usaha-usahanya itu, maka atas perintah Kaizer Habsyah, Gubernur Abrahah mempersiapkan sebuah pasukan yang amat besar yang sebahagian besar mempergunakan kendaraan "gajah", sehingga pasukan tersebut dalam sejarah terkenal dengan "Pasukan Gajah", untuk memerangi Mekkah dan menghancurkan Ka'bah.

Peristiwa ini terjadi dalam tahun 570 M., dalam tahun mana lahir Muhammad putera Abdullah, yang kemudian menjadi Nabi dan Rasul Akhir Zaman, dan terkenallah tahun itu dengan "Tahun Gajah".

Keberangkatan pasukan gajah itu ke Mekkah, telah menyebabkan penduduk dalam kota Mekkah dan sekitarnya mati ketakutan, sehingga mereka kacau balau, tidak tahu lagi apa yang harus diperbuatnya. Mereka sangat kuatir, karena Abrahah akan menghancurkan Ka'bah dan patung-patung mereka yang disembahnya sebagai tuhan.

Ada juga usaha mereka untuk menghambat maksud Abrahah, yaitu mengirim seseorang yang berasal dari Yaman, yaitu orang bangsawan yang berpengaruh, untuk membujuk Abrahah, tetapi tidak berhasil, bahkan orang itu sendiri ditawan.

Demikian pula Nufail bin Habib Khasyamy bersama dengan kawannya yang terdiri dari Kabilah Syahran dan Kabilah Nahisy yang coba menghempang kehendak Abrahah, dihancurkan dan ditawan, sehingga dia sendiri menjadi penunjuk jalan bagi Abrahah.

---

(1). Dr. Muhammad Husain Haykal : Hayatu Muhammad hlm. 101-103.

Tatkala Abrahah telah mendekati Mekkah, maka dikirimlah seorang perwira dengan satu pasukan berkuda untuk merampas harta kekayaan penduduk Tihamah yang bersuku Quraisy, antaranya termasuk 100 ekor onta kepunyaan Abdulmuthalib bin Hasyim. Pada waktu itu penduduk Mekkah bermaksud hendak melawan Abrahah, tetapi akhirnya mereka tidak berani.

Pada waktu Abrahah telah menduduki Thaif, maka penduduknya memberitahu kepadanya bahwa bangunan suci yang ada di sana bukanlah bangunan suci yang dimaksud Abrahah, hanya itu adalah bangunan suci tempat patung "Lata", dan untuk menghindari Thaif dari kehancuran maka mereka membantu Abrahah dengan memberi penunjuk jalan ke Mekkah.

Abrahah mengirim seorang utusan, salah seorang dari para perwiranya yang bernama Hunathan Humairy untuk menjumpai pemuka orang Quraisy, maka dibawalah dia kepada Abdulmuthalib bin Hasyim, yang mana dia menyampaikan kepadanya surat Abrahah, yang maksudnya bahwa Abrahah bukanlah datang untuk berperang, hanya semata-mata untuk menghancurkan Ka'bah. Dari kalau penduduk Mekkah tidak memerangi dia, maka tidak ada gunanya melakukan penumpahan darah.

Pada waktu Abdulmuthalib menyatakan tidak ada keinginan berperang, maka dibawalah Abdulmuthalib oleh Hunathan ke markas tentara Abrahah, dan bersama Abdulmuthalib ikut putera-puteranya dan sejumlah para pembesar Mekkah. Abrahah memuliakan Abdulmuthalib dan menjanjikan akan mengembalikan semua onta yang telah dirampasnya. Tetapi dia tidak mau mengundurkan niatnya yang hendak meruntuhkan Ka'bah.

Maka kembalilah Abdulmuthalib dan pengikut-pengikutnya ke Mekkah, dan seterusnya dinasehatkan semua penduduk Mekkah agar meninggalkan kota pergi ke lereng-lereng bukit, karena takut kepada Abrahah yang segera akan masuk Mekkah untuk meruntuhkan Ka'bah.

Maka datanglah malam nahas yang telah diperkirakan agar penduduk Mekkah meninggalkan kotanya yang tercinta, karena pada malam tersebut Abrahah dengan pasukan gajahnya akan menghancurkan Mekkah dengan Ka'bahnya.



Angkatan Abrahah
Pasukan gajah
Hancur berantakan
Di depan Ka'bah . . . . . .

Sebelum meninggalkan kota, Abdulmuthalib bersama berapa orang pemuka Quraisy terlebih dahulu mendekati Ka'bah dan berdoa kepada "tuhan-tuhan" mereka .agar membinasakan kaum penyerang yang hendak menghancurkan rumah suci Ka'bah.

Setelah mereka meninggalkan Mekkah, maka tibalah saatnya bagi Abrahah untuk melampiaskan kehendaknya, yaitu menghancurkan Ka'bah. Pada saat yang sangat kritis itu, datanglah wabah penyakit cacar melanda tentera Abrahah dengan amat dahsyatnya, sehingga banyaklah pasukannya yang mati binasa, bahkan Abrahah sendiri kena serang juga. Wabah cacar yang amat hebat ini menimbulkan kegoncangan kepada Abrahah dan tentaranya, sehingga diperintahkan sisa-sisa tentaranya kembali ke Yaman, sebelum sempat dia meruntuhkan Ka'bah, sementara para penunjuk jalan larilah dan sebahagiannya mati. Kecuali mereka, juga orang-orang Quraisy banyak yang mati, sedangkan Abrahah sendiri sesampainya di Sana (Ibukota Yaman) mati pula setelah daging dibadannya rontok sedikit demi sedikit.

Peristiwa ini dicatat dengan sebutan "Tahun Gajah" dan dalam Al Qur-an diabadikan dengan sebuah surat yang bernama Surat Fil.

Demikian ringkasan cerita Pasukan Gajah, yang dihikayatkan oleh Teungku Pante Kulu menjadi satu seri dari Hikayat Prang Sabi.

– O –

KEHANCURAN PASUKAN GAJAH

Peristiwa Pasukan Gajah di bawah pimpinan Abrahah yang hendak menghancurkan Ka'bah, oleh penyair perang Teungku Tjhik Pante Kulu diambil menjadi tamsil ibarat, untuk menjadi perhatian rakyat Aceh yang sedang berperang melawan penjajahan Belanda.

Pengarang memperingatkan, bahwa kalau rakyat Aceh sendiri tidak mau berjihad memerangi Belanda, nanti Allah akan mengirim pasukan lain untuk melawan Belanda : (terjemahan)

Sebelum bencana tiba berganda,
Hilangkan was-was dalam zihin,
Bila kita taksuka lawan Belanda,
Allah perintahkan tentara-Nya yang lain.

Untuk maksud ini, kemudian pengarang mengisahkan peristiwa Pasukan Gajah,yang antara lain dengan ringkas dilukiskan sangat indahnya sebagai berikut : (terjemahan)

Laksana kisah pasukan gajah,
Sebelum Nabi lahir kedunia,
Masih dalam kandungan ummah,
Dengar saudara kabar berita.

Kafir celaka musuh Allah,
Memerangi Mekkah tanah mulia,
Ingin rubuhkan bangunan Ka'bah,
Penduduk Mekkah jangan bicara.

Orang Mekkah geger ketakutan,
Mundur teratur keluar kota,
Musuh siap akan menyerang,
Gegap gempita dipadang raya.

Burung ababil terbang menyerang,
Hancurkan musuh kafir celaka,
Lemparkan batu serang berulang,
Laksana guruh gegarkan dunia.

Kafir celaka musnah binasa,
Badan terkapar bersusun bangkai,
Yang tinggal hidup sedikit hanya,
Puluhan ribu hancur berderai. (1)

Tinggal hidup hanya seorang,
Penyampai berita ke kampung halaman,
Ambil ibarat saudaraku sayang,
Jadi teladan dalam perjuangan.

Selesai mengisahkan peristiwa Pasukan Gajah, pengarang kembali memperingatkan pembaca/pendengar akan tugas wajib jihad bagi setiap Muslim, yang pada waktu itu ditekankan jihad untuk melawan penjajah Belanda : (terjemahan)

Tuhan kita Mahakuasa,
Perintah jihad lawan Belanda,
Sebelum amar datang berganda,
Mari mara wahai saudara.

---

(1). Yang disyairkan pengarang dalam beberapa bab ini, adalah ayat-ayat Al Qur-an dari Surat Al Fil, yang terdiri dari lima ayat dan terjemahannya sebagai berikut : "Tidakkah engkau perhatikan, bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan gajah? Bukankah rencana mereka telah digagalkan Tuhan? Di mana Tuhan telah mengirimkan pasukan burung untuk memusnahkan mereka. Burung-burung yang melemparkan mereka dengan batu-batu yang keras, sehingga membuat mereka hancur laksana rumput yang dikunyah." Menurut ahli-ahli tafsir, yang dimaksud dengan pasukan burung, yaitu wabah cacar yang diterbangkan angin dari laut.

Kalau penjajah lah berkuasa,
Rugi berganda wahai saudara,
Engkar kepada Yang Maha Esa,
Siksa di akhirat masuk neraka.

– O –

PENEKANAN JIHAD LAWAN BELANDA

Sehabis kissah pasukan gajah dihikayatkannya, maka pengarang mengarahkan kalamnya langsung ditujukan kepada Belanda. Mula dengan memperingatkan kembali suatu peperangan yang telah berlangsung di Aceh sendiri, yaitu perang Idi, di mana banyak sekali mati kafir Belanda: (terjemahan)

Demikian hendaknya saudaraku,
Menjunjung tinggi perintah Ilahi,
Ambil ibarat peristiwa yang lalu,
Masa terjadi perang di Idi.

Kafir terkutuk ribuan mati,
Mata pedang pecah berbingkah,
Demikian terjadi wahai jauhari,
Kaum Muslimin pantang menyerah.

Kenangkan sejarah saudaraku sayang,
Berperang mengapa berani tiada,
Sadari wahai adik dan abang,
Tuhan kita Mahakuasa.

Berperang melawan musuh Allah,
Bantuan Tuhan pasti datang,
Seperti tersebut dalam firman,
Dalam Qur-an jelas terpampang, [1]

---

(1). Q. Surat At Taubah: 14, yang terjemahannya: "Ayoh, perangilah mereka, Allah akan menyiksa mereka dengan perantaraan tanganmu; akan memberi kehinaan kepada mereka; akan membantu kamu untuk mengalahkan mereka dan akan mengobati hati orang-orang yang beriman."

Saudara-saudara pahlawan Islam,
Mari berperang lawan Belanda,
Tetapkan hati, kuatkan iman,
Bantuan Tuhan pasti kan tiba. (2)

Firman Allah sepatah ini,
Jangan lupakan wahai saudara,
Demikian perintah Ilahi Rabbi,
Mari mara memerangi Belanda.

Aduhai teman, saudaraku sayang,
Kesempatan jihad tidak selalu,
Baru niat ingin berperang,
Dausa di badan hilang berlalu.

Baru selangkah tinggalkan rumah,
Dalam niat memerangi Belanda,
Segala dausa terhapus sudah,
Seperti bayi kembali semula.

Belum lagi sampai di medan,
Demikian pahala sudah berganda,
Konon pula bila berhadapan,
Dengan musuh kafir Belanda.

Tidak terkira besar pahala,
Kurnia Allah Khaliqulbahri,
Dengan perintah Mahakuasa,
Malaikat datang membantu pasti. (3)

---

(2). Q. Muhammad : 7, yang terjemahannya; "Wahai orang-orang yang beriman! Kalau kamu membantu Allah (menjalankan perintahnya) niscaya Allah akan membantu kamu dan akan memperhebat kekuatanmu."

(3). Q. Ali Imran : 124-125, yang terjemahannya : "Ketika engkau berkata kepada orang-orang yang beriman : Belumkah cukup lagi, bahwa Tuhan akan membantu kamu dengan tigaribu Malaikat yang diturunkan dari langit? Memang, kalau kamu sabar dan bertakwa, sedangkan mereka datang dengan cepatnya kepadamu, niscaya Tuhan akan membantu kamu dengan limaribu malaikat yang akan membinasakan mereka".

Setelah itu, pengarang melukiskan betapa besar pahalanya orang mati syahid dalam peperangan melawan kafir, dalam hal ini Belanda; tidak saja kepada yang syahid, bahkan juga berganda diberi mereka yang ikut serta dalam jihad Perang Sabil : (terjemahan)

Pintu sorga terbuka lebar,
Atas perintah Allah Ta'ala,
Syahid badan jatuh terkapar,
Jiwa melayang pulang ke sorga. (4)

Demikian firman saudaraku sayang,
Hadis junjungan Rasul Utama,
Maksud makna jelas terang,
Uraian panjang perlu tiada.

Saudaraku sayang adik dan abang,
Mari berperang lawan Belanda,
Setapak kita ke medan perang,
Berat timbangan tiada terkira.

Langit dan bumi tiada berdaya,
Memikul berat pahala jihad,
Lepaskan pelor tembak Belanda,
Musuh Ambiya kafir keparat.

---

(4). Q. Shad : 49-52 yang terjemahannya : "Ini adalah suatu peringatan! Sesungguhnya untuk orang-orang yang berbakti telah tersedia tempat kembali yang baik: Sorga Adnin yang pintu-pintunya terbuka lebar untuk mereka. Di sana mereka duduk bertakhta, di mana mereka boleh meminta buah-buahan yang ranum dan minuman yang lezat rasanya. Di samping mereka bidadari yang cantik jelita." Q. Az Zumar : 73 yang terjemahannya : "Orang-orang yang berbakti di antar ke hadapan Tuhannya berbondong-bondong dibawa ke dalam Sorga yang pintu-pintunya telah terbuka lebar untuk mereka, di mana para penjaganya mengucapkan tahniah; Selamat datang dan berbahagialah tuan-tuan, silakan memasuki Taman Sorga dan tinggal abadilah di dalamnya."

Entah kena ataupun tidak,
Asalkan pelor keluar sudah,
Allah berikan pahala banyak,
Seperti pembebasan budak jariyah.

Demikian pahala diberi berganda,
Imbalan sekali menembak Belanda,
Entah betapa besarnya pahala,
Kalau menembak terhitung tiada.

Ke Mekkah kita saudaraku,
Habis harta tiada terkira,
Bermukim di sana berwaktu-waktu,
Pahala perang mengatasinya.

Sehari berjihad di medan perang,
Menggunung pahala wahai saudara,
Demikian Hadis sabda junjungan,
Bukan khabaran rekaan hamba.

Untuk lebih memberangsang semangat perang, maka pengarang mengungkap beberapa peristiwa semasa Rasul masih hidup. Dilukiskannya peristiwa seseorang menanyakan kepada Rasul tentang pahala mati syahid dalam medan perang : (terjemahan)

Semasa hidup Rasul Allah,
Sebuah kissah dengar saudara,
Seorang pemuda berdatang sembah,
Pahala perang tanyakan apa;

"apa imbalan wahai junjungan,
Pahala perang apa rupanya"
Jawab Rasul ; "Sorga imbalan,
Balasan bagi mujahid setia.

Allah berikan kita sorga,
Lebar seluas langit dan bumi."
Demi mendengar demikian sabda,
Semangat perang menyala berahi?

Pemuda kita gagah berani,
Ke medan perang berangkat garang,
Sesaat masa muda jauhari,
Terkapar syahid di medan juang,

Demi badan terkapar rebah,
Tunangan datang dara sorga,
Pangku kepala, hapus darah,
"Alhamdulillah" ucapkan puja.

Mati syahid sakit tiada,
Sama seperti mengerat kuku,
Jangan katakan mati mereka,
Mujahid abid hidup selalu. (5)

Mereka hidup di sisi Allah,
Dalam soraga bertakhta bahagia,
Mengendarai kereta keemasan,
Meski tubuh rubuh di dunia.

Siang malam kurnia Tuhan,
Makanan terhidang lezat rasanya,
Seperti hidangan Nabi Sulaiman,
Masih sisa lainpun tiba.

(5). Q. Al Baqarah : 154-155, yang terjemahannya : "Jangan kamu katakan mati mereka yang terbunuh di Jalan Allah, bahkan mereka hidup, hanya kamu tidak menyadarinya. Dan kami akan mencoba kamu dengan menjatuhkan ketakutan, kelaparan, kekurangan harta kekayaan, kehilangan jiwa dan kemerosotan buah buahan. Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang tabah menderita."

Demikian gerangan sesuntuk masa,
Tuhan Esa berikan segala,
Semua sentausa rasa bahagia,
Kembali ke dunia ingin tiada.

Di bawah bayangan pedang jenawi,
Di sana sorga Allah tempatkan,
Tempat hidup kekal abadi,
Nikmat kurnia aneka ragam.

Demikian perintah Tuhan hadlarat,
Tamsil ibarat bagi pejuang,
Nikmat kurnia pahala akhirat,
Begitu nanti hidup senang.

Di hari nanti kurnia pasti,
Pergilah kini ke medan perang,
Mujahid sejati disayangi Ilahi,
Sayang Allah kepada pejuang.

– O –

BAHAGIAN KELIMA

KISSAH SA'ID SALMI

RINGKASAN CERITA

Kissah Sa'id Salmi ini adalah suatu cerita fiktif yang dijalin pengarang dalam bentuk puisi. Kejadiannya di zaman hidup Nabi Muhammad, yaitu dalam Zaman Madinah.

Seorang pemuda bernama "Sa'id Salmi", seorang budak turunan Habsyi yang telah dimerdekakan. Rupanya jelek sekali, hitam pekat, mukanya parut-parut bekas diiris pisau. Belum beristeri, karena tiada seorangpun yang mau bersuamikan dia.

Dia telah beberapa bulan masuk Islam secara rahasia.

Pada suatu hari dia datang menghadap Rasul. Ditanyakan kepada Rasul, apakah dalam Islam seorang bekas budak yang jelek seperti dia, sama dengan orang-orang Islam yang lain, mendapat balasan yang serupa di akhirat nanti, kalau berbuat baik masuk sorga dan kalau berbuat jahat masuk neraka.

Pada waktu itu Rasul memberi penjelasan, bahwa menurut ajaran Islam semua penganutnya sama derajat di sisi Tuhan. Biar seorang bangsawan Quraisy, kalau berbuat mungkar akan disiksa dalam neraka, dan biar budak hitam dari Habsyi kalau berbuat makruf akan diberi nikmat kurnia dalam sorga.

Selanjutnya Rasul menjelaskan, siapa saja yang pergi berperang di Jalan Allah dan mati syahid, dia akan dibalas dengan sorga di akhirat nanti; sorga yang penuh dengan bermacam kesenangan dan kenikmatan, dengan bidadari yang cantik jelita. Kata Nabi, tidak ada beda antara orang Arab dengan Ajam, tidak ada beda antara orang kaya dengan orang miskin, tidak ada beda antara orang-putih dengan orang-hitam.

Waktu itu, Sa'id pun menyatakan Islamnya di hadapan Nabi, sekalipun pada hakikatnya dia telah masuk Islam beberapa bulan

yang lalu. Seterusnya dia bertekad dan berjanji akan ikut dalam Perang Sabil untuk menegakkan kebenaran Islam.

Kemudian dia menyatakan kepada Rasul, bahwa dia rindu sekali hendak beristeri, tetapi tidak ada seorang wanitapun yang mau bersuamikan dia. Dia bermohon kepada Rasul semoga Rasul dapat mencarikan dia seorang isteri biar yang jelek; kalau mungkin sebelum dia pergi ke medan perang sudah dapat kawin.

Rasul menyatakan bahwa permintaannya dapat dikabulkan. Rasul dengan pasti menunjuk seorang puteri bangsawan Quraisy menjadi isterinya, yaitu anak seorang bangsawan yang bernama Umar bin Wahab.

Rasul menyuruh Sa'id Salmi pergi ke rumah Umar untuk meminang anaknya. Kepada Umar harus dikatakan, bahwa Rasul sendiri yang menyuruh dia datang kepadanya.

Dengan harap-harap cemas pergilah Sa'id ke rumah Umar bin Wahab, di mana sesampainya dia di sana terus diketok pintunya seraya memberi salam keras-keras. Maka keluarlah Umar bersama dengan isterinya, yang kemudian disusul oleh gadisnya puteri rupawan.

Sa'id dengan terus terang menyampaikan maksudnya untuk meminang anak Umar atas perintah Rasul. Pada waktu itu, dengan marah Umar dan isterinya menolak serta mengusir Sa'id dari rumahnya, karena dilihatnya Sa'id sangat jelek dan hitam pekat.

Dengan amat kesal, Sa'id kembali kepada Rasul untuk melapor kejadian penolakan Umar tersebut. Dia bercerita kepada Rasul apa yang terjadi seadanya, sehingga Rasul marah.

Sementara Sa'id kembali kepada Rasul, puteri Umar menyesalkan ayah dan bundanya. Dia mengingatkan ayah dan bundanya bahwa Sa'id yang hitam itu adalah suruhan Rasul, dan menolak kehendak Rasul akan mendapat kutukan Allah. Dia sendiri rela bersuamikan Sa'id Salmi, biar rupanya jelek. Dia meminta agar ayahnya lekas-lekas datang kepada Rasul meminta maaf atas kesalahannya tadi.

Dengan buru-buru bergegas, pergilah Umar bin Wahab ke-

pada Rasul untuk meminta maaf atas kesalahannya, seraya menyatakan bahwa dia dan isterinya serta anaknya rela menerima Sa'id Salmi menjadi menantunya.

Rasul menyuruh panggil Sa'id Salmi kembali, yang tadinya telah pulang ke rumahnya dengan hati yang sangat mengkal dan dukacita. Rasul menyampaikan kepada Sa'id Salmi bahwa anak Umar sudah mau bersuamikan dia. Gembira Sa'id bukan alang kepalang.

Rasul menyatakan, bahwa perkawinan akan dilangsungkan dalam dua tiga hari ini. Disuruhnya Sa'id pergi kepada Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan dan Abu Bakar Siddik, untuk meminta pada masing-masing mereka seribu dirham untuk biaya perkawinan.

Pergilah Sa'id sesuai dengan perintah Rasul. Maka dari masing-masing sahabat itu, Sa'id mendapat seribu dirham seperti yang diharapkan Rasul, bahkan oleh masing-masingnya ditambah seribu dirham lagi, sehingga Sa'id mendapat seluruhnya enamribu dirham, yang sudah lebih dari cukup mas kawin dan biaya-biaya lainnya.

Setelah Sa'id melaporkan kepada Rasul hasil yang dicapainya, maka Rasul menyuruh dia membeli segala sesuatu untuk dia sendiri dan untuk bakal isterinya.

Pada malam yang telah ditentukan, berlangsunglah perkawinan Sa'id Salmi yang hitam pekat dengan puteri Quraisy yang putih kuning, cantik rupawan.

Setelah tiga hari perkawinan berlangsung, pada waktu Sa'id pergi ke pasar untuk membeli segala sesuatu yang akan dibawa kepada isterinya nanti malam, maka Sa'id mendengar orang sedang sibuk mempersiapkan perlengkapan perang, karena Rasul akan berangkat dengan satu pasukan besar untuk menghancurkan kaum Yahudi yang telah berkhianat.

Mendengar penerangan-penerangan tentang perang fi Sabilillah, maka Sa'id lupa kepada isterinya yang baru tiga hari kawin, dan masih belum lagi bertemu cinta di tempat tidur. Dia telah bertekad untuk ikut ke medan perang dengan pasukan yang akan berangkat hari itu.



"Ke medan jihad tentu pasti . . . . ." Demikian berhajat Sa'id Salmi . . . . .

Maksudnya itu disampaikan kepada Rasul. Sekalipun Rasul meminta agar dia jangan ke medan perang kali ini, biarlah kali yang lain, namun Sa'id berkeras juga hendak ikut. Panggilan jihad deras, katanya.

Uang yang masih sisa dibelilah perlengkapan perang, seekor kuda dan senjata serta lain-lainnya. Dengan tekad bulat ingin mati syahid, pergilah Sa'id memacu kudanya secepat yang dapat dilakukan.

Sa'id berperang luar biasa. Ali bin Abi Thalib sendiri heran melihatnya, konon pula orang-orang lain. Setelah sekian banyak kafir Yahudi dipanah dan dicencangnya, akhirnya menjelang matahari terbenam, dia sendiri syahid.

Berita kesyahidan Sa'id disampaikan orang kepada Rasul, yang diterimanya dengan sangat terharu. Beritanya disampaikan kepada isteri dan mertuanya.

Pada waktu malam hari, setelah gelap gulita, datanglah ke-rumah Umar bin Wahab seorang pemuda yang gagah perkasa, cantik rupawan, dengan kudanya yang amat hebat pula. Pemuda tersebut terus naik ke rumah dan memasuki kamar puteri Umar yang telah menjadi janda. Puteri Umar menanyakan siapa dia yang demikian berani memasuki kamar wanita yang bukan isterinya. Pemuda menjawab dengan pertanyaan, apakah dia tidak mengenal lagi suaminya, Sa'id Salmi. Saya ini adalah suami-mu, Sa'id Salmi, katanya. Dengan kehendak Allah saya kembali kepadamu sebagai isteri yang tercinta.

Alangkah senangnya puteri Umar, demikian pula Umar dan isterinya. Demikianlah, tiap-tiap malam setelah gelap gulita, Sa'id Salmi pulang ke rumah isterinya, dan pada waktu menjelang pagi diapun menghilang.

Seorang pemuda yang melihat tiap malam ada anak muda yang gagah perkasa datang ke rumah Umar, pergi melapor kepada Ali bin Abi Thalib. Maka pada malam berikutnya, Ali bin Abi Thalib bersama pemuda yang melapor tadi, datanglah ke dekat rumah Umar cara rahasia, untuk mengintip siapa pemuda yang mendatangi Rumah Umar tiap malam.

Pada waktu malam telah gelap, seperti biasanya sampailah Sa'id Salmi dengan kudanya. Waktu dia turun dari kudanya dan akan masuk ke rumah Umar, maka dengan cepat Ali memegang tangan pemuda itu, seraya menghardik menanyakan siapa dia, begitu berani tiap malam ke rumah orang yang telah jadi janda muda. Dengan tenang, Sa'id menjelaskan siapa dia. Ali kurang percaya. Pergilah dia kepada Rasul menyampaikan hal tersebut, di mana oleh Rasul dikatakan bahwa memang benarlah pemuda itu Sa'id Salmi yang telah syahid, karena orang syahid bukan mati pada hakikatnya, demikianlah penegasan Nabi.

Setelah Sa'id beranak tiga orang pada puteri Umar, maka Allah memutuskan hubungannya, dengan melarang Sa'id jangan pulang lagi.

Demikian ringkasan cerita Kissah Sa'id Salmi.

Dengan cerita khayal ini, pengarang bermaksud membangkitkan semangat perang dalam kalangan rakyat Aceh, terutama untuk mereka yang baru kawin, agar jangan takut meninggalkan isterinya.

Dalam pasal-pasal berikut, akan saya kutip beberapa bahagian dari kissah tersebut.

– O –

HASRAT BERJODOH

Pengarang memulai kissahnya dengan kepergian Sa'id Salmi kepada Rasul. Sa'id Salmi dilukiskan demikian jeleknya, di samping penerimaan Rasul yang demikian baiknya, sehingga sekaligus meninggalkan kesan betapa indahnya ajaran Islam : (terjemahan)

Dengar kissah seorang pemuda,
Hidup di zaman Nabi Muhammad,
Rupa jelek cacat muka,
Kulit badan hitam pekat.

Jijik orang memandangnya,
Jumpa di jalan sapa tiada,
Wajah buruk parut segala,
Jalan sendiri sebatang kara.

Jumpa Nabi berdatang sembah,
Junjung titah minta sempena:
"Wahai junjungan Rasul Allah,
Kulitku hitam jelek rupa.

Adakah sorga diberikan Tuhan,
Kepadaku ini wahai Habibi ?
Karena hamba bukan rupawan,
Kulitku hitam tiada terperi."

Sabda Nabi lembut suara,
Jawab pinta tanpa bimbang:
"Siapa saja masuk sorga,
Yang ikut jihad di medan perang.

Siapa berperang di Jalan Allah,
sorga indah telah tersedia." (1)
Jawab pemuda menerima titah:
"Hamba junjung atas jemala.

Demi Tuhan Mahapencipta,
Haramkan hamba engkarkan janji,
Nabi Muhammad saksi serta.
Rasul utama pesuruh Ilahi."

Setelah Sa'id Salmi mengucap sumpah, bahwa dia akan ambil bahagian dalam perang di Jalan Allah, di mana dia menyatakan pula bahwa sebenarnya dia telah masuk Islam beberapa bulan yang lalu, tetapi sekarang setelah berjumpa dengan Rasul sendiri, keyakinannya semakin bertambah : (terjemahan)

---

(1). Q. An Nisa: 74, yang terjemahannya: "Karena itu, wahai orang-orang yang menjual kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, berperanglah di Jalan Allah, dan siapa saja yang berperang di Jalan Allah lantas terbunuh atau menang, Kami akan memberi kepadanya pahala yang besar."
Q. At Taubah: 20-22, yang terjemahannya: "Orang-orang yang beriman, ikut hijrah dan berjuang di Jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, mereka mendapat kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah dan mereka itulah orang beruntung. Tuhan mengabarkan kepada mereka berita gembira, di mana mereka akan mendapat rahmat, kerelaan Allah dan sorga, yang di dalamnya penuh dengan berbagai kesenangan yang abadi. Mereka di dalamnya tetap selama-lamanya; sesungguhnya di sisi Allah tersedia pahala berganda."
Q. Ash Shaf : 10-13, yang terjemahannya : "Wahai orang-orang yang beriman, maukah kamu Ku-tunjuki perniagaan yang akan membebaskan kamu dari mara bencana yang dahsyat ? Perniagaan itu yaitu : kamu beriman dengan Allah dan Rasul-Nya; berperang di Jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itu lebih baik untukmu, kalau memang mengerti. Allah akan mengampuni segala dausamu dan akan menempatkan kamu dalam sorga, yang di dalamnya terdapat sungai yang mengalir bening dan tempat-tempat yang indah dalam taman sorga. Itulah keberuntungan besar. Dan masih ada lagi lain yang kamu cintainya, yaitu bantuan Allah dan kemenangan yang dekat. Sampaikan berita gembira kepada orang-orang Mukmin."

"Dahulu waktu wahai junjungan,
Sebelum berjumpa dengan mahkota,
Hamba percaya telah beriman,
Yakin akan Tuhan Esa.

Sebelum hamba datang kemari,
Dalam hati yakin sudah,
Kini setelah jumpa habibi,
Iman diri jadi bertambah..

Izinkan hamba sampaikan hajat,
Maksud hati terpendam lama,
Dengarkan kata wahai hadlarat,
Sembah sepatah bisikan jiwa.

Hasrat berjodoh lama terpendam,
Tiada siapa cintakan hamba,
Karena jelek kulitku hitam,
Dara tiada balaskan cinta.

Hamba ini wahai junjungan,
Turunan baik orang berbangsa,
Bukan asal orang buangan,
Bukan anak tiada berbapa.

Datu hamba Nabi Sulaiman,
Orang berbangsa asal mula,
Turunan cantik rupawan,
Hamba hanya jelek rupa.

Hamba jelek tiada bandingan,
Ikut teladan saudara bunda,
Itulah maka rupa demikian,
Lain semua indah jelita."

Selanjutnya dia mengatakan, bahwa nasib malang diterima-

nya dengan hati yang tenteram sebagai suratan takdir dari Ilahi. Kemudian Rasul menjanjikan akan mengawinkannya : (terjemahan).

"Saudara kini akan bernikah,
Insya Allah dara jelita,
Puteri Umar bangsawan megah,
Gadis rupawan elok parasnya.

Kaum Tuqis (2) *pahlawan perang,*
Masuk Islam baru saja,
Umar bin Wahab sahabat andalan,
Di sini sekarang nampak tiada."

Pemuda jauhari menjawab titah,
Sujud sembah mengangkat jari :
"Wahai junjungan Rasul Allah,
Memang Umar tiada di sini."

Nabi bersabda menanya lagi :
"Tahukah saudara di mana rumahnya?
Pemuda hitam menjawab peri ;
"Hamba tanyakan wahai syaikhuna."

"Ke rumah Umar pergilah kini,
Bawa salam sebingkah pesanku,
Ketok pintu pelan menanti,
Izin minta lebih dahulu.

Sebelum masuk katakan pesan:
Kami kemari suruhan Nabi,
Perintah Rasul bawa khabaran,
Jumpai tuan sahabat bestari.

(2). Dalam naskah yang ada pada saya tertulis "kaum Tuqis". Mungkin dalam naskah asli "Kaum Quraisy" dan itulah yang sebenarnya.

Nabi Muhammad bijak jauhari,
Suruh hamba jumpai tuan,
Harap tolak tidak terjadi,
Nikahkan hamba dara rupawan.

Terimalah hamba dagang melarat,
Jadi menantu tuan bangsawan,
Demikian titah Nabi Muhammad,
Harap berganda penuh harapan.

Gadis tuan dara jelita,
Harap menjadi isteri kami,
Paras elok berbudi bahasa,
Bunga dunia bijak bestari."

Setelah menerima pesan Rasul itu, Sa'id Salmi terus berangkat menuju ke rumah Umar bin Wahab. Dicari dan ditanya di sana-sini, akhirnya dijumpai rumah dimaksud.

Pintu diketok pelan-pelan sesuai dengan pesan Rasul, dan diiringi dengan salam yang nyaring suara, sehingga keluarlah Umar bersama isterinya seraya dibuka pintu lebar-lebar, sehingga nampaklah wajah Sa'id Salmi yang cacat dan hitam pekat.

Umar dan isterinya jijik, dan dengan kasar diusirnya Sa'id. Tetapi, Sa'id berkeras untuk menyampaikan pesan Rasul : (terjemahan).

Jijik takut penghuni rumah,
Bergegas lari masuk ke dalam,
Sa'id Salmi tabah bermadah;
"Hamba datang bawa salam.

Rasul suruh hamba kemari,
Jumpai tuan Umar bangsawan,
Minta disampaikan pesan jauhari,
Titah sepatah sabda Junjungan.

Puteri tuan dara rupawan,
Pinta junjungan kawinkan hamba,
Harap Rasul ditolak jangan,
Demikian pesan Nabi utama.

Wahai Umar johan pahlawan,
Rasul Tuhan jangan tak percaya,
Jadikan kami menantu tuan,
Kehendak junjungan harapkan rela.

Puteri tuan kemala hikmat,
Relakan menjadi isteri hamba,
Sudah demikian suratan hadlarat,
Nikahkan kami dara jelita.

Demikian gerangan kissah awalan,
Budak yang hina sampai kemari.
Demi Umar dengar khabaran,
Balik belakang pintu dikunci.

Minta segera dagang pergi:
"Ayoh akhi segera keluar,
Mengapa kesasar datang kemari,
Bicaramu ini dusta benar."

Sa'id pergi melangkah perlahan,
Air mata berderai jatuh ke dalam,
Menatap langit menadah tangan,
Berdoa kepada Khaliqul 'alam:

"Ya Allah Tuhan Penyayang,
Malang sungguh hambamu ini,
Tiada ada dara seorang,
Relakan hamba menjadi suami.

Rindu hatiku tiada tertahan,
Siang malam gundah gulana,
Meski ini pinta Junjungan.
Juga ditolak wahai Maulana.

Mungkin karena kulitku hitam,
Mukaku cacat jelek sekali."
Demikian Sa'id mengucap kalam,
Sambil pulang ke tempat Nabi.

– O –

MALAM PENGANTEN

Sambil menangis tersedu-sedu, Sa'id Salmi melaporkan segala apa yang terjadi antara dia dengan Umar bin Wahab kepada Rasul : (terjamahan)

Kepada Rasul berdatang sembah,
Segala peristiwa dilaporkannya:
"Malang hamba ya Rasul Allah,
Umar menolak pinta hamba.

Hamba diusir wahai junjungan,
Entah mengapa nasib begini,
Rindu isteri tidak tertahan,
Bagaimana gerangan wahai ya Saidi ?

Selagi Sa'id memberi laporan kepada Rasul, maka Umar bin Wahab menghadapi anaknya di rumah, yang menyesalkan ayahnya karena menolak Sa'id.

Sikap ayahnya yang menolak Sa'id karena jelek rupa dibantah oleh anaknya, yang merasa akan berdausa karena menolak utusan Rasul.

Percakapan antara ayah dengan anak mengenai hal ini, dilukiskan oleh pengarang sangat indahnya : (terjemahan)

Dara menadah tangan ke atas,
Sedu sedan tangis menjadi,
Kepada ayah bertanya ikhlas:
"Ke mana pergi orang tadi ?

Ke mana dia kemana pergi,
Katakan wahai ayahku sayang,
"Dia lah pulang anakku siti,
Hitamnya bukan alang kepalang."

"Mengapa ayah dia diusir,
Bukankah itu suatu wahyu,
Sudah demikian suratan takdir,
Suruhan Rasul wahai ayahku.

Aduhai sayang ayahku tuan,
Takut gerangan anakda siti,
Entah bala murka Tuhan.
Menimpa kita kini dan nanti.

Entah Rasul marah dihati,
Malang nasib anakmu tuan,
Entah datang kutukan Ilahi,
Ke mana kita minta perlindungan ?

Entah ayah percaya tidak,
Salah kita pada Rabbana."
Dara menangis terisak-isak,
Irmata bagaikan mutiara.

"Wahai ayah kemala negeri,
Betapa nanti nasib anakda,
Hamba senang rela pasti,
Jadi isteri si jelek rupa.

Kalau Rasul senang sudah,
Hamba lillah engkar tiada,
Biar muka cedera sebelah,
Hamba rela wahai ayahda.

Anakda terima pinta junjungan,
Pemberian Rasul indah sempurna,
Bagaikan malakat nabi Sulaiman,
Mengapa ayah suka tiada?"

Dara bijak demikian kata,
Budi halus bijak bestari,
"Wahai, alangkah takutnya anakda,
Kepada Allah Khaliqulbahri.

Takut anakda tidak terkata,
Azab siksa dihari nanti,
Karena itu wahai ayahda,
Lekas minta ampunan Nabi."

Dara cantik berbudi halus,
Lagi berkata kepada ayahda:
"Mengapa ayah berhati tandus,
Lupa kuasa Mahakuasa ?

Utusan Nabi hirau tiada,
Seakan ada pembela lain?
Minta nikah dengan anakda,
Sahabat setia yang prihatin.

Mengapa ayah tolak titah,
Allah-Allah sayang ayahku,
Umar menjawab bagai membantah:
"Bukan tak rela wahai anakku.

Hanya dia hitam pekat,
Jijik amat mandang rupa."
Dara bijak menyambut cepat:
"Anakda rindu cintakan dia.

Anakda sambut tangan terbuka,
Titah Saidina Penghulu ummat,
Entah ayahda rela tiada,
Bermenantukan dagang melarat.

Jodoh kiriman Rasul Utama,
Di atas kepala ayahku tuan,
Bantah ayah datangkan dausa,
Minta segera maaf junjungan.

Segera ayahku minta ampunan,
Cium kaki mahkota negeri!"
Sadar Umar dengar pesanan,
Lari pergi jumpai Nabi.

Dengan rasa penyesalan yang berlimpah-limpahan, Umar bin Wahab lari bergegas ke rumah Rasul, meminta maaf atas kesalahannya menampik titah Nabi, karena terpengaruh keadaan lahir : (terjemahan)

Demi Umar sampai sudah,
Rasul bertanya senyum di bibir,
"Sampai hati saudara membantah,
Menolak qadla suratan takdir?

Umar sujud mencium kaki:
"Maaf ya Habibi dausa hamba,
Salahku besar tiada terperi,
Ampun ya Saidi maaf berganda.

Anakku di rumah menangis susah,
Sesalkan ayah menolak sabda.
Suruh hamba berdatang sembah,
Meminta maaf segala dausa.

Sekarang rela wahai junjungan,
Pinta Maulana di atas kepala,
Ampun dan maaf kami harapkan,
Titah segala di atas jemala."

Rasul menjawab penuh hikmat:
"Maaf pinta pada Yang Esa,
Padaku tiada kata syuf'at,
Allah hanya Pengampun dausa."

"Bantah nanti tiada lagi,
Kehendak Nabi rela segala."
"Wahai Umar kapan jadi,
Tunggu hari masa bahagia."

Umar menjawab: "Wahai junjungan,
Terserah Maulana kapan masanya"
"Wahai Umar pulanglah tuan,
Malam pengañten lusa kan tiba."

Setelah jatuh kata pasti dari Rasul, Umar pulang ke rumahnya; kepada isteri dan anaknya, sementara Rasul memanggil kembali Sa'id Salmi, menyampaikan berita gembira : (terjemahan)

"Sekarang Umar rela sudah,
Saudara boleh bersiap segera,
Kepada Ali sampaikan titah,
Minta sedekah sekedar belanja.

Seribu dirham minta di situ,
Harus ada katakan pasti,
Kepada Usman setelah itu,
Juga seribu harus diberi,

Juga Abu Bakar harus memberi,
Seribu pasti kurang jangan,
Katakan wahai Sa'id Salmi,
Untuk mahar mas perkawinan."

Alangkah gembiranya Sa'id mendengar berita yang disampaikan Rasul. Umar telah rela mengambil dia menjadi menantunya.

Perintah Rasul dengan patuh dilaksanakannya. Mula-mula pergi dia kepada Ali, kemudian kepada Usman dan akhirnya kepada Abu Bakar. Pesan Rasul disampaikannya seadanya. Ketiga sahabat itu menyerahkan kepada Sa'id masing-masingnya seribu dirham seperti yang diminta Rasul, kemudian ditambah lagi pemberian mereka sendiri masing-masing seribu dirham pula, sehingga Sa'id telah mendapat enam ribu dirham.

Setelah itu, segera dia kembali kepada Rasul untuk melapor hasil usahanya : (terjemahan)

Melihat Salmi Nabi bertanya:
"Sampai sudah cita hati?"
Sa'id menjawab : "Atas jemala,
Berkat mukjizat Penghulu Nabi.

Malah bertambah dari pinta,
Dua ribu tiap seorang,
Enam ribu jadi semua,
Inilah dia wahai junjungan."

Rasul menjawab halus bicara:
"Segala ini milikmu pasti,
Kami tiada perlukan harta,
Belikan pakaian athar kesturi.

Berbahagialah wahai Sa'id Salmi,
Janjiku dahulu sampailah sudah,
Tangguh tempo dua hari,
Kini bukti nampak cerah."

Selesai sabda Nabi, Sa'id Salmi terus berangkat ke pekan untuk membeli segala keperluan bagi perkawinannya, baik untuk dia sendiri ataupun untuk bakal isterinya. Setelah segalanya selesai sudah, diapun datang lagi kepada Rasul untuk melapor: (terjemahan)

"Segala telah kubeli ya Habibi,
Senang hatiku bahagia terasa,
Kemana kubawa semua ini,
Katakan segera wahai Maulana."

Nabi senyum menjawab tanya,
Beri petunjuk kepada Salmi:
"Wahai Sa'id muda perkasa,
Dengar kata sabdaku ini.

Pakaianmu pakai sendiri,
Bahagian isteri bungkus dahulu,
Nanti waktu bersanding diri,
Serahkan kepada isterimu."

Setelah selesai pembicaraan Nabi dengan Sa'id, pengarang melukiskan bagaimana gembiranya hati Sa'id karena nanti akan duduk bersanding; bagaimana sejak dari petang Sa'id telah bersiap-siap mengenakan pakaian yang baru dibelinya. Digambarkan pula, bagaimana sibuknya Bilal yang menerima perintah dari Rasul untuk mempersiapkan segala sesuatu, mengumpulkan para sahabat yang akan ikut mengantar Sa'id ke rumah isterinya.

Di samping kesibukan Sa'id dengan Bilal, juga digambarkan bagaimana sibuknya di rumah Umar; bagaimana senang hati puteri Umar karena mendapat suami langsung dari Rasul; bagaimana kesibukan kedua belah pihak waktu Sa'id telah sampai di rumah Umar; waktu dia dinikahkan, dan waktu dia dipersandingkan.

Mengenai kerelaan puteri Umar dan ejekan dari wanita-wanita lain, digambarkan oleh pengarang sebagai berikut : (terjemahan).

Sampai di pintu penganten baru,
Orang tercengang sambil berkata:
"Selamat datang selamat bertemu,
Anak dara rindu bercinta."

Wanita segala jijik melihat,
Mempelai sendiri suka di hati,
Cium tangan bimbing ke tempat,
Sambut suami Sa'id Salmi.

Makbullah rindu dara jelita,
Bawa suami ke atas pelaminan,
Duduk bersanding ditakhta cinta,
Puteri jauhari capai idaman.

– O –

PANGGILAN JIHAD

Setelah tiga hari berlangsung perkawinan Sa'id Salmi, maka terjadilah kegemparan di Ibukota Negara Islam; Madinah, karena tersiar kabar bahwa kaum Yahudi telah mengkhianati janji mereka kepada Rasul, di mana mereka membantu musuh-musuh kaum Muslimin yang terdiri dari Musyrik Quraisy dan musyrik-musyrik lainnya.

Demikianlah, pada waktu Rasul sedang memberi perintah kepada pasukan yang diberangkatkan ke medan perang di bawah pimpinan beliau sendiri, Sa'id Salmi pun sampai ke tempat itu dalam perjalanan ke pekan untuk berbelanja. Hal ini dilukiskan pengarang sebagai berikut : (terjemahan)

Sudah takdir Ilahi Rabi,
Kafir Yahudi berkhianat, (1)
Sampailah berita kepada Nabi,
Kafir harbi siap sepakat.

---

(1) Pada permulaan tahun 1 h. setelah pada tanggal 16 Rabiul Awal tahun 1 h. Rasul memproklamirkan berdirinya Negara Islam, maka diiring dengan pengeluaran suatu "Manifesto Politik" yang dalam sejarah kebudayaan Islam terkenal dengan "Shahifah". Dalam Manifesto politik tersebut, antara lain Rasul menetapkan hak dan kewajiban tiap-tiap "warga-negara", termasuk kaum Yahudi yang mendiami Madinah dan daerah-daerah sekitarnya. Di samping kewajiban-kewajiban sebagai "warga-negara" juga kepada mereka diberi hak-hak yang wajar, seperti kebebasan menjalankan ajaran agamanya, kebebasan berusaha dan lain-lain. Tetapi mereka juga harus ikut mempertahankan negara dan tidak boleh membantu musuh dalam bentuk apapun.
Pada waktu musyrik Quraisj dan kafir-kafir lainnya bersekutu menyerang Madinah yang terkenal dengan "Perang Ahzab", kaum Yahudi terutama Bani Quraidhah berkhianat, merobek-robek janji yang telah diikrarkannya. Mereka ber-

Rasulullah titah bersabda,
Beri amanat kepada sahabat,
Semangat ummat gegap gempita,
Nabi Utama serukan jihad :

"Kini tekad haruslah bulat,
Panggilan jihad sudah datang,
Bersiaplah wahai teman sahabat,
Kafir keparat wajib dihadang.

Kami sendiri memimpin pasukan,
Bangunlah kawan berangkat segera !"
Setelah musta'id segala perlengkapan,
Angkatan Rasul mara gembira.

Dalam perjalanan menuju pekan,
Sa'id andalan jumpai Nabi,
Menjelang tujuh hari perkenalan,
Beli hadiah untuk isteri. [2]

Setelah mendengar seruan jihad dari Rasul, Sa'id Salmi terpekur sejenak, kemudian timbullah peperangan dalam dirinya; perang antara tarikan cinta isteri yang baru tiga hari kawin dengan panggilan jihad.

---

sekongkol dengan musuh untuk menghancurkan Negara Islam, mereka mengadakan perjanjian rahasia dengan musyrik Quraisj, yaitu mereka akan memukul pasukan Rasul dari dalam dan dari belakang. Karena itulah maka Rasul dengan memimpin pasukan sendiri memukul hancur Yahudi Bani Quraidhah. Yahudi Khaibar, Yahudi Bani Lihyan dan Yahudi-yahudi lainnya. (Jendral Mahmud Sjeet Chatthab : Ar Rasul Al Qaaid halaman 233–254).

(2) Menurut adat Aceh, penganten baru yang baru kawin pulang berturut-turut ke rumah isteri sampai tujuh hari. Kemudian berhenti satu bulan, baru pulang lagi untuk beberapa hari yang kemudian satu bulan berhenti lagi, dan seterusnya demikian sampai beberapa bulan, sehingga ditetapkan dengan satu upacara "masa peutiket", yaitu maksudnya si suami telah boleh tinggal terus menerus di rumah isterinya (ini adat lama). Mungkin sekali pengarang terpengaruh dengan adat Aceh ini, dan kalau menurut ilmu dakwah, memang sesuatu harus dikemukakan yang dapat ditangkap oleh rakyat dalam daerah yang bersangkutan. Karena dalam hal perkawinan Sa'id Salmi ini, pengarang melukiskan keadaan seperti perkawinan dalam adat Aceh, dikatakan bahwa Sa'id baru tiga hari kawin, masih belum bersetubuh (maaf), tetapi hari ketiga itu dia sudah memenuhi panggilan jihad. Dari segi dakwah ini sangat berkesan.

Tujuannya ke pekan hendak membeli sesuatu yang berharga untuk isterinya, menjadi kabur, goyang. Dia tidak lagi dibuai oleh rasa bulan madu, tetapi panggilan sorga telah lebih nyaring.

Sementara dia masih dalam perjalanan pulang menuju rumah isterinya, dilihatlah di sana-sini persiapan pasukan untuk berangkat ke medan jihad; didengarnya seruan jihad berkumandang dengan nyaringnya : (terjemahan)

Dengar saudara gegap gempita,
Panggilan sorga bertalu-talu :
"Mari teungku tua dan muda,
Siap siaga, berlomba maju.

Teman di luar siap sudah,
Lekas-lekaslah saudara-saudara,
Dara sorga menanti gairah,
Di medan jihad menunggu kakanda.

Saudara-saudara pahlawan muda,
Bidadari di medan menanti,
Jemputlah segera dara sorga,
Pelipur hati dendam berahi".

Dengan indah sekali kemudian pengarang melukiskan bagaimana terharunya Sa'id Salmi mendengar seruan jihad yang demikian berkesan : (terjemahan)

Demi Sa'id mendengar seruan,
Titik berlinang air mata,
Selagi pulang sedang berjalan,
Tegak terpacak bergerak tiada.

Mengadah ke langit menatap awan,
Berguguran embun di mata,
Menangis haru mohon ampunan .
"Wahai Tuhanku Mahakuasa.

Ya Ilahi Tuhanku Rabbi,
Hamba-Mu ini hina sangat,
Mabuk rindu kepada isteri,
Malam dan hari teringat-ingat.

Dapatlah sudah jodoh kami,
Berkat Nabi Penghulu ummat,
Untuk membeli ke pekan tadi.
Malam nanti tidur setempat.

Dengan iradah kehendak-Mu Tuhan,
Rasul kami akan berangkat,
Hasrat hamba ikut ke medan,
Biarlah isteri tinggal di tempat.

Hartaku ini wa ya Ilahi,
Kini pasti kuserahkan padamu,
Panggilan jihad menggamit hati,
Hamba ikut Rasul-Mu tentu.

Dengan rela hamba kan berangkat,
Ke medan jihad tentu pasti".
Sa'id Salmi demikian bernajat,
Serahkan diri kepada Ilahi.

Selanjutnya, pengarang melukiskan bagaimana bergegasnya Sa'id menjual kembali barang-barang hadiah yang telah dibeli untuk isterinya, dan sebagai gantinya dibelinva alat-alat perlengkapan perang selengkapnva; bagaimana Sa'id kemudian memakai pakaian angkatan dengan senjata di tangan mengendarai kuda perenggi yang hebat rupanva; bagaimana Sa'id dengan memacu kudanya sekencang mungkin datang melapor dan minta izin kepada Rasul : (terjemahan)

Sesampai Sa'id di depan Nabi,
Cium kaki mohon sempena :
"Ampuni kiranya kami ini,
Maaf ya Saidi hamba yang hina".

"Gerangan apakah maksudmu Salmi,
Katakan segera pahlawan muda".
"Izinkan hamba wa ya Habibi,
Ikut berjihad dengan Maulana".

"Engkau seorang tinggallah sayang,
Ke medan perang tangguhkan dahulu,
Baru sekejab berkasih sayang,
Berbulan madu belum seminggu.

Tak usah Sa'id pergi sekarang,
Jihad nanti ada lagi".
Sa'id Salmi hati goncang,
Kalbu rindu ingin pergi.

Angkat tangan atas jemala,
Maaf berganda minta diberi :
'Ampun beribu maafkan hamba,
Izinkan kami berjihad pergi."

Jawab Nabi lembut suara :
"Sa'id mengapa bergegas pergi ?"
Pikir sejenak renungkan sabda,
Suara di dada dorongkan lagi.

– O –

SYAHIDLAH SA'ID SALMI

Selanjutnya pengarang melukiskan, bahwa Sa'id Salmi betul-betul tidak sabar menanti kesempatan yang lain untuk berjihad di Jalan Allah.

Setelah silap Nabi sedikit, maka Sa'id Salmi dengan cepat memacu kudanya menuju medan perang, sehingga dilombanya teman-temannya yang berangkat lebih dahulu. Demikian gagah perkasanya Sa'id, sehingga banyak kawan-kawannya tidak mengenal lagi dia.

Sesampainya di medan perang, Sa'id bertempur sangat luar biasa, sehingga banyak sekali sudah kafir Yahudi yang dibunuh mati; maut di ujung pedangnya.

Waktu Sa'id seketika berdekatan dengan Ali, di mana waktu itu tersingkap sedikit pakaiannya, sehingga nampaklah kulitnya yang hitam pekat, dan barulah Ali mengenalnya, seperti yang dilukiskan seterusnya : (terjemahan)

Ali melihat ingat kembali
Sa'id Salmi yang hitam pekat :
"Berbahagialah engkau Sa'id Salmi,
Sorga tinggi tempatmu sahabat".

"Inilah hamba Sa'id Salmi,
Wahai Ali pahlawan utama,
Ampun maaf beribu kali,
Kami kan kembali ke negeri baka"

Sambil Sa'id berkata demikian,
Kafir ditikam kanan dan kiri,
Takdir Allah Khaliqurrahman,
Syahidlah Sa'id pahlawan sakti.

Berperang garang hilang ingatan,
Dunia seakan tiada lagi,
Akhirat hanya terbayang-bayang,
Sa'id nyaman tenteram hati.

Kafir keparat menembak tepat,
Dada Sa'id belah berdarah,
Tercampak badan kuda melompat,
Sampailah hajat pulang ke Allah.

Datanglah dara ulurkan tangan,
Belai badan pangku kepala,
Rindu hati puteri rupawan,
Sambut datang pahlawan satria.

Dilukiskan selanjutnya betapa dahsyat berkecamuknya peperangan, sehingga kafir mati tidak terkira lagi. Ali dengan pedang yang bergelar "zulfaka" berperang sangat dahsyatnya, dan akhirnya kafir Yahudi kalah menyerah. Kesyahidan Sa'id terus dilaporkan kepada Rasul : (terjemahan)

Sampailah lapuran kepada Nabi,
Betapa dahsyat jihad berlaku :
"Seorang pahlawan gugur pasti,
Namanya hamba kurang tahu".

Demi Rasul mendengar berita,
Periksa segera sidik sasat,
Jumpa Ali tanyakan segera,
Suasana perang di medan jihad :

"Siapa yang syahid wahai ya Ali,
Sahabat banyak kenal tiada ?"
Ali menjawab : "Oh ya Habibi ?
Sa'id Salmi pahlawan utama.

Sa'id tadi berperang garang,
Mungkin dia telah wafat".
Dengar kabar Rasul bimbang,
Seka airmata puji hadlarat :

"Mengapa kemari Sa'idku sayang,
Mintaku dahulu urungkan niat,
Kepada isteri kembali pulang,
Sampai hari tujuh tepat.

Gegas berjalan Mahkota Alam,
Gugur pahlawan periksa di mana,
Demi dilihat Sa'id terlentang,
Menangis Rasul duka nestapa.

"Aduhai Sa'id pahlawan kami,
Mengapa di sini tubuhmu terkapar,
Di sana dalam pangkuan isteri,
Engkau kami tinggalkan sebentar".

Selanjutnya pengarang menggambarkan betapa duka nestapanya Rasul melihat tubuh Sa'id Salmi yang telah berlumuran darah kena panah dan senjata musuh.

Waktu Nabi melihat keliling, lantas tersenyum yang mengandung arti seperti ada sesuatu yang dilihatnya, dan setelah pandangannya jatuh kembali atas wajah Sa'id lantas air mata Rasul bercucuran kembali.

Waktu para sahabat menanyakan, mengapa setelah tersenyum lantas sekonyong-konyong menangis, maka Rasul menjawab : (terjemahan)

Jawab Nabi beri penjelasan,
Airmata berlinang titik berderai :
"Melihat Sa'id terkapar badan,
Di dunia cinta tiada tercapai.

Nanti malam cinta berpadu,
Dara rindu lama menanti,
Bidadari lembut merayu,
Turun beribu lunglai berlari.

Lomba mendulu rindu suami,
Rupa jauhari cantik rupawan,
Gilang gemilang Sa'id Salmi,
Datang isteri bimbing di tangan.

Malu kalbu tersipu aku,
Jodoh Salmi wajah berseri,
Tarik menarik senyum memadu,
Mandang kami sayu menyepi".

Dilukiskan selanjutnya, setelah selesai menjawab tanya para sahabat, Rasul memerintahkan segera mengupacarakan pengebumian jenazah Sa'id, dan setelah itu menyampaikan berita kesyahidannya kepada isteri dan mertuanya Umar.

Segala harta peninggalan Sa'id disuruh serahkan kepada isterinya. Setelah berita sampai, menangislah isterinya meratapi diri dan menyesali ayahnya : (terjemahan)

Sampailah utusan kepada Umar,
Pesan Rasul kabarkan segera,
Puteri rupawan menangis gusar :
"Cintaku tak sampai wahai Rabbana.

Dahulu ayah mula tak suka,
Hitam pekat jijik katanya,
Tubuhku ini bahagia tiada,
Pahlawan mulia lepas di mana.

Aduhai Sa'id pahlawanku sayang,
Engkau hanya suamiku seorang,
Adik ini kekasih abang,
Dunia akhirat cinta tak lekang.

Asaku putus Tuhan penyayang,
Hanya rupa terlihat mata,
Untuk apa bagiku gerang,
Harta pusaka berguna tiada.

Tiga hari baru bersuami,
Kini kami menjadi janda".
Puteri menangis ratapi diri,
Sesalkan badan bahagia tiada.

– O –

ANJURAN PERANG

Sebelum Kissah Sa'id Salmi dilanjutkan, pengarang menyisipkan nasehat-nasehat yang merupakan anjuran perang kepada rakyat Aceh untuk melawan Belanda.

Setelah kissah mengesankan bagaimana Sa'id Salmi rela meninggalkan isteri tercinta yang baru tiga hari kawin, karena memenuhi panggilan jihad, barulah pengarang menyisip nasehat-nasehatnya, sementara peristiwa Sa'id disarankan untuk diambil menjadi ibarat : (terjemahan)

Demikianlah kissah pahlawan takwa,
Ambil saudara jadi ibarat,
Renungi isi tamsil segala,
Lupa jangan wahai sahabat :

Mari saudara turun berjihad,
Apa lagi yang dinanti,
Mengapa berperang kurang hasrat,
Demikian tinggi kurnia Ilahi.

Saudara-saudara adik dan abang,
Jangan bimbang cari harta,
Kendati emas simpan di gudang,
Saudara pasti kembali ke baka.

Jika mati bukan di medan,
Sengsara badan tidak terkira,
Sembilan ribu bala datang,
Nyawa keluar sakit tersiksa.

Seterusnya pengarang melukiskan dengan berkesan sekali, betapa sengsaranya orang yang mati bukan dalam medan perang untuk membela agama Allah, di samping betapa lazatnya orang yang syahid di medan jihad dalam perang sabil.

Setelah secara umum pengarang menganjurkan perang, kemudian anjuran jihad itu dikhususkan kepada kafir Belanda : (terjemahan)

Tiada Tuhan selain Allah,
Mahakuasa Pencipta dunia,
Nabi Muhammad Rasulullah,
Indah bahagia memerangi Belanda.

Siapa cinta rindu sorga,
Mari berperang saudaraku sayang,
Menjelang jodoh dara jelita,
Di taman firdaus dambakan abang.

Segala di dunia tiada serupa,
Kurnia Ilahi puas hati.
Lekas pergi pahlawan satria,
Dalam sorga kurnia menanti.

Mengapa hati terikat di sini,
Tertambat pada isteri muda,
Lekas, lekaslah pergi,
Bidadari menanti kakanda.

Mengapa saudara cinta keluarga,
Sayang sahabat yang anti jihad, [1]
Lekas turun panggul senjata,
Jangan digoda setan keparat.

Ikut saudara perintah Allah,
Jihad berperang di Jalan Allah,
Demikian firman suruh perintah,
Kalam Allah hikmah berisi. [2]

Selanjutnya pengarang melukiskan betapa besar siksa dan azab sengsara bagi mereka yang tidak mau ambil bahagian dalam peperangan melawan Belanda. Dilukiskan juga bahwa jihad di Jalan Allah itu perlu ain, wajib atas tiap-tiap orang Islam, demikian pula menjadi kewajiban bagi siapa saja yang mampu untuk memberi belanja perang : (terjemahan)

Bawa bersama harta segala,
Nyawa saja cukup tiada, [3]
Ingat saudara siksa neraka,
Untuk mereka yang kikir harta [4]

---

(1). Q. Al Baqarah : 165, yang terjemahannya: "Dan sebahagian manusia ada yang mengambil selain daripada Allah menjadi tandingan-Nya, mereka mencintai orang-orang itu sama dengan mencintai Allah. Dan orang-orang yang beriman, mereka sangat cinta kepada Allah. Kalau sekiranya orang-orang yang melanggar ajaran Allah dapat memikirkan bagaimana siksaan dahsyat nanti, tahulah mereka bahwa kekuasaan seluruhnya berada ditangan Allah, dan sesungguhnya siksaan Allah maha dahsyat."

(2) Q. Al Baqarah: 216, yang terjemahannya: "Diwajibkan kepadamu berperang, sekalipun perang itu tidak kamu sukainya. Boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal ia berguna untukmu, dan barangkali kamu menyukai sesuatu, padahal ia membawa bencana kepadamu. Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak."

(3) Q. As Shaf: 10 - 11, yang terjemahannya: "Wahai orang-orang yang beriman, maukah kamu Ku-tunjuki satu perniagaan yang akan membebaskan kamu dari malapetaka yang dahsyat ? yaitu : beriman dengan Allah dan Rasul-Nya; berperang di jalan Allah dengan harta dan jiwamu; yang demikian lebih baik untukmu kalau kamu mengerti."

(4) Q. Muhammad : 28, yang terjemahannya : "Nah, ingatlah! Kamu ini diajak untuk mendermakan hartamu di jalan Allah, tetapi diantara kamu ada yang kikir. Dan orang yang kikir, kekikirannya itu hanyalah akan merugikan dirinya

Menyimpan emas dalam peti,
Dalam perang pakai tiada,
Siksa pasti menimpa nanti,
Badan hancur remuk segala (5)

Azab sengsara menimpa diri,
Karena ria gila kekayaan,
Nimbun harta emas berpeti,
Enggan menderma untuk peperangan. (6)

– O –

---

sendiri, dan Allah Mahakaya sedangkan kamu fakir papa. Dan kalau kamu membelakangi Allah, Dia akan mengganti kamu dengan orang lain, yang tidak serupa dengan kamu."

(5) Q. At Taubah : 34 - 35, yang terjemahannya: "Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak, tidak didermakannya di Jalan Allah, sampaikan peringatan kepada mereka, bahwa mereka akan mendapat siksa dahsyat. Nanti akan dilemparkan dalam neraka jahannam, akan terbakar hangus dahi, punggung dan rusuk mereka. Inilah simpanan dahulu, dan karena itu rasailah akibatnya."

(6) Q. Al Baqarah : 195, yang terjemahannya : ""Berdermalah di Jalan Allah dan janganlah kamu membinasakan dirimu sendiri; berbuat baktilah, sesungguhnya Allah sayang kepada orang-orang yang berbuat kebaiikan. Q. At Taubah : 53-54, yang terjemahannya : "Katakan : Berdermalah di Jalan Allah, dengan senang atau dengan paksa; namun demikian derma itu tidak akan keluar juga dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah kaum durjana. Tiadalah sesuatu sebab yang menghalangi mereka dari menderma, kecuali karena mereka membangkang kepada Allah dan Rasul-Nya; mereka tidak mengerjakan sembahyang, kecuali dengan cara setengah-setengah (malas) dan tidak berderma, kalau tidak dipaksa.

SA'ID SYAHID BUKAN MATI

Setelah sejenak menyelingi nasehat anjuran perang, maka pengarang kembali melanjutkan kissah Sa'id Salmi yang barusan syahid itu.

Selesai mengissahkan upacara penguburannya, maka pengarang mengemukakan suatu peristiwa yang ajaib sekali, tetapi masih dalam kekuasaan Allah, yaitu Sa'id bangun kembali dari kuburannya : (terjemahan)

Setelah jenazah dikubur sudah,
Kehendak Allah Sa'id terjaga,
Rupa cantik emas bertatah,
Cerah laksana bulan purnama.

Kemudian melanjutkan dengan lukisan bagaimana Sa'id yang telah berobah rupanya itu memacu kuda tijinya pulang ke rumah isteri. Setelah itu, barulah pengarang menggambarkan suatu percakapan yang menarik sekali antara Sa'id dengan isterinya yang tidak lagi mengenal suaminya : (terjemahan)

Setelah pintu dibuka dara,
Tercengang rupawan tanya di hati,
Berdatang sembah pocut jelita;
"Gerangan siapa abang ini ?".

Sekejap heran ta'ajub,
Mengapa dara sasat periksa,
Kemudian senyum terlepas sayup,
Canda bergelut dibibirnya :

"Tidaklah tuan mengenal kami,
Inilah suami dagang yang hina".
Terkatup mulut gigit gigi,
Tuan puteri hati gembira.

"Ampun maaf junjung duli,
Kakanda tercinta kenal tiada".
Dara jelita bijak berperi,
Tanya suami kabar berita :

"Terbetik berita di angin selayang,
Kakanda tuan pulang ke baka,
Teungku syahid di medan perang,
Badan terkapar nyawa tiada".

"Meski demikian adikku jauhari,
Rabbul Jali Mahakaya,
Kami kembali ke haribaan Ilahi,
Terasa sepi ingatan tiada.

Pahlawan syahid tahukah adik,
Tuhan Khaliq limpah kurnia,
Terlindung dari dunia terik,
Mahakuasa atur segala".

Lukisan selanjutnya mengisahkan perpaduan cinta yang mesra semalam suntuk, yang terjadi tiap-tiap malam berturut-turut, yaitu setelah matahari terbenam Sa'id Salmi terus memacu kudanya menuju rumah isterinya.

Diceritakan, bahwa suatu malam kedatangan Sa'id dilihat oleh seorang pemuda, sehingga menimbulkan kecurigaan, menyebabkan dia menyampaikan hal tersebut kepada Saidina Ali, hal mana juga menimbulkan kecurigaan bagi Ali.

Karena itu, malam berikutnya pergilah Ali bersama pemuda tersebut ke rumah Umar untuk mengintip siapa pemuda yang gagah itu tiap malam datang ke rumah Umar.

Sesaat ketika, Sa'id Salmipun sampai ke rumah isterinya seperti malam-malam yang sudah. Waktu Sa'id akan masuk rumah, dengan kesigapan yang luar biasa Ali memegang tangan Sa'id dengan ketatnya, seraya bertanya : (terjemahan)

"Siapa engkau mengapa ke mari,
Ke rumah ini di gelap malam ?"
Sa'id menjawab jelas peri :
"Ke mari sendiri kami datang".

"Mengapa pulang malam begini,
Salah sangka kami segala,
"Kami sembunyi di siang hari,
Perintah Ilahi demikian rupa.

Demikian gerangan sebabnya malam,
Rindu hati bawa ke mari,"
Ali mengerti lepaskan genggam,
Sa'id masuk disambut isteri.

Dari sana Ali menuju ke rumah Nabi untuk melaporkan peristiwa yang terjadi : (terjemahan)

Ali pergi jumpai Nabi,
Cium kaki sembah jemala :
"Ya Rasulullah kekasih kami,
Sa'id lah mati hidup mengapa ?"

Jawab Nabi yakinkan Ali :
"Pahlawan syahid mati tiada,
Sesaat hanya jasad sembunyi,
Ilahi Rabbi pegang kuasa.

Meski rupa nampak tiada,
Jangan sangka dia mati,
Pahlawan syahid hidup selama,
Mahakuasa berikan bahagia". (1)

---

(1) Q. Ali Imran : 169–171, yang terjemahannya : "Janganlah dianggap mati

Setelah itu, pengarang melanjutkan kissahnya yang menyatakan bahwa demikian Sa'id tiap malam pulang ke rumah isterinya, sehingga setelah lahir tiga orang anak barulah Allah melarang Sa'id supaya tidak pulang lagi : (terjemahan)

Setelah berputera tiga sekawan,
Firman Tuhan Malaikat bawa,
Masa Sa'id hidup bercintaan,
Tiba akhiran cinta di dunia.

– O –

---

orang-orang yang terbunuh di Jalan Allah. Tidak, bahkan mereka hidup dengan mendapat rezki dari Tuhan mereka. Mereka gembira karena mendapat kurnia Allah, dan mereka merasa girang terhadap orang-orang yang belum menyusul mereka, bahwa mereka tidak merasa takut, juga tidak berdukacita. Mereka bergirang hati, karena mendapat kurnia dan keutamaan dari Allah. Dan sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman".

TANAM SEBATANG BERCABANG TUJUH

Setelah menamatkan kissah, pengarang mengharap para pembaca mengambil tamsil ibarat : (terjemahan)

Ambil ibarat tamsil hikmat,
Kissah Sa'id pahlawan utama,
Alhamdulillah kissah lah tammat,
Cerita jihad Salmi mulia.

Kemudian sebagai penutup dari kissah Sa'id ini, pengarang mengakhiri dengan nasehat-nasehat yang merangsang semangat perang, dengan bermacam cara, seperti dengan cara melukiskan betapa besar pahala bagi para mujahid : (terjemahan)

Amma ba'du saudaraku sayang,
Mujahid perang Allah kasihi,
Sorga tinggi luas cemerlang,
Dayang-dayang dara bestari.

Tujuhpuluh bidadari,
Kekasih hati dara sorga,
Dayang-dayang tambah lagi,
Tujuhpuluh usia sebaya.

Saudara-saudara pahlawan bangsa,
Malas mengapa turun gelanggang,
Takdir hidup pegang kuasa,
Lezat jika nyawa melayang.

Selanjutnya pengarang menegaskan, bahwa pahala perang tidak ada yang menyamainya, cara yang lain untuk merangsang semangat perang : (terjemahan)

Saudara-saudara menung mengapa,
Bangkit berperang adik dan abang,
Ikut perintah Mahakuasa,
Bandingan tiada pahala perang.

Banding dengan segala ibadat,
Pahala jihad lebih utama,
Jangan dikira wahai sahabat,
Nyawa melarat lekas melayang.

Diteruskan lagi cara nasehatnya dengan mengambil perbandingan pada perjuangan pahlawan-pahlawan Islam di masa dahulu : sekali ini diketengahkan Khalid bin Walid : (terjemahan)

Khalid bin Walid di masa Rasul,
Mujahid unggul dengar cerita,
Menangis doa tidak makbul,
Tubuh rapuh syahid tiada. [1]

---

(1) Khalid bin Walid seorang pahlawan yang cukup terkenal dalam sejarah Islam. Sebelum masuk Islam beliau terkenal seorang musuh Islam yang sangat berani; demikian beraninya, sehingga dalam perang Uhud dia dapat mematahkan pertahanan kaum Muslimin, sehingga dapat menyerbu sampai kejantung pasukan Islam, yang kalau sekiranya bukan Nabi yang menjadi tandingannya, mungkin sekali pada waktu itu pasukan Islam telah dapat dihancurkannya.
Mengenai dengan kematian Khalid, seorang pengarang Islam terkenal Abbas Mahmud Aqqad melukiskan antara lain sebagai berikut : "Berakhirnya usia Khalid dalam keadaan yang sangat ajaib antara tahun 21 dan 22 h. Keajaiban bagi keakhiran hidup seorang yang seperti Khalid, yaitu mati di tempat tidurnya, seperti diucapnya sendiri setelah dia menyertai lebih dari limapuluh kali peperangan dan pertempuran, baik di Nejed, Hijaz, Irak ataupun di Syam, sementara kulit tubuhnya tidak tinggal lagi yang tidak ada parut bekas kena senjata musuh, demikian banyak lukanya, sedangkan usianya tidak lebih dari 55 tahun . . . . . Khalid tidak meratapi kematiannya, kecuali karena dia harus mati di tempat tidur. Memang dia bercita-cita agar syahid di medan perang, tetapi Allah berkehendak yang lain . . . . " (Abqariyah Chalid halaman 172 dan halaman 174).

Di mana kecamuk perang pecah,
Khalid gagah datanglah segera,
Parut di badan masya Allah,
Tiada sezarrah kulit biasa.

Dalam segala medan jihad,
Khalid bertekad pulang tiada,
Ambil saudara jadi ibarat,
Tamsil hikmat penguat jiwa.

Saudara-saudara sangka jangan,
Kalau berperang mati pasti,
Sebelum lagi ajal datang,
Nyawa melayang terang tiada. (2)

Saudara-saudara takut mengapa,
Memerangi Belanda Yahudi 'ashi,
Jangan gusar berdukacita,
Demikian pinta Ilahi Rabbi. (3)

Setelah pengarang secara berkesan merangsangkan semangat perang kepada Rakyat, maka sekarang didesaknya pemimpin-pemimpin rakyat di seluruh Aceh untuk memimpin rakyat serta menghasung mereka untuk berperang lawan Belanda : (terjemahan)

Takut mengapa saudaraku sayang,
Ke medan perang majulah segera,
Teungku-teungku hulubalang,
Bangun berjuang bela agama.

---

(2). Q. An Nahl : 61, yang terjemahannya : "Dan kalau Allah membinasakan manusia karena kejahatannya, niscaya tidak akan tinggal di permukaan bumi makhluk yang hidup, tetapi Allah memberi mereka kesempatan sampai waktu tertentu. Karena itu, apabila ajal mereka datang, mereka tidak dapat minta ditangguhkan atau dikemudian barang sesaatpun."

(3). Q. Al Ankabut : 33, yang terjemahannya : "Janganlah kamu takut dan jangan berdukacita . . . . . "

Mengapa saudara diam membeku,
Menyesal tentu di mana nanti,
Rangsangkan mukmin berperang maju,
Musuh yang banyak kalah pasti. (4)

Allah perintah merangsang Mukmin,
Turun yakin ke medan jihad, (5)
Tiada Tuhan wahai Muslimin,
Kecuali Allah Khaliqul 'ibad.

Muhammad Nabi Rasul Allah,
Azam ikhlas memerangi Belanda,
Jika cinta Ainulmardliyah,
Mari berjihad muda belia.

Setelah itu, pengarang membanding antara nikmat dunia dengan nikmat akhirat, di mana dilukiskan bahwa nikmat dunia ini tidak ada arti apa-apa. Juga dicela mereka yang tergila kepada kesenangan dunia, terutama mereka yang gila berperang untuk memperebutkan kedudukan dan negeri, sedang mereka tidak mau berperang untuk memperebutkan sorga : (terjemahan)

Kesenangan dunia apa segala,
Sama tiada diserata negeri,
Aneka bahagia Tuhan kurnia,
Setelah jiwa di sorga nanti.

---

(4). Q. An Anfal : 65, yang terjemahannya : "Wahai Nabi ! Rangsangkanlah semangat perang ke dalam hati orang-orang Mukmin. Kalau ada 20 orang diantara kamu yang sabar berjuang, akan dapat mengalahkan 200 musuh dan kalau 200 orang akan dapat mengalahkan 2000 musuh dengan izin Allah, sedangkan Allah selalu bersama orang-orang sabar."

(5). Q. An Nisa : 84, yang terjemahannya : "Karena itu, berperanglah di Jalan Allah, tidak akan dibebankan kecuali engkau sendiri, dan rangsangkanlah semangat perang orang-orang Mukmin; siapa tahu Allah akan mematahkan kekuasaan orang-orang kafir, karena Allah Maha kuasa dan Mahaperkasa."

Kapan-kapan saudaraku sayang,
Nyawa melayang mana di mana,
Sedikit saja di dunia senang,
Gila bimbang mengejarnya.

Sering-sering hulubalang, (6)
Gila berperang rebut kuasa,
Demikian rupa nyata terang,
Mabuk kepayang kejar dunia.

Setitik menitik kesenangan dunia,
Lupa segala hati menari,
Mengapa kita kejar tiada,
Kurnia berganda dari Ilahi.

Pengarang mengakhiri kissah Sa'id Salmi dengan menegaskan kembali perlunya ikut serta dalam perang sabil serta menderma-kan harta kekayaan untuk biaya perang : (terjemahan)

Mari saudara bangun berjihad,
Harta segala dermakan segera,
Satu balas ganda berlipat,
Demikian pahala datang berganda.

Laksana menanam sebatang kayu,
Rampak merimbun daun merindang,
Bertunas tujuh cabang baharu,
Meranum buah masak di taman.

---

(6). Hulubalang, yaitu gelaran kepala pemerintahan pada tingkat kecamatan kalau sekarang, nama jabatan pada masa Kerajaan Aceh Darussalam, yang dilanjutkan oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan perobahan-perobahan di sana-sini.

Satu cabang berbuah seratus,
Demikian kudus kurnia Rabbana,
Sepotong harta dermakan tulus,
Nanti seratus balas berganda. [7]

Saudaraku sayang adik dan abang,
Mengapa bimbang cintakan dunia,
Dermakan segala harta di gudang,
Biaya perang besar gunanya.

– O –

(7). Q. Al Baqarah : 261–262, yang terjemahannya : "Perumpamaan orang-orang yang mendermakan harta kekayaannya di Jalan Allah, laksana sebutir biji yang menumbuhkan tujuh cabang dan tiap-tiap cabang mengeluarkan seratus buah. Dan Allah akan melipatgandakan pahala bagi orang-orang yang dikehendakinya, di mana Allah Mahaluas pemberian dan maha mengetahui. Orang-orang yang mendermakan hartanya di Jalan Allah yang tidak diiringi dengan kebanggaan dan cercaan, mereka ketakutan dan kemurungan hati."

BAHAGIAN KEENAM

KISSAH BUDAK MATI HIDUP KEMBALI

RINGKASAN CERITA

Kissah yang keempat yang menjadi isi dari Hikayat Prang Sabi, yaitu Kissah Budak Mati Hidup Kembali. Cerita ini fiktif, yang dijalin semasa hidup Rasulullah, dalam mata-rantai peperangan yang berkecamuk antara Angkatan Perang Islam di bawah pimpinan Rasul dengan serdadu-serdadu kafir, baik kafir musyrik Quraisj, kafir Yahudi ataupun kafir Nasrani.

Seperti kissah-kissah yang lain, kissah inipun dimaksudkan oleh pengarang untuk membangkitkan rangsang perang dalam lingkungan rakyat Aceh untuk melawan Belanda, yang ringkasnya sebagai berikut :

Ada sebuah keluarga yang telah lama kawin, tetapi belum lagi dikurnia seorang anakpun. Kedua laki isteri itu sangat rindu kepada anak. Bermacam usaha telah dilakukan, namun masih belum berhasil. Bernazar sudah, makan obat sudah, sementara berdoa terus menerus setelah sembahyang lima waktu.

Setelah hampir putus asa dari mendapat anak, maka dengan rahmat Allah mengandunglah isterinya; sebulan, dua bulan, tiga bulan dan seterusnya sampailah delapan bulan serta akan masuk bulan ke sembilan, saat-saat bayi akan lahir hanya menanti harinya lagi.

Kegembiraan keluarga tersebut karena itu, bukan alang kepalang, gembira sekali. Semakin dekat waktu lahir, sang suami hampir-hampir tidak pernah meninggalkan isterinya lagi, dengan harap-harap cemas setiap saat dia menanti kedatangan bayi idamannya.

Dalam keadaan demikianlah, utusan Rasul BILAL mengumumkan ke setiap penjuru Madinah dan sekitarnya bahwa Rasul

Allah akan berangkat ke medan perang untuk menghadapi orang-orang kafir yang hendak menyerang Madinah. Atas perintah Rasul, Bilal menyeru semua kaum Muslimin bersiap dan mempersiapkan segala sesuatu untuk berangkat ke medan jihad.

Terjadilah kesibukan yang luar biasa di Ibukota Negara Islam Madinah.

Seruan bilal itu sampai juga ke rumah keluarga yang sedang harap-harap cemas menanti kelahiran bayinya. Mendengar seruan jihad ini, sang calon ayah menjadi gelisah, perang berkecamuk dalam dirinya, apakah dia akan meninggalkan isterinya dengan bayinya yang akan lahir karena memenuhi seruan jihad, atau akan dikesampingkan ajakan perang Rasul karena memenuhi panggilan cinta isteri dan rindu anak.

Lama sekali perang berkecamuk dalam hatinya, sama-sama kuat, tidak ada yang mau mengalah. Akhirnya dia beristikharah, meminta petunjuk dari Allah. Akhirnya kepastianpun datang; cinta isteri dan rindu anak kalah menyerah kepada panggilan jihad yang semakin membahana memenuhi angkasa Madinah.

Calon ayah telah bertekad bulat akan ikut ke medan perang. Dia bernajat kepada Allah, agar anak dan isterinya selamat; dan terutama dia menyerahkan anaknya kepada Allah untuk dijaga dan diperlindunginya.

Dia memohon agar dia sempat melihat anaknya yang sangat dirinduinya selama bertahun-tahun yang lalu. Dengan menyerahkan anaknya kepada Allah, berangkatlah dia ke medan jihad bersama Rasul.

Selama berhari-hari perang berkecamuk dengan dahsyatnya antara serdadu-serdadu kafir dengan Angkatan Perang Islam. Korban telah banyak yang jatuh, pahlawan-pahlawan telah banyak yang syahid, dan kemenangan akhirnya dimiliki oleh kebenaran, oleh Rasul.

Calon ayah yang rindukan anak itu dikabulkan Allah doanya; dia tidak termasuk dalam kelompok pahlawan-pahlawan yang syahid, dia masih hidup untuk dapat melihat anaknya seperti yang dipintanya kepada Allah.



Budak jelita
Duduk manja
Sayang bayi
Bunda tiada . . . .

Pada waktu peperangan sedang berkecamuk dengan hebatnya, isteri dari mujahid calon ayah itu merasa diri akan melahirkan bayi, di mana para tetangganya telah sama mengelilinginya. Sudah menjadi suratan takdir semenjak zaman azali, ibu yang rindukan anak itu tidak sempat melihat bayinya, karena sebelum sang bayi lahir ke dunia si ibu telah meninggal dunia dengan membawa anaknya yang masih dalam kandungan.

Jenazah ibu yang malang itu dikuburkan orang bersama dengan bayinya dalam kandungan.

Rumah mujahid calon ayah telah menjadi sepi, tiada berhuni. Alangkah sedihnya kalau dia pulang nanti. Memang demikian ! Setelah perang usai, kafir kalah, kaum Muslimin menang, pulanglah para pahlawan yang masih hidup bersama Rasul ke Madinah, dengan membawa harta rampasan; ghanimah rampasan perang.

Pada waktu mujahid kita tiba di halaman rumahnya, dilihatnya taman tiada terurus lagi, bunga-bunga telah layu, rumput telah memanjang, daunan kering bertebaran diterbangkan angin; sunyi sepi sekali, didapati rumah tiada berhuni lagi.

Setelah para tetangganya menjelaskan segala apa yang telah terjadi, maka jatuh pingsanlah dia, tidak sadarkan diri lagi beberapa waktu.

Setelah siuman kembali dari pingsannya, menangislah dia meronta-ronta, memanggil-manggil isteri dan anaknya, serta menadah tangan ke langit menyeru Allah, menanyakan di mana anaknya yang tadinya telah diperserahkan kepada-Nya.

Dalam keadaan demikian, haripun malamlah. Sekonyong-konyong dia melihat cahaya memancar sinar cerlang cemerlang di atas kuburan isterinya yang tiada berapa jauh di depan rumahnya.

Dengan bergegas, larilah mujahid kita ke pusara isterinya untuk mengetahui cahaya apakah itu gerangan. Alangkah ta'ajubnya, waktu dilihat seorang budak sedang duduk di atas pusara isterinya; budak yang cantik sekali, seperti anak dari kayangan.

Dari ketinggian yang jauh, dia mendengar suara sayup-sayup yang menyatakan, bahwa dia boleh menerima kembali anaknya

yang tadinya dipertaruhkan kepada Allah. Dengan amat sukacita, maka dipangku anaknya itu, dan sambil mencium anak dia menangis terisak-isak memanggil-manggil isterinya, ibu anak. Bernajatlah dia meminta kepada Allah agar isterinya dikembalikan juga seperti anaknya.

Dari ketinggian seperti tadi didengar lagi suara sayup-sayup yang mengatakan, bahwa dia dahulu tidak pernah mempertaruhkan isterinya kepada Allah, hanya anaknya saja. Karena itu, sekarang tidak ada alasan bagi dia untuk meminta dikembalikan isterinya oleh Allah.

Dengan membawa anaknya pulang ke rumah, menangislah dia sejadi-jadinya, kenangkan isterinya yang tercinta.

– O –

RINDU ANAK

Mendahului Kissah Budak Mati Hidup Kembali, pengarang memukaddimahi kissahnya dengan sebuah anjuran perang, yang ada hubungan langsung dengan maksud menjadikan kissah itu sebagai tamsil ibarat untuk menimbulkan tekad jihad yang merangsang semangat ingin syahid, tak hendak badan pulang kembali: (terjemahan)

Aduhai sayang adik dan abang,
Hati bimbang sebab mengapa,
Gilakan harta mengapa gerang,
Di akhirat malang badan celaka.

Saudara-saudara muda pahlawan,
Berjihadlah melawan kafir keparat,
Ikut perintah firman Tuhan,
Dunia jangan dambakan amat.

Tinggallah kampung tinggallah halaman,
Saudaraku tuan relakan hati,
Anak dan isteri bimbangkan jangan,
Serahkan Tuhan jaminan pasti.

Anak dan isteri jaminan Allah,
Serahkan ikhlas bimbang tak guna.
Umpama cerita masa yang sudah,
Masa Rasulullah masih di dunia.

Ambil menjadi tamsil ibarat,
Sayangkan dunia lepaskan di hati,
Berperang melawan musuh Hadlarat,
Bantuan Allah datangnya pasti.

Setelah mengesankan kepada pembacanya, bahwa panggilan jihad harus didahului atas cinta keluarga dan harta, maka langsung pengarang memulai kissahnya yang diharapkan menjadi tamsil ibarat : (terjemahan)

Sayang kita arti tiada,
Cinta Ta'ala mesra mendalam,
Seperti kissah seorang hamba,
Masa di dunia pemimpin alam.

Orang mandul putera tiada,
Menjelang tua usia badan,
Rindukan anak tidak terkata,
Mohon kurnia Khaliqurrahman :

"Ya Ilahi Pengasih Penyayang,
Kabulkan pinta hamba-Mu ini,
Kurniakan kami anak seorang,
Pelipur lara pengobat hati".

Laki isteri doa bersama,
Siang dan malam khusyuk meminta,
Takdir Allah makbullah pinta,
Kurnia Ilahi turun menjelma.

Hamil isteri mengandung bayi,
Gembira hati syukurkan Tuhan,
Tinggal di rumah jarang pergi,
Menanti sayang datang ke dunia.

Selagi dua laki isteri dengan harap-harap cemas menanti kehadiran budaknya, terbetik berita musuh akan menyerang Madinah. Untuk itu, Rasul mempersiapkan pasukan yang akan

diberangkatkan untuk menghadang musuh di tengah jalan, sebelum sampai ke pinggir kota.

Bilal disuruh Rasul menyampaikan panggilan jihad kepada rakyat, dan hari keberangkatan telah ditetapkan : (terjemahan)

Takdir datang perintah Hadlarat,
Rasul ummat akan pergi,
Menyongsong musuh kafir keparat,
Para sahabat siapkan diri.

Sabda Rasul minta sampaikan,
Bilal andalan dipanggil segera,
Putusan jatuh keluar amaran,
Izin Tuhan berangkat lusa.

Demikian sabda Saidilmursalin,
Muhammad Amin tanglong agama,
Kehendak Hadlarat Rabbul'alamin,
Kafir la'in songsong segera :

"Pergilah Bilal sahabatku tuan,
Sampaikan sahabat di serata tempat,
Besok kemari kumpul sekalian,
Lusa hari jadi berangkat".

Demikian perintah Rasul Allah,
Bilal bergegas jalankan sabda,
Kampung dan kota semua jelajah,
Sesuai perintah Pemimpin Utama.

Selanjutnya pengarang melukiskan dengan indah sekali bagaimana pertempuran terjadi dalam hati orang yang rindukan anak tadi, waktu Bilal menyampaikan sabda. Terasa suasana tegang dan akhirnya sepi mengharukan, naik mengudus tinggi mengawang, meminta sempena pada Yang Mahakuasa : (terjemahan)

Sambil bicara tangis menjadi,
Bagaikan mandi titik airmata :
"Ya Tuhanku Penguasa bumi,
Nasib kami bagaimana ?

Rindu anak tidak terbada,
Tiap ketika pinta harapkan,
Ikut perang tidak serta,
Langgar sabda Rasul-Mu Tuhan.

Ya Ilahi Tuhanku Rabbi,
Betapa hati harus berkata,
Berat sungguh ninggalkan isteri,
Buah hati akan menjelma.

Bersama nabi ikut tidak,
Seperti menolak perintah Rabbana,
Kata hati akan bertolak,
Ikut serentak kehendak Saidina.

Tinggal anak tinggallah sayang,
Terserah pada-Mu Tuhanku Rabbi,
Hidup mati, susah dan senang,
Hamba kan pergi bersama Nabi.

Takdir nanti kami kembali,
Berilah Ilahi melihat rupa."
Demikian kata tawajuh hati,
Niat tetap berangkat segera.

Air mata jatuh titik berlinang,
Bagaikan hujan basahi muka :
"Ya Allah Tuhan Penyayang,
Engkaulah pelindung anakku tercinta !

– 0 –

PANGGILAN JIHAD MENANG

Setelah selesai doa munajat, serta pamitan dengan isteri yang hanya menunggu hari budak keluar, maka berangkatlah calon ayah yang rindukan anak itu melaporkan diri kepada Rasul.

Segala apa yang mengenai dirinya disampaikan kepada Nabi, sejak awal sampai akhirnya. Hatinya telah tetap, panggilan jihad telah menang, cinta anak dan isteri menjadi tersudut. Bersabdalah Nabi memberi restu kepada hatinya yang tabah itu : (terjemahan)

Jawab Rasul lembut mengesan :
"Janji Tuhan pasti nyata".
Nabi kemudian siapkan pasukan,
Tua muda rakyat segala.

Berangkatlah Rasul di pagi buta,
Sahabat semua Muhajir Ansar.
Dengan bismillah langkah pertama,
Muhammad berjihad bawa asykar.

Memerangi kafir sudahlah pasti,
Serta munafik perusak agama,
Ikut serta pahlawan Ali,
Namanya masyhur serata dunia.

Seterusnya pengarang melukiskan bagaimana gegap gempitanya pasukan Islam berangkat ke medan perang di bawah pimpinan Rasul. Dilukiskan betapa hebatnya pertempuran berkecamuk,

satu lawan satu, banyak korban kedua belah pihak; tetapi yang terbanyak adalah pihak musuh. Mereka mati konyol tidak terkira banyaknya, belum yang luka. Selebihnya menyerah menjadi orang tawanan, yang kemudian semua mereka masuk Islam termasuk anak-anak dan wanita.

Sementara peperangan berjalan dengan dahsyatnya, isteri mujahid kita yang rindukan anak itu akan melahirkan pula, tetapi gagal, karena sebelum sempat anak keluar ibunya meninggal dan dikuburkan bersama bayinya yang masih dalam kandungan.

Setelah usai perang dengan kemenangan yang gilang gemilang bagi kaum Muslimin, para mujahid yang masih hidup sama pulang, termasuk mujahid kita yang rindu anak itu. Dengan sangat indah, pengarang melukiskan keadaan pada waktu mujahid kita tiba di halaman rumahnya yang telah tidak berhuni : (terjemahan)

Bergegas jalan pulang ke rumah,
Resah gelisah ingat anakda,
Berlari kecil hati susah,
Mendekati rumah cemas berganda,

Lihat di halaman rumput memanjang,
Entahkan rumah tiada berhuni,
Bagai tak sabar panggilan mengawang :
"Oi adikku sayang mengapa sembunyi ?"

Lihat atap bocor sudah,
Hati gundah tanya bertanya,
Lari segera ke rumah sebelah,
Entah di sana mungkin adinda.

Bertanya sasat harap cemas :
"Isteri hamba entah di mana ?..
Jawab tanya suara menggemas :
"Isteri saudara pulang ke baka.

Teungku berangkat ke medan jihad,
Sampailah saat masa bersalin,
Anak masih dalam jasad,
Ibupun pergi ke negeri lain".

Mendengar berita kissah berdarah,
Terpekur gelisah tangis menjadi,
Menatap langit munajat Allah :
"Oh Ilahi Khaliqulbahri.

Wahai Tuhanku Maha penyayang,
Mengapa Rabbana harus begini ?
Masa kan berangkat ke medan perang.
Anak kuserahkan pada-Mu Ilahi.

Ya Ilahi Ilahulhaq,
Berikan anak kulihat rupa,
Rindu hati terkata tidak,
Engkau pelindung anak tercinta.

Hamba pergi ikut Nabi,
Jihad menegakkan kebenaran-Mu,
Oi Tuhan Maha pemberi,
Kasihanilah dagang hamba-Mu ini.

Rindu mengamuk siang dan malam,
Terbayang anak di kandungan bunda,
Wahai Rabbana Penguasa alam,
Putus asa menekan jiwa".

– O –

ANAK TIADA BUNDA

Setelah meratap dan bernajat, mujahid kita jatuh pingsan, tiada sadarkan diri beberapa ketika, sehingga mataharipun terbenamlah.

Waktu siuman kembali, kegelapan malam telah menguasai dunia. Mujahid kita kembali pula meronta-ronta macam semula, menangis dan mengadu nasibnya kepada Ilahi.

Hal keadaan ini dilukiskan pengarang sangat mengharukan dan kadang-kadang menegangkan. Selagi dia dalam keadaan yang sangat memberatkan, sekonyong-konyong dilihatnya sesuatu yang ajaib sekali, mukjizat kekuasaan Tuhan, hal mana dilukiskan pengarang : (terjemahan)

Selagi hati diamuk gelisah,
Memanggil Allah reda tiada,
Nampak cahaya di kubur cerah,
Teungku ke sana lari segera.

Tafkur ta'ajub sampai di kubur,
Lihat anak budak jelita,
Duduk manja sendiri menekur,
Sayang bayi bunda tiada.

Ibu nyenyak di bawah tanah,
Budak bocah tiada bunda,
Lupa teungku munajat Allah,
Anak diserahkan bunda tiada.

Budak sendiri menangis tiada,
Kaya Allah Tuhan Pemurah,
Pentil susu payu bunda,
Lekat di mulut cicip gairah.

Dilukiskan betapa terharunya teungku melihat kebesaran dan kekuasaan Tuhan; anak yang telah mati hidup kembali. Melihat anak-duduk di atas pusara bunda hati teungku semakin pilu, sehingga dipangkulah anak tercinta dengan amat mesra : (terjemahan)

Demi anak terlihat mata,
Cium berganda memeluk sayang,
Gembira hati tidak terkira,
Puji Allah Tuhan Penyayang.

Panjat puji syukur pujaan,
Kepada Rahman serahkan pinta :
"Besar sungguh kurnia-Tuhan,
Tuah mata lihat anakda.

Budak mati hidup kembali,
Benar kuasa-Mu batas tiada,
Inilah pahala jihad suci,
Memang Rasul-Mu benar sabda.

Selanjutnya dilukiskan, selagi dia asyik bernajat dengan Tuhan sambil membelai dan mencium anak si buah hati, tiba-tiba dia ingat kembali akan isterinya; pandang anak terkenang ibu. Kembali menengadah muka ke langit, mohon ibu anak dikembalikan : (terjemahan)

Anakku kini kembali sudah,
Dengan siapa pengasuh tiada,
Minta ibu hidup ya Allah,
Sekarang juga wahai Rabbana.

Dari ketinggian menyayup suara,
Katà bermakna putusan pasti :
"Waktu dahulu berangkat ke-sana,
Pada siapa serahkan isteri ?

Bunda anak serahkan tidak,
Minta mengapa pada Rabbana ?
Hanya budak titipkan mutlak,
Minta sekarang makbul tiada."

Selanjutnya dengan sangat berkesan, pengarang melukiskan betapa heran ta'ajubnya mujahid demi mendengar suara sayup pasti dari ketinggian yang jauh itu. Dia baru ingat kembali, bahwa memang dahulunya waktu bernajat dengan Allah, hanya anaknya saja yang diserahkannya; tidak ibunya. Hanya anaknya saja yang dimintanya agar dapat dilihatnya waktu dia kembali dari medan perang; ibunya tidak disinggung sama sekali. Barulah dia menyesal : (terjemahan)

Waktu itu sesalan datang :
"Oh Tuhan malang nasibku,
Bercerai jauh berpisah sayang,
Demikian suratan takdir-Mu.

Wahai adik kekasih abang,
Sudahlah terang berpisah kita,
Tunggu nanti kanda datang,
Menyusul bintang di taman sorga".

Selesai ratap bergegas pulang,
Anak tercinta pangku di tangan,
Airmata mengembun titik berlinang,
Jatuh berderai basahi badan.

Cinta isteri mengamuk di kalbu,
Sudah dahulu kehendak hadlarat,
Bulat tekad azam terpadu,
Anak seorang kemala hikmat.

– O –

MUKJIZAT KEKUASAAN TUHAN

Kissah bayi hidup kembali telah tammat. Kejadian yang ajaib ini, yang merupakan mukjizat kekuasaan Allah, dianjurkan oleh pengarang untuk diambil menjadi tamsil ibarat.

Bagi pengarang, titik tuju dari cerita fiktif itu adalah menjadi teladan bagi rakyat Aceh yang sedang bangkit melawan Belanda; untuk menjadi pembangkit semangat perang.

Karena itu, di akhir ceritanya itu, bahkan juga di akhir tiap-tiap kissahnya yang lalu, pengarang mengetengahkan anjuran dan pandangannya : (terjemahan)

Tiada Tuhan selain Allah,
Tammatlah kissah mujahid takwa,
Nabi Muhammad Rasulullah,
Amalan indah memerangi Belanda.

Orang mati hidup kembali,
Coba renungkan saudaraku sayang,
Karena ayah berjihad suci,
Datang lagi anak hilang.

Kalau bukan pergi berperang,
Manakan jumpa anak tercinta,
Dalam perut bunda mati terpendam,
Takkan ayah memandang rupa.

Kemudian pengarang (Teungku Tjhik Pante Kulu) menegas-

kan kembali, bahwa berperang di Jalan Allah untuk membela kebenaran, untuk melawan kafir, adalah wajib hukumnya, sehingga siapa saja yang tidak mau melaksanakannya, akan diazab di hari akhirat nanti : (terjemahan)

Anak dan isteri suyang mengapa,
Allah Ta'ala pelihara pasti,
Jihad wajib hukumnya nyata, (1)
Mukmin sekalian harus taati.

Azab dahsyat di Padang Mahsyar,
Pria wanita berkumpul ke sana,
Ingat saudara jangan kesasar,
Azab di sana bandingan tiada.

Karena itu lengah jangan,
Ibadat tuan semasa di dunia,
Apapun ada kerja amalan,
Jihad berperang lebih utama.

Jihad wajib atasmu tuan,
Hukumnya pasti ragu tiada,
Mula syahadat dua sembahyang,
Tiga berperang lawan Belanda.(2)

Demikian perang wajib sekarang,
Adik abang harus percaya,
Wajib berganda sudahlah terang,
Di sini kini Belanda lah ada.

Berdiam diri mengapa saudara,
Bangkit segera mara berjihad,
Yakinlah wahai muda belia,
Sesal nanti diri melarat.

– O –

(1) Q. Al Baqarah : 216, yang terjemahannya : "Peperangan telah diwajibkan atas kamu ....".

(2) Q. Ash Shaff : 11, yang terjemahannya : "Kamu beriman dengan Allah dan Rasul-Nya serta berperang di Jalan Allah dengan harta dan jiwamu ....".

KECAMAN KEPADA ULAMA YANG TIDAK HIRAUKAN PERANG

Setelah pengarang menekankan wajib jihad melawan Belanda; setelah merangsangkan semangat perang dengan berbagai cara dan perbandingan, maka dilemparkan kritik yang tajam sekali kepada para ulama yang takut, yang tidak hiraukan jihad, yang mau kerjasama dengan musuh, yang gila putar lidah menjual ayat-ayat Qur-an, yang mabuk urusan tahlil dan bagi pusaka.

Rakyat dianjurkan untuk menjauhkan diri dari para ulama yang demikian, dilarang jangan mendengar nasehat-nasehat mereka, karena mereka memutar-balik ayat-ayat Al Qur-an : (terjemahan)

Mereka jangan jadi teladan,
Alim sesat setan daya,
Ayat jihad tinggal di Qur-an,
Gelap hati buta mata.

Ulama jahil cari helah,
Putar Qur-an berkawan Belanda,
Sayang ilmu tida faedah,
Perintah Allah perduli tiada.

Sendiri tak mau orang dihalang,
Tinggal bimbang menanti bala,
Sangka boleh tidak berperang,
Bebas senang dausa tiada.

Seperti sabda titah Maulana,
Dengar saudara makna pasti,
Siapa bekerja karena ria,
Api neraka tempatnya nanti. (1)

Demikian hadis sabda Rasul,
Pedoman jihad ummat segala,
Percaya pasti doa makbul,
Engkar nyata hina menimpa.

Kemudian pengarang melukiskan betapa sekarang ajaran agama sudah tidak mempan lagi, sudah tidak berkat, karena ulama yang bertugas memberi nasehat ummat telah menyeleweng: (terjemahan)

Agama mundur berjalan tiada,
Dunia fana masanya berakhir,
Ulama tahlil pikirkan hanya. (2)
Bagi pusaka serta berzikir.

Duduk di kampung tunggu sedekah,
Suruh Allah kerja tiada,
Seribu daya cari helah,
Hindarkan perang dengan Belanda.

---

(1) Q. Ali Imran : 195-197, yang terjemahannya : "Lantas Allah menerima pinta mereka seraya berkata : Aku tidak akan melengahkan amal jihad para pejuang di antara kamu, baik pria ataupun wanita dalam kedudukan yang sama. Karena itu, orang-orang pindah, diusir dari kampung halamannya, disiksa di Jalanku, berperang dan terbunuh akan kuhapuskan segala dausanya dan akan kumasukkan dalam sorga, yang di dalamnya mengalir sungai berair bening. Itulah pahala dari Allah : pahala yang sebaki-baiknya. Janganlah engkau terpengaruh karena orang-orang kafir berkeliaran dalam negeri. Itu hanya kesenangan sebentar dan nanti tempat mereka neraka jahannam."

(2) Tahlil yaitu membaca "zikir" untuk orang yang telah mati pada malam-malam tertentu dan dalam jumlah yang tertentu. Dan setelah itu para teungku atau ulama yang membaca tahlil diberi sedekah oleh ahli waris simati. Hal ini terjadi pada zaman ummat Islam telah mengalami kemunduran. Mereka inilah yang dikecam oleh Teungku Tjhik Pante Kulu.

Senif zakat bahagian sabil.(3)
Ulama jahil makan semua,
Bagi tiada barang setahil,(4)
Kepada mujahid pejuang satria.

Siksa Allah maha dahsyat,
Kutuk laknat untuk mereka,
Yang enggan lawan keparat,(5)
Sekalipun Quraisy turunan mulia.

Ulama kini fatwa sesat,
Perang Belanda perlu tiada,
Apa lebihnya dari Muhammad.
Rasul Hadlarat jihad serta.

Kritik yang amat tajam itu terhadap para ulama, dalam bait-bait berikutnya oleh pengarang dinyatakan tidaklah ditujukan kepada orang-orang tertentu, hanya pandangan yang bersifat umum. Setelah pernyataan demikian, diulangi lagi kecaman pedasnya, di mana dikatakan bahwa ulama bertambah banyak, tetapi ajaran Qur-an tambah tidak berarti: (terjemahan)

Ulama banyak lahir sekarang,
Ajaran Qur-an mengalir saja,
Bicara banyak amal kurang,
Segan melawan kafir Belanda.

---

(3) Salah satu bahagian zakat, yaitu untuk biaya perjuangan di Jalan Allah (Sabilillah), seperti yang ditetapkan Allah dalam Al Qur-an surat At Taubah ayat 60, yang terjemahannya : "Sedekah (zakat) hanya dibagi untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, amil zakat sendiri, muslim baru (muallaf), pembebasan perbudakan, orang-orang yang dijerat hutang, perjuangan di Jalan Allah dan pengembara melarat. Ini suatu perintah dari Allah dan Allah itu Mahamengetahui dan Mahabijaksana." Hak sabilillah yang dimakan oleh ulama-ulama jahil itulah yang dikecam pedas oleh pengarang Hikayat Prang Sabi.

(4) Tahil yaitu ukuran timbangan yang kecil di Aceh.

(5) Yang dimaksud dengan keparat yaitu Belanda.

Seorang yang suruh sepuluh yang larang,
Demikian gerang tingkah ulama,
Satu-satu yang kuat iman,
Yang lain banyak munafik di dada.

Takut tiada kepada Allah,
Tiada gundah azab neraka,
Kepada Tuhan tiada menyembah,
Pencipta badan dengan nyawa.

Demikian teungku jangan lagi,
Menyerah diri kepada setan,
Dausa berganda engkar Ilahi,
Yakinlah wahai saudaraku tuan.

Setelah kecaman dan peringatan yang demikian keras dan pedas, maka pengarang merobah irama dakwahnya, di mana dengan lembut membujuk mengajak orang kembali kepada Qur-an dan Hadis. Kemudian diulangi betapa besar pahala Tuhan sedia bagi orang-orang yang mati syahid dalam perang melawan Belanda. Dilukiskan kembali nikmat sorga dengan bidadari yang cantik jelita, sungai-sungai yang mengalir tenang berair bening.

Barulah setelah itu dianjurkan agar menyerahkan harta kekayaan untuk biaya perang sabil. Katanya kekayaan kita tidak ada arti apa-apa bila dibandingkan dengan kekayaan Nabi Sulaiman: (terjemahan)

Demikian firman Tuhan Penyayang,
Mengapa bimbang saudara ragu,
Mari teungku jihad berperang,
Sayang harta gila mengapa.

Arti apa hartamu tuan,
Bukankah Sulaiman Nabi yang kaya,
Kuasa memerintah jin dan insan,
Ternak hewan margasatwa.

Sulaiman tak pernah lupakan Tuhan,
Siang dan malam ibadat takwa,
Kenang renungkan wahai budiman,
Setarafkah Sulaiman dengan saudara ?

Semua Nabi Rasul Ilahi,
Bangsawan budi kaya takwa,
Lupa tiada kepada bakti,
Patut menjadi teladan kita.

Kita saudara megah tiada,
Harta mertua apapun tidak,
Lalai mengapa gila dunia,
Daya setan tertolak tidak.

Sulaiman kaya martabat tinggi,
Dunia akhirat bahagia sejahtera,
Murah tangan dermawan hati,
Rakyat negeri santun segala. (6)

---

(6) Mengenai dengan Nabi Sulaiman, dalam surat An Naml tersebut yang terjemahannya : ayat (15) Sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman, di mana keduanya mengucapkan : Segala puji untuk Allah yang melebihkan kami atas hamba-hamba-Nya yang mukmin lainnya.

(16) Dan Sulaiman menerima pusaka dari Daud, di mana Sulaiman berkata : Wahai manusia, kami telah diajar pandai berbicara bahasa burung, dan kepada kami telah diberikan segala sesuatu. Sesungguhnya pemberian itu adalah kurnia nyata.

(17) Dan telah dipersiapkan untuk Sulaiman suatu angkatan yang terdiri dari jin, manusia dan burung, yang mana mereka itu dipencar-pencarkan.

(18) Pada waktu mereka melalui lembah semut, lantas rajanya berkata : Wahai para semut, masuklah ke lobang perlindungan, agar kamu jangan dipijak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak merasa.

(19) Mendengar itu, Sulaiman tersenyum geli seraya bernajat: Oh, Tuhanku! Sadarkan hatiku untuk mensyukuri nikmat kurnia yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada ayah-bundaku, dan mengerjakan amal yang Engkau ridlai-Nya, dan masuklah aku dalam kelompok hamba-hamba-Mu yang saleh.

(20) Dan kemudian Sulaiman memeriksa burung-burung, lantas berkata: Mengapa aku tidak melihat burung hud-hud, barangkali dia tiada di sini ?

(21) Nanti dia akan kuhukum dengan hukuman berat atau akan kusembelih, kecuali kalau dia dapat membela diri dengan alasan yang kuat.

(22) Tiada lama kemudian diapun (hudhud) datang dan berdatang sembah. Aku mengetahui apa yang belum lagi engkau ketahuinya, aku datang dari Saba membawa berita benar.
(23) Aku dapati di sana seorang ratu yang memerintah rakyat, dia memiliki segala-galanya, termasuk istana yang besar.
(24) Dia dan bangsanya kudapati menyembah matahari, bukan Allah, karena setan telah menyelimuti pekerjaan jahat mereka dengan bungkusan baik, sehingga mereka menyeleweng dari jalan lurus, karena mereka tidak menerima pimpinan.
(25) Mengapa mereka tidak menyembah Allah yang telah mengeluarkan harta terpendam di langit dan di bumi, dan yang mengetahui, baik yang kamu rahasiakan ataupun yang kamu pamerkan.
(26) Allah itu, tiada Tuhan selain daripada-Nya; Pemilik Arasy Agung.
(27) Menjawablah Sulaiman: Kami akan memperhatikan, apakah engkau memang benar atau dusta?
(28) Pergilah engkau membawa suratku ini, dan serahkan kepada mereka, kemudian pergi dari sana serta tunggu apa jawab mereka.
(29) Seterima surat, Ratu berkata : Wahai para pembesar, kami telah dikirimi sepucuk surat terhormat.
(30) Datangnya dari Sulaiman, dan berbunyi : Dengan nama Allah yang Pengasih lagi Penyayang.
(31) Janganlah membangkang kepadaku; hanya datanglah kepadaku sebagai orang muslim yang tunduk.
(32) Selanjutnya Ratu berkata lagi : Wahai para pembesar, berilah pertimbangan kepadaku dalam hal ini, dan aku tidak akan memutuskan sesuatu masaalah kalau tidak bersama kamu.
(33) Mereka menjawab : Kita mempunyai kekuasaan dan keberanian yang cukup; sungguhpun demikian terserah kepada Ratu untuk menentukan sikap.
(34) Ratu menjawab : Para raja apabila memasuki sesuatu negeri, maka negeri itu dihancur-binasakan, sementara penduduk yang mulia dihinakannya. Begitulah mereka kerja.
(35) Dan aku akan mengirim hadiah kepada mereka, kemudian kita tunggu jawaban apa yang akan dibawa para utusan kita.
(36) Dan setelah utusan-utusan itu datang kepada Sulaiman, lantas Sulaiman berkata : Apakah kamu akan menyuap kami dengan kekayaan? Bukankah apa yang telah Allah berikan kepadaku jauh lebih baik daripada pemberianmu, sekalipun kamu merasa sangat bangga dengan hadiahmu ini.
(37) Pulanglah engkau kembali kepada mereka, dan katakan, bahwa kami akan datang kepada mereka dengan angkatan perang yang tidak terkalahkan, dan kami akan mengusir mereka dari tanah airnya sebagai orang yang hinadina.
(38) Kemudian Sulaiman berkata kepada para pembesarnya : Siapakah di antara kamu yang sanggup mendatangkan istana ratu itu ke mari, sebelum mereka sendiri datang menyerah diri.
(39) Berkatalah Ifrit dari bangsa jin : Saya akan membawa istana itu ke mari sebelum tuan sempat berdiri dari tempat duduk ini, dan saya sanggup serta boleh dipercaya.
(40) Kemudian berkatalah orang yang mempunyai pengetahuan dalam Al Kitab : Saya akan mendatangkan istana itu kepada engkau, sebelum pelupuk mata tuan terkedip. Setelah Sulaiman melihat istana telah berdiri dengan megahnya di hadapannya, lantas dia berkata : Ini adalah kurnia Tuhanku, karena ia akan menguji aku, apakah aku akan bersyukur atau akan membangkang.

Di samping pengarang mengambil Sulaiman sebagai orang kaya yang berkuasa, tetapi tetap taat kepada Allah, maka diambil pula untuk menjadi ibarat orang yang kaya raya, tetapi mendurhakai Allah, akhirnya dia binasa: (terjemahan)

Untuk apa kaya dan megah,
Lupa Allah bergelimang dausa,
Raja Karun dengarkan kissah,
Musuh Allah penghuni neraka.

Kaya raya masyhur di alam,
Tiada siapa setara serupa,
Namanya termaktub dalam Qur-an,
Dengan kaya tertipu jangan.

Kunci gudang hartawan Karun,
Allah Kadirun yang tahu nyata,
Sebuah saja harga milyun,
Berpuluh gedung pintu terbuka.

Dan orang yang bersyukur, kesyukuran itu untuk dirinya sendiri, dan orang yang membangkang, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya dan Mahamulia.
(41) Sulaiman berkata : Robahlah istananya, nanti kita lihat apakah dia masih mengenal istananya atau tidak.
(42) Setelah ratu datang, lantas ditanya : Apakah istanamu begini? Ratu menjawab : Seakan-akan benar. Dan kalau kepada kami telah diberi pengetahuan sebelum ini, tentu kami telah lama menjadi orang Islam.
(43) Yang menghalangi dia sebelumnya, adalah patung-patung yang disembahnya, yang bukan Allah; sesungguhnya dia dahulunya termasuk dalam kelompok orang-orang kafir.
(44) Kepadanya dipersilakan : Mari Ratu memasuki istana. Setelah dilihatnya, Ratu menyangka kolam berair bening, sehingga kain penutup betis disingkapkannya. Sulaiman menjelaskan : Istana diperbuat dari kaca yang halus. Kemudian Ratu berkata : Tuhanku, sungguh aku telah menganiaya diri sendiri, dan kini aku bersama menyerahkan diri kepada Tuhan Semesta Alam.

Demikian kaya raja celaka,
Tiada siapa tahu rahsia,
Dalam gudang emas tempawan,
Bertimbun pudi intan metia. [7]

Setelah dikissah peristiwa Karun, kemudian pengarang menampilkan lagi sekilas lintas kejahatan Fir'aun untuk lebih memantapkan betapa akibatnya orang-orang kaya dan orang-orang berkuasa yang membangkang kepada Allah: (terjemahan)

---

(7) Mengenai dengan kissah dan peristiwa Karun, dalam Al Qur-an tercantum pada surat Al Qashah ayat-ayat :

(76) Sesungguhnya "Qarun" itu adalah kaum Nabi Musa, tetapi dia membangkang kepada kaumnya. Kami berikan kepadanya kekayaan, yang anak-anak kunci gudangnya saja berat dipikul oleh orang-orang yang kuat. Perhatikan pada waktu kaumnya menasehati dia. Janganlah kamu sombong, karena Allah tidak suka kepada orang-orang yang sombong.

(77) Carilah dengan kekayaan yang Allah berikan kepadamu kesenangan kampung akhirat, tetapi engkau tidak boleh melupakan nasibmu di dunia ini. Janganlah kamu menimbulkan kebinasaan di atas bumi; sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.

(78) Qarun menjawab : Sesungguhnya kekayaan itu diberikan kepadaku karena kepandaianku sendiri. Apakah Qarun tidak mengetahui, bahwa Allah telah membinasakan orang-orang sebelum dia dikurun-kurun yang lalu, di mana mereka lebih kuat dari dia dan lebih banyak jumlah kekayaannya. Tentang dausa orang-orang jahat itu tidak perlu diperiksa lagi.

(79) Lalu di (Qarun) ke luar kepada kaumnya dengan pakaian kebesaran dan perhiasan yang indah-indah, sehingga orang-orang yang gila kehidupan dunia mengeluh irihati : Alangkah bahagianya kalau kami diberi kekayaan seperti Qarun; sesungguhnya Qarun sangat baik nasibnya.

(80) Sebaliknya orang-orang yang berilmu berkata : Celaka kamu ! Kurnia Allah lebih baik untuk orang yang beriman dan beramal saleh, yang hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang tahan menderita.

(81) Karena sombongnya, maka istananya Kami benamkan ke dalam tanah, dan pada waktu itu tiada siapapun yang dapat menolong dia selain daripada Allah; dia pasti tidak akan sanggup menolong dirinya sendiri.

(82) Pada waktu yang kritis itu, orang-orang yang tadinya rindukan diberi kekayaan seperti Qarun berkata : Ah, sesungguhnya Allah memberi dan membatasi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Andaikata Allah tidak mengasihi kami, tentulah kami telah dibenamkan ke dalam tanah. Oh, memang orang-orang kafir tidak berbahagia.

(83) Itu Kampung Akhirat Kami sediakan untuk orang-orang yang tidak doyan kecongkakan dan kejahatan di atas bumi; dan akibat baik bagi orang-orang takwa.

Raja Fir'aun masyhur di alam,
Mengaku tuhan dirinya sendiri,[8]
Ambil menjadi tamsil teladan,
Ibarat peringatan wahai ya akhi.

---

(8) Mengenai dengan Fir'aun termaktub dalam Al Qur-an pada beberapa surat, antaranya: Al Muzammil: 15–16: "Sesungguhnya Kami mengutus seorang Rasul kepadamu sebagai pengamat, seperti halnya Kami telah mengutus Rasul kepada Fir'aun. Karena Fir'aun mendurhakai Rasul, maka dia Kami siksa dengan hukuman berat."

Al Baqarah: 49–50: "Dan ketika Kami menyelamatkan kamu dari kaum Fir'aun, mereka menindas kamu dengan penderitaan yang getir, di mana mereka menyembelih putera-puteramu dan membiarkan hidup puteri-puterimu, hal-mana merupakan percobaan pahit dari Tuhanmu. Dan pada waktu Kami belah lautan, di mana kamu Kami selamatkan, sementara kaum Fir'aun Kami benam-binasakan di depan matamu."

Al Anfal: 54: "Keadaan mereka sama dengan kaum Fir'aun pada waktu sebelumnya, mereka dustakan ayat-ayat Tuhannya, lantas kami binasakan mereka karena dausanya, di mana semua mereka durjana."

Junus: 75–92; "Setelah mereka, Kami utus pula Musa dan Harun kepada Fir'aun dan para pembesarnya untuk membawa ayat-ayat Kami, tetapi mereka congkak dan memang bangsa durjana. Dan setelah kebenaran Kami datang kepada mereka, dengan sombong mereka berkata: Ini adalah sihir pasti. Musa menjawab: Apakah kebenaran yang datang kepadamu, kamu katakan sihir. Tidak, tukang-tukang sihir tidak akan beruntung. Mereka berkata lagi: Apakah engkau datang untuk memutar balikkan keadaan daripada yang kami terima dari datu-datu kami, sedangkan kamu berdua ingin berkuasa? Kami tidak akan percaya kepadamu.

Berkatalah Fir'aun: Bawalah kepadaku segala tukang sihir yang pandai. Setelah tukang-tukang sihir berkumpul, Musa berkata kepada mereka: Kerjakanlah apa yang hendak kamu perbuat. Setelah mereka menjatuhkan benda-benda sihir lantas Musa berkata: Yang kamu lakukan itu adalah sihir, sesungguhnya Allah akan membatalkannya, karena Allah tidak akan mentolerir pekerjaan kaum perusak. Dan Allah akan membuktikan kebenaran dengan kalimat-Nya, sekalipun orang-orang jahat tidak bersenang hati. Tidak ada yang percaya kepada Musa kecuali segelintir keturunannya, hal itu karena mereka takut kepada penindasan Fir'aun dan para pembesarnya.

Sesungguhnya Fir'aun berbuat sewenang-wenang di atas bumi dan dia termasuk orang-orang yang keterlaluan. Berkata Musa: Wahai kaumku, kalau kamu benar-benar beriman dengan Allah, hendaklah kamu hanya kepada-Nya saja menyerah diri. Lalu mereka menjawab: Hanya kepada Allah kami serah diri. Oh, Tuhan kami! Janganlah kiranya kami engkau jadikan sasaran teror jahat, dan bebaskanlah kami dengan rahmat Engkau dari penindasan orang-orang kafir. Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya. Buatlah rumah untuk kaummu di Mesir, serta jadikanlah rumah itu kiblat dan kerjakanlah sembahyang dengan tetap teratur serta sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang Mukmin. Dan berkatalah Musa: Oh, Tuhan kami! Sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan para pembesarnya kekayaan dan perhiasan dalam kehidupan dunia,

Kissah riwayat menjadi ibarat,
Renungkan sahabat iktibar serta,
Orang lain kaya berpangkat,
Megah kuat pegang kuasa.

Coba renungkan saudaraku sayang,
Masa-silam peristiwa lama,
Tiada hajat semua datang,
Biar dia kaya berbangsa.

Siapa engkar tiada ibadat,
Tuhan hadlarat rela tiada,
Coba pikirkan teman sahabat,
Untuk apa megah dan kaya ?

Setelah dilukiskan peristiwa-peristiwa masalalu, Qarun dan Fir'aun, maka pengarang melukiskan kembali dengan amat indahnya dan berkesan sekali, tentang pahala yang diberikan kepada orang yang ta'at dan siksa yang ditimpakan kepada orang-orang yang engkar, di samping ditekankan berkali-kali, untuk apa harta kekayaan kalau tidak digunakan untuk biaya perang.

Setelah itu berulah pengarang menutup kissahnya dengan nasehat-nasehat yang berkesan sekali: (terjemahan)

---

di mana dengan kekayaan, oh Tuhan kami, mereka menyeleweng dari Jalan-Mu. Wahai Tuhan kami! Musnahkanlah kekayaan mereka dan gentarkanlah hati mereka, karena mereka tidak akan beriman sebelum melihat azab yang dahsyat. Allah menjawab pasti: Pintamu berdua telah Kukabulkan. Karena itu berteguh hatilah kamu di atas jalan yang lurus, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang bodoh. Dan kemudian Kami seberangkan Bani Israil melintasi lautan, lalu Fir'aun dan tentaranya mengejar dengan maksud jahat; sehingga pada waktu hampir terbenam, Fir'aun berkata menyesal: Aku beriman: Sesungguhnya tiada Tuhan selain daripada Tuhan yang telah beriman dengannya Bani Israil dan aku sekarang menjadi Muslim.
Sekarang baru engkau percaya, sedang sejak dahulu engkau durhaka, dan biarlah engkau tergolong dalam kelompok orang-orang yang berbuat bencana.
Pada hari ini, badanmu Kami selamatkan ke pantai agar menjadi pertanda bagi orang-orang kemudian, dan sesungguhnya kebanyakan manusia melupakan ayat-ayat Kami.

Saudara-saudara lalai mengapa,
Ke dunia baka kembali pasti,
Sebelum mati sedia segala.[9]
Ingat resapkan dalam hati.

Selagi muda belajar wajib,
Ibadat tertib teratur sempurna,
Terlambat jangan fardlu rawatib,
Bukan ajaib dunia kan fana. [10]

Entah tua dapat tiada,
Usia muda masuk kuburan,
Sudah sunnah Mahakuasa,
Maut mara di luar dugaan.[11]

Percaya wajib muda pahlawan,
Dalam Qur-an tersebut nyata.
Mati tak tentu waktu kapan,[12]
Menjadi ingatan hendaknya saudara.

---

(9) Q. Al Qashash: 77, yang terjemahannya: "Dengan kurnia Allah yang telah diberikan kepada engkau, sediakanlah bekal untuk kampung akhirat, tetapi nasibmu di dunia tidak boleh dilupakan ' . . . . . ."

(10) Q. Al Kafh: 21, yang terjemahannya: "Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada mereka agar mereka mengetahui, bahwa janji Allah itu benar dan kedatangan hari akhirat sudah tidak dapat diragukan lagi . . . . "
Q. Al Qamar: 1, yang terjemahannya: "Kedatangan hari kiamat sudah dekat sekali, dan waktu itu bulan pecah berserakan."

(11) Q. Ali Imran: 145, yang terjemahannya: "Dan siapapun tidak akan mati, kecuali dengan izin Allah, pada waktu yang telah ditentukan . . . .
Q. Az Zumar: 42, yang terjemahannya: "Allah lah yang mengambil jiwa manusia waktu mati, dan ketika tidurnya sebelum wafat, lalu ditahannya jiwa yang telah wafat dan dilepasnya yang lain sampai waktu yang tertentu. Sesungguhnya hal tersebut boleh menjadi bukti nyata bagi mereka yang cakap mempergunakan pikirannya."

(12) Q. Luqman: 34, yang terjemahannya: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu hanya ada di sisi Allah. Dia yang menurunkan hujan, dan Dia pula yang mengetahui apa yang ada dalam kandungan wanita. Dan siapapun tiada mengetahui apa yang akan dikerjakan besok dan di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui dan Maha mengerti."

Gilakan dunia manja jangan,
Bukan di fana tempat bahagia,
Di sini sengsara hanya gerangan,
Di akhirat intan ria gembira. (13)

Kita semua kekal tiada,
Hidup di dunia bayang-bayang, (14)
Bimbang jangan mabuk harta,
Sediakan bekal belanja pulang.

Apabila maut datang menerkam, (15)
Megah dan kaya tinggal di sini, (16)
Tinggallah pangkat tinggal kerajaan,
Sesalpun datang menyiksa diri. (17)

---

(13) Q. Junus: 70, yang terjemahannya: "Itu adalah kesenangan di dunia, setelah itu mereka akan kembali kepada Kami, di mana akan Kami timpakan keatas mereka azab yang dahsyat, sebagai akibat dari kekafirannya."
Q. Hud: 15–16, yang terjemahannya: "Siapa saja yang ingin kehidupan dunia dan perhiasannya, akan Kami cukupkan segala keinginan mereka, dan sedikitpun mereka tidak dirugikan. Untuk mereka itu di akhirat nanti hanya tersedia neraka. Di sana tiada berguna apa-apa yang mereka usahakan dan terbuang percuma apa yang telah mereka kerjakan."
Q. Ar Ra'd: 26, yang terjemahannya: "Allah telah memberi dan membatasi rezki kepada orang-orang yang dikehendakinya, dan mereka bersuka cita dengan kehidupan dunia ini, padahal apalah artinya kehidupan dunia ini dibanding kan dengan kehidupan akhirat, ia hanya kesenangan sementara."

(14) Q. Muhammad: 36, yang terjemahannya: "Kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan iseng belaka. Dan kalau kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberi pahala kepadamu dan Allah tidak akan meminta harta kekayaanmu."
Q. Al Kafh: 46, yang terjemahannya: "Harta dan anak adalah permainan kehidupan dunia, sedangkan amal perbuatan baik adalah lebih baik pahala dan harapan di sisi Tuhanmu."

(15) Q. An Nisa: 18, yang terjemahannya: "Orang-orang yang melakukan kejahatan tidak akan diterima taubat mereka, sehingga pada waktu kematian datang kepada salah seorang mereka, barulah dia berkata: Sekarang aku taubat ...... "
Q. As Sajadah: 11, yang terjemahannya: "Katakan: Malaikat maut akan mengambil nyawamu dan kamu akan dikembalikan kepada Tuhanmu."
Q. Al Ahzab: 16, yang terjemahannya: "Katakan: Kalau kamu ingin lari dari kematian atau pembunuhan, tokh tidak ada gunanya, dan kamu di sini hanya dapat bersenang-senang sekejap saja."

(16) Q. Asy Syu'ara: 88–89, yang terjemahannya: "Pada hari itu harta-benda dan anak yang banyak tiada berguna lagi, kecuali orang yang kembali kepada Allah dengan hati yang suci bersih."

(17) Q. An Nazi'at: 40, yang terjemahannya: "Sesungguhnya Kami memberi peringatan kepada kamu tentang siksaan yang dekat akan datang; yaitu pada hari

Tiada tempat mengadu untung, [18]
Menangis meraung di padang mahsyar, [19]
Allah, ya Allah tiada beruntung,
Nasib buntung badan terlantar.

Udara hangat panas membara,
Terik surya hanguskan badan,
Lapar dahaga makanan tiada,
Berlindung di mana tiada naungan.

Azab sengsara menyiksa anggota,
Dalam mata keringat bercucuran,
Datang berduyun kepada Ambiya,
Minta dausa dapat ampunan . [20]

---

di mana manusia akan merasai akibat dari perbuatan tangannya, sehingga orang kafir menangis menyesal: Oh, alangkah baik kalau aku bisa menjadi tanah . . . "

(18) Q. Al Mumtahanah: 3, yang terjemahannya: "Kaum dan anak-anakmu tiada berguna lagi untukmu pada hari kiamat; Allah membatasi antara kamu dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan."
Q. Al Muddatstsir: 48, yang terjemahannya: "Karena itu, tiada berguna lagi bagi mereka bantuan-bantuan orang-orang yang akan memberi bantuan-bantuan."

(19) Q. Maryam: 85–87, yang terjemahannya: "Pada hari itu, Kami kumpulkan orang-orang yang bertakwa di hadapan Tuhan sebagai utusan terhormat; dan Kami halau orang-orang jahat ke dalam neraka secara kasar, di mana mereka tidak berhak mendapat pertolongan, kecuali yang telah mengikat janji dengan Tuhan Pemurah."

(20) Yang di-puisikan pengarang dalam dua bait yang terakhir dari hikayat ini, yaitu ayat-ayat mengenai peristiwa kiamat :
Q. Thaha: 100–102, yang terjemahannya: "Siapa yang menyeleweng dari Jalan Allah, dia akan menanggung akibatnya di hari kiamat nanti. Mereka tinggal abadi dalam keadaan dausa dan nasib mereka amat buruk di hari itu nanti, yaitu hari dibunyikan sangkala di waktu mana orang-orang jahat yang berdausa Kami kumpulkan dengan mata yang berkunang-kunang kelabu . . . . . . "
Q. Al Hajj: 1–2, 7 dan 55 yang terjemahannya: "Wahai ummat manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan datangnya hari kiamat adalah suatu peristiwa yang amat dahsyat. Pada hari itu engkau lihat wanita yang lagi menyusu lupa akan anaknya dan wanita yang hamil mendadak melahirkan bayinya; engkau lihat manusia mabuk kebingungan, padahal mereka tidak mabuk, hanya siksaan Allah yang amat hebat. Dan sesungguhnya "as sa'ah (kiamat) pasti datang, tidak ragu lagi, dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan orang-orang yang dalam kubur. Dan orang-orang kafir tetap

dalam keraguan, sehingga datang "as sa'ah" dengan mendadak atau mereka mengalami azab sengsara yang amat dahsyat . . . . . . "

Q. At Taubah: 35, yang terjemahannya: "Di hari itu semuanya dijerumuskan dalam neraka jahannam, lantas terbakar hanguslah dahi, rusuk dan punggung mereka.

Q. At Taubah: 113, yang terjemahannya: "Tidaklah pantas bagi Nabi dan orang-orang beriman bertindak meminta ampun kepada orang-orang musyrik, sekalipun kaum kerabatnya sendiri, karena telah nyata bahwa mereka adalah penghuni neraka jahim . . . . "

Q. Al Mukmin: 7–18, yang terjemahannya: "Para Malaikat yang menjaga Arasy dan orang-orang sekelilingnya bertasbih memuji Tuhan mereka dan beriman dengan-Nya, selanjutnya mereka meminta ampunan bagi orang-orang mukmin: Oh Tuhan kami, amat luaslah rahmat dan pengetahuan Engkau mengenai segala-galanya. Karena itu, ampunilah orang-orang yang kembali (taubat) kepada-Mu dan mengikuti Jalan Engkau, dan bebaslah mereka dari siksaan neraka. " Oh Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam sorga adnin yang telah Engkau janjikannya kepada mereka dan kepada orang-orang saleh yang terdiri dari bapak-bapak dan isteri-isteri serta turunan mereka. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa dan Mahabijaksana.

"Dan jauhilah mereka dari perbuatan-perbuatan yang salah, dan siapa yang Engkau pelihara dari kesusahan, sesungguhnya Engkau telah merahmatinya, dan itu adalah keberuntungan besar.

"Sesungguhnya orang-orang kafir pada hari itu diseru: Benarlah kutukan Allah lebih besar daripada kutukanmu kepada dirimu sendiri, di mana kamu dipanggil untuk beriman, tetapi tetap menjadi kafir.

"Mereka berkata: Oh Tuhan kami, telah dua kali Engkau mematikan dan menghidupkan kami. Karena itu, kini kami sadar akan segala dausa kami, apa kah masih ada bagi kami jalan ke luar . . . . . . ?

"Hal itu adalah karena kamu membangkang waktu dijelaskan bahwa Allah itu Esa, sedangkan kamu mempercayai kalau dipersekutukan Allah. Segala kekuasaan berada di tangan Allah Yang Mahatinggi dan Mahabesar.

"Allah yang memperlihatkan kepadamu ayat-ayat kebenarannya dan menurunkan rezki untukmu dari langit. Hanyalah orang-orang yang taubat, yang dapat menyadarinya.

"Karena itu, berdoalah kepada Allah dan beragama karena-Nya, semata, sekalipun orang-orang kafir jengkel.

"Allah Yang Maha tinggi Penguasa Arasy, menurunkan ruh kepada siapa yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya, untuk memberi peringatan tentang datangnya hari pertemuan.

"Yaitu hari di mana semua mereka hadir nyata, dan semua hal ihwal mereka tidak tersembunyi bagi Allah. Di tangan siapakah kekuasaan pada hari itu? Sudah pasti di tangan Allah Yang Mahaesa dan Mahaperkasa.

"Hari di mana tiap-tiap pribadi mendapat balasan sesuai dengan amal usahanya; pada hari itu tidak ada penganiayaan. Sesungguhnya Allah Mahacepat membuat perhitungan.

"Dan berilah mereka peringatan tentang sudah dekatnya datang hari itu, ketika mana hati menyesak sampai kerongkongan; tidak akan ada bagi orang dhalim teman dan pembantu yang setia . . . . . . "

– O –

KEPUSTAKAAN

1. Al Qur'anul Karim .
2. *Faidlullah Al Hasany:* Fathur Rahman, penerbit Al Mathba'tul - Ahliyah, Bairut 1320 h.
3. *Jules La Beaume:* Le Koran Analyse (terjemahan dalam bahasa Arab), penerbit Issa El-Baby El-Halaby, Kairo 1955, cetakan II.
4. *Teungku Tjhik Pante Kulu:* Hikayat Prang Sabi, dengan kata pengantar pada salinan naskah asli dari Abdullah Arif, Hadji Zainuddin dan Anzib; koleksi hikayat-hikayat Aceh pada Perpustakaan A. Hasjmy.
5. *Ismail Jakub:* Teungku Tjhik Tiro Pahlawan Besar, Bulan Bintang, Jakarta 1952.
6. *Mohammad Said:* Aceh Sepanjang Abad, Penerbit Pengarang sendiri, cetakan pertama, 1961.
7. *Hazil:* Teuku Umar dan Tjut Njak Dhien, Jambatan, Jakarta, 1952.
8. *Buku 10 Tahun Darussalam,* Yayasan Pembina Darussalam, Banda Aceh, 1969.
9. *Kenang-kenangan Srikandi Tjut Njak Dhien,* Panitia Peringatan Al Marhumah Srikandi Nasional Tjut Njak Dhien, Jakarta, 1956.
10. *95 tahun tantangan ultimatum kerajaan Belanda kepada Kerajaan Aceh,* Panitia Peringatan Pahlawan Nasional dari Aceh, Medan, 1967.
11. *H.M. Zainuddin:* Srikandi Aceh, Pustaka Iskandarmuda, Medan 1966.
12. *Majallah Sinar Darussalam* No. 5 th. 1968, Yayasan Pembina Darussalam.
13. *Prof. Dr. Anthony Reid:* The Contest for North Sumatra, Acheh, the Netherlands and Britain, The University of Malaya Press, cetakan pertama, Kuala Lumpur, 1969.

14. *Dr. Slamet Muljana:* Peristiwa Bahasa Dan Sastra, Ganaco N.V. Jakarta, cetakan pertama, 1952.

15. *Prof. Toha Jahja Omar M.A.:* Ilmu Dakwah, Wijaya Jakarta, cetakan pertama, 1967.

16. *Dr. Amin Marsa Kandil:* Usuulut Tarbiyah Wa Fannut Tadriis j.I. Lajnatut Taklif Wat Turjumah Wan Nasyar, Kairo, cetakan keempat, 1937.

17. *Syeed Cotb:* Tafsir Fi Dlilaalil Qur-an, Issa El-Baby El-Halaby, cetakan kedua, Kairo

18. *A. Hasjmy:* Bunga Rampai Islam (Kumpulan prasaran, pidato dan ceramah sekitar 1967–1968), Perpustakaan A. Hasjmy, Banda Aceh.

19. *Dr. Husain Ḥaykal:* Hayatu Muhammad, cetakan ketujuh, Darul Kalam, Kairo.

20. *Jendral Mahmud Syeed Chaththab:* Ar Rasulul Qaid, cetakan ketiga, Darul Kalam, Kairo, 1964.

21. *Abbas Mahmud Aqqad:* Abqariyah Khalid, Darul Hilal, Kairo, 1969.

22. *H.T. Damste:* Hikayat Prang Sabi, Koninklijk Instituut Voor Taal- Land En Volkenkunde Van Nederlandsch-Indie, 'sGravenhage–Martinus Nijhoff. 1928.

– O –

حكاية ڤراڠ سبيل

كسوسون لي:

تڠكو چهيق محمد فتي كولو

١

بسم الله الرحمن الرحيم

بهكه دومنن ڤق متواه   به لون فكه لائن چاكرى
غن تولغ فو إن شاء الله   ڤوى لون فكه بوة فرغ سبيل
خبرله كتاب لون مغ كارغ   واهى چوة بغ بيك تا اوغكي
لوم فيه انس كباجيكن   موده٢ هن فهلا نبرى
كوفوا غت سكل تولن   واريه راكن دوم بارغ رى
كنتى لون برى كرليس مدولغ   بدال لون فولغ كروغ مربتي
بدال غفوق فوچوك كراواغ   بدال كنارغ انس غن فودى
تافى يغ ناچيت شبهت   لون سمورت كوه لوم جادى
بتهت جوت بك لون سمورت   كوعبارت دومنا أخى
جيكالوكاروت دغن ساله   بيك تما راه كهمب فقير
واهى تغكو اولى بالغ   بيك لى رينتغ بك فرغ سبيل

٢

بيك تاكيرا كأهولى بالغ | كاجى فاسغ لى جين فارى
هى تغكوچوة دنياكا أخير | أكام تن لى سكل نغكرى
بندوم علما ناريت تن لى | كفرغ كافير تن فادولى
ليده علما دوم هابس كلو | تنلى هيروبوة فرغ سبيل
ملنكن يغ ناغن إذن توهن | دالم قرآن لفظ نبرى
تادغرهى فويغ ناهيرو | تغكو دى تيرو بدال نبى
علما لائن دوم جب نغكرى | سغب كددرى تن فادولى
بك جيكرا ايك لفه درى | اورى دودى اورى سودى
اورى كنيديق لى فوت الله | هانارج جلس هى يا سيدى
دالم كتاب منن فنكه | فرمان الله غن حديث نبى
واهى تغكوا ديق غن صحبة | فرمان حضرة توهنكونى
الله تغكوا ديق صحبة | جاك عبادة تافراغ سبيل

٣

لفظ حديث تن لون باچا	معنا سهاج لون بوه سيني
كفوايغ جاكاجاكا	كادغ لوفا دومبا أخي
هي اديق چوة بك كج تافهم	كن لون راسم هانا مكرى
خبر لون توغ لم قرآن	مسورت لم كتاب سوچي
سرت حديث سيد الأمة	بوى لفى فت هي يا أخي
حديث نبي تافهم بك سه	هانا رج كلس مغكن فراغ سبيل
نبرى تولغ هنفى داليه	چيت كا تفريه٢ شركا تغكى
من متومغ جف٢ كتاب	فغهولوى عبادة چيت فراغ سبيل
تادغر تغكو لون بيت اية	فرمان حضرة توهنكو ربى
نبلى كتابوى لى رب الكريم	جنة النعيم كيوم نسبرى
سي يغ ناچوك باوغ هارتا	كبلنجا بك فرغ سبيل
نبلى لى فو لوهركا	غون اوسها تنركا تغكى

٤

نكبه كيوم شر كالى الله   نبلى فنايه يوه دسينى
منن جنجى نه قوت الله   هى متواه بيك لى نتى
تورة إنجيل غون قرآن   سينن توهن نكبه جنجى
بيك لا لوى لى هى بغاوان   مكت غون توهن يغ تهت سوجي
بيك تا كالق منكت دويا   هانا كونا يق فوتيه دى
منكت پوى بيت تهت هالوه   فلى بك تروه هى يا أخى
مسمفى تهت هى تغكو بوه   منكت كوه تروه يوم كاكبرى
هى تغكوچوة اديق بوه هاتى   بيك تاوه لى كدنيا اين
ناتوغ لائن يغ مسمفى   فنوه هاتى فنولاغ ربى
هى اديق چوة او متواه   اينوغ يغ چده بيك فادولى
ناتوغ لائن عين المرضية   سغ مس منته فالوت كاكى
فغكغ ابحا توجه لافس   چواچا بتيه لاهر تجالى

نفوجت نبك نو ريثغ فوتيه　　سينن كه مچيه اصل بيق تى
هى اديق چوة فيكر بك توك　　بيك تهت دائوله كدنيا اين
بهلى تغكل سكين مفوچق　　فدوغ متمفوك بهلى سيبنى
تا تيك اوليكوة يوى نسنلس　　نا توغ باكه ثركا تغكى
بيك تاؤس لى واهى راكن　　ياوغ بدان جوك كرهى
هى تغكوچوة فوسملاكى　　عمر نغكرى هانا تريب لى
جنجى توهن يوه سابوه رى　　كاراب سمفى هى بوه هاتى
يوه كوه نكولوغ لاغت دنيا　　لائن كانا تاؤ ظهير
جترين داجل دالم دنيا　　ين فى كنا دوم سكل بى
مغكا جترين سبله ماتا　　هاناكونا براغفوى لى
كفوى كونا تا عبادات　　توهن حضرة هن نتوغ لى
نن لى كونا واهى صحبت　　فنتو توبة كا تكونجى

واهي تڠكو بيك لالوي تهت   بكل اخيرة تا فهاصل
يوه نتوب فنتو توبة   جينوي تكارات هي بوه هاتي
يوه كوه لوم نروه ملائكة   سوره حضرة ياؤغ تجري
يوه كوه يجوك كيج تا انت   جك جوك مهت بيك تاؤلي
هي ادي چوة ادي متواه   هينا غون مكه بندوم ماتي
هي سودارا بندوم قوّم   كتاپوي بندوم واجب ماتي
والي مسكين راجا نڠكوي   بارڠكاسي واجب ماتي
والي راجا د نڠكوي روم   يڠ ايك حكوم دوم سكل بي
بارڠهو تاجك واهي صحبت   واجب مهت چيت تاماتي
سفرتي بن فرمان توهن   دالم قرآن تاؤ ظاهير
بتهت تالوب لمكوتا بسي   واجب ادي كتاپوي ماتي
ينكه لون كهن فوسملاكوي   ايڠت كدري دوم تاري

٧

ڤڠ ترلبه لوه نبي محمد
نوي بك توهن رب العزة

چوبا ايڠت هي بڠاون
كامن ميو فنجت توهن
مڠ تتافي هانا بجن
ايڠت بك تروه واهي تولن
بارڠفوي بوة واهي تولن
نيف٢ تاكاسه لائن بك توهن
كادڠ تڠوه كالق تهتهت
مثل باواڠ تاكاسة تهت

فڠهولوي امة كاچيت تن لي
توڠ عباراة هي بوه هاتي
عوه تروه بك جن هن هودبلي
ديلي نبك ڤن فيهن ماتي
كفوي انتن چهيا مو بلي٢
جين ڠون انسان بندوم ماتي
بوت دتوهن هن تروه فيكير
لائن بك توهن بندوم ماتي
مڠكون ڠن توهن هن مسمفي
سيئت ساجن كاهنالي
هن چيت تاتوفت واتوجيچري
هن چيت تاتوفت واتوجري بري

٨

واهي تڠكو مڤو منن / بهلى سينن هوديب ماتي

بيك لى تسايڠ كمموڠ لامن / بهلى سينن بيك تاوس لي

انق ڠون جودو بهلى سينن / هى سملاكى بيك سايڠ لي

جك توڠ لائن ڽڠ سمبينى / نوجه فلوه درى ساڽي[2]

اورڠ ديلي واتو كموفرڠ / دوم سبارڠ هانا كويس لي

ارتا ڤاوڠ دوم سباراڠ / كتبق لم فرڠ ڠن اخلس هاتي

دكتاڤوى هى شودارا / بيك نشك سڠكانالاون كافر

نركا يڠ انده نبرى ككاتا / فاكون بنتارا شك لم هاتي

يا الله واحد القهار / يا غفور توهن كورني

نبرى بك تتف هاتى همب / بك فرڠ بلندا كافر هربي

هى تڠكو چوة دوم بنتارا / هى شودارا بيك تايم لي

ڤاوڠ ڠون توبوه تنسند / كبلنجا بك فرڠ سبيل

٩

كروغ كل كوثر انده ساغت | بولوغ محمد كرونيا ربي
دفغهولوى نبرى كأومة | پغنا خدمت بك فرغ سبيل
چيت ستكوق راسا ملائن | لذة ماكين هن ايك كهن كري
كفرومو بنتغ چندين | فوتيه ليچين بود يا داري
توجه فلوه درى يغ خدمة | روفا جروه تهت هنا ساكري
تاغيغ منتغ كاسب لذة | هنفوى تامت لى غن جاري
بندوم بولوغ نبرى لى الله | هى متواه جك فرغ سبيل
بيك لى تا دوق نغكوى سوسه | وى بك الله يغ تهت سوچي
بهلى نغكل اينغ چداه | بهلى تاكبه يغ بوى بوباسي
وى بك جودو عين المرضية | يغ تهت انده بوى كستوري
هى اديق چوة مودا سداغ | بدوه ريچغ جك فراغ سبيل
بهلى تغكل دوم ساراغ | جك چوك بنتغ اتس كرسى

كاينوغ جروه بيك لى تاشين   تاچوك لائن پغ جوهاري
بهلى كديه تمكاوين   پغ تهت چندين بوديا داري
هى اديق چوة فوبتارا   ناسابوه خبر عجيب سكالي
اورغ فوبلى پاوغ هارتا   كبلنجا بك فرغ سبيل
كاتلس ماسا سيدالانبياء   غوه نن مساچوة جوهاري
جي فوبلى پاوغ غون ارتا   غون نثركا كتوكا سالي
عبدالوحيد فو رواية   چيت صالح تهت فثكت والي
هى اديق چوة تاتوغ عبارات   بيك مالسى تهت بك فرغ سبيل
مڠيومنن واهى ابغ   ريواغ بك فرغ بيك لى ننتي
نبك مانى دريت دى بلغ   بهلى بك فرغ سينن مكولي
مڠيوماتى درومه اينوغ   هنفوى تاپوغ مكويت سابي
ساكن فيه تهت بچولى پاوغ   مڠكن كنغ بدبل كافير

مغيڤو منن واهي چوة بڠ　　بهلي لم فراغ سينن مكولي
به لم صف فراغ موبنتل انڠ　　به سلنتڠ سينن مكولي
تانيت كاكلس اي سكورڠ　　به تكاكڠ لم فراغ كافير
هي تڠكوچوة ادى منواه　　بيك لى داشه تادوك سابي
مڠنا حاجت عين المرضية　　بدوه لڠكه جك فراغ سبيل
حديث فڠهولوى رسول الله　　كتاهن ربه غوه كنڠ بديل
مڠكن لم لموڠ عين المرضية　　هن لوم ربه ڤق بوه هاتي
مڠكوه لوم تروه فو سمينوى　　منتوڠ كتاڤوى تدوڠ سابي
عوه تروه سمينوى جك تهن جارى　　جك چوك لاكى جيفوى لي
مديلي٢ جك تهن جارى　　جك چوك لاكى دوم جي ساري
عوه تروه لم لموڠ فو سمبنوى　　ڤاوڠ كتاڤوى جي تبيت لي
جي تبيت ڤاوڠ الحمد لله　　ما شاء الله هنجد كهن لي

مليڠكن يڠ تهوى رسول الله	بدال فايده يڠ فراڠ سبيل
واهى تڠكو هولوى بالڠ	ڠيڠ چوة ابڠ لم فراڠ كافير
سايڠ اديق ماتا او بلڠ	ڠيڠ چوة ابڠ لم فراڠ كافير
فوسمبنوى جيترين ريجڠ	جك لم صف فراڠ ڠيڠ سوامي
تهت تكوى٢ هاني بمبڠ	شهيد كادڠ لم فراڠ كافير
جك چوك ريجڠ جيفووى لى	اورڠ شهيد لم فراڠ كافير
بتهت تن لى نائر روفا	بيك تا سڠكاين هنالي
فرمان توهن حديث سيدنا	بيك شك سڠكايق بوه هاتي
	بيك هى تڠكو تاكهون ماتي
	منافق كهون بيت ٢ ماتي
	بيك هى تولن تاكهون ماتي
به تهت تائر ڤاوڠ كانن	دالم سوكائن هنجد كهون لي
كوبين هو ديب نبك توهن	

پن دوم لبيه شهيد بك توهن
توه سابوه تروك يڠ نامن
عبدالوحيد يڠ فخبر
كاموى مدوك سابى توها
اورڠ رامى دوم دوك ليڠكا
مشاورة كمڠ بوكا
ناسيدرى اورڠ دالم كاون
ككهن اية لم قرآن

نبلى مؤمين لى الله تعالى
سى فوبلى ياورڠ ڠون هرتا

توه تلا دن يڠ ناسابي
هى بوديمان چوبا فيكير
دڠم شودارا دوم تساري
مو بيچارا بوة فراڠ سبيل
سنتت بنجا دوم مرهتي
جك فراڠ باندا كافرهربي
فرمان توهن كبا چالي
د هدافن يڠ وس هاتى

عوه نن سهاج تن ككهن لي
جنة المأوى كيوم نبرى
كبلنجا بك فراڠ سبيل

نبلى لى فو مهال هركا
نا سيد رى انق ميت دالم كاون
ليمغ بلس تهون عمور بارو
ما ها نالى دوفيه كانن
روفافيه جروه چرديق تهة
هرتافيه نا مغ سيكا دار
بن جيد غرايه قرآن
جيتاموغ سير دالم بدان
واهى تغكو فايوغ همبا
توهن نبلى پاوغ همبا
عبد الوحيد سوت يوى بن
فوكتا يوى خالق المنان

دغن شركا نتوكا سالي
بوغوغ ريحان رايا بهكي
راكن فيه لوى كانن كيري
مودا بغساون چيت سنديري
عقل تفت جروه هن ساكري
مودا بهليا تهت جوهاري
مودا بغساون جى بدوه لي
سؤلد٢ هن سغ هانالي
پو سنو نكهون اين؟
غون شركا نتوكا سالي
پو بيت منن هى بوه هاتى
دوم سكلين هن اوبه جنجي

سؤت سملاكى يڠ متواه
عبدالوحيد مڠ ترسيوم
هى راجاچوة بوغوڠ فوتيه
كاتا انق ميت مود اسدڠ
عوه تاكهن ين يق بولن بنتڠ
هاتى كاموى موؤلڠ۲
كامى توها هن مجد كهن
سؤة سملاكى يڠ متواه
سكسى اولون فوت الله
تلهوى ڠون تڠكو فايوڠ همبا
هن لون اوبه بن لون كتا
تلهس جيكهون بنتڠ تيمور

إن شاء الله اولن سنديري
بيك لفه كهن هى بوه هاتى
بيك دباى كليس تا مجنجي
تڠه عبڠ ڠون دنيا اين
ساڠ۲ وايڠ نيبك كامي
تن لون يقين هى بوه هاتي
كاتايڠ سدڠ كوه هابس فكير
جيفكد جيفدڠ سكسي
ڠون رسول الله فقهولوى نبي
ينكد همب لون فدڠ سكسى
هن لوهاوا كدنيا اين
جيلسمبه تڠكو جارى كاكي

جی بدوه لی جیترین لاجو
ڤن کد ڽڠ ڤو معنیکم جروه
جیوی لاجو سملا کی جروه
هاتی تنف تهت تولجوه
بو کا فتی چوك فکاین
عوه ساری چوکف سلڠکافق
بلی غون الث سیکین کدو ڽڠ
بلی کو فیه غون شربن
فوی ڽڠ ها نا الث راکن
هابس راتا سکلین
غم جي تبت بوغوغ فکن
اورڠ لائن سکلین

تاهو تڠکو تکف جاري
بن جیفکه تهت مسمفي
تروه او رومه بو کافتي
ایکوت سوره تو هنکو نبي
مودا بغساون سالين جيبري
سالين راكن فوجو هاري
بری کراکن دوم سکل بي
سالين راكن دوم بارغري
مودا بغساوان بندوم جيبري
بلی اغکاتن جك فرڠ سبيل
ساجن راكن دوم بارغري
بك اوری بن جاديه فرکي

١٧

عبدالوحيد علما بسر　　ساجن سرتا دوم فرکي
سملاکي چوة يڠ جك لنجا　　هاتي سوکا هانا ساکري
تيڠݢل دليکوت دوم ساري　　مودا سملاکي ديلي فرکي
بندوم سرتا ݢون راکن دري　　جك فوبلي دري بك فراڠ سبي
هڠݢا تروه بك سابوه تمفت　　فيوه سيئت دوم کاري
تروه لي کنن بندوم رعية　　عبدالوحيد علما کماري
سملاکي چوة بدوه لنجا　　ݢون شيخنا مومت جاري
السلام عليکم ورحمة الله　　سبحهتر ابك الله يڠ بوه هاتي
تروه بن جنجي يڠ متواه　　الحمدلله تهت مسمفي
تلس بن کدوق دوم کفيوه　　عوه تهو رؤه لم فرکي
يقين هاتي بندوم سڠکوه　　لنجا کبلوه بك فراڠ سبيل
مالم کئيه اوري فرکي　　سيکليب ماتاتن ناخالي

سملاكى چوة لمجاكا كاوال هرتابيك كوب چوري
هڠکا منن بارڠکاجن سمفى جالن نفرکي
سملاكى چوة چرى ڠن كاون ديلوى جالن فوجوهاري
بڠناساجن مراكن درى لائن سنارى تن فرکي
جك رج جارك ناسوري عوه نن كه توى صف فراڠ بيل
تزوه بك سابوه فرهنتين فيوه سنان فوجوهاري
هڠکا تڠوت سنن فنن جيدوك راكن كانن كيري
تقديرالله فولون سيدرى اتس سملاكى هاتي بڠسوچي
دالمفنن تڠوه لالى لمه لمفوى شركا تڠکي
هابس نكالون نعمة توهن سكلين عجيب سكالي
فادوم ٢ لذة فقن نكالون انتن اتس كرسي
عين المرضية جى سمان بك بڠاوان بوڠوڠ فادي

١٩

هابس واصيت دومفلسن
بوغوغ ريهان چيت جاكالي

جي بدوه دوك راجا متواه
جهى الله رب الجليل

وأشرقت الى عين المرضية
ين دبابه ايُرمات ايلي

عبد الوحيد كاتروه كنن
دوم سكلين رعية ساري

نفراب بلك مودا سداغ
فاكون منن يق بوه ها تي

فوى بوه معنا عين المرضية
أيرمات بوهبه تكهن سابي

فاكون منن انق متواه
سؤله٢ عقل ها نالي

بن جيدغ مودا بهليا
سوشيخنا سيجوق ها ثي

بلك تغكوجيتا عه موكا
ثغون أيرمات لاجوهيلي

فاكون تاموى بيجيه مات
فكه بنتا راوبك كامي

سؤت سملاكى مودا بهليا
يا شيخنا اولون كهن كري

تغوة اولون بونى فغسن
لمه لون كالون شركا تغكي

٢٠

هنجد لون فكه كلاكوان | واهى توهن نتوغ كامي

جيفكه اير مات جيه سرت | جارى جيبووت هناساكري

توغ عبارات هى شودارا | بيك نسك سغكابك فراغ سبيل

عبدالوحيد نكهن يوى بن | فكه انتن اوبك كامي

مغ لون دغر كلاكوان | فنولغ توهن اورغ سبيل

لوم فيه كجوق كعباراة | ادبق صحبة دوم بارغري

ماغت جي، تيم بك عبادة | بيك شوبهت دالم هاتي

نم جيفكه لى بنتغ تيمبور | يوم هى تغكو لون فركي

تالى بنيه كروغ لون جك لاجو | قنديل تهت هودوم مريتي

قنديل مكنتوغ كن غن تالوى | مكنتوغ كدرى كروڤا ربي

باتوى ياقوت انتن فودى | توهن ته سيدرى يغ كهوي

اير كروغ مانس لائين راسا | كروغ كالكوثر نن كراسي

تاجيب ستكوق لائن رابسا   توهن كايالوبن نسبري
رلغ جيه مس بن دوابلس   بجرله هوسغ امي
واهى تغكو هنجدلون فكه   سيدرى الله يغ كتهوي
تالوى بنيه كروغ بندومخيمة   ملابومس هياسيدي
ددالمرين هنجدلون فكه   فنجد الله بوديا داري
حسرين لمكروغ دومجيمانو   روفاسمبني ميسل فتري
جيموشيعيرجيمويا يى   دالمرسوغوي هي يا اخي
بك ساغوى اوك ساوك ايجا   انتن موتيا هو موبلي ٢
عمرسنتوت دومكجخكا   مود١٢ سغ سى روغكي
روفاجروه تهت بوكن بوباراغ   هنجدتافنداغ هي ياسيدي
چهبا موكا يغ كوميلاغ   سغ بولن تراغ فت بلس هاري
اولون تجك دتفى سوغوى   جى غيغ كاموى لى بوغغ فادي

عوه مهادف موكامى | ڤاوغ لون ڤوى سغ هنالي
ملاٴيغ ڤاوغ غون ارواح | منن اولا لون باسيدي
تنافى ها بس هنجدلون فكه | مليغكن الله ڤغ كهوي
جى بك لون جيكهون منى | كاتروه كنى جودوه چوة تي
كاتروه جودو فو سمبينى | بك كتا ڤوى نسفر كنى
منن جيكهون واهى تغكر | ما غنت تهت سوهناساكري
ديلون تغوه لون جك لاجو | سغ هى تغكو كن غون كاكي
هغكاتروه بك تفين لائى | كروغ ايرا بين نن كراسي
لون غيغ كنن ماكين ڤچهين | بنتغ چند بن دومجى مندي
جيغيغ بك لون فو سمبينى | ميل بونى لوه جيكهون كري
كاتروه جودو چوة داكاڤى | ڤغ سمبينى انس كرومى
بن لون دغر جيكهون منن | تاهو هيرون لون ياسيدي

٢٣

لون غيغ روفاميسل بوني   فوته كهون ڤوى واهي ڤتي
تغكو امفون جاهي عالم   فوچوة دندام لم مليكي
ميوه ڤحهين ريندو دنلم   اورى مالم فرهيه سوامي
تغكو لغكه اوهد افن   فوچوة انتن اتس كرسي
كامي ڤوى دوم مسكلين   هي توانكو تاغن چوة تي
تمر لون جك لاجو كتن   مرمفوك سينن لم كروغ ساجي
كروغ ايرا ونوى توهن بوهنن   لون تروه كنن بوديا داري
هي تغكو چوة هنجد لون فكه   كا يا الله توهنكو ربي
هنتوم جيغيغ لي ماتاد وا   هنتوم مكيسا اوبك هاتي
واهي تغكو كوروى كامي   مما داغوه نوى لون فكه كري
عوه بن لون اوتمر بوني   رندو كامي هنا ساكري
هنئيك تهون لي هاتي كامي   سغ غالم ڤوى كاهنا لي

٢٤

اولون تكهون تمر منوى	سلام كاموى تمرلون بري
السلام عليكم ياخير الانسان	جودو لون توان ته دسيلني
عين المرضية نا دى سيلنى	لمركاون پوى واهى پق نحي
جيسؤة لى فيراك هوفم	سوارا لاغم ميسى بغسي
تمردجاوب وعليكم السلام	دولت ماقم داتغ كماري
اتس لولون جيغيع ماتا	سرت غون جيفوموجي
كاموى مجهين كمهكوتا	فريه٢ تكا مالمدان هاري
ماپوه دندام فوچوة كامى	فريه تروه كنوى تغلوغ نعكري
پغ باروى كون لون غربوپي	بلك اورى پوى كا توهن بري
الحمد لله نعمة توهن	جودوچوة انتن داتغ كماري
واهى فوچوة كاوى لنتو	دارا بارو اتس كروسي
نجك لاجو فوجنجو تمن	فوچوة انتن لم مهليكي

كاموى بندوم كوناغن فوچوة | تريب تهت لنجوت داتغ ميفني
كاموى بندوم خادم فتري | يغ سمبينى جودوچوة تي
فوچوة جروه تهت دمليكى | بدوه جك وى بيك لى خالي
بن لون دغر ناريت منن | لون جك يوه پن لون فركي
لوم غون مالوى هنا ماچم | ناريت انتن بوديا داري
لون حرى سينن لوم هى تغكو | هاتى رندوها ناسا كري
لوم مرمفوق بوى توهنكو | كروغ ايرمادومانن هن ساكري
عوه تروه كن لون جك لاحو | لون دغرسوبوديا داري
هنجدلون جك مسيكيتو | هى تغكوموفاليت كاكي
پاوغ اولون لما اغكوتا | سغ اولوارجى فركي
جي تبيت سغ منن راسا | سغ كاكيلا لون ياسيدي
جي مشاعيرجى مپاپوي | فوسمبينى تغه منـدي

هن تانوكري نكه بوبوي ‏ ‏ ‏ فولون سيدري يڠ كتهوي
موكاجيه هولڠ كوميلڠ ‏ ‏ ‏ هنجدلون فنداڠ هي ياسيدي
لون سلام تمر ديجڠ ‏ ‏ ‏ دوم بولن تراڠ تڠوه منديي
السلام عليكم يا خير الانسان ‏ ‏ ‏ جود وهمب نا دسيلني
عين المرضية سمبيني روفا ‏ ‏ ‏ دمانا دي سكارڠ اين
وعلكم السلام ياولي الله ‏ ‏ ‏ كاتروه لڠكه داتڠ كماري
وي بك جودو عين المرضية ‏ ‏ ‏ فنولڠ الله بولوڠ فراڠ سبيل
تهت متواه مودا بهليا ‏ ‏ ‏ هي مهكوتا ماين كامي
جك تُ جودو لم تركا ‏ ‏ ‏ يوم هرتابك فراڠ سبيل
واهي تڠكو يڠ متواه ‏ ‏ ‏ تڠكو لڠكه سديكت لاكي
اوهدا فن تڠكو لڠكه ‏ ‏ ‏ دالمرخيمة فوچوة كامي
كامي بندوم بن دنداڠ ‏ ‏ ‏ خدم بولن تراڠ جودولي

٢٧

هى توانكو نجك بك ريجڠ   بيك لى بعبڠ دڠن كامي
منن جيكهون فوجروه روفا   لون جك لبنجا لون فركي
سؤارا ماڠت هنا تارا   سڠ ببؤلا كمبڠ فاريسي
تالى كروڠ جروه تهت مأنور   فوتيه هيجو سركا تڠكي
مايڠ فيه تهت اديق تڠكو   تاهو كنتو هيلڠ بودي
دتڠوه لوم كفنكج جالن   كيريه كانن تركا تڠكي
كورب باتوى دڠن انتن   كايا توهن هنتروه فيكير
لون جك لاجو تالي جالن   لذاة بدان جارى كاكى
عوه جى ڽر لون دوم سكلين   كالق هن بن دوم بودياداري
جى متو توسابى كدري   كاوى لاكى فوچوة سيتى
منواه تهت فو سملاكي   كنو بلى درى بك فراڠ سبيل
لون جك لاجوا و هدافن   مرومفق سبنن لوم كروڠ سوچي

كروغ ائرمانس توهن بوه نن
بوديا داري جروه٢ روفا
غون ڤيغ كالهس لون يُرروفا
يا الله عزيز القهّار
هبجد لون فكه خبرشركا
ڤيغنا تواه غون بهكيا
عمر تلهس ڤن هي تڠكودري
لوم جي سئوت فوسمبيني
تڠكوامفون كاتروه نوري
تلهوي تفين ڤيغ لون جالن
كاموي ڤوي دوم سكلين
الحمد لله نعمة تهت لو

سوي جيب ائُڤن دهكاهنلي
مودا ٢ تڠوه منـــدي
لبه تهت ڤوي هنا ساكري
هانا دا يا همب اين
الله تعالى ڤيغ كتهوي
چيت جراسا نعمت اين
سلام كاموي لوم كچوة في
ميسل بوني هي ياسيدي
فوچوة تكوني ٢ كسوامي
تروه بك انتن ڤيغ جوهاري
كونا غون تواٰن جودوچوة تي
اولون تاهو هي ياسيدي

٢٩

كاتروه نوى لنتو بارو   اوبك جودو فوچوة كامي

نجك لاجو توانكو اوُ   بيك لى ناهو نبك كامي

جيه بلُ خيمة يڠ ملور٢   سينن جودو اتس كروسي

بكُ خيمة مس ڠفوق انتن   ينكه توان خيمة چوة ثي

هيڠكا منن دوم سكلين   جيئُ لون توان سوكا هاني

الحمدلله تهت سوكا اُن   جيئُ لون توان بود يادا ري

فادوم٢ لذة فڠثن   بكُ برجالن لون يا سيدي

اولون كالون فرهاسن توهن   دالم فكن مريبوى بهكي

كدى نينن كن فرجوالن   مايُن سوكا ءُن كنب هاري

يڠ تن ايكوت سوره توهن   عوه تروه كنن فوتوه ايسي

كفوى جد لوم تافوه٢ درى   يوه لم نڠكرى تن فدولي

ينكه اورى كسد اهن   متموى ڠون راكن كانن كيري

٣٠

يغ هن ايكوت سوره توهن
مالوى تهت٢ هانا لاوان
يغنا ايكوت سوره توهن
فوبرى ايجا هالوس ليچين
دان لاكي لوه شربن تائن
واهى تغكو هولي بالغ
توغ غبارة مودا سدغ
مربواغ لوه خبر بونى
جيموتوتور سيرا جيموي
واهى تغكو هنجدلون فكه
جودو العين مودا٢١
اتس لون هن فويه ماتا

تكوى يوه ين غبغ بك كاكي
دغن راكن دوم با راغري
تهت سوكا ن هانا ساكري
ايجا سند وسين منالين بي
هالوس ليچين فنولغ ربي
ريواغ بك فراغ بيك لالي لي
فوبلي ياوغ بك فراغ سبيل
فوسملاكي يغ جوهاري
متالي تالي ا٢رمات هيلبر
ملينكن الله يغ كتهوي
دغ موبنجا دوم مربتي
چهبا موكا ميسل هاري

فكاين هو دوم بك بدان   فودي انتن جاري كاكي
مربيوى فوى دوم بو٢وان   كرنيا توهن فولون ربي
جى كهون بك لون فوتيه لومة   هى دولت مهكو تا نڠكري
تڠكولڠكه لاجو لكت   بك تمفت اتس كروسي
غرلون تموڠ لاجو لفه   بك فراته انتن فودي
تروه بك فنتويڠ متاته   خبرين دهشه هى ياسيدي
عين المرضية فترى سمبينى   جى فريه لون ڤوى داڠ مني
عوه بن لمه جيڠ كاموي   جيكهون منوى بنتڠ فاري
الحمد لله تروه بن هاجة   واهى دولت ياوڠ كامي
توانكو ناموڠ كيني لكت   جك دوق مافت اتس كرسي
عين المرضية تلهس جيكهونڤن   جيمت تاڠن لون ياسيدي
جى چوم جارى فترى انتن   لذه بدان سكل سندي

جي قدوك لون فترى عجم	بك تيلم انتن دغن فودي
فوتيه هيجو ميراه هيتم	خالق العالم امفوڽ اين
فرمان داني موالون٢	سغ باكت ترين بنيه فاسي
تيكو ايُرمس دى همفارن	بنتل سوسون كانن كيوي
تيكر ليچين سويق لالت	هنا دافت واجيب فركي
لابوه توبوه تكالذاة	رب العزة توهن فومري
عين المرضية تهت سمبيني	ديوب لاغيت يوى تن سابي
هنجد تنغ اوبك موكا	لبول ماتا الذاة برهي
هنجد لون فكه صفة اثكوتا	رب العلى يغ كتهوي
فكاين سيب نبك بدان	فودى انن جارى كاكى
هنجد تغكو لون فكه بن	كبساران توهنكو ربي
تيرى خلمبو مائنتغ ٢	هنا بنديغ سكل نئكري

٣٣

هابيس لون ئو سأينكا	لذة تكاجاري غن كاكي
ربه سينن لي ترهنتر	جيفوة لغكالى فترى ني
جي سمفوه ايْر ماؤر عطر	بوى شر كا بجيب سكالي
فوسمبينى جيفوة لبغكا	كيفس موتيا انتن فودي
غوه تروه ايُر ماؤراوبك بدان	پاوغ لون توان جي كمبالي
لون بدوه لى دوك ترسمفن	فترى انتن انتن فو دي
عبن المرضية فترى لنتيغ	هنا بنديغ سكل نغكري
جيد ولك راب لون سينن سافغ	دى كنيريغ اتس كرومي
جي غيغ بك لون كهيم ترسوم	بيبير رنوم بنتغ فادي
كواسافو خالق العالم	هنتروم فپوم همب اين
سرتا جيكهون فوتيه لومت	هى دولت مهكوتا نغكري
فنوه هاتى تروه بن هاجت	فنولاغ حضرة توهنكوربي

جنجي توهن ربّ العلى   نبلى همب بك فراغ سبيل
پن كيوم نبرى ككاتا   فت ناچيد را فونجا اسمي
واهى تغكو هولوى بالغ   يوى فنولاغ توهن نبري
كاموى يوى دوه درا باروفراغ   فريد چوة ابغ انس كريمي
واهى تغكو يغ متنواه   مكت بك الله دالم فراغ سبيل
يوى كه بولوغ نبرى لى الله   بدال فايه يوه لم نغكرى
لون كجودو واهى مس ميراه   كانبرى صح اولـه ربي
تغكو كالون فت يغ ساله   بندوا بلس جارى كاكي
تغكوا مفون مسمنى تهت   تروه بك حاجت توهن نبري
انتروك مالم نايئه سافت   مجهبن لون تهن كسوامي
هى تغكوچوة ماين كاموي   بك اورى يوى تروه بن جنجي
بوكا فواسا انتروك كنوي   ساجن كاموى انس كروسي

٣٥

منن جيكهون فوتيه لومت   سؤارا ماغت تيواه بغسي
كلوار ارواح غون سماغت   مايوه لذاة لون براهي
بدان لون يُ ميسل كمفا   هنئيك صبر لون ياسيدي
لون تاجولى لاجولون وا   فوجروه روفا لوم جيكهون كري
هى تغكوچوة بوغوغ كمبوي   فيوه ديلي فا يوغ نغكري
چيت سبئت تروق تره بك وتوى   ربواغ ديلوي بك فراغ مبيل
هى تغكوچوة مس سنفوه   مالم پوى تروه بن يغ جنجي
هر تايغ كا توهن ترعوغ   جك جوك ريجغ سكارغ اين
شرط توانكو نيت بك سنغ   تفوما يغ اُكاما ربي
منن جيكهون مود ابغاون   بك لون توان هى ياسيدي
واهى تغكوكوري كاموي   تهت سمبيني هنئيك كهن كري
ديوب لاغيت اتس بومي   لم عالم بوي هانا مسابجي

پاوغ اولون لمراغكوتـا   لون كاكيلا هى باسيدي
بوكن سايغ فوتوه اسا   هى جروه روفامائن كامي
هوكه تاجك هى مس منته   فت ناكبه چوة ابـغ اين
تا تيغكل لون پق منواه   هى يا الله تغلوغ نغكري
واهى نغكوفـا يوغ كامي   سغ دنيا پوي كا هانالي
پوم بوماتى اولون جينى   بك لون دوغ بيك مينه لي
جيفكه غون سيراجيموي   متالى ائرماتا هيلير
عبدالوحيد فيه كاغوي   هى سملاكي نهت مسمفي
هى راجاچوة بيك تهت غرين   بنتغ چندين بيك تاموى لي
جك لمرصف فراغ جك مكاوين   غون فوتيه ليچين بوديا داري
بن ندغر سوارا تغكو   بنتغ تيمورجي بردير ي
جى سمبه بك توت تغكو   موى معو ٢ هانا ساكري

٣٧

دی تڠكو فيه سرا ڠوي
بومتواه فو سملاكي
دی تڠكو فيه ڠوی ساڠت
جك هي انق بك سلامت
تالاكوی كلون بيجيه ماتا
سيد به متموی لون ڠون كاتا
جي سوة لي راجا متواه
بتوهن بری شركا انده
تلهس جكهون بن فوجره روفا
تروه سملاكي انس كودا
تيڠكل دليكوة بند وم راكن
تن ايڠت لي سكلين

بجوم بك دهوی بنڠ فاري
وی بك نڠكوی يڠ نهت سوچي
سايڠ نتهت هناساكري
كلون تا ايڠت جيب٢ هاري
ميسل ككتا فنولاڠ ربي
دالم شركا يق بوه هاتي
ان شاء الله هي ياسيدی
يڠ تهت لواس لاكي تڠكي
جئيك لنجاكو دا تجي
جيفوه لاوا هانا ساكري
مو دابڠاوان فنتس لاري
جي فوبلي بدان بك فراڠ سبيل

هبغكا سمفى بك ميدن فراغ
جى تاجولى بوغوغ كمبغ
جى سوت فداغ موداسدغ
اورغ لائن دوم سبارغ
غوه تروه كنن دوم سبارغ
يقين هاتى دوم سبارغ
عبدالوحيد فيه كاسمفي
سايغ نتهت هنا باكى
سملاكى چوة تهت كورنسغ
جيفاكب لي كافير سواغ
سيكورغ درى كافير نچغ
سيفلو درى كافير ياوغ هيلغ

كافر كورنسغ هنا ساكري
فداغ فنچغ نيبك جاري
كافير نچغ كانن كيري
تغوه دانغ كفر كني
كما سوك فراغ تن لى ننتي
كفو مايغ اكام ربي
ستج سملاكى بوغوغ فادي
متالى ايرمانا هيلير
كافير نچغ دوم مكولي
موداسداغ هنالهس لي
مودا بغسا وان تق بك ليهير
موداسدغ ربه مكولي

الحمد لله كا سمفي جنجي
واتوفيه جروه رمبڠ اوري
اوري جمعة نجك لاجو
چيت كا دبلڠ بود يا داري
عوه ڤن ربه مودا سملاكي
جيموڠ اولي سمفوه داره
جي فوي لاجو ڤاوڠ متواه
عبدالوحيد لاجو فتي
ڠون ايڒ ماتا منتالي
مودا سداڠ ڠوڠ اولوي
ترغوي هاني كونداه
نيئ داره تڠه كاوار

ڠون سبق تي الله نفولڠ
مودا سملاكي وي بك بنتڠ
وي بك جود ويڠ تهت وازان
فريه سوامي ڠون دندايڠ
دڠن جاري جيمت ربجڠ
الحمد لله جي فوجي توهن
بك چوة انده ڤاوڠ هنالن
نيئ سملاكي كا سلنتڠ
نچوم بك دهوي بوڠڠ كمبڠ
هنا لاكي هاني عبڠ
ايڠت كا الله خالق العالم
چهيا مو كا بن اوري تراڠ

٤٠

واهي انق بوغوغ فادي	كاتروه جنجي هي بولن تراغ
فوتيه ٢ بوغوغ چوكور	فوتيه هيجو بوغوغ كيري
دالم شركا دارا بارو	فرهيه وي لنتو لم فراغ سبيل
ميراه ٢ بوغوغ منجغ	داتغ هوجن سريت اوبومي
دالم شركا دارا بارو فراغ	فريه چوة ابغ داتغ كمبالي
يغ فوه كافير هي شودارا	نبري جمبا اوله ربي
جنجي غون لون فو سملاكي	جلك فوبلي دري بك فراغ سبيل
چوك سملاكي بوه لم قبه	يغ نهت اندة هنا ساكري
دومنا راكن يغ فرنته	الحمد لله نعمت ربي
غوه تلهس بن عبد الوحيد	متا نفيت نكب بيبير
اتس كافير لاجو نليت	نجغ بيت ٢ هنا ساكري
بندوم سغكوه هانالالي	نجغ سيتري موسوه نبي

هنبنبك نهون لى كا فراسي
تيغكل بغكى دوم تدو٢
اوري فيه كاسفوت لاجو
خبربونى لوم مكيسا
تروص بن جنجي فترى سمبينى
الحمدلله تهت سوكا٢ن
مسوكا١٢ اورى مالم
ها ناجيدلى لون فخبر
هابس قصة مودا بهليا
عبدالوحيد امفون كالم
خبرسوده والله أعلم
واهى نغكوا ديق جوة بغ

لتهت فادى بيك يهودي
جيفلوغ لاجو كافيراسي
نوى تغكو بندوم ساري
مودا بهليا يغ جوهاري
انتروق كنى بوكافواسا
مودا بغساوان تروص بن فنتا
غون جوة انتن لمشركا
رب العُلى يغ كتهوي
فوبلى ارتابك فراغ سبيل
فصيح لاغم بغاعرابي
هنلى تروص فهم لون ياأخي
بيك لى رنتغ جك فراغ سبيل

توغ عباراة هى بولن تراغ
واهى اديق دوم شودارا
بندوم بولوغ نبرى ككاتا
لا الـه الا الله
محمد رسول الله
سي منفسونر كاانده
سي ناهاجت كفترى انداه
جك لم صف فراغ جك منكه
تاجك لاجو يق متواه
غوه تلهس قبول ايجاب نكاح
جك يس سافت بك فراته
كتافى منن هى بولن تراغ

مودا سداغ تا د غرفاكري
بيك شك سغكابك فراغ كانير
فاكن بنتارا شك لم هاتي
باليك قصة اوجغ بنجا
نهت متواه فراغ بلندا
بيك نهت چوله جك غازرا
عين المرضية سمبيني ربوفا
بيك نهت مالس هى شودارا
بيك نهت داشة غجونارتا
هى منواه تاوى لنجا
يغ تهت چداه لم شركا
بيك لى سايغ دوه فركارا

واهي اديق چوة تڠكو فڠهولوى   جنوي ڠون ديلى هنا بيذا
بيك تاكير اهن متلنتي   جنوي ڠون ديلى بيك تاكهن هنا
پنكه يڠ بوة بك جالن پوي   لبه تهت جينوى هي شودارا
كارن تا فو بوة ڠن يافين دري   دى راجا نڠكوى هانا سرتاَ
چيت ناحديث سيد الانسان   لاكي بك توهن رب العلىٰ
كاراب وافت فوجنجوڠن   نلاكي بك توهن يا ربنا
هي توهنكو يڠ كايا نهت   بك تروه هاجت فتاهمبا
يا توهنكولون ڠادو دري   هارف كاموى همب كاتا
پنكه حديث بك فڠهولوي   نلاكي كا اومت دوما
پن يڠكا تروه واهي سمفي   بن يڠ لاكي سيد الأنبيا
يڠ ديلوى كن هي بوه هاتي   هنتومنا كافير دى فولوروجا
بك ساعت يوى تهت سمفي   كا تروه كافير انتت نتركا

ڤنكه لون كهون فوسملاكي | بندوم كتاپوي بيكْ لي كنتا
ڽغ زامن كن بلكْ نيق كتاپوي | هانا مني فوبنتا را
عوه تلس زمن دهولو كالا | يوه مسا نبي سيد الأنبيا
تلس هنتوم لي فراغ سبيل | اني لاكي پوي بارونا
فوكتاپوي رب العزة | نكاسه تهت بندوم همبا
نبري جودوغ ڽغ راياتهت | ربت وي غفت لمرشوكا
هي تغكوچوة راجامنواه | بيكْ لي دهشة منيُكا
مغهن تافراغ ستروي الله | دودي تلس فوتوه اُسا
هي تغكوچوة ڽغ بغاوان | فرمان توهن ظاهرپاتا
بتافاته اية قرآن | فرمان توهن رب العلىٰ

ڽن فرمان هي بوه هاتي | بيكْ تائم لي فوبنتا را

معنا معلوم دوم تاري   هنفوى كهون لى هى شودارا
نبرى شكا بوكن بوبارڠ   سي هن موفراڠ ڠون بلندا
پنكه لون كهون واهى ابڠ   بيك لى وايڠ هى شودارا
يوه كوه نبري بهلا لائن   بيك لى تاچهين دوم فركارا
دوم كتا پوي مهن تانيم   نيور لائن لا وان بلندا
ميل قصة اصحاب الفيل   ما نبى كوه لوم پاتا
منتوڠ ديد الم كندوڠ امى   دڠراخي لون چاليترا
كافير باجڠ لعنة الله   جى فراڠ مكة نڠكرى موليا
جي لاكي رلس كعبة الله   بك اورڠ مكه بيك دعوا
اورڠ مكة ليرها نى   كسروه لى بندوم راتا
كا مهمغون بندوم كافر   واد منحشر لم بلڠ رايا
چيچيم هوجن توهن سروه   يوى فوه موسوه كافير بلندا

٤٦

جي سروم غون باتوي هنادوم
كافير باجغ هابس ماتي
سيدري تيغكل هنا ماتي
مغ سي فتروم خبرا ونغكري
توغ عبارة هي سملاكي
فو كتابوي كواسا تهت
يوه كوه نيورلي حضرة
مغ كانبري لائن كنتوي
هن تافانيه توهن نه سيدي
پنكه لون كهون واهي اخي
ميسل ديلوي بوه فراغ ايدي
لو تهت ماتي كافير لعين

ميسل كوروم لم بلغ رايا
تيغكل بغكي دوم مكافر
لائن تن لي لوسين لقسا
تيغكل سيدري لائن هنا
دوم كتابوي بن سينا
نيور بارغفت لاوان بلندا
جني نكارات هي شوودارا
رايا روكي هي شوودارا
شكسا دودي لم نراكا
سوروم ربي اتس جملا
تادغر كري هي شوودارا
بكس سكين دوم بك موكا

فيكير هي تڠكو دوم سكلين | اورڠ مسلمين دوم لم كوتا
چوبا فيكير واهي ابڠ | سي جوت ڤحڠ چوبا كيرا
هي تڠكو چوة چوبا فيكير | ربّ الجليل يڠ كواسا
واهي تڠكو تلا وان كافير | نتولوڠ لي ربّ العلى
سفرتي بن فرمان توهن | دالم قرآن يڠ تهت موليا

اعان بكيت | بيك سڠكا
هي اورڠ مؤمين بيك تتاكوة | مفراڠ بك سڠكوه ڠن بلندا
هاتي بك تتف متواجوه | تولوڠ توهن تروه بك كتا
ين فرمان يوى نا سكواق | إله الحق بيك نالوفا

ڤن دوم دي فوهنا ساكري — جك فركي فراغ بلند
الله الله ڤق بوه هاتي — هنا سابي فراغ بلند
تاثيت منتوغ تلاوان كافير — دوشا تن لي بك اغكوتا
ترين د دومه سابوه تافق — تاثيت تاجك بك فراغ بلند
بارغ دوم دوشا هابس فيڤق — ميسيل بودق بن كلوار
ڤن كوه لوم تروه واهي ابغ — باروتا كا داغ دروموه تغكا
جيكالو كا تروه دالم صف فراغ — كاموفنداغ غون بلند
هنجد كهون لي واهي صحبة — توهن حضرة ساغت كواسا
سوروه توهن رب العزة — ملائكت بنتو كاتا
فنتونتر كا بندوم تهس — سوره الله نيوي بوكا
سي ڤغ شاهيد توبوه متواه — جيوى فنتس لم شركا
واهي تغكو ڤغ بوديمان — حديث جنجوغن سيد الأنبيا

لون بوه معنا تغكل متن | فنيجغ بچائن هن جت باچا
واهي شودارا اديق چوة بغ | تاجك موفراغ غون بلندا
مغ د هوى تافق تاجك بك فراغ | تن غون تيمغ هي شودارا
لا غيت بومى بند ومساري | هنئيك جي مي رايا تهت فهلا
بارغكاسى جي فوبديل | انس كافير موسوه انبيا
كيج نا انق انوا تن | بكت منن هي شودارا
نبرى چيت فهلا اوله توهن | سيفلوه درى غون نا فمرديكا
بن دوم نبرى هي بوه هاتي | سيكر فوبديل انس بلندا
مغيولو تهت تا فوبديل | چوبا فيكر د ومنا فهلا
تاجك او عراب هي سملاكي | غوروكي غون ارتا
تا دوغ سيديه مربوى وري | هنچيت ادى سابي فهلا
تا سيؤرى بك بوة تهين | لبيه تهت بن هي شودارا

منن حديث نبي كتاڤوي | كن هي ادى لون فربولا
بيت فيـه تابُر لاغم حكايت | هنا هى صحبت لون تمه بنجا
بوڤي فنكه ديد الم كتاب | فرمان حضرة رب العلى
سرت حديث رسول الله | دغر لون فكه هي نشودارا
تدوق خبرين ديلوى سبُت | موى رواية لاين چا لنوا
ماسا يوه نا رسول الله | دغر لون فكه هي نشودارا
سيد رى اورغ جك بك نبي | كتاڤغ كرهي قهلاموفراغ
فوي نا باله هى فغهولوي | كاموى دوغوى علمى تسن
تمر نكهون نشركا لواه | ڤنكه بالس فنا يه موفراغ
توهن نبري ككتاڤوي | لاغيت بومى لواه لنتغ
بن كدغر منن كهون نبي | هاتى برهي بجك بك فراغ
بجك لاجوتن غساكوت | كيتق اوليكوة ساروغ فداغ

نافدوم تريب لم ففراڠن   شهيد بوه ڤن مود اسداڠ
عوه بن ربه كامكولي   جودو تروه لي كنن داتڠ
جيموڠ اولي سمفوه داره   الحمد لله جيكهون ريجڠ
ماتي شهيد هانا ساكت   دوم ڬچويت كوكوي كرڠ
اورڠ شهيد بيك تاكهن ماتي   بتهت تن لي روفا تافنداڠ
كوب ڤن هودڤ بك فوت الله   دالم قبة شركا ماڤڠ
بوه لم رمب مس فوي لاجو   بتهت تاءي كا سلينتڠ
بڠوة سفوة بري فوت الله   مكانن انداه دالم هيداڠ
تميل مكانن نبي سليمان   كاتروه لائن بوه كوه هيلڠ
منن كه تميل كنف اوري   توهن سيدري بري سباراڠ
بندوه سڠكوه يقين كتهت   هنا حاجت كمڠ ريواڠ
ديوب بوبايڠ فدڠ نكيه   شركا انداه لاكي ماڤڠ

نبوري هوديب بيث يڠ ككل | غورن مينومن هي چوة ابڠ
منن فرنتد توهن حضرة | كعبارة اورڠ مفراڠ
نعمة لبيه هو سؤري | منن دودي توهن فولڠ
توهن كروڤا اوري دودي | تاجك ادى جيني مفراڠ
كارن كتاڤي نكاسد تهت | بك حضرة اورڠ مفراڠ
ناسيدري اورڠ غرلن فكه | ماسا رسول الله هي چوة ابڠ
روفا جهوة فاروت بك دهي | كوليت ادي ميسيل اداڠ
ها بس لوات دومنا رعية | سي يڠ ليهت دومنا اورڠ
كوليت هيتم فاروت موكا | لجك لبخالي سكاراڠ
جك بك نبى فئيك سمبه | جارى دوا بلس لي بجولڠ
يا رسول الله لوزجهت تهت | نيبك رعية دومنا اورڠ
ناثركا توهن نبورى | ياحبيبي كلون نفولڠ

كارن روفا لون جهت تهت   فكد بك تفت جيني سكارڠ
تمر مسبدا نبي محمد   ناريت ماغت تاڠرهي يڠ
ناموڠ شركا بارڠكاسي   يڠ ناجيني نجك موفراڠ
سي تيم موفراڠ سبيل الله   شركا انده يڠ تهت مايڠ
تمرسوٌت لي اورڠ ڤن   سبدا جنجوغن اولن جولڠ
سي تيم ايكوت جالن الله   مخالق دوم سباراڠ
جيني لون سوٌن اتس اولوي   هي فڠهولوي اولون جولڠ
دامي توهن نجوي نبي   لون ايك سكسي جيني سكارڠ
نبي محمد لون ايك سكسي   رسول ربي دومنا اورڠ
دوم مخلوق حكم سمفي   بارڠكاسي اكنداينوڠ
تلس اسلام اورڠ متواه   توفيق كا الله مودا بهليا
تاعبادات دوم كتابوي   واهي ادي دوم سباراڠ

جبني اديق لون بوه حكاية   كاداغ ماغت بك تا باچا
باچوة ملائن لون بوه سيني   عقل كتابوى دوم هناسا
مغ لا ماچم لون بوه اية   كاداغ ماغت بك تا باچا
مغپومنتوغ ردوك باراة   منتوغ باكت اوجغ راجا
مغپومنتوغ لون سموراة   منتوغ صحبت جوة ككورا
جيتوه اوجن باسه بومي   جبلت اورى فغوه دنيا
مغنا انق اورغ بيسني   ناكه لاكي كنوي تكا
جودكه دومنن لون مزنة   مغ لي راوه كادوه كورا
لون امفام اكهي منچغ   سيكراق پوم سغ سيفلوه بارا
مغلو سيغكى جمفو رهغ   منن ابغ لون تغيل فري
امابعد دودى نيبك پن   متوتور لوم اورغ بهكيا
يارسول الله كالون اوچف   ماساكوه رهب غن مهكوتا

كافت بولن ديلون لون اوچف
ماساكوه رهب ڠن فقهولوي
جيني ماكن تهت ياحبيبي
تتافي جيني رابا هاجت
يارسول الله تاغراولون
اولون جيني هندق مكاوين
كادن روفالون هيتم تهت
يارسول الله اولن تهڤوي
اولون ڤوي كن اورڠ ابيڠ
نبي سليمان قاوه اولون
بيق اولون جروه سملا٢كي
روفا اولون ڤڠ تهت جهت

ماساكوه رهب ڠون مولانا
سيت كاديلوى ايمان لن با
ايمان لون مي يامولانا
لون كهون تفت مكسوتڽ
ظاهير باطن لون چاليترا
هنا سي تيم دڠون همبا
هناحاجت اورڠ دوما
بيق لون مسى كن بلا٢كا
كن انق كليڠ كفوبلي با
اورڠ مروكون أصل مولا
اولون سيدري جهت روفا
توروت باچوة شودارما

ڤنكه ساباب اولون هيتم | لائن بندوم يڠ جروه روڤا
لون ڤاين به ياحبيبي | هنداق ربي هيتم همبا
بن ندڠر سبدا ڤنتس | رسول الله توهن اسا
جيني كاتا لون ڤنكح | ان شاء الله يڠ جروه روڤا
عمر بن وهب ناتكالون | جيني تاكهون اوليه كاتا
بيك قوم توقبس اورڠ مقراڠ | بارو اسلام كابك همبا
كاجد راكن دڠن كامي | هنا سيني لون يُو روڤا
تمرسوة اورڠ لاكي | يڠ كيج بودهي جهت روڤا
يا رسول الله بك اوري ڤوي | هنا سيني لون يُو روڤا
تمرسبدا نبي محمد | ناتا توڤت روموه تڠݢا
تمرسوت ككهون ڤوي بن | لون تاڤڠ ٢ هي سيدنا
روموه عمر تجك جيني | ناريت لون ڤوي بالجي كاتا

توك ٢ فنتو بـاچوت ٢ سلام بك نهت مسوأرا
غوه متموغ تاكهون بوي بن اولون نوان تروه بك كانا
رسول الله سوره لون جدكني نيور كامى ا وبك كانا
نبي محمد يورجك اولون ناريت نيور كهون اوبك كانا
نيبك كانا بيك موبنته نيور فنكج دغن همبا
تاتوغ اولون كمولينتي اسوجوري روموه تغكا
منن نكهون رسول الله يغ تروه لغكه لون بك كانا
انق كانا اورغ بيسني جود و كامى يغ جروه روفا
ايلوك فاريس غن ماچقل غن موي تمل دالم دنيا
اورغ لاكي ترجيجك هاني كالق هنا تارا
مافوه هاني يوه ماساڤن كروڤا توهن استري كانا
غوه ساري تدوغ بن دفنتو بن يغ لاكو كهون سيدنا

فتوكتوك ٢ سرت سلام | ناريث تكهون ظاهبرياتا
سلام كجاوب لي دي بابه | الحمدلله هاتي سوكا
غمسُوت اسي روموه | سوارا مايوه هاناتارا
نيبك فتوسؤارا ماغت | بدوه لكت سيكرا
سؤارا ماغت لغم غراب | نتوبيت لكت غمموليا
عمرنتوبيت يوه ماساين | سرتا ساجن غن اهليش
فتورا يابوه ين تهه | غملمه اورغ تحكا
عوس لمه اورغ لاكي | هيتم هن سوى دوم اغكوتا
روفاجهت كانزكجوت | كاكوروت دوم سموا
جوة غماكوت اسي روموه | كوبه فلتس بن سينا
اورغ لاكى ككهون يوي بن | اولون توان نروه بلك كاتا
اولون رسول يوي جلكني | اولون سيدري واهي عمر

نيورجك كهون بك كاتادوم
انق كاتاكلون تفونكاح
نفوكهوين اولون سبدري
تافرچهيا رسول توهن
نبورنوغ لون كملبنتي
انق ته سيدري كلون تابري
بيك تادعوا رسول الله
ڤنكه سابب تروه لون كني
عوه كدغر ناريت منن
كيوي تبيت فنتس لكت
كاتابراكه كني تافكه
لالوكبيت اودغ لاكي

بتا معلوم بن سينتا
رسول الله نبور سيكرا
ڤنكه كني تروه لون تكا
نبورنوغ لون كانقندا
سوره فغهولوي بيك تادعوا
كاستبري جود وهمبا
انق بغ ايندهتابري كهمبا
بك اوري بوي نبك كاتا
كتولق يوه بن فنتوسيكرا
جك ليه تاويه لي دكاتا
تهت بدعه توتور كاتا
سرتا كموي غن اڽرماتا

تاغه اولاغبت فكه بك الله فنوه لمفه غن اُيُر ماتا
يانو هنكو فاكري حال لون هن متموغ جود وهمبا
هن متموغ لي استري هى يا ربي دالم دنيا
كارن تهت ربندو دندام اوري مالم يا ربنا
سلاغ نبي يورجك اولون هن چيت كتوغ يا ربنا
كارن روفالون هيتم تهت فاروت مهت دوم بك موكا
منن ككهون سبر اكوي لكت كوي بك سيدنا
غوه نروه بك نبى كغادودري مبسيل بونوي دوم ككتا
يا رسول الله كاتروه لنجك لون كتولق كيور كيا
كيورمينه كاموي فته يارسول الله فاكري كهمبا
حاجت لون تهت كاستيري جيني فاكري يا مولانا
اورغ لاكي تغه سمكه موي قصة كانق غمر

اورڠ لاکي بارولفس وي
لون بوه باچوة سنجك کالم
فوتيه٢ بوڠوڠ کمبالي
ڽعوه کمڠ سضوة کمبي
تمسيل بوڠڠ کاچڠ کالبندي
بلك سؤري توهن تقدير
کماسيد ففاستياماتي
سيکو کا يا هنلى ﻛﺎ سين
بهکد دومنن سنجك کالم
لون فرﻳﻮاڠ خبر بونوي
قصة هوي لوم بلك بوني
نهت معاقل لاکي ليسق

اورڠ بيني سوسه تکا
ڽڠکا هنتوم بد لون چوبا
بوڠڠ يوب تيتى دفوست دنيا
ساليد ﻛﺎ دوه بى لمر کم کاتا
ديدالم تڠکي ديدالم تالي
فتري فيد ماتي بوڠڠ فيه روکڠ
ڤنکد ميبل واهى ادوي
سيکوماليم هنلى سوي دعوا
مڠ لوراکم ﻛﺎ دوه کورا
تادغر بوبي تڠکو دوما
بيك نريب سينى سيا٢
غن چرديق هناتارا

جي غادودري اوبك ايه	سرتالمفه غون ابُرمانا
جاري دوابلس اتس اولوي	كامري٢ غون ابُرماتا
سرتاجيكهون واهي ايه	هوكالمه اورغ تكا
هوكالفه اورغ بوني	فكه بك كاموي دغن سكوا
واهي انق كالون يوروي	اورغ لاكي هيتم رايا
فاكون ايه نيور ريواغ	وحي داتغ اوبك كاتا
وحي داتغ بك كتابوي	سوره رسول هي ايهدا
واهي ايه بالك سلامت	لون تاكوة تهت وحي تكا
كملاغن انس كتا بوي	ساليه روكي هي ايهندا
لون تاكوت ماره رسول الله	هنالي تواه ساليه همبا
ساليه تكا وحي كبني	تبوس كتابوي بن سينا
هن نماتيه واهي ايه	ساليه ساله بك ربنا

سيراجيموي جي متوتور
واهي ايه تغكو نغكري
نيبك اولون ايه بدان
نيبك اولون چيت تهت كالق
رسول الله يوي جلكني
عوه كاريضا رسول الله
تهت فاروة ايه تغكو
نيبك اولون ساغت ايندااه
لون نيت ملاكة بني سليمان
منن ناريت اورغ بيني
واهي ايه لون ناكوة تهت
لون كوغ بك كتاپوي

ابرماتا رومكلمبا
فاكري كتاپوي هي ايهندا
كريضان جود وهمبا
فاكون نتولق هي ايهندا
جودو كامي انق كاتا
هن لي اوبه هي ايهندا
ديلون جودوهانا دغوا
رسول الله بري كهمبا
ايه فاكون هن تاريضا
تهت مبودهي هناتارا
لحضراة توهن اسا
اوري دودي عذاب سكسا

بيك لي ندوك واهي ايه   غولغكه بك سيدنا
روفا فيه جروه هنا تارا   بك ايهندا جيكهون تفت
واهي دو فوا به كاموي   فاكري منوي كا دوه اغت
سوره نبي هن تفاكي   تلهس پن سوي بري شفعت
لاكي كوبپن رسول الله   نفنيكح دغن صحبت
هن نتيم توغ واهي ايه   الله ٢ تلوفا تهت
عمر سؤة بيجيه ماتا   كون هن ريبضا فوتيه لومت
يغ هن لون توغ فوجروه رفا   هيتم سوكلا ديلون تواه
فوسمبيني سؤة اجي   يغ بك ني موليا تهت
بك لون هي دو في يغ نبري   اوليه نبي ريضا لون تهت
نيبك كا تا هن متنتوي   كملينتوي يغ جهت تهت
نيبك اولون اتس اولوي   بري فغهولوي سيد الأمت

واهي دوفوسكاراغ ابني
لاكي امفون دباوه كاكي
عمردغر كهون انقندا
عوه ساري تروه عمركنان
واهي عمرفاكون مننن
عمرسمبه جاري كاكي
رايا ساله لون بك كاتا
انق اولون سوسه رايا
جيور جك لون اوبك كتا
جينوي بك لون هباسيدي
امفون معاف مربوي كالي
جاوب نبي رسول الله

دوشا بك نبي جك معاف لكت
بتا ريضا فوي يغ حاجت
نتروون لنجا نجك لكت
فوجنجوغن لي كهون تفت
ناريت لون ريغن بك كتاتهت
يا حبيبي سيد الأمة
معاف دوشا يا محمد
غوركا جيتاكوة تهت
جيور ريضا فوي يغ حاجت
حاجت نبي ريضاساغت
دباوه كاكي سيد الامة
امفون بك الله رب الصمد

يبك اولون هنا سالة | موهون بك الله فته لكت
هنالي دعوا هيا سيدي | بن كهون نبي ربضا تهت٢
واهي عمر فاجن جاديه | اوري تافريه يغ جروه ساغة
عمر جاوب يا حبيبي | جيني بك نبي ربضا ساغت
واهي عمر جك تاكيسا | مالم لوسا جاديه مهت
هابس حبر تكوه جنجي | عمر كمبالي وي اوتغفت
نسمبه بك توءة نبي | بغكيت. برديري نوي لكت
تمرغوهي اوليه نبي | ساتيد سلمى كنوي بيئت
ساتيد بدوه لي فركي | هى سلمى تروه بن حاجت
عمر جبني كريضائ | كاتاسكاراغ تاحك لكت
فهون بك على تماتكا | لاكوي بلنجاسين مهت
سربوى درهم تلاكوي سين | هنجد هن تاكهون بك تفت

تلهس ين تاجك بك عثمان   ين فيه منن تا روايتة
بك ابوبكر لوه تلاكوي   درهم سريبوي لون مهاجت
تا فكه او لون يغ يوي لاكوي   بجناموي كات مهت
بن ندغر سبدا منن   ساعيد يوه ين بدوه لكث
كا تروس هاجت نا استري   هنا ساكري كالق كتهت
هغكا تروص لي نفركي   اوبك علي تاموغ لكت
نفكه بن سبدا نبي   سيدنا علي ريضا تهت[٢]
لوه نتامه سريبوي لاكي   سعيد سلمى تروص بن حاجت
بك عثمان نفركي   هاتي برهي كالق نتهت
عوه تروص كديه نفركي   عثمان بري فيه ريجغ تهت
لوه نتامه سريبوي لاكي   سعيد سلمى تروص بن حاجت
نترين مبنن تمرسيكو   بك ابوبكر نجك لكت

نفكه لي بن يڠ سبدا | نبري سيكو ا هنا لمبت
لوم نتا مه سريبوى لاكي | سعيد سلمي سايڠ نتهت
كمليائن سبدا نبي | منن نبري بن تلهوى تمفت
نمر ريبوي درهم كا متومي | نجك لاكي بن تلهوى فت
فووي لاجوبك فڠهولوي | هنا لاكي كالق نتهت
عوه تروص كد يه اوبك نبي | هي سلمي تروص بن حاجت
سؤن سلمي ياحبيبي | بركت نبي غن معجزات
لوم نتامه بك لون لاكي | دواريبوي سافت ٢
تلهوي فت كبري جدنم ريبوي | هي فڠهولوي يوي لفوفت
جاوب نبي فڠهولوي كتابوي | هرتابوي ككتا مهت
كفوي تاجوك بن بك كاموي | جك تاموبلي فوي يڠ حاجت
لون فخبر يڠ سلمي | جنجي كاموي كاتروه كاهت

تغکوه نبي دوا اوري | کا تروه سمفي بن ڤيغ فاکت
غوسبدا فو جنجوغن | سعيد يوه بن نهوبي لکت
واهي سعيد جك اوفکن | بلي فکاين فوي ڤيغ حاجت
ماغت تافووي کدرا بارو | تاجك لاجو بيك لي لمبت
انتروق مالموي بك جودو | لنتو باروکا تا مهت
بن سعيد غر خبر جنجوغن | نترين يوه بن نجك لکت
جك اوکدي بلوي فکاين | هنجد کهون بن کالق کتهت
مي درهم دوم سموا | بلي غن بوثا بوي ٢ ماغت
عنبري ماوار غن چندانا | دمفوي کانا جي منکت
بلي سلوار باجوي ايجا | لو هرکا يوم مصل تهت
مکرا اواغ کاسب سوترا | سي اينکا نيلي لکت
جنس ڤيغ کالق اورغ بيني | هابس نبلي دوم لت بانت

٧٠

هابس دوم فوي دوم كانبلي   بوه لم كودي فووي لكت
عوه ساري وي بك بني   سعيد سلمي هاتي ماغت
بؤت جاري بن دوابلس   موهون فنتس بك محمد
كا اولون بلي يا حبيبي   فوي بغ ريضا هاتي ماغت
هو اولون مي يا جيبي   نفكد كري يا محمد
جاوي بني رسول الله   منوى نفكد لي محمد
واهي سعيد تاغركاموي   لون فكه بوي بن بغ بابت
بغ دكاتا تا غوي كدري   داورغ بيني سابوه غضت
واتوي تاوي بن اوتغكا   جوك بك نيسا فوي بغ هاجة
سعيد دغرماغت هاني   نفوجي لي رب العزة
يوه سعيد غوي فكاين   كالق هنبن هاني ماغت
عوه ساري جوكف سلتكاني   غوي فكاين بن بغ عادات

هنتكا سفوت اوري لاجو سعيد رند و هاتي ماتت
نهوي بلال لي رسول الله تا ملقكه كنوي سيئت
بيلال جك لي كن فنته بك رسول الله تروه لي لكت
غرندغ دي هدا فن فو جنجوغن مسبد الكت
واهي بلال تا غر كاموي تا جك جيني كا تا سيئت
جك بر راكن دو الهوى دري صحبت كاموي انت سيئت
غر كهي سعيد سلمي نن كرامي يا اسوات
بلال مهي لي غون راكن بن اتوران لاكي عادات
اوري فيه كا سفوة لاجو انت ممغلي سعيد مهت
سعيد مڠوي لنتو بارو وي بك جودو ڽغ انده تهت
هنتكا تلهس سمبهيڠ عشا كوي لنجا تروه بك نمفت
سلام والي تا غر سوارا نيبك عمر فيه كيروه تهت

سعيد سيدري انت لنتو
هعْكا سمفي نروه اورومه
دى سرايي كفنكح
تلهس ايجاب قبول نكح
كهي ابنوغ لي دوا دري
هعْكا سمفي نفركي
كفنئيك لنتوبك دارابارو
نروه بك فنتو روموه اينغ
پوي لفوي فت لنتوبارو
اينوغ لائن بندوم لوات
اوبك تاغن جيمت جودو
جي فدوك لي انس كاسو

دارا بارو فوتيه لومت
اورغ ميد موه فكيج نمفت
حكوم الله حالن تفنت
الحمد لله ككهون تفت
تاچوك جيني فئيك لكت
بك امستري فوتيه لومت
اوبك جودو فتري جروه تمة
تاهو اينوغ دوم ديوايت
وي بك جودو فتري انده تهت
فوتيه لومت چيت سوكا تهت
لنتو بارو سعيد مهت
فتري هيجوچيت سوكا نهت

بجي فدوك لي اتس نيلم ‌ فتري عجم جيت كالق تهت
لوم لاكي چيت بري فغهولوي ‌ اتس اولوي فوتيه لومت
بافين هاتي غن صالح تهت ‌ كحضرة رب العزة
كارن نبي سوروه توهن ‌ سكلين دنيا اخراة
فوي يغ نبري لي جنجوغن ‌ هنا ربغن فوتيه لومت
براغكا فوي اتس اولوي ‌ بري فغهولوي سيد الامة
هغكا اوري فيه كابغوه ‌ ترين دروموه سعيد مهت
كديه كوي بك فغهولوي ‌ جك متمى غن محمد
سعيد كاوبن كاتلهوي اودي ‌ توهن سيدري لمفه نعمت
كصنداق توهن فوكوريي ‌ كافر يهودى كنن لوتهت
غرمكه اوبك نبي ‌ كافير هربي كامسافت
رسول الله لي مسبدا ‌ بك سكل بند وم صحبت

عوه تروه كنن بند ومساري
بك اوري يوي بيك لي فيكير
نامكماس سكالين
اولون تيوي فيه جك ساجن
خوه ساري كمس مكالين
سعيد سلمى فيه ناسنن
كموغ فووي كاستري
مغ بارو كا تلهوي اوري
عاداة رسم توجد اوري
سعيد كوه لوم توجد اوري
كهنداق فووي كاستيري
نغوه ٢ نكهنداق وي

مبد الي نبي محمد
جك فراغ كافير واهي صحبت
ناجك لاوان كافير جغكات
بدوه راكن بيك لي لمت
رسول توهن فيه براغكت
بك اوري بن بلي منكت
كوه لوم هاري توجد مهت
كوه لوم سمفى تروه اوبك هت
بارغ كاسي يا اسواة
ينكد لالي بلى منكت
مالم هاري رندو ساغت
اوبك فتري فوتيه لومت

باروتغه نجوك لغكه
ندغر سور بد بل كموراه
واهي تغكو توها مودا
جيد فت لون فريه ڤن دلوار
جك چوك جودو جيه فت دبلغ
واهي تغكو جك چوك ريجغ
جك چوك رامفن لمرشوكا
بن ندغر منن خبر
سعيد سلمى تغوه كيا
اولاغيت نتاغه موكا
سرت غن ككهون ڤوي بن
واهي توهنكو توهن كاموي

تقدير الله رب العزة
سوار المفه يغ رايا تهت
تاجك لنجا كنوي لكت
تاجك لنجا بيك تريب لمبت
سغ بولن تراغ روفاجره تهت
جيه فت دبلاغ كانا مهت
فنوه فنتا تروه بن حاجت
سرج ايرماتا لجك لكت
سغ كهولا ندوغ كوغ تهت
سرج ايرماتا سغ اوجن لبت
واهي توهن رب العزة
همب ته ڤوي بيت هينا تهت

كالق لون تهت كاستيري | مالم هاري لون مهاجت
كامتموي هي بيا ربي | بركت نبي رسول حضرة
جك اوكدي لون جك مبلي | لون منغ فووي جك ايه سافت
كهنداق كاتا بك اوري يوي | فغهولوي كاموي نبراغكت
جيني لون جك ساجن بني | كاستيري هنلي لون هاجت
هرتا يوي هي يا ربي | جيني لون بري ككتا مهت
لون كاتا هي يا ربي | لون ايكوة بني فغهولوي امت
جيني لون جك بك فراغ سبيل | دغن ريضا هاتي ماغت
سعيد سلمى منن غادو | بك توهنكو رب العزة
غون ايڽ ماتا تبيت لاجو | سعيد رندو وكحضراة
تلس كهون ين سعيد سلمي | نمويلي لي بندوم منكت
بلي فكاكه جك فراغ كافير | نبلى بديل دغن اوبت

نباي فدغ تا جم ماتا   نبلي چقما سيواه باراة
نبلي كندرائن كيدوك كودا   باجوي رايا ساغت هيبت
فكاين هيبت ديدالمفراغ   دوم سبارغ نبلي لكت
اتس كودا سعبد فا سغ   تالي ككغ لي نكاراة
سعبد تاريك اوبك تالي   كودا راكي كا جيلومفت
يقين هاتي هنا باكي   سعيد سيدري بهكياتهت
نفوه كودا فنته لاجو   سعيد رندو كحضراة
كدونيا بوي هناي نفسو   واهي تغكوتوغ عبارات
هغكا تروه لي وي بك نبي   سعيد سامى جروه تهت هبت
خوه تروه كنن اوبك نبي   اوبك كاكي سوجود لكت
بفائمفون يا حبيبي   دباوه كاكي نبي محمد
فوي بوه حاجت هي سلمي   تافكه كري يا اسواة

اولون كهنداق جلئ فراغ سبيل
بيك تاجاك ديلي كتاسيدري
لاكي كوه تروص توجه اوري
لومنا لائين سترو ربجي
سعيا. سلمي هن جيفاته
بؤت جاري اتس اولوي
امفون معاف مربوي كالي
رسول الله جاوب لاكي
غمر تفكير دالم هاتي
سيلاب باچوة دغن نبي
جيئك جيهور كودا تاجي
تالي ككغ كفوكيـــا

ايذين نبري يا محمد
اوبك فراغ يوي يا اسواة
كتاسيدري فيوه سيئت
به كديلي بيك تكارات
هاتي فديه سابرهن دافت
لوم جيلاكوي امفون ممت
يا حبيبي سيد الامة
سعيد سامي بيك مكارات
جي سوروت لي غمر لكت
سعيد سلمي كودا جيلومة
سعيد سامي فاسغ لكت
جي ترفا باكي كيلت

بندوم اورغ تن سوي توري | هنا ساكري ميسكو تهت
صحبت نبي دوم سباراغ | نغوه مفراغ دوم مكارات
بندوم سغكوه هنا خالي | كافير يهودى ماتي لوتهت
تواتو على تهت كورانسغ | كافير نجغ هنسك بوه حد
تغوه سغكوه دوم كموفراغ | سن تروه داتغ اورغ هيبت
انس كودا كموكند ران | رايا فايغ غون هنيم تهت
نتاجولي دالم كاوان | فلتس جيه بن تغيل كيلت
ساليه فاني تكاكوبين | فيكير منن بندوم صحبت
ساليه اورغ نغكري يمان | بنتو جنجوغن فراغ مكارات
بندوم صحبت هنا كتوري | سعيد سلمى كارن هيبت
ڤچغ كافير هن سي توكري | كافير عاصي ماتي لوتهت
كودا فلتس بن كدي٢ | كافير يهودي ماتي لوتهت

اولون كهنداق جلك فراغ سبيل
بيك تاجاك ديلي كتاسيدري
لاكي كوه تروه توجه اوري
لومنا لائين سترو ربي
سعيد. سلمي هن جيفاته
بؤت جاري اتس اولوي
امفون معاف مربوي كالي
رسول الله جاوب لاكي
غمر تفيكير دالم هاتي
سيلاب باچوة دغن نبي
جيئك جيهور كودا تاجي
تالي ككغ كفوكيـــــا

ايذين نبري يا محمد
اوبك فراغ يوي يا اسواة
كتاسيدري فيوه سيئت
به كديلي بيك تكارات
هاتي فديه سابر هن دافت
لوم جيلاكوي امفون مهت
ياحبيبي سيد الامة
سعيد سامي بيك مكارات
جي سوروت لي غمر لكت
سعيد سلمي كودا جيلومنة
سعيد سامي فاسغ لكت
جي ترفا باكي كيلت

بندوم اورڠ تن سوي توري
صحبت نبي دوم سبارڠ
بندوم سڠكوه هناخالي
تواتو على تهت كورانسڠ
تڠوه سڠكوه دوم كموفراڠ
انس كودا كموكند راان
نتاجولي دالم كاوان
سالبه فاني تكاكوبين
سالبه اورڠ تڠكري يمان
بندوم صحبت هناكتوري
ڤچڠ كافير هن سي توكري
كودا فنتس بن كدي٢

هنا ساكري ميسكوق تهت
تڠوه مفراڠ دوم مكارات
كافير يهودى ماتي لوتهت
كافير ڤچڠ هنسك بوه حد
سن تروص داتڠ اورڠ هيبت
رايا فايڠ ڠون هينم تهت
فنتس جيد بن تميل كيلت
فيكيرمنن بندوم صحبت
بنتوجنجوڠن فراڠ مكارات
سعيد سلمى كارن هيبت
كافير عاصى ماتي لوتهت
كافير يهودي ماتي لوتهت

٨٠

مسيلاك باچوة لمه بداٴن   علي كالون نيُر هيتم تهت
كانتوري اولـه علي   سعبد سلمي يغ هيبت تهت
واهي سعيد يغ بهكيا   اسي نثر كا مايغ فغكت
يوي كاٴولون سعيد سلمي   هي يا علي يغ هينا تهت
امفون معاف دوتا كامي   لون كمبالي بك حضراة
تغه كهون بن سعيد سلمي   كانن كيري نجغ لكت
تقدير الله فوكو ربي   سعيد سلمى متواه تهت
كادوه ايغت بك كمچغ   دنيا سغ ٢ نبلي موفت
لمه اخيرة يغ تراغ بندرغ   سعيد فندغ كنن لنداة
كافير فاليه جى فوبديل   سعيد كنغ لي اوبك جسد
اتس كودا سرج مكولي   كامسمفي بري حضراة
تروص لي جودوجك تهن جاري   جيموغ اولوي فونيه لومت

سوكاهاتي هنا باكي ... چوة سمبيني هاني ماغت
اورغ لاين دوم قافلة ... سعيد ربه تنلي ايغت
تغده كچغ ستروي الله ... نغوه سوسه دوم مكاراة
توانت علي تهت كورانتا ... فداغ ذوالفقار يومتت[2]
كافيرماتي دوم مكوبا ... سي جي لينغكا جيفلوغ لكت
هابيس تالور كافيرفيلي ... رعية دوموي كاسافت
لون يُر راكن شهيد سيدي ... اورغ بوني يغ هيتم تهت
تمركوي تروه بك نبي ... كفكه كري لاجو لكت
اورغ شهيد هي ياسيدي ... هن لون توري رباه جيه فت
بن غمرمنن خبر ... فومهكونتالي براغكت
متموي علي يغ مرتينا ... نضارقسا لاجو لكت
سي جيت شهيد هي ياعلي ... هن جيتوري اوله صحبت

٨٢

تلي جاوب يا جيبي | سعيد سلمي نالون ليهت
سعيد سلمي بوني سيني | ساليد يوين هنتوه دافت
بن ندغر فو جنجوغن | ايُرمانا يوه ين سرج لي لكت
فوي بوت كني سعيد سلمي | هنالون بري جيجك لكث
لون يورجك وي بك أستري | كوه لوم هاري توجوم مهت
نجك لاجو فو مهكوتا | نفاتكا سيد الأمة
عوه دس نيُو سعيد سلمي | غوي بني يغ روكهاتهت
واهي سعيد يغ متواه | فاجن لغكه كنوي مهت
سيد يه كاتا اولون كبه | يوروي بك زوجة يغ انده تهت
سرج ايُرمانا متالي [٢] | هنا باكي سايغ نتهت
نثيغ بك موكا سعبد سلمي | غوي نبي امن ساثت
عوه نفاليغ كانن كيري | نكهيم نبي سيد الامت

صحبت تا بوغ اوبك نبي
ناغيغ بك موكا سعبد سلمي
عوه نغيغ او لايئ موكا
جاوب نبي سيد الانبيا
لون غيغ سعيد يغ جد لوز موي
انتروك مالم وي بك جودو
يغجد لون كهيم كانن كيري
منوه٢ چوك سوامي
لغ كو ميلغ سعيد سامي
مالوي لون تهت هنا ساكري
جي متاريق كدبه كني
عمر مبدا رسول الله

يا حبيبي فوي حيكمت
غوي نبي فوي نا نخت
نكهيم مكوتا كا موي ليهت
نفخبر بندوم صحبت
لم دنيا بوي هنتروه حاجة
دارا بارو كا لق جي تهت
بوديا داري جيتر بن لونهت
روفا جو هاري هنجد ليهت
تروك استري دوم جيجك مت
جود وسامي روفا جروه تهت
نيبك كامي جيهى لكت
سعيد منواه تا نوم لكت

كتا نوم لي بوه لم فوبة
ارتا سعيد اوبي ڽغ نا
سعيد كا نوى بك ربنا
انق عمر فيهن كبري
توجه فلوه دري لائين توهن بري
عوه تروك بك عمر كفركي
انق عمر موى هن ساكري
ايد ديلون غد عوا
توبوه اولون هنا بهكيا
واهي سعيد ڽغ منواه
اولون سافت دغن كتا
هي توهنكو فوتس اسا

كاسد الله اورغ هيتم تهت
بندوم كعمس كيورانتت
جودو كانالو ڽغ جروه تهت
روفا كجي ككهون لوات
بود يا داري روفا جروه تهت
بن بوي نبي ككهون تفت
هي ياربي هن تروه حاجت
نكهون سوكلا ساڠت لواة
اورغ موليا هن لون دافت
جود ولون صح كانا مهت
اوربي دنبا اوري اخيراة
چيت مغ روفا نالون ليهت

كفوي كلون يوي ارتـا
هوكه لون با هي حضراة

تمكاوين بن تلهوي اوري
اوبك كامي يغ هينا تهت

فتري جيوي هنا ساكري
قوتوه امي جيكهون تفت

ها بس قصة اورغ تقوا
هي نثودارا توغ عبارات

تتافي معلوم دوم بك كتا
مغ بيك لوفالون فايڠت

جك هي تڠكوبك فراغ سبيل
بيك لي ننتي واهي صحبت

فاكون هي تڠكوهن فدولي
بندوم نبري لي حضراة

هي نثودارا ادون ادي
بيك تهت لالي بك هركات

اداك لوتاتروه مس لم فتي
كتاجيت سيدري دالم جوات

مڠكون ماني دبدالم فراغ
واهي ابڠ چيت مكرييت تهت

سيكورغ ريبوي بالادا تڠ
كتاريڠ ياورغ تبيت لم جسد

ساتوه بالاكتا كبوي
سريبوي كالي كنڠ يڠ برات

نجخ غون فداغ سريبوي كالي
سيكورغ ريبوي كنن تكا
فوي نا ساكت لبه بك ڤن
ماني لم فراغ سبيل الله
ميسيل تجيب ايت نغوه كراه
سيكراق خبرتن متامه
هنا براني تغكو متواه

لا اله الا الله
محمد رسول الله
سي تيم كالق كثركا
وي بك جود و دارابا رو

فاكري يا اخي دومنا ملاراة
كنن لنجا اوبك جسد
هي بوديعان ايغت بك تهت
تغكو متواه سيت ماغت تهت
منن اوله ماڤوه لذاة
اوبي فنكد دالم كتاب
لون تاكوة سا اله اوبك حضرات

كواسا الله بار انغكار يجا
بيت تهت انداه فراغ بلندا
تاجك لنجا هي بولن تراغ
هي نغكو ايت بوكن وايغ

دوم فركارا هنا سابجي | فنوه هاتي تروس بن حاجت
هي تڠكو چوة تاجك لنجا | لم تشركا توهن فولغ
بيك لي تاؤه انق غن جودو | هي تڠكو ئر بتا سا يغ
تاجك لاجو هي تڠكوئر | دارا بارو جيدفت د بلغ
بيك تا سايغ ككا رايت | راكن صحبت يغ هن مفراغ
تاجك لاجو واهي صحبت | بيك لي سيست شيطان فاسغ
ايكوة سوروس فوت الله | تڠكو متواه تاجك مغراغ

يوه كوه كنغ عذاب بك توبه | بيك لي ستڠكوه جك بك ريجغ
فوي چيت تاكهون دري تناميت | توهن سوره هن تيم جولغ
كافير يهودي دوم دسيني | واهي ادي تلاولن فراغ
عوه كتابوغ فاكري تاسؤت | كارن اولكوة سورت تا بواغ

واهي تغكوبيك تهت لوفت | ثيغ اوليكوة هي چوة ابغ

هنجد تائم دالم نغكري | سغب كدري تدوك سنغ
فرضوعين اتس كتاڤوي | واهي ادي تغيل سمبهيغ
واجب تافوبوة جب٢ كوتيكا | ماغت كادوه دوشاهي ابغ
هن سغفرنا سمبهيغ فواسا | مغ هن تاكيرا تاجك بك فراغ
توهامود ابسر سداغ | ماليم جاهيل دوم سباراغ
ثغ نا دافت لاوان كافير | مسكي لى همبا اوراغ
فرضوعين بندوم كتابي | بتهت سملاكي تامهوتغ

به تهت بيك ايذن فوارتا	واجب تا بوغكا تاجك بك فراغ
سرت تامى غون بلنجا	باؤغ سهجا فيه هن رمبغ
ڤغ فكغ دري ارتاهن نجوك	فرهيه كفوروك لم نراكا
	توهن نكهون بيك تسك شعد
سى ڤغ ناتروه مس لم فتي	هن كفاكى بلنجا فراغ
بدان كتؤم غن مس فبراق	لوم كتمفلاق بوكن وايڠ
ڤغ تهت عذاب جني كراسا	ڤغ تهت ريا كاكه مربوا
سابب كتروه لي ارتا	هن ككيرا بلنجا فراغ
منن كرنتغ ملائكة	سوره حضرة واهي ابڠ

واهي تڠكو دوم يا اخي بيك ننتي تاجك موفراغ
هنا سابي باراڠكاري ڠون فراغ سبيل واهي ابڠ
تتاڤي معلوم دوم بك صحبت لون فاايڠت مڠ بيك لوفا
جدكه عو هني ڤڠ خبر ڤوي سعيد جيني لوم مكيسا
عوه تلس كتا نوم سعيد سيدي تمركوي لي او تڠكا
هڠكا اوري سفوة لاجو هنلي غا عو هنلي سوبرا
تقدير الله فو ڤڠ احد لمضه قدرة اتس همبا
سعيد سلمى تانوم لم قبور بري توهنكو غمرجاكا
روفا فيه جروه هناساكري سي اولد ري بولن فرناما
كودا اكندراءن كاترجالي چيت توهن بري سعيد موليا
ريح نجك وي بك استيري كودا انجي انده روفا
سعيد نفاسڠ نوي لاجو اوبك جود و ڤڠ جروه روفا

سعيد نئِك او مليكي
هنغكا سمفي فنتوا بنوغ
تمرماريت فوتيه ليچين
سعيد تاهي يوه بن سيئت
سعيد تكهيم كاترسپوم
هنا تا توري اولون سيدري
تكب بيبي ترکنچبغ كيكوي
امفون معاف مربوي كالي
فوسمبيني تا پوغ لاجو
كتا مكه واهي تڠكو
مكه شهيد ديدالم فراغ
بتهن منن فوسمبيني

بك جود ودري يغ موليا
كاترجڠغ فوجروه روفا
واهي فوليم فاني كتا
اينوغ ساست فاني كتا
ماينس رانوم غون ايرموكا
يوي كه لاكي يغ تهت هينا
فوسمبيني هاتي سوكا
هنالون توري فومهكوتا
اوبك جودو دغن نيسا
تنلي عومور تغكل دنيا
وي بك توهن رب العلى
توهن سيدري لمفه كايا

كاموي موي بك حضراة — كادوه ايغت ديلون يغنا
اورغ سهيد ناتا توكري — توهنكو ربي لمفه كايا
نفادوك بك دنيا پوي — منن باكي بوة ربنا
هابس نفكداول اخير — نمركيثم لي فوجروه روفا
هغكا منن نجك نوي — بك جودو دري جف كوتيكا
غوه كامالم تروص لي نوي — كودا راكهي كندرائن اونيا
غرجيكالون لي اورغ سيدري — كوبين جك وي كنب مسا
غوه كامالم جيلوب اوري — كاتروه سعفي دغن كودا
غرجيجك اوبك علي — جيجك كهون كري دوم فركادا
كوبين كنن كفركي — اوبك علي يغ مرتضا
واهي علي تاغر كامي — مكهون جبني اوبك كنا
على جاوب فنته لكت — فويه واية تفو خبرو

روموه عمر اورغ لاكي	هن لون ترسي كنن نكا
عوه كا مالم جيلوب اوري	كانروه كوي دغن كودا
كودا سابوه دريكه سيدري	اوبك فتري انق عمر
سالبه كوبين لائن باطن	دهاتي لون بك يوم راسا
بن ندغر خبر منن	بغيه يوه پن هنا تارا
جك ليه كديه تافركي	بك استري سعيد موليا
غركجك دواساجن	تروه لي كنن راب رومهز
هغكا اوري سفوة لاجو	سينن تدوك سافت دوا
لفس مغرب تروه بك عشا	تروه لي كيسا سعيد موليا
تواته علي دوق يوب رين	هنا هيون سعيد موليا
غرنئيك اوبك رين	على نكهون غت سيكرا
فاني كتافوي بوة كني	بك روموه پوي تاجك كت

غرسوئت سعيد سيدري
فاكون تاوي تڠوه مالم
ڠوه كا سيڠ هنجد لون وي
پنكه ساب لون وي مالم
غرنفلهس اوله علي
علي نجك اوبك نبي
يا رسول الله يا حبيبي
رسول الله جاوب علي
نفادوك بك جالن پوي
بنهت تن لي تيڠ روفا
اورڠ شهيد يڠ فوه كافير
مبيل سعيد يڠ هينا نهنت

اولون توي بك تمفت ثا
كادوه واهم كاموي ليهت
اولون سيدري تهم حضراة
فوكو توهن رندو ساڠت
ساتيد سلمي نيئك لكت
اوبك كاكى سوجود خدمة
جيه كاشهيد ياسمولانا
هنا ماتي يڠ شهيد ثا
توهن سيدري تهت كواس
بيك تا سڠكا جيه كا ماتي
رب القدير تهت تسوكا
بك حضراة تهت موليا

كڽب واوي سعيد جك وي | سعيد سيدري اوبك ڽا
تلهوى دري انق نادسينن | توهن نڽهمبيك لي كيسا
ملائكة يڠ بري ايڠت | اوبك سعيد يڠ تهث موليا
توڠ عباراة واهي ادي | بك سعيد سيدري دومناكتا
الحمد لله عوه ني تمت | خبر سعيد اورڠ بهكيا
اما بعد تڠڬكو متواه | كاسيه الله اورڠ مفراڠ
توهن نبري شركا تڠكي | بوديا داري ڠون دندا يڠ
بوديا داري توجه فلوه دري | ككتاڤي توهن فولڠ
توهن كاروڤا ككتاڤي | توجه فلوه دري لادندايڠ
بن ندڠر نبي هارتوي | برهي اسي بك كموفراڠ
ناسيكجب بك فراڠ كافير | ربه مكولي كاسلنتڠ
عوه بن ربه كامكولي | جودو تروه لي كنن دا تڠ

جي موڠ اولوي سمفوه دارم
تمرجيبوه لم فـراتس
بندوم سڠكوه يقين هاتي
واهي تڠكو توڠ عـبـاراة
نبري هوديب يڠ كواساتهت
منن كهدوم فرنته حضراة
بندوم حديث ڠن فرمان
جوبا فيكير هي بوديمان
بيك تادوق لي واهي تڠكو
تاايكوة سوروه بوي توهنكو

الحمد لله جيكهون ريجڠ
فتري انداه فووي ريجڠ
هن حاجت لي كموڠ ريواڠ
بيك مالس تهت تاجك مفراڠ
دالم لـذاة ماتي هي بڠ
كن بن عادات دنيا تافنداڠ
ته فاكري هن تاجك موفراڠ
فت ساغون بن هي چوة ابڠ
تاجك لاجوبك ميدان فراڠ
تافراڠ مـدوكافير سواڠ

٩٧

	توهن نكهون نيور موفراغ
هي شودار ابيك تادوق لي	جلك فراغ كافير واهي ابغ
ايكوت سوروه رب الجليل	هنا سابي فهلا موفراغ

سكل دومنا عبا دات	يغ لبه تهت سيت بوة مفراغ
بيك تا سغكا هي بوديعان	تاجلك كنن ماتي ريجغ
ستكوق ايُ منتغ منومان	ماتي تاهن واهي ابغ
مغكوه روه حا. هابيه رزقي	بارغكا كري ياؤغ هن هيلغ
سيدنا خالد ماسايوه نبي	تاغرلون كهون كري واهي ابغ
اوري مالم غوي سابي	سبب ماتي كون دالم فراغ
فت نامكه نا فراغ كافير	چيت سعفي لي كنن داتغ

فاروة بك بدان هجد تايولي
بندوه سغكوه لمفراغ سبيل
توغ عبارة واهي ادي
بيك تا سغكا هي تغكو دري
مغكوه تروه حد هابس رزقي
بيك تاتاكوة واهي اخي
واهي تغكو بن نت ساكي
بيك تايُم لي فسفت دري
وَاحْرِضِ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَى الْقِتَالِ
مايو فكالاق مؤمين
لا اله الا الله
محمد رسول الله

بوبي اُون فادي هنالافغ
هن چيت ماتي واهي ابغ
ادون ادي بر سداغ
ماتي كنليوي عوه كابك فراغ
بارغكا كري يائغ هن داتغ
فراغ يهودي كافير سواغ
راجا انغكري هولوي بالغ
تلاس دودي جن تاربواغ
ايغت بك نخ بيك لي وايغ
تاموغ يقين بك كمو فراغ
فوت الله بري كواسا
تهت بيت انداه فراغ بلندا

سي ناحاجت عين المرضية   بدوم فتنه هي سملاكي
جك لمصف فراغ جك منكه   بيك لي مالس هي سودارا
روفا انداه هنا ساكري   فنولاغ ربي ككتا يوي
توجه فلوه دري اوغ خدام   فتري عجم غون سبيني
لا ئن بندوم جروم هن ماچم   سكل عالم هنا مني
ين دوم بالس هي بوه هاتي   بيك تادوق لي فو سملاكي
جك هي تغكو بك فراغ كافر   تهت مسغفي هنا باكي
واهي تغكو اديق نولن   نرمان توهن لون هارتوي
لون بوه معنى تغكل متن   فنجغ بچائن واهي ادوي
نفترين نعمة جف٢ غفت   دنيا اخيرة بن دو انغكري
لم دونيا يوي سابوه نعمة   جف٢ غفت سكل نغكري
سكل نعمة ديد المردنيا   غون هناسا دوم جف نغكوي

كورغسا سربوي توهن كروبا	عوه كافنا ماتى كاتـا
فادوم٢ هي بوه هاتى	كتابوي ماتى دوم جفا تغكري
باچوة نعمة سينن فنچا	ستيت سابى مالم اوري
فادوه٢ هولوي بالغ	دوم جي موفراغ مسنوه تغكري
منن كه دوم هنيك لوز فكه	پق سنواه تابُ ركدري
سابوه تيتيق ايُركنن داتغ	كتابوي بوك بغ هنا باكي
كورغسا سراتوس توهن فولغ	فاكوز هن كنن لالوي كتابي
پن پغ نعمة واهي تولن	عذاب فيه تن فوسملاكي
الهي المنان ويا رحمن	هنا لايُن توهن لوز سيدري
نعوذ بالله.	بك روه كنن بندوم كاموي
واهي شودارا اديقا ابغ	بتهت سابغ ماسيغ كدري
هناجوه دونيا اخيرة	سنن سافت ساجن غنى درد

١٠١

عوه تلس تبيت ياڠ لمبڠن
چلاكا دڠن بهاكين
لا اله الا الله
محمد رسول الله
جف٢ كتاب لون فسافت
بهسا اچيه اولون سورة
بهسا عراب ناموفت٢
بهكه دومنن خبرانده
واهي تڠكو دوم يا اخي
عمك هي تڠكو بك فراڠ سبيل
سابوه بلنجا نا روه كنن
تم توهن منوبي فرمان

اخيرة تولن فوسملا كي
سينن تافهم واهي ادي
توهن لون سمبه مالم اوري
بلك متواه بندوم كاموي
تم لون سورة ڠن بهسادري
ماڠن ليهت ماسيڠ كدري
كبركت واهي ادي
فرمان الله لوم لون كهن فري
بيك لي تنتي هي نشودارا
سوت تابري ڠن بلنجا
هي بود يمان لوتهت فهلا
سي ناكنن روم بلنجا

اَلَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ أَمْوَالَهُمْ فِيْ — سَبِيْلِ اللهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
سَبْعَ سَنَابِلَ فِيْ كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ — حَبَّةٍ ، كلام الله رب العالى
تمثيل تافولا كا بوي سيباك — جروه تهت رمفهك هنا تارا
تبيت چاڠ توجه سرتاق — جروه مسيكو هنا تارا
سابوه چاڠ بوه سيروتوه — هي تغكو به دومنا فهلا
سابوه بلنجا تاروه كنن — فنولغ نوهن سرتوه كندا
هي داليم جوة ادي بوه هاني — ببك تاكير الي هي سودارا
بن ارتاڽغ مسمفى — اوري فاكي تابرپا تا
واهي تغكو جك فراغ كافير — ببك تايم لي فوبنتارا
ايكوة سوره رب الجليل — بيك سايغ لي دوم فركارا
بهلي تيغكل كمقوغ لامن — هي بوديعان بيك تاكيرا
انق غن جود وبهلي سينن — نوهن ضامن دوم فركارا

١٠٢

انق ڠون جود وجوك بك الله   ڠون اخلاص هاتي لم دادا
ميسيل يوه فراڠ رسول الله   دڠرلون فكه نا سابوه خبر
جيد عباراة اديق ابڠ   بيك لي سايڠ دوم فركارا
مڠيو تڠكو نجاك بك فراڠ   دوم سباراڠ توهن فلارا
هنا فاديت كتابوي سايڠ   لبيه فنيمڠ الله تعالى
نا سيدري اورڠ واهي ابڠ   يوه ماسا فراڠ سيد الانبيا
كوبين ماتي انق نه تن   عومور تڠكوين راب كاتوها
كالق كانق هنا فادان   لاكي بك توهن هنا ردا
هي توهنكو يڠ كاياتهت   بتروه حاجت فنتا همبا
تقدير الله فوكو ربي   ليمفه فمبري دوم كهمبا
حامل فروموه كندوڠ بوداق   هاتي كالق لوم ڠون سوكا
اوري مالم هنتوم نجاك   نفريد سيڤق فنداڠ دونيا

تقدير الله رب الصمد   فغهولوي او منه غوغ بوغكا
غوغ جك فراغ كافير لعنة   سرت صحبت نوها مودا
غسبدا فو جنجوغن   بلال يوه ڤن نهوي سكوا
نكهون بندوه سكلين   ا يذين توهن جاديه بوغكا
منن سبدا سيد المرسلين   محمد امين تغلوغ اكاما
غون تولوغ فو رب العالمين   كافير لعين تا جك ميتا
ناجك تروه دوم جب تمت   بندوه صحبت نوها مودا
سيغوه كني دوم مسافت   لوسا مهت جاديه بوغكا
منن حديث رسول الله   بلال فته نجك سيكرا
جب٢ فتوا نجك فكه   هنا اوبه بن يغ سبدا
بن يغ حديث فو جنجوغن   ناأوبه هن سيكراو خبر
هغكا تروه لي بلال كنن   بك تغكو بن كبا سبدا

نكهون حديث سيد الامة
سبغوه كد يه دوم مسافت
غوغ جلك فراغ كافير لعين
بن كدغر حديث جنجوغن
سيرا نكهون سيرا غوي
هي توهنكو لاثيت بومي
كالق كائنق هنا ساكري
لون مغ هن جلك بلك فراغ بيل
هي توهنكو ربّ الجليل
هنتوم لون جلك مسي فادي
مغهن لون جلك ساجن جنجوغن
كيج كه بهلي لون جلك ساجن

هنداق براغكت فومهكوتا
لوسا مهت جاديه بوغكا
منن سوره بند ومرات
ابرماتا يوه ين سوريت بلك دادا
سغ كما نوي غن ايرماتا
فاكري لون يوي يا ربنا
سالم هاري لون موفنتا
ساله بلك نبي ثون بلك كتا
فاكري لون توكري ياربنا
لون فريه بوه هاتي فنداغ دنيا
سغ ٢ ريغن سوره كتا
به لون فكغ سوره كتا

تيغكل انق لون تهت سايغ | تفا تيمغ اوليه كتا
حو كوه كانا هي يا ربي | لون فركي ساجن سيدنا
وانوي لون وي بك فراغ سبيل | توهن نبري لون ئُرُوفا
كماريت غن نهت تواجوه | تهت ببيت سغكوه هنا تارا
سرج ايُرماتا سين٢ سيفلوه | بن اوجن توه ملولومبا
با توهنكو يغ فو احد | برايق سيبق تا فلهرا
تلس ككهون بن كحك لاجو | هيغكا تروه بك نبي كيتا
چوم د توئت سمه دكاكي | دباوه دولي يغ موليا
كحال احوال دوم ككهن كري | اوبك نبي يغ نهت موليا
هابس نكهون دوم سلسه | ككنده اوبك مكوتا دونيا
جاوب نبي رسول الله | جنجي الله خبر نكيرا
هيغكا هابس دوم ماتث | دومنا رعيت توهـ مودا

بغوه اوري نبي براغكت
محمد امين نجوك لقكه
جك فراغ كافير لعنة الله
سرتا على فهلاون مكه
بن ريعوغ بوس رسول الله
بندوم صحبت تهت تواجوم
عوه كامالم كموغ فيوه
فادوم لاويت نجك سابي
كتاموغ لم نغكوي كافير
لوتهت ماتي كافير لعنة
هيغكا تالو ربندوم صمد
غرمسبد اعليه السلام

سروت صحبت مهاجر انصار
دغن بسم الله مولا فرتاما
حرام بدعة باليق اكا ما
تهت مشهور له بن سابوه دنيا
نوهن تيته صحبت سيدنا
جك فراغ موسوه كافير بلندا
نغكوي جوه مهابق دونيا
نروه سمفى لي مهكونا دونيا
كموفراغ لي صحبت دومنا
هنيئك خيمة لقسين لقسا
بوة صحبت على مرتضا
تفاء سلام كافير بلندا

ڽغنا تيغكل دارا اكم   نابيك كارم لم نسرا كا
نبوه غن واجا لاڠين كنتي   فتيمغ نغكري مت تراجا
تلس نيبك ڤن تمردودي   كملا نغكري تمرنكيـ
ماسغ ٢ بندوم صحبت   تروه لي سيئت وي او تغك
الحمد لله توهنكو سيدري   حاجت كا سمفي سيد الا
خبر جنجو غن تتب غوه ني   خبر بوني لوم مكيـ
ڽغ جولك انق اوبك ربي   نفركي ساجن سيد ن
لفس تغكوجك فراغ سبيل   ساكيت استري بودق كا
تقدير الله اله الحق   بن ڽغ كمهنداق نكارو
هنجن لفس كلوار بوداق   بندا سيڤق تيغكل دو
انق منتوغ لم فروة ايبو   تانوم لاجو ساجن فوم
فادوم لاوڤ تمردودي   وي لي لاكي باك فراغ بل

نوي لاجوبك روموه دري | هاتي تڠوي٢ كأنقندا
نچك فنته سڠ٢ نفلوڠ | تروه لي تاموڠ روموه تڠكا
نبُ ديلون كامنا لسڠ | ساليه هواورڠ بك نكيرا
ڠوهل لي تمڤوي بن | جود وابدان هوكاكتا
نبُ بوبوڠ فيه كاتيريه | هاتي تسريه دالم دا دا
نترين لاجونچك كدبه | بك روموه جيه اورڠ ليڠكا
نتاڤوڠ لي تمڤوي بن | استيري لامس هوساليه كا
نمكڠكه لي اورڠ ڤن | استيري توان كاتروه مسا
لفه تڠكوجك فراڠ سبيل | ساكيت استيري سڤق كانا
هنچن كلوار بوداق جوهاري | ماتي امي تيڠكل دونيا
بن كدڠر ناريت منن | ككليق يوه بن ڠون ابُماتا
سرت ككليق ككهون بوي بن | واهي توهن بڠ تهن كايا

هي توهنكو لاڠيت بومي   فاكون منوي يا ربنا
ماسا لون جك ديلون سني   لون جوك انق بوي اوبك كاتا
هي توهنكو الله الحق   نبوي سيڤق لون تُو روفا
لاكي كالهس ماسا لون جك   لون جوك انق اوبك كاتا
لون جك ساجن فوجنجوڠن   بكاران رسول كتا
هي توهنكو فولون توهن   نتوڠ لامن يا ربنا
ما ڤوه ڤجهين اوري مالم   تكي ٢ لن كا انقدا
هي توهنكو توهن كاموي   همباته ڤوي فوتوه اسا
نلهس نكهون بن ربه فقسن   نئس سينن لي ترهنتو
سايڠ كه تهت هنجد كهون بن   انق بدان اوبت ماتا
اوري فيه كاسفوة لاجو   جاكا تڠكوميل ڤثكا
كفوه ٢ دري هنالاكو   هي توهنكو هنا ردا

انق لون ماتي هوديب نبري | ليمفه فمبري دوه كهمبا

كاران بوة فراغ سبيل | سبنر نبي رسول كتا

انق اولون كانفولڠ | سي فتيمڠ ماجيد هانا

ايبو سيڤق نبري لون فندڠ | جيني سكارڠ يا ربنا

تاس ڤن كهوي تمرد ماڤڠ | ناريت هن رمبڠ بك تنخبر

ماسا تاتڤ بن تاجك بك فراغ | بك سي تافولڠ جودو كتا

هنا تاجوك جودوته دلي | كنوي تلاكي نيبك ربنا

ڤڠ نا انق تاجوك متنتي | بيك لي تلاكي جك ليه تاكي

بن كدغرمنن ككهون | تاهور هيرون تنلي خبر

ترايڠت لي خبر زمان | ڤو بن لون كهون هن متوكر

يوه ماسا ڤن باروتلس | لون فابن به يا ربنا

چري ڠون جودو لون يا الله | عوه نوي لڠكه دالم دونيا

واهي جود وتڠكي هاتي | اوري ڤوي چوري لونڠن كنا

سيد يه تافريدلون بوڠغ فادى | اوري فاكى دفادڠ محشر

تلس ككهون لاجو كوي | تيڠكوي سملاكي بيجيه ماتا

ڠون ابُرماتا متالي ٢ | سڠ كما نوي باسه ايجا

كفوروموه سايڠ كمتهت | كهنداق حضراة جوة كلوفا

هبڠغاكوي دولك بك تمت | انق سورات كفلهرا

لا اله الا الله | هابس قصة اورڠ نقوا

محمد رسول الله | ڤندوم ايندا ه نراڠ بلندا

جد هوديب لوم اورڠ ماتي | چوبا فيكير تڠكودومنا

سابب ابه جك فراڠ كانير | هوديب بوه هاتي ڤڠكافانا

جيكالوي كون تافراڠ كافير | هن متمڠ ڠيڠ لجي بن انقدا

چين كاماتي دالم فرتهڠ | فاكري تافنداڠ چوباكيرا

بارڠكاري هي بو ديعان | هن ساڠون ڤن هي شودارا
جك هي تڠكو بك فراڠ كافير | بيك تاءيم لي هي بنتارا
انق ڠون جودو بيك سايڠ لي | رب الجليل يڠ فلهرا
اَلْجِهَادُ وَاجِبٌ عَلَيْكُمْ | معنا مفهوم دوم شودارا
تا فراڠ كافير فرض عين | بتا يقين كتاڤوي دومنا
منن حديث سيد المرسلين | محمد امين فليتا دونيا
فرتام شهادة كدوا سمبهيڠ | كتامي ايڠ فراڠ بلندا
مڠكون منن هنا رمبڠ | فانيه هي انتن حديث سيدنا
چيت واجب تهت بك ماساڤوي | سابب كا سيني جيد ولك بلندا
بيك تاءيم لي فو سملاكي | تله دودي جن تاكيسا
بيك تافيد اوري مالم | مڠ تاتيم لاوان بلندا
ميتا ايلاه بك هاركاة | ريڠكين ليفت سابوه دوا

مڠنا متموڠ ڤيڠ سيکوڽڠ   بيک کنوان تا بلي کودا
بنهت جيفور ميحيل چيحيم   بيک هي فوليم تا فرچايا
بيک تاتوڠ سينن عبارة   ماليم سيحت شيطان داي
ابة موفراڠ هن لمه لحي   سفوة هاتي بوتا ماتا
ميتا ايلاه راب غون کافير   علما جاهل شيطان داي
تل علموي ناکتوفوي   ڤيڠ توهن يورهن ککيرا
دري هن ڲحک کوب هن کيو   فريه٢ کهوي لمنسراکا
بيک ککيرا ايک لفه دري   اوري دودي جن فارقا
ميحيل حديث نبي کتابوي   تادغرجيني تثکو دومنا
مَنْ كَتَمَ عِلْمَ اللهِ   کبوه لمربابه افي نراک
ڤنکه حديث رسول الله   نفکه کاومة دومنا
سي ڤيڠ فاتبه کا متواه   سي ڤيڠ اوبه روه لمهينا

اكاماكورڠ بركة تتلي | دونيا اخير كاتروه ماس
دعلما ڤڠنا فيكير | چيت بوة تهليل ڠن فوساكا
دوق دكمفوڠ فوبوة داشه | سوروه الله هن تاكيرا
مديه منوي ميتا ايلاه | بيك روه لڠكه بك فراڠ بلند
بولوڠ سابي دوم سباراڠ | كجوك ريجڠ هن نكيرا
هناكجوك كاورڠ موفراڠ | به كمڠكڠ لم نراكا
نبري سكايڠ تهت فديه | سي هن فاتبه فراڠ بلند
والوي مسكي راجاكوريس | بتهت وارث سيد الانبيا
تڠكوجيني كاتكوفور | كون فرضو فراڠ بلندا
لبيه كوبين ڠون نڠهولوي | لم فراڠ سيتروي كتب مسه
لون فكه پوى هانا مسي | اسي نڠكوي توها مودا
تڠكوفا يوڠ ادون ادي | كوب دڠن دري هنابيد

بيك وُس هاتي خبرلون ڤوي
سيبله اونيمو رعوڠ ڤاڠن
علما لونبري لي توهن
كفوي كونا كاڤيڠت تن
ناسيدري يو سيفلوم كهنهي
ناسيدري ٢ ڤڠنا ايمان
هناكتاكوة كڤوت الله
هناكتاكوة ڤن كتوهن
بيك لي منن واهي تڠكو
ساله تنهت ٢كتابوي بك توهن
حديث نبى مالُون ٢
فرمان توهن دوم مسوسن

لوتهت منوي دوم علما
تنلي سوي ايمان كلام ربنـ
كتاب قرآن بن ايُر رايا
هن كتيم لاوان كافير بلنـد
منن ٢ دوم علما
تنف مڠ كوڤين لايُن هـ
هناكونداه عذاب نرا
يڠ فجد بدان دغن ڤاوا
ايكوة نفسو شيطان دا
واهي تولن تا فرچهيـ
مڠ باكت ترين اوجڠ د
واجب تا سئون كتابي د

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا هَلْ أَدُلُّكُمْ ۔ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيْكُمْ مِنْ عَذَابٍ

أَلِيْمٍ تُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ ۔ وَتُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ

بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ ۔ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ ۔ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا

الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً ۔ فِيْ جَنَّاتِ عَدْنٍ ذَلِكَ هُوَ

الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ۝ ۔ معنا فولبم سبني يا تا

لغه يك عذاب اوري كمدين ۔ نبري لي نوهن دوم نتركا

جنة النعيم نوهن بوهنن ۔ نعمة دسينن هنسوي نيكير

فوي ڽغ مسير دالم هاتي ۔ چيت حاصيل لي كنن تكا

كرونيا فو رب الجليل ۔ كاورغ فراغ كافير تنت مليا

بوديا داري توجه فلوه دري ۔ بندوم ستاري مودا ٢١

بندوم چي چوم مودا سلاكي ۔ سي ڽغ تاروي فراغ بلندا

اوري مالم مسو كا٢ن | دڠن انتن لم شركا
عين المرضية يڠ سمبينوي | جودو كتاڤوي لم شركا
منن فرمان رب الجليل | بيك تابم لي دوم شودارا
جك هي تڠكوبك فراڠ كافير | بيك سابڠ لي كاأرتا
فادوم ارتا كتا هي تولن | نبي سليمان سي تهوي هنا
خد نهوكوم جن ڠن انسان | دوم حيوان مركاستوا
هنتوم توور سليمان كتوهن | اوري مالم لم تسقوا
چوبا فيكير هي بوديعان | سابي ڠن بن مكه كتا
بندوم نبي رسول حضرة | لوم مكه نهت دڠن كايا
هنيجيت لوفابك عباداة | توڠ عباداة هي شودارا
دكتاڤوي مكد ته تن | ارتا توان هن سافي نا
فوي چيت لالوي هي بغساوان | نيضوي شيطان كتاڤوي دوم

كايا سليمان غون مكه تهت
صدقة لوهنترهيمه
كفوي كايا كفاكون مكه
راجا قارون غرلون فكه
فاكري كايا لوم مكه تهت
لون فكه ڤوي كعبارات
انق كنچي راجا قارون
سي انق جي جوك بك سيدري اورغ
ڤن دوم كايا انق باجغ
لم كدوغ ڤن هي سملاكي
ميجيل مكه راجا فرعون
اولون فكه باجوة سافت

دنيا اخيرة تهت سجهترا
دومنا اومت نبري بلنجا
توورك كا لله سياء
لعنة الله اسي نراكا
هنا سافت ناسابوه سا
بيك شوبهت كايا كانا
توهن ڤغ كهون ڽچالترا
توجه فلوه كد ورغ جيور بوكا
سيدري اورغ سي تهي هنا
مس ساري هنتك هڠكا
دري جيبور كهون الله تعالى
لون فايغت مابيك لوفا

ماڠن کتوڠ کعبارات
لوتهت ديکوب مربوي٢
چوبا فيکير واهي سمفوي
هنا سيدري ڽڠ نوه حاجت
کارن هاناجي عبادات
چوبا فيکير تڠکو متواه
سفرتي بن فرمان الله

شرکا نبري کاورڠ تاکوة
چوبا فيکير واهي صحبت
مهن تايکوة سوره حضراة

واهي صحبت دوم نوداراا
لوم هي سمفي دڠن کايا
ڽڠکا ديلوي ايلک تافسا
بيک مکه تهت دڠن کايا
توهن حضراة هنا ريضا
کفوي مکه دڠن کايا
نعکه کاؤمت دومنا
کلام توهن رب العلى
رسول توهن ڽڠ جالنرا
ميسيل ناميت کفوبلى با
کفوي مکد تهت لوا رتا
عذاب فديد تهت دالمزاکا

كاناد غردوم يغ مكه	تن فائدة هي شودا را
جبه فيد ماتي تغكل مكه	عذاب الله لم نرا كا
دكتابوي واهي ابغ	مغ سيكوفغ تن ارتا
لالي مابوق سنتت بوبايغ	فوي متمغ هي شودا را
واهي شودا رابيك لالي تهت	بكل اخيراة تابيچا را
يوه كوه ماتي واجب ممت	ايغت بتهت هي بهكيا
يوه ناموداواجب تنتوة	تاعبادات دوم نه راتا
بيك هي تولن تافلمبت	كتابوي راب تروم بك مسا
كاداغ توها هن متنتوي	كانا ديلوي لوب كرندا
فرمان توهن واهي سحفي	هن متموي ماوت تكا
	دالم ايه ظاهير يا تا
مامي هن بجان هناموفت	ايغت بتهت هي شودا را

غون دونيا پوي بيك لالي تهت   كون پوي غفت ككل بقا
يغ دونيا پوي غفت مضرة   نغكوي اخيراة غفت سوكا
هنا ككل دوم كتا پوي   لم دنيا پوي هي بنتارا
ميتا بكل بلنجا تاوي   بيك تهت لالي غن ارتا
غوه نروه اجل ها بس لغكه   تيغكل مكه دغن كايا
تيغكل نغكوي كراجن لواه   يوه پن تلس فوتوه اسا
هنا نت لي لاكي بنتو   هثغكا لاجو او بلغ محشر
الله ٢ واهي صحبت   تلس تهت ٢ فو بنتارا
فاكري غون توتوغ غن فديه تهت   ماتا اوري راب انس كفالا
مكان تن فوي تافاجوه   تاموغ فيوه رلوي هنا
عذاب ته نهت هي تغكوبه   تبيت روه لم ٢ ماتا
جيب ٢ نبي تاجك مرون ٢   لاكي امفون معاف دوثا

تمت

PENGARANG BUKU INI



A. Hasjmy (Proffessor Haji Ali Hasjmy) yang dilahirkan pada tanggal 28 Maret 1914, sejak tahun tigapuluhan telah aktif dalam Dunia Karang dan termasuk salah seorang Tokoh Angkatan Pujangga Baru.

Tokoh Angkatan Pujangga Baru ini yang berpendidikan Madrasah Thawalib Padang Panjang, Al Jami'ah Al Islamiyah Padang dan beberapa tahun mengikuti kulliah pada Fakultas Hukum Universitas Islam Sumatera Medan, sampai saat ini telah mengarang lebih dari 40 judul buku, meliputi bidang senibudaya, sejarah, politik, tetanegara, dakwah dan pendidikan, dan telah diterbitkan di Banda Aceh (Pustaka Putrou Canden dan Pustaka Faraby), Kuala Lumpur (Dewan Bahasa Dan Pustaka), Singapura (Pustaka Nasional) dan Jakarta (Penerbit Bulan Bintang).

Di antara buku-buku yang telah dikarangnya semenjak tahun tigapuluhan sampai sekarang, yaitu: Kissah Seorang Pengembara, Melalui Jalan Raya Dunia, Dewan Sajak, Suara Azan Dan Lonceng Gereja, Bermandi Cahaya Bulan, Dewi Fajar, Saudi Arabia, Pahlawan-Pahlawan Yang Gugur di Zaman Nabi, Dustur Dakwah Menurut Al Qur-an, Sejarah Kebudayaan Islam, Tanah Merah, Meurah Johan, Iskandar Muda, Surat-Surat Dari Penjara, Risalah Akhlak, Peranan Islam Dalam Perang Aceh, Yahudi Bangsa Terkutuk, Di mana Letaknya Negara Islam, Ruba'i Hamzah Fansury Karya Sastra Sufi Abad XVII, 59 Tahun Aceh Merdeka Di Bawah Pemerintahan Ratu dan lain-lain.

Selama menjabat Gubernur Aceh (1957 – 1964), A. Hasjmy bersama Panglima Kodam I Iskandarmuda telah berhasil menyelesaikan pemberontakan DI/TII dengan baik, di samping telah berjaya membangun Pusat Pendidikan Kota Mahasiswa Darussalam, yang di dalamnya berdiri dua Lembaga Pendidikan Tinggi: Universitas Syiahkuala (Departemen P.K.) dan IAIN Jamiah Ar Raniry (Departemen Agama).

Karena usahanya yang berhasil dalam Pembangunan Pendidikan, maka A. Hasjmy telah dinyatakan menjadi Bapak Pendidikan Aceh.

Semenjak Februari 1977, Prof. A. Hasjmy telah diangkat menjadi Rektor IAIN Jamiah Ar Raniry Darussalam.

Perc. P.T. PERTJA - Jkt.